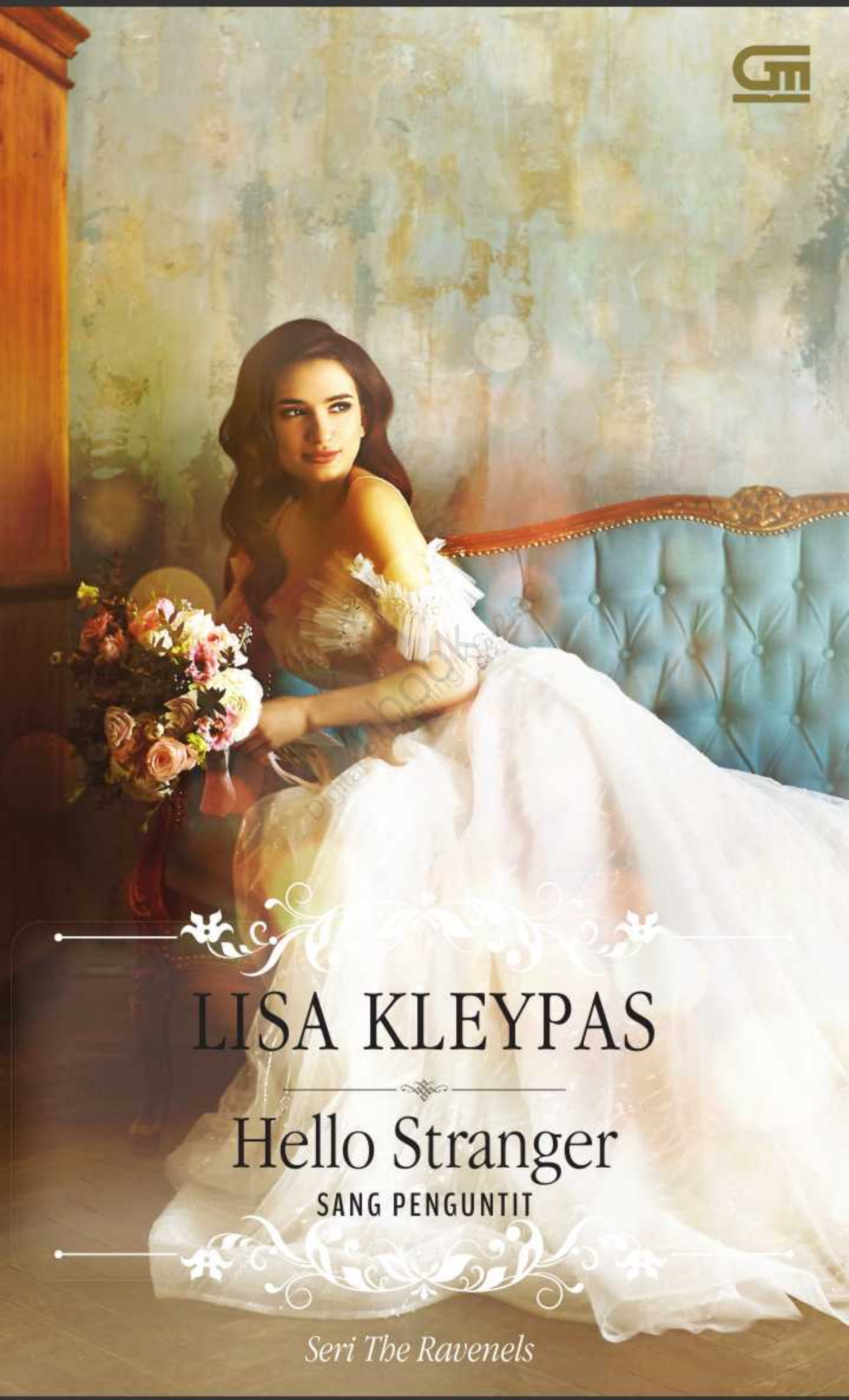

LISA KLEYPAS

Hello Stranger

SANG PENGUNTIT

Seri The Ravenels

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Sang Penguntit

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LISA KLEYPAS

SANG PENGUNTIT

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

HELLO STRANGER
by Lisa Kleypas
Copyright © 2018 by Lisa Kleypas
© 2018 by PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved.

SANG PENGUNTIT
oleh Lisa Kleypas

618182026

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Harisa Permatasari
Editor: Yosef Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020618449
ISBN DIGITAL 9786020618456
464 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Greg,
denyutan jantungku

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

SATU

London
Musim panas, 1876

SESEORANG membuntutinya.

Kegelisahan merambati tengkuk Garrett hingga bulu kuduknya meremang. Akhir-akhir ini ia merasa diawasi setiap kali melakukan kunjungan mingguan ke klinik di rumah penampungan. Sejauh ini kegelisahannya tidak terbukti—di belakangnya tidak tampak siapa pun, tidak ada suara langkah kaki—namun ia bisa *merasakan* kehadiran pria itu di dekatnya.

Sambil menggenggam tas kulit dokter di tangan kanan dan tongkat kayu *hickory* di tangan kiri, Garrett terus melangkah cepat. Matanya mengamati setiap detail di lingkungan ini. Wilayah Clerkenwell di London Timur bukan tempat yang tepat untuk bersikap gega-

bah. Untungnya, Garrett hanya dua blok lagi dari jalan utama yang baru, tempat ada kereta kuda sewaan.

Saat melintasi kisi-kisi yang menutupi Fleet Ditch, tercium bau tajam yang membuat matanya perih. Ia ingin menutup mulut dan hidungnya dengan saputangan harum, tapi penduduk wilayah ini tidak mungkin melakukan hal seperti itu, dan ia ingin membaur.

Rumah-rumah petak berlapis jelaga, yang dibangun berdempetan serapat barisan gigi, tampak sangat sepi. Sebagian besar bangunan bobrok ini sudah ditinggalkan dan ditutup untuk persiapan pembangunan baru. Kilau cahaya lampu di kedua ujung jalan berjuang menembus kabut yang muncul di tengah ketenangan musim panas baru-baru ini, nyaris mengaburkan bulan yang tampak kemerahan. Tidak lama lagi berbagai penjaja keliling, pencopet, pemabuk, dan pelacur akan bermunculan memadati area ini. Garrett berniat meninggalkan tempat ini jauh sebelum mereka muncul.

Namun langkahnya terhenti ketika beberapa sosok muncul dari balik kegelapan beraroma busuk. Tiga prajurit mengenakan seragam bebas tugas, tertawa nyaring sambil berjalan ke arah Garrett. Ia menyeberang ke sisi lain jalan, bersembunyi di balik bayangan. Terlambat: salah seorang dari mereka melihat Garrett dan berbelok ke arahnya.

"Ini dia keberuntungan datang," pria itu berseru kepada rekan-rekannya. "Seorang wanita penghibur yang bisa menjadi hiburan malam kita."

Garrett menatap mereka dengan tenang, sambil mempererat genggaman pada lekukan pegangan tongkat. Ketiga pria itu jelas mabuk. Mereka pasti berma-

las-malasan seharian di kedai minum. Tidak banyak hiburan yang sanggup menyibukkan prajurit rendahan selama jam-jam bebas tugas.

Saat mereka mendekat, jantung Garrett berdetak lebih cepat. "Izinkan saya lewat, Tuan-tuan," katanya ketus sambil kembali menyeberang jalan.

Mereka menghadangnya sambil tergelak. "Ucapannya seperti wanita terhormat," yang termuda di antara trio itu berkomentar. Dia tidak memakai penutup kepala, rambutnya mengembang ikal kemerahan.

"Dia bukan wanita terhormat," seru yang lain, pria bertubuh besar dan berwajah lancip yang tidak mengenakan jaket patroli. "Apalagi kalau dia ada di luar jalan-jalan sendirian pada malam hari." Dia menatap Garrett, mengerling sambil memperlihatkan gigi kuning. "Berdirilah di depan tembok dan angkat rokmu, Nona. Aku ingin bersenang-senang sekarang juga."

"Kalian keliru," kata Garrett singkat, berusaha melewati mereka. Mereka kembali menghadang jalannya. "Aku bukan pelacur. Namun, di dekat sini ada rumah bordil dan kalian bisa membayar untuk mendapatkan jasa seperti itu."

"Aku tak mau bayar," kata si pria besar dengan menyebalkan. "Aku mau gratis. *Sekarang*."

Ini bukan kali pertama Garrett dihina atau diancam ketika mengunjungi area kumuh London. Ia sudah berlatih bersama seorang master anggar agar bisa membela diri dalam situasi seperti ini. Namun, ia lelah setelah merawat setidaknya 24 pasien di klinik rumah penampungan, dan kesal ketika dihadang oleh tiga orang perundung pada saat ingin pulang.

"Sebagai prajurit yang mengabdi kepada Her Majesty, pernahkah terpikir oleh kalian bahwa tugas mulia kalian adalah *melindungi* kehormatan wanita, bukan merusaknya?" ia bertanya ketus.

Garrett jijik saat melihat pertanyaan itu justru ditanggapi gelak tawa sepenuh hati alih-alih rasa malu.

"Harus diberi pelajaran," pria ketiga berkomentar, laki-laki bertubuh gempal dan berpenampilan kasar yang bermata sayu dan wajahnya dipenuhi bekas luka cacar.

"Biar kuberi dia pelajaran," si prajurit muda menawarkan diri, sambil mengusap selangkangan dan menarik celana untuk memamerkan tonjolan yang tampak.

Si pria berwajah lancip menyeringai kepada Garrett dengan ekspresi menakutkan. "Mendekatlah ke tembok, Nona. Pelacur atau bukan, kami akan mendapat keuntungan darimu."

Si prajurit gempal mengeluarkan pisau bayonet dari sarung kulit di ikat pinggangnya, lalu mengacungkannya untuk memamerkan punggung pisau yang bergerigi tajam. "Lakukan apa yang dia minta, atau aku akan mengulitimu seperti membuat *bacon*."

Perut Garrett bergejolak tegang. "Mengeluarkan senjata saat kalian bebas tugas adalah tindakan ilegal," ia berkomentar dingin, denyut nadinya memburu. "Itu, ditambah pelanggaran karena mabuk di tempat umum dan pemerkosaan, bisa memberi kalian hukuman cambuk dan setidaknya dipenjara sepuluh tahun."

"Kalau begitu, mungkin akan kupotong lidahmu, agar kau tidak memberitahu siapa pun," cibir pria itu.

Garrett tidak ragu pria itu akan melakukannya. Sebagai putri mantan konstabel, ia tahu mengeluarkan pisau berarti kemungkinan besar orang itu akan menggunakannya. Lebih dari satu kali ia menjahit pipi atau kening seorang wanita yang robek karena sang pemerkosa ingin memberinya "kenang-kenangan".

"Keech," pria yang lebih muda berkata kepada si pria gempal, "tak perlu menakuti gadis malang ini." Dia berpaling kepada Garrett, lalu menambahkan, "Biarkan kami melakukan keinginan kami." Dia berhenti bicara sejenak. "Lebih mudah bagimu kalau tak melawan."

Garrett mengambil kekuatan dari luapan amarah, teringat nasihat ayahnya mengenai cara menghadapi konfrontasi. *Jaga jarak. Jangan sampai kau diapit. Bicara dan alihkan perhatian sambil memilih momen yang tepat.*

"Kenapa harus memaksa seorang wanita yang tidak mau melakukannya?" tanya Garrett, dengan hati-hati meletakkan tas dokter miliknya. "Kalau kalian kekurangan uang, aku akan memberikan beberapa shilling, cukup untuk mengunjungi rumah bordil." Diam-diam ia memasukkan tangan ke saku luar tas, tempat ia menyimpan pisau bedah yang terbungkus gulungan kulit. Jemarinya menggenggam gagang perak ramping pisau bedah, dan dengan sigap ia menyembunyikannya dari pandangan sambil berdiri. Bobot ringan yang terasa akrab itu membuatnya tenang.

Melalui sudut mata, Garrett melihat si prajurit gempal yang menggenggam pisau bayonet mengitarinya.

Pada saat yang sama, si pria berwajah lancip mulai

mendekat. "Uangnya akan kami terima," dia meyakinkan Garrett. "Tapi sebelumnya kami akan memanfaatkanmu."

Garrett mempererat genggaman di pisau bedah, ibu jarinya menekan bagian datar gagang pisau. Telunjuknya menyentuh lembut punggung pisau. *Manfaatkan ini*, batin Garrett. Setelah mengeluarkan tangan, ia melempar pisau bedah, mengentakkan pergelangan tangan hingga lurus untuk memastikan pisaunya tidak berputar. Pisau kecil yang sangat tajam itu menancap di pipi pria berwajah lancip. Dia meraung marah sekaligus terkejut, langkahnya terhenti. Tanpa jeda, Garrett berbalik menghadap si prajurit yang bersenjatakan pisau bayonet. Ia mengayunkan tongkat secara horizontal, menghantamkannya ke pergelangan tangan kanan pria itu. Si prajurit terkejut, menjerit kesakitan dan menjatuhkan pisau. Garrett melanjutkan serangan dengan pukulan ke sisi kiri dan mendengar suara tulang rusuk patah. Ia menyodok selangkangan pria itu dengan tongkat hingga si prajurit terpaksa membungkuk, dan menghabisinya dengan pukulan vertikal di dagu menggunakan gagang tongkat.

Pria itu ambruk ke tanah bagaikan *soufflé* yang kurang matang.

Garrett mengambil pisau bayonet lalu berbalik untuk menghadapi dua prajurit lainnya.

Sesaat kemudian ia terpaku kaget, dadanya naik-turun dengan cepat.

Jalanan hening.

Kedua pria tergeletak di tanah.

Apakah ini trik? Apakah mereka berpura-pura tidak sadarkan diri, untuk memancing Garrett mendekat?

Ia merasa dialiri energi menggetarkan dan menggelisahkan, tubuhnya masih butuh waktu untuk menyadari keadaan darurat sudah berlalu. Perlahan-lahan ia maju agar bisa melihat kedua pria yang tumbang dengan lebih jelas, berhati-hati agar posisinya tetap di luar jangkauan tangan mereka. Walaupun pisau belahnya mengakibatkan luka berdarah di pipi pria yang bertubuh lebih besar, tidak mungkin sampai membuat pria itu tidak sadarkan diri. Di pelipis pria itu tampak bekas kemerahan yang sepertinya disebabkan oleh hantaman benda tumpul.

Perhatian Garrett beralih kepada prajurit yang lebih muda, yang hidungnya mengucurkan darah dan hampir bisa dipastikan patah.

"Apa yang...?" Garrett bergumam sambil memandang jalanan yang sepi. Ia kembali merasakan sensasi itu, perasaan gelisah yang memberitahunya ada seseorang di sana. *Pasti* ada. Kedua prajurit ini tidak mungkin tumbang dengan sendirinya. "Keluarlah dan tunjukkan dirimu," katanya lantang kepada seseorang yang tidak terlihat, walaupun merasa agak konyol. "Tak perlu mengendap-endap seperti tikus di belakang lemari. Aku tahu sudah berminggu-minggu kau mengikutiku."

Terdengar suara maskulin yang tidak bisa ia perkirakan dari mana datangnya, nyaris membuatnya terlonjak kaget.

"Hanya pada hari Selasa."

Garrett cepat-cepat berputar, tatapannya tertuju ke

sekeliling. Saat melihat kilasan gerakan di salah satu ambang pintu rumah petak, ia mencengkeram gagang pisau bayonet lebih erat.

Seseorang tak dikenal keluar dari balik bayangan, kegelapan dingin perlahan membentuk sosok seorang pria. Pria itu bertubuh tinggi dan proporsional, tubuhnya yang atletis mengenakan kemeja polos, celana panjang abu-abu, dan rompi terbuka. Kepalanya tertutup topi pipih berlidah sempit di bagian depan, topi yang biasa dipakai oleh buruh pelabuhan. Pria tak dikenal itu berhenti beberapa meter dari Garrett, membuka topi, memperlihatkan rambut lurus berwarna gelap berpotongan pendek dan efisien.

Garrett melongo saat mengenali pria itu. "Kau lagi," serunya.

"Dr. Gibson," kata pria itu sambil mengangguk singkat, memasang kembali topinya dengan satu tarikan. Ujung jemarinya menyentuh lidah topi selama satu atau dua detik lebih lama, sengaja dilakukan untuk memperlihatkan rasa hormat.

Pria itu Detektif Ethan Ransom, dari Scotland Yard. Garrett pernah bertemu dia dalam dua acara, yang pertama hampir dua tahun lalu, saat ia menemani Lady Helen Winterborne mengunjungi area berbahaya di London. Garrett sangat kesal saat mengetahui Ransom dipekerjakan oleh suami Lady Helen untuk membantuti mereka.

Bulan lalu ia bertemu Ransom lagi, saat pria itu mengunjungi klinik kesehatan Garrett setelah adik perempuan Lady Helen, Pandora, terluka dalam serangan di jalan. Kehadiran Ransom tidak terdengar

dan tidak mengganggu sehingga orang nyaris tidak menyadarinya, namun wajah tampannya yang murung terlalu memikat untuk diabaikan. Wajahnya tirus, bibirnya terkatup kaku dan bergaris tegas, hidungnya kokoh dengan batang agak menonjol, seolah-olah pernah patah. Tatapannya tajam dan bulu matanya tebal, menjorok di bawah alis lurus dan tebal. Garrett tidak ingat warna matanya. *Hazel*, mungkin?

Mungkin ia akan menganggap pria itu tampan, kalau tidak ada aura tangguh yang merenggut keanggunan penampilannya. Walaupun penampilan luarnya tampak rapi, kesan berandal akan selalu mengintai di balik semua itu.

"Kali ini siapa yang mempekerjakanmu untuk mengikutiku?" tanya Garrett, dengan sigap memutar tongkat dan menyentuhkan ujungnya di tanah dalam posisi "siap". Garrett mengakui, itu memang gerakan pamer, tapi ia merasa perlu memperlihatkan keahliannya.

Ekspresi geli samar-samar terpancar di wajah Ransom, tapi nada suaranya serius. "Tak ada."

"Kalau begitu, kenapa kau ada di sini?"

"Kau satu-satunya dokter perempuan di seluruh penjuru Inggris. Sangat disayangkan kalau sesuatu terjadi kepadamu."

"Aku tak butuh perlindungan," ia memberitahu Ransom. "Selain itu, kalaupun butuh, bukan kau yang akan kupekerjakan untuk melindungiku."

Ransom menatapnya dengan ekspresi yang sulit dibaca sebelum menghampiri prajurit yang tadi Garrett habisi dengan tongkat. Pria yang tidak sadarkan diri itu terkapar menyamping. Setelah mendorong pria itu

dengan sepatu bot hingga menelungkup, Ransom mengeluarkan seutas tali dari rompi dan mengikat kedua tangan pria itu di punggung.

"Seperti yang baru saja kaulihat," lanjut Garrett, "aku tak kesulitan mengalahkan pria itu, dan aku pasti bisa mengalahkan dua pria lainnya sendirian."

"Tidak, kau tak akan bisa," sanggah Ransom datar.

Garrett mulai kesal. "Aku dilatih seni bela diri tongkat oleh salah seorang *maître d'armes* terhebat di London. Aku tahu cara mengalahkan beberapa lawan sekaligus."

"Kau melakukan kesalahan," kata Ransom.

"Kesalahan apa?"

Ketika Ransom mengulurkan tangan meminta pisau bayonet, dengan enggan Garrett menyerahkannya kepada pria itu. Ransom memasukkannya ke sarung kulit lalu mengaitkannya di ikat pinggang sebelum menjawab, "Setelah menjatuhkan pisau dari tangan pria itu, seharusnya kau menendangnya jauh-jauh. Namun kau malah membungkuk untuk memungutnya, dan memunggungi pria lainnya. Mereka pasti bisa menjangkaumu kalau aku tidak turun tangan." Sambil melirik dua prajurit yang berdarah, yang mulai mengerang dan menggeliat pelan, Ransom berseru kepada mereka dengan nada ringan, "Kalau kalian bergerak, aku akan mengebiri kalian dan membuang pelir kalian ke Fleet Ditch." Suaranya terdengar lebih menakutkan karena diucapkan dengan nada santai.

Kedua pria itu langsung terpaku.

Ransom kembali mengalihkan perhatian kepada Garrett. "Bertarung di studio milik master anggar tidak

sama dengan bertarung di jalan. Pria seperti mereka"—dia melirik kesal ke arah para prajurit di trotoar—"tak akan menunggu giliran dengan sopan untuk melawanmu. Mereka terus menyerang tanpa henti. Begitu salah seorang dari mereka berada dalam jangkauan, tongkatmu tak ada gunanya."

"Tidak juga," sanggah Garrett ketus. "Aku bisa menyodoknya dengan ujung tongkat dan menjatuhkannya dengan pukulan keras."

Ransom mendekati Garrett, berhenti pada jarak selengan. Tatapan tajamnya tertuju kepada Garrett. Walaupun berhasil bergeming, Garrett merasakan percikan insting yang seolah memperingatkannya. Ia tidak yakin apa pendapatnya mengenai Ethan Ransom, yang tampak lebih, sekaligus kurang, dibandingkan manusia pada umumnya. Pria yang dirancang seperti senjata, bertulang panjang dan berotot, dengan gerakan lihai dan gesit. Bahkan saat berdiri terpaku, dia memperlihatkan aura kekuatan yang meletup-letup.

"Coba lakukan padaku," undang Ransom dengan nada lembut, tatapannya tertuju ke mata Garrett.

Sejenak Garrett mengerjap kaget. "Kau ingin aku memukulmu menggunakan tongkat? Sekarang?"

Ransom mengangguk kecil.

"Aku tak mau menyakitimu," ujar Garrett, mengulur keraguannya.

"Kau tak akan menyakitiku—" Ransom menjawab, tepat saat Garrett mengejutkan pria itu dengan sodokan agresif tongkatnya.

Namun, walaupun gerakan Garrett cepat, reaksi Ransom secepat kilat. Dia menghindari tongkat, ber-

putar ke samping sehingga ujung tongkat hanya mencolek pelan tulang rusuknya. Pria itu mencengkeram bagian tengah tongkat, memanfaatkan momentum Garrett dengan tarikan kuat, menariknya dari pijakan. Garrett terpana saat merasakan salah satu lengan Ransom memeluknya, sementara tangan yang lain memuntir tongkat dari genggamannya. Sangat mudah, seolah-olah merebut senjata orang lain merupakan permainan anak-anak.

Garrett terkesiap dan kesal mendapati tubuhnya didekap erat oleh Ransom, jalinan otot dan tulang pria itu sekuat balok kayu. Ia benar-benar tidak berdaya.

Mungkin denyut nadi memburulah yang harus disalahkan atas perasaan aneh yang mendera Garrett, keheningan yang mengalihkan pikiran dan membungkam seluruh kesadaran akan sekeliling mereka. Dunia menghilang, dan yang tersisa hanyalah pria di belakang tubuh Garrett, lengan kuat pria itu memeluk tubuhnya. Ia memejamkan mata, hanya mencium aroma samar sitrus di napas Ransom, merasakan gerakan dada pria itu yang naik-turun secara teratur, dan gejolak liar di hatinya.

Momen itu terpatahkan oleh gelak tawa lembut Ransom, suaranya beriak pelan di punggung Garrett. Ia berusaha melepaskan diri dari pria itu.

"Jangan menertawakan aku," katanya galak.

Dengan hati-hati Ransom melepas Garrett, memastikan keseimbangan tubuhnya sebelum mengembalikan tongkat. "Aku bukan menertawakanmu. Aku hanya senang melihatmu berhasil membuatku le-

ngah." Dia mengangkat kedua tangan dengan sikap menyerah, ekspresi geli tampak jelas di matanya.

Perlahan-lahan Garrett menurunkan tongkat, sementara pipinya merona semerah bunga opium. Ia masih bisa merasakan lengan Ransom memeluknya, seolah-olah sensasi pria itu sudah meresap ke dalam kulitnya.

Ransom merogoh ke dalam rompi, mengeluarkan peluit perak kecil berbentuk seperti tabung. Dia meniupnya tiga kali hingga mengeluarkan suara melengking.

Garrett menyimpulkan pria itu memanggil polisi yang sedang berpatroli. "Kau tak menggunakan kelontang polisi?" ia bertanya. Ayah Garrett, yang dulu memiliki wilayah patroli di Kings's Cross, selalu membawa kelontang kayu resmi. Untuk memberi peringatan, seorang konstabel memutar gagang kelontang hingga bilahnya menghasilkan suara nyaring.

Ransom menggeleng. "Kelontang terlalu merepotkan. Dan aku harus mengembalikannya saat keluar dari Kepolisian."

"Kau tak lagi bertugas di Polisi Metropolitan?" tanya Garrett. "Siapa yang mempekerjakanmu sekarang?"

"Aku tidak bekerja secara resmi."

"Tapi kau mengerjakan sesuatu untuk pemerintahan?"

"Ya."

"Sebagai detektif?"

Ransom bimbang cukup lama sebelum akhirnya menjawab, "Kadang-kadang."

Garrett menyipitkan mata saat bertanya-tanya apa kira-kira yang dikerjakan Ransom untuk pemerintah

dan tidak bisa ditangani oleh polisi biasa. "Apakah aktivitasmu legal?"

Seringai pria itu bagaikan kilau singkat di tengah kegelapan yang semakin pekat. "Tidak selalu," dia mengakui.

Mereka sama-sama berpaling saat seorang konstabel yang mengenakan tunik dan celana panjang biru bergegas menyusuri jalan sambil menggenggam lentera sorot. "Halo," seru pria itu sambil menghampiri. "Saya Konstabel Hubble. Apakah Anda membunyikan peringatan?"

"Benar," jawab Ransom.

Si polisi, pria gemuk yang hidung dan pipi merahnya banjir keringat, menatap Ransom dari balik tepian helmnya. "Nama Anda?"

"Ransom," terdengar jawaban pelan, "mantan Divisi K."

Si konstabel terbelalak. "Saya pernah mendengar nama Anda, Sir. Selamat malam." Nadanya langsung penuh hormat. Bahkan, sikap tubuhnya jelas tampak merendah, kepalanya tertunduk beberapa derajat lebih rendah.

Ransom menunjuk ketiga pria yang tergeletak di tanah. "Aku menemukan ketiga begundal pemabuk ini sedang melakukan penyerangan fisik dan merampok seorang wanita terhormat, setelah mengancamnya menggunakan ini." Dia menyerahkan pisau bayonet yang sudah disarungkan kepada si polisi.

"Demi George," seru Hubble, menunduk menatap para pria yang tergeletak di tanah dengan ekspresi

jijik. "Mereka prajurit pula, memalukan sekali. Boleh saya tahu apakah sang wanita terluka?"

"Tidak," kata Ransom. "Bahkan, Dr. Gibson sanggup menyingkirkan salah seorang dari mereka menggunakan tongkatnya, setelah menjatuhkan pisau dari tangan pria itu."

"Dokter?" Si polisi menatap Garrett dengan ekspresi yang terang-terangan kagum. "Anda sang dokter wanita? Yang diberitakan di surat kabar?"

Garrett mengangguk, dalam hati mempersiapkan diri. Orang-orang jarang memberi tanggapan baik terhadap gagasan seorang wanita yang berprofesi di bidang medis.

Sambil terus menatap Garrett, si polisi menggeleng heran. "Tak menduga dia semuda ini," dia menambahkan kepada Ransom, sebelum kembali bicara kepada Garrett. "Maaf, Miss... tapi kenapa Anda menjadi dokter? Wajah Anda tidak jelek. Yah, setidaknya saya kenal dua pemuda di divisi saya yang pasti mau menikahi Anda." Dia berhenti sebentar. "Itu pun kalau Anda bisa memasak dan menisik."

Dalam hati Garrett kesal saat melihat Ransom berusaha menahan seringai. "Sayangnya satu-satunya tisikan yang kukerjakan berkaitan dengan luka dan retakan," jawab Garrett.

Si prajurit bertubuh besar yang terkapar di tanah, yang sudah bangun dan bertumpu pada siku, berkata dengan suara berat dan penuh kebencian, "Dokter perempuan. Menurutku itu tak wajar. Aku berani bertaruh dia punya penis di balik rok itu."

Ransom menyipitkan mata, kegeliannya langsung

hilang. "Kau mau kepalamu kutendang?" dia bertanya sambil menghampiri si prajurit.

"Mr. Ransom, tak baik menyerang seorang pria yang sudah terkapar di tanah," tegur Garrett tegas.

Detektif itu berhenti melangkah, lalu menoleh ke belakang. "Mengingat apa yang ingin dia lakukan padamu, dia beruntung masih hidup."

Garrett merasa sangat tertarik mendengar logat Irlandia yang samar-samar terselip pada beberapa patah kata terakhir yang diucapkan pria itu.

"Halo!" terdengar seruan saat konstabel lain mendekat. "Aku mendengar peluit."

Sementara Ransom mengobrol dengan sang pendatang baru, Garrett mengambil tas dokternya. "Luka di pipi prajurit ini mungkin membutuhkan jahitan," ia berkata kepada Konstabel Hubble.

"Jangan dekati aku, dasar iblis betina," seru si prajurit.

Konstabel Hubble memelototi pria itu. "Tutup mulutmu, atau akan kulubangi pipimu yang satunya."

Saat teringat pisau bedahnya belum diambil, Garrett bertanya, "Konstabel, apakah kau keberatan memegangi lentera agak lebih tinggi untuk menerangi jalan? Aku ingin mencari pisau yang tadi kulemparkan kepada pria ini." Ia berhenti saat suatu pikiran mengkhawatirkan melintas di otaknya. "Mungkin dia masih memegang pisaunya."

"Tidak," Ransom berkata sambil menoleh ke belakang, sejenak berhenti mengobrol dengan konstabel satunya. "Aku membawanya."

Dua hal terpikir oleh Garrett dalam waktu bersa-

maan. Pertama, bagaimana mungkin pria itu mendengarkan ucapannya sambil melakukan percakapan beberapa meter jauhnya? Dan kedua...

"Kau memungut pisau sambil melawan dia?" tanya Garrett kesal. "Tapi kau bilang jangan pernah melakukan hal itu."

"Aku tak pernah menuruti aturan," jawab Ransom singkat, lalu kembali berpaling kepada si konstabel.

Garrett terbelalak mendengar pernyataan bernada tenang dan arogan itu. Sambil merengut, ia menarik Konstabel Hubble beberapa meter lalu berbisik, "Apa yang kauketahui tentang pria itu? Siapa dia?"

"Maksud Anda Mr. Ransom?" Konstabel itu berbicara dengan sangat lirih. "Dia dibesarkan di sini, di Clerkenwell. Hafal setiap senti kota ini, dan memiliki akses ke mana saja. Beberapa tahun lalu, dia melamar ke kepolisian dan ditugaskan di wilayah tugas Divisi K. Petarung tangguh. Tak kenal takut. Dia menawarkan diri untuk berpatroli di daerah kumuh yang petugas lain tidak berani datangi. Mereka bilang, sejak awal dia tertarik pada pekerjaan detektif. Otaknya cerdas, dan pandai menemukan detail janggal. Setelah berpatroli pada malam hari, dia mendatangi kantor divisi dan memilah berkas kasus yang belum terpecahkan. Dia berhasil menuntaskan kasus pembunuhan yang membingungkan para sersan-detektif divisi selama bertahun-tahun, membersihkan nama pelayan yang menjadi korban salah tuduh dalam pencurian perhiasan, dan mengembalikan lukisan yang dicuri."

"Dengan kata lain," gumam Garrett, "dia bekerja melampaui jabatannya."

Hubble mengangguk. "Pemimpin divisi memper-

timbangkan untuk menuntutnya dengan tuduhan perilaku tak pantas. Namun, dia malah memberi rekomendasi untuk mempromosikan Ransom dari konstabel kelas empat menjadi inspektur."

Garrett terbelalak. "Maksudmu Mr. Ransom naik *lima tingkat* dalam tahun pertama?" ia berbisik.

"Bukan, dalam enam bulan pertamanya. Namun, sebelum pemeriksaan promosi sempat dilakukan, Ransom keluar dari kesatuan. Dia direkrut oleh Sir Jasper Jenkyn."

"Siapa dia?"

"Pejabat tinggi di Kementerian Dalam Negeri." Hubble berhenti sebentar, tampak gelisah. "Yah, hanya itu yang saya tahu."

Garrett berbalik dan menatap sosok Ransom yang berpundak lebar, tampak sebagai siluet di tengah kilau cahaya lentera. Sikap tubuhnya rileks, kedua tangan dimasukkan ke saku. Namun, ia melihat kedikan cepat kepala pria itu saat mengawasi lingkungan sekitar sambil mengobrol dengan si konstabel. Tidak ada yang terlewat dari pengawasan Ransom, bahkan tikus yang menyelinap di ujung jalan pun tidak.

"Mr. Ransom," panggil Garrett.

Ransom memutus percakapan, berbalik menghadap Garrett. "Ya, Dokter?"

"Apakah aku harus memberi pernyataan mengenai peristiwa malam ini?"

"Tidak." Tatapan Ransom beralih dari wajah Garrett kepada Konstabel Hubble. "Demi kepentingan seluruh pihak terkait, sebaiknya kita melindungi privasimu—dan privasiku—dengan memberikan pujian kepada

Konstabel Hubble karena berhasil menangkap ketiga pria ini."

Hubble mulai protes, "Sir, saya tak bisa menerima pujian atas keberanian Anda."

"Ini juga keberanianku," Garrett tidak sanggup menahan diri untuk menegaskan dengan ketus. "Aku mengalahkan pria yang membawa pisau."

Ransom menghampiri Garrett. "Biarkan dia yang menerima pujian," pria itu membujuk lembut. "Mereka akan memberinya sanjungan dan menghadiahkan uang. Tidak mudah hidup dengan gaji konstabel."

Hafal betul dengan segala keterbatasan gaji seorang konstabel, Garrett bergumam, "Tentu saja."

Salah satu sudut bibir Ransom terangkat. "Kalau begitu, kita biarkan kedua pria itu mengatasi masalah ini, sementara aku mengantarmu ke jalan utama."

"Terima kasih, tapi aku tak perlu dikawal."

"Terserah kau saja," Ransom menjawab sigap, seolah-olah dia sudah menduga Garrett akan menolak.

Garrett mendongak menatap pria itu dengan curiga. "Kau tetap akan membuntutiku, bukan? Bagaikan singa yang menguntit kambing tersesat."

Senyum memperdalam kerutan di kedua sudut luar mata Ransom. Ketika salah seorang konstabel melewati mereka sambil membawa lentera, seberkas cahaya menyinari bulu mata pria itu, memantulkan sinar biru cemerlang di tengah kegelapan pupilnya. "Hanya sampai kau selamat di dalam kereta kuda sewaan," katanya.

"Kalau begitu, aku lebih suka kalau kau berjalan di sampingku dengan cara santun." Garrett mengulurkan tangan. "Pisau bedahku, tolong."

Ransom merogoh ke dalam sepatu bot, lalu mengeluarkan pisau kecil mengilap. Pisau itu sudah dilap sampai bersih, sepertinya. "Peralatan yang cantik," pria itu berkomentar, sambil menatap pisau berbentuk lanset dengan ekspresi kagum sebelum menyerahkannya dengan hati-hati. "Luar biasa tajam. Kau mengasahnya menggunakan minyak?"

"Pasta berlian." Setelah mengembalikan pisau ke dalam tas, Garrett mengangkat tas berat itu dengan satu tangan, dan memungut tongkat dengan tangan satunya. Ia terkejut saat Ransom berusaha mengambil tas dari tangannya.

"Izinkan aku," gumam pria itu.

Garrett mundur, menggenggam tali tas lebih erat. "Aku bisa membawanya sendiri."

"Pasti. Tapi aku menawarkan diri sebagai sopan santun kepada wanita terhormat, bukan mempertanyakan kemampuanmu."

"Apakah kau akan menawarkan hal yang sama kepada dokter laki-laki?"

"Tidak."

"Aku lebih suka kau menganggapku sebagai dokter, bukan wanita terhormat."

"Kenapa kau harus menjadi salah satunya saja?" tanya Ransom. "Kau dokter sekaligus wanita terhormat. Aku tak kesulitan membawakan tas wanita terhormat dan pada saat yang sama menghormati kompetensi profesionalnya."

Nada suara Ransom serius, tapi ada sesuatu dalam tatapan pria itu yang membuat Garrett gentar, intensitas yang jauh melampaui tatapan pria tidak dikenal.

Melihat keraguan Garrett, Ransom mengulurkan tangan dan mendesak dengan lirih, "Kumohon."

"Terima kasih, tapi aku bisa melakukannya sendiri." Garrett mulai berjalan menuju jalan utama.

Ransom berjalan di samping Garrett, memasukkan kedua tangan ke saku. "Di mana kau belajar melempar pisau seperti itu?"

"Saat kuliah di Sorbonne. Sekelompok mahasiswa kedokteran menjadikannya permainan untuk menghibur diri sepulang kuliah. Mereka menyusun target di belakang salah satu gedung laboratorium." Garrett terdiam sejenak sebelum mengakui, "Aku tak pernah menguasai teknik lemparan bawah."

"Kau hanya butuh lemparan atas yang jitu. Berapa lama kau tinggal di Prancis?"

"Empat setengah tahun."

"Seorang wanita muda kuliah di sekolah kedokteran terbaik dunia," tukas Ransom sambil merenung, "jauh dari rumah, mengikuti berbagai kelas dalam bahasa asing. Kau wanita penuh tekad, Dokter."

"Di sini tak ada sekolah kedokteran yang mau menerima perempuan," jawab Garrett praktis. "Aku tak punya pilihan."

"Kau bisa saja menyerah."

"Itu sama sekali bukan pilihan," Garrett meyakinkan Ransom, dan pria itu tersenyum.

Mereka melewati bangunan terbengkalai yang bagian depannya memperlihatkan toko yang sudah tutup, jendelanya yang pecah ditambal dengan kertas. Ransom mengulurkan tangan untuk menuntun Garrett mengitari tumpukan cangkang tiram kosong dan pecahan

gerabah, serta sesuatu yang tampak seperti puputan rusak. Tanpa sadar Garrett mundur menghindari sentuhan ringan tangan pria itu di lengannya.

"Kau tak perlu takut pada sentuhanku," kata Ransom. "Aku hanya bermaksud membantumu melintasi jalan."

"Bukan takut." Garrett ragu-ragu sebelum menambahkan dengan nada malu-malu, "Kurasa kebiasaan mandiriku sudah tertanam terlalu dalam." Mereka terus menyusuri trotoar, namun Garrett sempat melihat lirikan singkat penuh harap yang dilayangkan Ransom ke arah tas dokternya. Gelak tawa singkat meluncur dari mulutnya. "Aku akan mengizinkanmu membawakan tas ini, kalau kau bicara padaku dengan aksenmu yang sebenarnya," ia menawarkan.

Ransom berhenti berjalan dan menatap Garrett dengan ekspresi kaget, kerutan tampak di antara alisnya yang gelap. "Apa yang membuatmu tahu aku punya aksen?"

"Aku mendengar aksen samar saat kau mengancam salah seorang prajurit. Dan caramu menyentuh topi... lebih lambat dibanding yang biasa dilakukan pria Inggris."

"Aku terlahir dari orangtua berdarah Irlandia dan dibesarkan di sini, di Clerkenwell," kata Ransom blakblakan. "Aku tak malu soal itu. Tapi terkadang aksen ini merugikan." Dia mengulurkan tangan, menunggu sampai Garrett menyerahkan tas padanya. Senyum tersungging di wajah pria itu, dan suaranya berubah, terdengar bergema serta berat saat bicara

dengan aksen yang hangat dan dalam. "Nah, kalau begitu, *lass*, kau ingin aku berkata apa?"

Terkejut merasakan pengaruh pria itu terhadap dirinya, sentakan kegelisahan di ulu hati, Garrett terlambat menjawab, "Kau bersikap terlalu akrab, Mr. Ransom."

Senyum pria itu bertahan. "Ah, itu harga yang harus dibayar kalau kau ingin mendengar aksen Irlandia. Kau harus tahan mendengar sedikit sayang-sayangan."

"Sayang-sayangan?" Dengan gelisah, Garrett kembali berjalan.

"Pujian atas pesona dan kecantikanmu."

"Kurasa mereka menyebutnya bujuk rayu," katanya ketus, "dan kuminta kau tidak melakukannya padaku."

"Kau wanita cerdas yang menawan," Ransom terus bicara seolah-olah tidak mendengar ucapan Garrett, "dan aku memang selalu takluk di hadapan mata hijau—"

"Aku punya tongkat," Garrett mengingatkan pria itu, sangat kesal mendengar ledekannya.

"Kau tak bisa melukaiku dengan benda itu."

"Mungkin tak bisa," Garrett mengakui, tangannya menggenggam tongkat lebih erat. Sesaat kemudian, ia mengayunkan kayu *hickory* itu dalam sapuan horizontal, tidak cukup keras untuk memberikan luka serius, tapi cukup untuk memberi pelajaran.

Namun, yang membuat Garrett kesal, justru *ia sendiri* yang mendapat pelajaran. Dengan efektif pukulannya dihalau menggunakan tas kulitnya, dan lagi-lagi tongkat terpuntir dari genggamannya. Tas itu

jatuh berdebum ke tanah, isinya berkelontang. Sebelum sempat bereaksi, Garrett mendapati tubuhnya ditarik ke dada Ransom, dan terperangkap oleh tongkat yang menempel di lehernya.

Suara memikat yang sehangat wiski terdengar di dekat telinga Garrett. "Kau selalu memberi pertanda sebelum bertindak, *darlin'*. Itu kebiasaan buruk."

"Lepaskan." Garrett tersengal-sengal, meliukkan tubuh tanpa daya di tengah amarahnya.

Cengkeraman Ransom tidak melonggar. "Palingkan kepalamu."

"Apa?"

"Palingkan kepala untuk melonggarkan tekanan pada saluran pernapasan, dan genggam tongkat dengan tangan kananmu."

Garrett terdiam saat menyadari pria itu sedang memberitahunya cara melepaskan diri dari cengkeraman. Perlahan-lahan ia menuruti perintah Ransom.

"Gunakan cengkeraman dalam untuk melindungi lehermu," Ransom berkata, lalu menunggu sampai Garrett menurutinya. "*Aye*, seperti itu. Sekarang, tarik ujung tongkat ke bawah, dan gunakan siku kirimu untuk menyodok tulang rusukku. Pelan-pelan, kalau bisa." Setelah Garrett melakukannya, Ransom membungkuk ke depan seolah-olah kesakitan. "Bagus. Sekarang genggam tongkat dengan dua tangan—lebih lebar—dan puntir keras-keras sambil merunduk ke bawah lenganku."

Garrett mengikuti instruksi pria itu, lalu... nyaris secara ajaib... ia terbebas. Ia berbalik dan menatap Ransom dengan ekspresi bingung sekaligus takjub. Ia

tidak yakin apakah harus berterima kasih kepada pria itu atau memukul kepalanya.

Ransom membungkuk mengambil tas dokter sambil tersenyum datar. Dia bahkan mengulurkan lengan, seolah-olah mereka pasangan yang sedang berjalan-jalan santai di Hyde Park. Garrett mengabaikan uluran tangannya, kembali berjalan.

"Mencekik dari depan adalah cara paling umum untuk menyerang wanita," kata Ransom. "Cara kedua adalah mencengkeram dari belakang, dengan lengan menekan leher. Cara ketiga adalah merenggut sang wanita dari belakang lalu membawanya kabur. Apakah master anggarmu belum mengajarkan cara membela diri tanpa tongkat?"

"Belum," Garrett terpaksa mengakui. "Dia belum mengajarkan cara berkelahi dengan tangan kosong."

"Kenapa Winterborne tidak menyediakan kusir dan kereta kuda untuk perjalananmu? Dia bukan orang miskin, dan biasanya dia mengurus orang-orang yang bekerja untuknya dengan baik."

Garrett mengernyit saat mendengar nama Winterborne, pemilik klinik tempat ia berpraktik. Klinik itu didirikan untuk kepentingan hampir seribu pegawai di pusat perbelanjaan milik pria itu. Rhys Winterborne mempekerjakan Garrett di saat tidak seorang pun bersedia memberinya kesempatan, dan karena itu dia akan selalu mendapatkan loyalitas Garrett.

"Mr. Winterborne menawariku menggunakan kereta kuda pribadi," ia mengakui. "Tetapi, aku tak ingin menambah bebannya, dan aku sudah berlatih bela diri."

"Kau terlalu percaya diri, Dokter. Yang kauketahui tidak cukup banyak sehingga malah membahayakan dirimu sendiri. Ada beberapa taktik sederhana yang bisa membantumu melarikan diri dari penyerang. Aku bisa mengajarimu, kapan-kapan pada sore hari."

Mereka berbelok di sudut jalan dan tiba di jalan utama, tempat orang-orang berpakaian lusuh berdiri di ambang pintu dan undakan, sementara para pejalan kaki dengan berbagai macam pakaian menyusuri trotoar. Kuda, gerobak, dan kereta kuda melintas di sepanjang jalur trem yang terhampar di jalan. Garrett berhenti di pinggir trotoar, mengamati jalan dan mencari kereta kuda sewaan.

Sambil menunggu, ia mempertimbangkan ucapan Ransom. Pria itu jelas tahu banyak mengenai perkelahian jalanan dibanding master anggar Garrett. Manuver Ransom dengan tongkatnya sangat mengesankan. Meskipun sebagian diri Garrett ingin mengusir pria itu, sebagian lainnya sangat tertarik.

Walaupun tadi mengatakan omong kosong soal "sayang-sayangan", Garrett yakin pria itu tidak memiliki maksud romantis terhadap dirinya, dan ia sama sekali tidak keberatan. Ia tidak pernah menginginkan hubungan yang bisa mengganggu kariernya. Oh, memang ada beberapa hubungan tidak serius... ciuman rahasia dengan mahasiswa kedokteran tampan di Sorbonne... rayuan tidak berbahaya dengan pria di pesta dansa... namun ia sengaja menghindari siapa pun yang mungkin sanggup memberikan godaan sungguhan. Dan keterlibatan apa pun dengan pria tak dikenal dan lancang ini bisa mengarah pada masalah.

Namun, ia memang ingin mempelajari beberapa manuver perkelahian jalanan yang dikuasai pria itu.

"Kalau aku setuju untuk mengizinkanmu mengajariku," tanya Garrett, "maukah kau berjanji untuk berhenti mengikutiku pada jadwal pemeriksaan hari Selasa?"

"Aye," Ransom menjawab dengan mudah.

Terlalu mudah.

Garrett melirik pria itu dengan ekspresi skeptis. "Apakah kau jujur, Mr. Ransom?"

Ransom tertawa pelan. "Dengan pekerjaanku?" Saat melirik ke balik pundak Garrett, dia melihat kereta kuda sewaan mendekat, dan melambaikan tangan memanggilnya. Tatapan pria itu kembali ke wajah Garrett dan menatapnya lekat-lekat. "Aku bersumpah demi makam ibuku, kau tak perlu takut padaku."

Kereta kuda menepi di samping mereka dengan suara berderak ribut.

Garrett cepat-cepat membuat keputusan. "Baiklah. Besok temui aku pukul empat, di klub anggar Baujart's."

Mata Ransom berkilat puas. Dia mengamati Garrett menaiki pijakan kaki kendaraan beroda dua itu. Dengan kemudahan seseorang yang sangat berpengalaman, Garrett merunduk ke bawah tali kekang dan naik menuju bangku penumpang.

Sambil menyerahkan tas dokter kepada Garrett, Ransom berseru kepada kusir, "Tolong hati-hati, jangan sampai kau mengguncang tubuh wanita ini." Sebelum Garrett sempat protes, pria itu naik ke pijakan kaki dan menyerahkan beberapa koin kepada kusir.

"Aku bisa bayar sendiri," protes Garrett.

Mata Ransom yang sebiru langit tengah malam menatap mata Garrett. Dia mengulurkan tangan, mendesakkan sesuatu ke tangan Garrett. "Hadiah," gumam pria itu. Dengan mudah dia turun dari kereta. "Besok, Dokter." Dia menyentuh lidah topi, membiarkan jemarinya bertahan lebih lama seperti yang tadi dia lakukan, sampai kendaraan berangkat.

Dengan agak terpana, Garrett menunduk menatap benda yang diberikan pria itu. Peluit perak, masih agak hangat setelah terpapar kehangatan tubuh pria itu.

Berani-beraninya, Garrett membatin... namun jemarinya menggenggam lembut peluit itu.

nbook Digital Publishing

DUA

SEBELUM pulang ke flatnya di Half Moon Street, ada satu janji temu lain yang harus Ethan penuhi. Ia menaiki kereta kuda sewaan ke Cork Street, yang hampir seluruhnya ditempati oleh Winterborne's, pusat perbelanjaan tersohor itu.

Ethan pernah beberapa kali mengerjakan tugas pribadi untuk sang pemilik toko, Rhys Winterborne. Tugas-tugas itu mudah dan cepat, nyaris tidak sepadan dengan waktunya, tapi hanya orang bodoh yang menolak permintaan dari pria berkuasa seperti Winterborne. Salah satunya termasuk membuntuti wanita yang saat itu masih menjadi tunangan Winterborne, Lady Helen Ravenel, ketika dia dan temannya mengunjungi panti asuhan di area berbahaya dekat pelabuhan.

Kejadiannya dua tahun lalu, saat Ethan pertama kali bertemu Dr. Garrett Gibson.

Wanita ramping berambut cokelat kemerahan itu

berhasil mengalahkan penyerang bertubuh dua kali lebih besar darinya dengan hantaman tongkat yang terbidik akurat. Ethan senang melihat cara wanita itu melakukannya, layaknya mengerjakan tugas wajib seperti mengeluarkan tong sampah dari rumah ke tempat pembuangan.

Wajah wanita itu tampak sangat muda, kulitnya bersih dan mulus bagaikan sebatang sabun putih. Tulang pipi tinggi dan mata hijau sejuk, dengan dagu kecil lancip. Namun, di antara sudut dan garis elegan wajahnya, ada bibir indah yang lembut dan rapuh, bibir atasnya hampir sama tebal dengan bibir bawah. Bibir yang berlekuk sangat indah sehingga membuat lutut Ethan lemas setiap kali melihatnya.

Setelah pertemuan pertama itu, Ethan berusaha menghindari Garrett Gibson, sadar bahwa wanita itu akan menimbulkan masalah baginya, bahkan mungkin lebih buruk dibanding masalah yang akan ia timbulkan kepada wanita itu. Namun, bulan lalu ia mengunjungi sang dokter di klinik kesehatan tempat wanita itu bekerja, mencari informasi mengenai salah seorang pasien, dan ketertarikan yang ia rasakan kembali tersulut.

Semua hal yang berkaitan dengan Garrett Gibson sangat... mengagumkan. Tatapan tajam, suara sesegar lapisan gula pada bolu lemon. Kepedulian yang mendorong wanita itu untuk merawat orang miskin layaknya orang kaya. Langkah penuh tekad, energi pantang menyerah, kepuasan diri wanita yang tidak menutupi maupun menyesali kepintarannya. Dia ceria dan tangguh, dua sifat yang dipintal menjadi sesuatu yang belum pernah Ethan temui.

Memikirkan wanita itu membuat Ethan merasa gairahnya bangkit dan nyaris membakar apa pun di dekatnya.

Ia sudah bersumpah kepada diri sendiri untuk tidak merenggut apa pun dari wanita itu. Ia hanya berniat melindunginya pada setiap kunjungan ke rumah penampungan Clerkenwell, atau panti asuhan Bishopgate, atau tempat mana pun yang ingin wanita itu kunjungi pada pemeriksaan Selasa. Ethan hanya mengizinkan dirinya bertindak sampai sejauh itu.

Menyusun rencana untuk menemui Garrett besok merupakan kesalahan. Ethan masih belum yakin bagaimana hal itu bisa terjadi—ia mendengar kalimat itu meluncur dari bibirnya seperti diucapkan oleh orang lain. Namun, setelah menyampaikan penawaran itu, ia tidak bisa menariknya kembali, dan ia mendapati dirinya berharap wanita itu akan menerima tawarannya.

Satu jam bersama Garrett Gibson, dan ia tidak akan lagi mendekati wanita itu. Namun, ia menginginkan, membutuhkan, mendambakan menit-menit berduaan dengan Garrett Gibson. Ia akan menyimpan memori itu seumur hidupnya.

Pusat perbelanjaan Winterborne's tampak seperti barisan bangunan marmer megah yang tidak terputus, bagian depannya terdiri atas jendela pajang berukuran raksasa. Rotunda kaca patri di bagian tengah bangunan yang tersohor itu menjulang di atas arkade bertiang setinggi empat lantai. Bangunan ini sangat megah, dibangun oleh pria ambisius yang ingin menunjukkan kepada dunia bahwa anak pemilik warung asal Wales berhasil menjadi orang penting.

Ethan melangkah menuju jalan di belakang pusat perbelanjaan, tempat istal, halaman pengiriman, dan gudang bongkar muat berada. Rumah pribadi Winterborne berada di ujung jalan, terhubung ke toko melalui lorong dan tangga pribadi. Ethan terbiasa masuk melalui bagian belakang, melalui pintu yang digunakan para pelayan dan tukang antar.

Seorang pelayan laki-laki menyambutnya masuk. "Mr. Ransom. Lewat sini, silakan."

Ethan mengikuti pria itu sambil memegang topi, saat mereka beranjak menuju tangga utama di rumah berlantai lima ini. Koridor diterangi lilin dalam wadah kristal yang terpasang di dinding dan dipenuhi barisan lukisan yang menggambarkan pemandangan gunung, laut, serta pedesaan yang cerah. Meja rendah panjang yang terpasang di dinding dipenuhi vas biru-putih bergaya Cina berisi tanaman pakis dan aneka bunga anggrek.

Ketika mereka melewati tiga pot pohon palem, Ethan melihat butiran tanah hitam di lantai dekat salah satu pot. Ia berhenti dan merunduk cukup rendah untuk melihat ke balik helaian daun palem sehalus bulu unggas. Sebuah parade kecil ukiran kayu berbentuk hewan, jenis ukiran yang mungkin berasal dari satu set mainan bertema bahtera Nabi Nuh, diletakkan di tanah mengelilingi pondok mungil yang terbuat dari kotak korek api. Kelihatannya seperti tempat persembunyian seorang anak kecil. Sudut bibir Ethan tertarik geli saat ia teringat adik seayah Lady Helen, bocah perempuan berusia sekitar lima tahun, yang dibesarkan oleh keluarga Winterbone.

Saat melihat salah satu mainan gajah terjatuh menyamping, diam-diam Ethan mendirikannya.

"Sir." Si pelayan laki-laki berhenti dan menatap Ethan, mengernyit melihat ketertarikan janggal yang diperlihatkan sang tamu terhadap tanaman penghias rumah.

Ethan berdiri, menatap pria itu dengan ekspresi lugu. "Hanya mengagumi pohon palem." Ia kembali mengikuti si pelayan laki-laki setelah membungkuk untuk menepis butiran tanah dari pot dengan menyapukan topi.

Kemudian mereka masuk ke ruang duduk tempat Ethan menemui Winterborne pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Ruang santai pria ini samar-samar beraroma kulit yang diminyaki, tembakau cerutu, minuman keras berharga mahal, dan kapur biliar.

Setelah masuk ke ruang duduk, Ethan berhenti di dekat ambang pintu, tatapannya menajam.

Winterborne berdiri di samping bola dunia besar yang diletakkan di atas penopang kayu walnut, memutarnya santai, sementara pria lainnya sedang mengamati rak berisi tongkat biliar. Mereka berdua tertawa pelan layaknya kawan lama.

Melihat kedatangan Ethan, Winterborne berkata santai, "Ransom, masuklah."

Ethan tidak beranjak, kulitnya meremang saat menyadari ia dimanipulasi. Winterborne, bajingan itu, membuat ia meyakini mereka hanya akan bertemu berdua.

Dengan tinggi 180 sentimeter, Ethan jelas bukan pria bertubuh kecil, tapi Winterborne setidaknya sepu-

luh senti lebih tinggi darinya. Winterborne menghampiri dengan sikap rileks. Pria itu bertubuh besar dan kuat, dengan pundak dan leher kokoh seperti petinju. Kepalan tangan besar. Jangkauan tangan menakutkan. Berdasarkan insting dan kebiasaan, benak Ethan cepat-cepat memperhitungkan gerakan paling efisien untuk mengalahkan pria itu. *Mulai dengan mengelak ke samping—cengkeram pundak jaketnya—pukul perut dan tulang rusuknya beberapa kali dari kiri—habisi dengan menyodok perutnya menggunakan lutut—*"

"Ethan Ransom, izinkan kuperkenalkan Mr. Weston Ravenel," kata Winterborne sambil menunjuk temannya. "Salah seorang kerabat istriku. Dia meminta ku mengatur pertemuan denganmu."

Tatapan Ethan beralih kepada si orang asing, pria berusia akhir dua puluhan berambut cokelat kehitaman, berpenampilan rapi, dan memiliki senyum ramah. Pria itu bertubuh ramping dan sangat fit, pakaiannya dijahit tanpa cela. Anehnya, wajah pria itu tampak kecokelatan terbakar matahari, dan kedua tangannya kasar karena digunakan bekerja, seperti pekerja kasar.

Di kalangan atas London, nama Ravenel selalu dikaitkan dengan hak istimewa dan kekuasaan kebangsawanan. Namun, keluarga Ravenel tidak mendapatkan kehormatan terpandang seperti keluarga Cavendish atau Grosvernor. Mereka orang-orang emosional, sulit mengendalikan diri, dan gegabah hampir dalam semua hal yang mereka lakukan. Garis keturunan keluarga Ravenel nyaris berakhir saat sang earl terakhir meninggal, tapi mereka berhasil menemukan seorang sepupu jauh untuk melanjutkan gelar.

"Tolong maklumi tipuannya," kata Weston Ravenel ramah seraya menghampiri. "Ada sedikit urusan yang harus kubicarakan denganmu, dan aku tak tahu harus melakukan apa untuk menghubungimu."

"Tak tertarik," sahut Ethan dingin, berbalik hendak pergi.

"Tunggu. Kau harus mendengarkan ucapanku. Kalau perlu aku akan membayar waktumu. Ya Tuhan, kuharap kau tidak mahal."

"Dia mahal," Winterborne meyakinkan Ravenel.

"Kurasa seharusnya aku—" Ravenel mulai menjelaskan, tapi berhenti bicara saat sudah cukup dekat untuk melihat Ethan dengan lebih jelas di bawah cahaya lampu. "Sial," dia berkata lirih, sambil menatap mata Ethan.

Ethan menghela napas dan mengembuskannya pelan-pelan. Ia memusatkan perhatian ke area kosong di dinding, mempertimbangkan pilihan yang ia miliki. Sekarang tidak ada gunanya menghindari bajingan ini, sehingga lebih baik mencari tahu apa yang dia inginkan. "Kuberi waktu sepuluh menit," katanya ketus.

"Maukah kau mengubahnya menjadi dua puluh menit," tanya Ravenel, "kalau Winterborne membuka sebotol konyak berkualitas?" Dia melirik Winterborne. "Saat kubilang 'berkualitas', yang kumaksud adalah Gautier '64."

"Tahukah kau berapa harganya?" sahut si pria Wales itu kesal.

"Aku datang jauh-jauh dari Hampshire. Seberapa sering kau mendapat kesenangan berupa kunjunganku?"

"Biasanya aku tak menyebutnya kesenangan,"

Winterborne menggerutu, lalu pergi memanggil pelayan.

Ravenel menyeringai sambil menatap pria itu lalu berpaling menatap Ethan dengan ekspresi menilai. Topeng santai penuh pesona kembali terpasang. "Mari," kata pria itu, seraya menunjuk kursi kulit.

Tanpa ekspresi, Ethan menghampiri dan duduk di salah satu kursi. Ia bersandar dengan jemari terjalin di depan perut. Saat keheningan terus berlanjut, ia sengaja memusatkan perhatian pada jam yang terbuat dari kayu *rosewood* dan kuningan di atas rak perapian.

"Menghitung menit ya?" tanya Ravenel. "Baiklah, aku akan menyampaikan inti permasalahannya secepat mungkin. Tiga tahun lalu, tak disangka-sangka kakak laki-lakiku mewarisi gelar *earl*. Karena dia tidak tahu apa-apa mengenai manajemen properti, atau demi Tuhan, pertanian, aku setuju untuk pindah ke Hampshire dan membantunya mengelola tempat itu." Ravenel berhenti bicara saat terdengar ketukan di pintu.

Percakapan terhenti ketika kepala pelayan membawa masuk nampan berisi satu set gelas berbentuk seperti telur dan sebotol Gautier. Konyak dituang dan disajikan sesuai aturan. Setelah si kepala pelayan pergi, Winterborne duduk di lengan kursi kulit besar. Sebelah tangannya menggenggam gelas konyak, sementara tangan satunya malas-malasan memutar bola dunia seolah-olah sedang merenungkan belahan dunia mana yang ingin dia kuasai berikutnya.

"Kenapa kau mau mengubah kehidupanmu seperti itu?" Ethan tidak bisa menahan diri menanyakannya. Meninggalkan London demi kehidupan tenang di

desa terasa seperti neraka dunia baginya. "Apa yang kauhindari?"

Ravenel tersenyum. "Diriku sendiri, kurasa. Bahkan kehidupan penuh hura-hura pun bisa terasa melelahkan. Dan aku menyadari ternyata mengelola tanah pertanian cocok untukku. Para petani penggarap harus mendengarkan ucapanku, dan aku mudah terhibur oleh sapi."

Ethan sedang tidak ingin basa-basi. Weston Ravenel mengingatkannya pada hal-hal yang berusaha tidak ia pikirkan selama 28 tahun hidupnya. Kegembiraan yang ia rasakan setelah bertemu Garrett Gibson sudah menguap, menyisakan perasaan murung dan kesal. Setelah meneguk konyak mahal tapi nyaris tidak merasakannya, ia berkata ketus, "Waktumu tinggal delapan belas menit."

Ravenel mengangkat alis. "Baiklah, si Riang nan Bawel, aku akan langsung menyampaikan inti permasalahan. Alasan kedatanganku kemari adalah karena aku dan kakakku memutuskan untuk menjual sebagian properti keluarga di Norfolk. Rumah besar itu dalam kondisi baik, berada di lahan yang luasnya kira-kira delapan ratus hektare. Tapi, aku baru tahu kami tidak bisa melakukan apa pun pada lahan itu. Karena kau."

Ethan menatap pria itu penuh tanya.

"Kemarin aku bertemu mantan manajer properti dan pengacara keluarga kami, Totthill dan Fogg," kata Ravenel. "Mereka menjelaskan bahwa menjual properti Norfolk mustahil dilakukan karena Edmund—sang earl terdahulu—dalam surat wasiat mewariskannya kepada seseorang melalui hibah rahasia."

"Apa itu?" tanya Ethan cemas, belum pernah mendengar istilah hukum seperti itu.

"Sebuah pernyataan, biasanya secara verbal, berkaitan dengan pewarisan properti atau uang." Alis Ravenel terangkat dengan ekspresi pura-pura terkejut. "Tentu saja, kami semua sangat penasaran kenapa sang earl mewariskan hadiah semurah hati itu kepada pria yang belum pernah kami dengar." Setelah jeda panjang, dia melanjutkan dengan nada lebih serius, "Kalau kau tak keberatan membicarakan hal itu denganku, kurasa aku tahu kenapa—"

"Tidak," sela Ethan tegas. "Kalau hibahnya tidak tertulis, abaikan saja."

"Sayangnya, bukan seperti itu caranya. Menurut hukum Inggris, hibah verbal bersifat mutlak. Mengabaikannya merupakan tindakan ilegal. Ada tiga saksi dalam hibah ini: Totthill, Fogg, dan pelayan pribadi sang earl, Quincy, yang sudah mengonfirmasi kisah ini." Ravenel berhenti bicara, memutar konyak yang tersisa di gelasnya. Tatapan tenangnya tertuju ke mata Ethan. "Totthill dan Fogg berusaha mengabarimu soal hibah ini setelah kematian sang earl, tapi saat itu kau tak bisa ditemukan. Sekarang akulah yang harus menyampaikan kabar gembira ini. Selamat, sekarang kau bisa membanggakan diri sebagai pemilik properti di Norfolk."

Dengan hati-hati, Ethan mencondongkan tubuh lalu meletakkan gelas di meja di dekatnya. "Aku tak menginginkannya." Seluruh trik untuk mengendalikan emosi yang ia ketahui, mengatur napas, bertekad memfokuskan pikiran, tidak berhasil. Dengan ngeri ia

merasakan keringat mulai muncul di wajahnya. Ia berdiri, mengitari sejumlah kursi, lalu melangkah menuju pintu.

Ravenel mengikutinya. "Sialan, *tunggu*," pria itu terdengar kesal. "Kalau kita tak menyelesaikan percakapan ini sekarang, aku harus bersusah payah mencarimu lagi."

Ethan berhenti melangkah, memunggungi pria itu. "Entah kau menginginkannya atau tidak," lanjut Ravenel, "kau harus menerimanya. Karena meskipun keluarga Ravenel tak bisa melakukan apa pun pada tempat terkutuk itu, kami membayar pajak tahunannya."

Ethan merogoh saku celana, mengeluarkan segepok uang kertas, dan melemparkannya ke kaki Ravenel. "Katakan berapa jumlah utangku," hardiknya.

Seandainya gentar menghadapi sikap itu, Ravenel dengan luar biasa tidak memperlihatkannya. Dia berbalik menghadap Winterborne, lalu berkomentar santai, "Belum pernah ada yang menghujaniku dengan uang. Harus kuakui, tindakan itu langsung memunculkan perasaan sayang." Dia mengabaikan lembaran uang yang tercecer di kakinya, lalu bersandar ke meja biliar. Seraya bersedekap, dia menatap Ethan dengan ekspresi penuh penilaian. "Tampaknya kau tak terlalu menyukai Edmund Ravenel. Boleh kutanya alasannya?"

"Dia menyakiti seseorang yang kusayangi. Aku tak mau menghina kenangan wanita itu dengan menerima apa pun dari seorang Ravenel."

Ketegangan mulai berkurang. Ravenel melepas lipatan lengan lalu mengulurkan tangan ke belakang

dan mengusap tengkuk, senyum muram tersungging di sudut mulutnya. "Apakah sekarang saatnya kita bersikap jujur? Kalau begitu, aku minta maaf sudah bersikap tak sopan."

Seandainya pria itu bukan seorang Ravenel, mungkin Ethan akan menyukainya.

Winterborne berdiri lalu melintasi ruangan menuju bufet tempat kepala pelayan meletakkan nampan perak. "Mungkin sebaiknya kau mempertimbangkan untuk menjual properti itu kepadanya," dia berkata pada Ethan, kembali mengisi gelasnya dari botol konyak.

Itu solusi sempurna. Ethan bisa menyingkirkan lahan yang tidak ia inginkan dan memutus semua hubungan dengan keluarga Ravenel. "Aku akan menjualnya kepadamu seharga satu *pound*," ia cepat-cepat berkata pada Ravenel. "Siapkan berkasnya, dan akan kutandatangani."

Ravenel mengernyit. "Jangan satu *pound*. Akan kubeli dengan harga wajar."

Setelah melirik pria itu dengan ekspresi galak, Ethan menghampiri jendela dan menatap atap-atap bangunan bersaput asap yang tampak seperti mosaik. London sedang bersiap menghadapi malam, bersolek dengan rangkaian cahaya, berdengung penuh penantian menyambut dosa dan kesenangan.

Ia lahir di kota ini, tumbuh besar di sini, hingga ritme kasar kota ini terjalin dalam dirinya layaknya jaringan pembuluh darah. Darahnya seolah dialiri suara dan sensasi kota ini. Ia bisa pergi ke mana pun, ke sarang paling kejam atau markas kriminal paling

berbahaya, tempat rahasia dan kelam tanpa batas, tanpa takut pada apa pun.

"Aku akan tinggal di London selama satu bulan ke depan," kata West Ravenel. "Sebelum kembali ke Hampshire, aku akan menyusun proposal penjualan properti Norfolk. Kalau kau menyukai syarat-syaratnya, dengan senang hati properti itu akan kuambil alih dari tanganmu." Dia mengeluarkan kartu nama putih dari saku rompi. "Sebaiknya kita bertukar kartu nama. Aku akan menghubungimu setelah mendapatkan angkanya."

"Winterborne bisa memberitahumu cara mengirim pesan padaku," jawab Ethan. "Aku tak punya kartu nama."

"Tentu," sahut Ravenel muram, masih mengulurkan kartu. "Tapi ambil saja kartu namaku." Menanggapi penolakan Ethan yang tidak bersuara, dia berseru, "Ya Tuhan, apa kau selalu bersikap seperti ini? Berada di dekatmu luar biasa melelahkan, dan komentar ini berasal dari seseorang yang menghabiskan sebagian besar waktunya dikelilingi hewan ternak. Pria santun bertukar kartu nama setelah berkenalan. *Ambil kartu ini.*"

Ethan memutuskan untuk menuruti keinginan pria itu dan memasukkan kartu nama putih bertuliskan huruf hitam mengilap itu ke dalam dompet lipat di saku dalam rompinya. "Aku bisa keluar sendiri," ujarnya. Setelah mengambil topi dari meja, ia memakainya dan menyentuh lidah topi dengan sikap hormat. Ini ucapan selamat tinggal versi dirinya; ia memiliki sikap enggan khas pria Irlandia untuk mengucapkannya dengan suara lantang.

TIGA

GARRETT keluar dari ruang ganti pakaian wanita di Baujart's sambil menggenggam tongkat, melewati sejumlah ruang latihan dan olahraga pribadi. Ia sudah berganti pakaian mengenakan kostum anggar wanita, jaket pas badan berleher tinggi, rok putih yang panjangnya tepat di bawah lutut, stoking putih tebal, dan sepatu kulit lembut berhak datar.

Suara yang terdengar akrab menembus pintu-pintu tertutup: benturan *foil*[1], *saber*[2], tongkat, suara langkah kaki cepat di atas lantai kayu ek, perintah para instruktur yang sering ia dengar, "Lepaskan! Luruskan lengan. *En guarde*... *longe*... ganti arah...."

---

[1]Jenis pedang terkecil dan teringan dalam olahraga anggar, berujung bulat, digunakan untuk menusuk lawan.

[2]Pedang anggar yang berbentuk pipih dan lentur seperti parang kecil, dengan pelindung tangan melengkung yang menutupi seluruh tangan sampai pangkal pedang.

Monsieur Jean Baujart, putra master anggar terkenal, sudah mengajar ilmu bela diri di akademi Prancis dan Italia sebelum membuka sekolah dan klub anggar sendiri di London. Selama dua puluh tahun terakhir, Baujart's berhasil meraih reputasi hebat yang tiada banding. Eksibisi publik yang dia adakan selalu dipadati pengunjung, dan ruang latihannya selalu dipenuhi murid dari segala usia. Tidak seperti sebagian besar rekannya, Monsiueur Baujart tidak hanya mengizinkan melainkan mendukung murid perempuan untuk masuk sekolahnya.

Selama empat tahun, Garrett mengikuti berbagai kelas kelompok dan mengambil latihan privat bersama Baujart dan dua asisten *prévôts* dalam penggunaan *foil* dan tongkat. Baujart teguh menggunakan pertarungan bergaya klasik. Gerakan yang tidak beraturan dan melanggar aturan dilarang keras. Jika seorang pemain anggar merunduk, berputar, atau mundur beberapa langkah, dia akan meledek lalu mengoreksi secara halus. Kau tidak boleh "melompat seperti monyet" atau "berputar seperti belut" di Baujart's. Metode sangat diutamakan. Hasilnya adalah gaya mantap dan anggun yang sangat dikagumi oleh sekolah anggar lain.

Saat tiba di ruang latihan, kening Garrett berkerut ragu ketika mendengar suara dari dalam. Apakah latihan sebelumnya molor? Dengan hati-hati ia membuka pintu dan mengintip ke dalam.

Ia terbelalak saat melihat sosok familier Monsieur Baujart menyerang lawan dengan serangkaian gerakan *phrases d'armes* tanpa henti.

Baujart, seperti instruktur lain di sekolah ini, mengenakan seragam anggar serbahitam, sedangkan anggota klub dan murid mengenakan seragam klasik putih cemerlang. Wajah kedua pria tertutup topeng kawat Prancis, tangan mereka bersarung, dada mereka terlindung bantalan kulit. Pedang *foil*-nya, yang ujungnya dilapisi *boutons* demi keamanan, berkilat dan bergerak cepat.

Bahkan seandainya Baujart tidak mengenakan kostum instruktur berwarna hitam, metodenya yang sempurna pasti membuat dia langsung dikenali. Baujart pria berusia empat puluh tahun yang luar biasa fit, seniman yang sudah berhasil menyempurnakan karya seninya. Setiap tusukan, tangkisan, dan balasannya akurat.

Namun, lawan sang master bertarung dengan gaya yang belum pernah Garrett lihat. Alih-alih membiarkan pertarungan berjalan dengan ritme familier, dia menyerang tanpa terduga dan mundur sebelum Baujart sempat menyentuhnya. Gerakannya sedikit mirip kucing, keanggunan mematikan yang membuat bulu di sekujur tubuh Garrett meremang.

Terpana, ia masuk ke ruang latihan lalu menutup pintu.

"Selamat sore, Dokter," pria berkostum putih berkata bahkan tanpa menatap Garrett. Entah mengapa, jantung Garrett berdebar lebih cepat saat mengenali suara Ethan Ransom. Setelah menangkis terjangan, pria itu merunduk rendah dan menyerang ke bawah pedang Baujart.

"Arrêt," seru Baujart tajam. "Pukulan itu tidak dibenarkan."

Kedua pria itu memisahkan diri.

"Selamat sore," sapa Garrett ramah. "Apakah aku datang terlalu cepat untuk sesi kita, Mr. Ransom?"

"Tidak. Monsieur Baujart ragu mengizinkanku mengajarimu sebelum menilai sendiri kemampuanku."

"Ternyata lebih buruk daripada yang kukhawatirkan," kata Baujart muram, wajahnya yang tertutup topeng berpaling ke arah Garrett. "Orang ini tidak kompeten, Dr. Gibson. Aku tak bisa merestui keterlibatanmu dengan dia—dia bisa merusak semua metode yang sudah kaupelajari di sini."

"Kuharap begitu," gumam Ransom.

Garrett mengatupkan bibir rapat-rapat, berusaha menahan seringai. Tidak ada yang berani bicara selancang itu kepada Baujart.

Perhatian sang master pedang kembali kepada Ransom. *"Allons,"* hardik pria itu. Duel dimulai lagi, secepat kilat hingga bilah pedang tampak seperti kilasan buram.

Ransom memutar tubuh, menangkis serangan, dan sengaja mendorong Baujart dengan pundak agar pria itu kehilangan keseimbangan. Setelah melakukan serangan, dia berguling di lantai, berdiri, dan menusuk Baujart untuk kedua kalinya.

"Arrête!" teriak Baujart murka. "Menabrak lawan? Berguling di lantai? Ini bukan perkelahian di kedai minum, dasar sinting! *Kaupikir apa yang kaulakukan*?"

Ransom berpaling menghadap Baujart sambil menurunkan *foil*, lalu berkata kalem, "Berusaha menang. Bukankah itu tujuannya?"

"Tujuannya adalah bermain *anggar*, sesuai dengan aturan resmi Amateur League!"

"Dan dengan cara itulah kau mengajar Dr. Gibson bertarung," kata Ransom.

"Oui!"

"Untuk apa?" tanya Ransom dengan nada yang jelas-jelas sarkastis. "Ambil bagian dalam pertarungan anggar spontan yang akan dilaksanakan di daerah kumuh East End? Dia kemari bukan untuk mempelajari cara melawan *pria terhormat*, Baujart. Dia harus tahu cara membela diri melawan pria sepertiku." Sambil membuka topeng, Ransom menyingkirkan helaian rambut yang menjuntai ke depan mata dengan menggeleng. Helaian rambut hitam pendek itu tampak hidup sebelum akhirnya kembali ke posisinya. Pria itu menatap tajam sang *maître d'armes*. "Dr. Gibson tidak tahu harus berbuat apa kalau seseorang melucuti senjatanya saat tengah melakukan putaran tongkat *moulinette* cantik yang kauajarkan kepadanya. Kau pernah tinggal di Paris—kau pasti tahu sedikit *savate*. Atau setidaknya *chausson*. Kenapa kau belum mengajarkan semua itu kepadanya?"

"Karena itu tidak benar," jawab Baujart sambil melepas topeng hingga memperlihatkan wajah mungil yang memerah dan mata hitam yang menyipit penuh amarah.

"Benar dalam hal apa?" Sejenak, Ransom tampak sungguh-sungguh bingung.

Monsieur Baujart menatap pria itu dengan ekspresi penuh kebencian. "Hanya rakyat jelata yang beranggapan tujuan bermain anggar adalah menusuk

seseorang dengan ujung tajam pedang. Ini disiplin. Ini puisi visual *yang memiliki aturan.*"

"Ya Tuhan," kata Ransom, menatap pria itu dengan ekspresi bingung.

Garrett memutuskan sudah saatnya melakukan diplomasi. "Mr. Ransom, tak perlu memarahi Monsieur Baujart. Dia sudah melatihku dengan kemampuan terbaiknya."

"Benarkah?" Ransom bertanya kepada sang *maître d'armes*, suaranya lembut tapi galak. "Atau kau melatih dia dengan keahlian yang dianggap sesuai untuk dilakukan wanita terhormat di ruang duduknya? Ajari muridmu yang lain cara bertarung yang terlihat indah. Tapi ajari muridmu yang ini cara bertarung untuk menyelamatkan nyawanya. Suatu hari nanti mungkin dia harus melakukan hal itu, hanya bersenjatakan keahlian yang dia pelajari darimu." Dia menatap Baujart dengan galak. "Kurasa saat tergeletak di jalan dengan leher tergorok, setidaknya dia bisa menghibur diri bahwa dia tidak mendapatkan poin ilegal."

Keheningan yang amat sangat panjang berlalu sementara napas Baujart yang memburu mulai melambat. Amarahnya berubah menjadi ekspresi yang belum pernah Garrett lihat di wajah pria itu. "Aku paham," akhirnya dia berkata susah payah. "Aku akan melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam latihannya."

"Kau akan memasukkan sedikit *savate*?" desak Ransom.

"Kalau perlu, aku akan mendatangkan tutor khusus."

Kedua pria itu saling membungkuk, dan Garrett

menekuk lutut kepada sang master anggar. Ia gelisah saat menyadari Monsieur Baujart tidak mau membalas tatapannya. Pria itu pergi dengan sikap penuh harga diri, lalu menutup pintu.

Ditinggalkan berdua bersama Ethan Ransom, Garrett melihat pria itu meletakkan pedang dan peralatan lain di sudut ruangan. "Kau bersikap sangat keras kepada Monsieur Baujart yang malang," katanya lembut.

"Tidak cukup keras," kata Ransom, beralih pada aksen Irlandia. "Seharusnya aku menghabiskan lima belas menit untuk memberi dia gambaran tentang neraka." Pria itu membuka pelindung dada dan meletakkannya di lantai. "Kau memiliki kebutuhan yang lebih nyata untuk membela diri dibanding murid lainnya di sini. Arogansinya—atau kemalasannya—menempatkanmu dalam posisi berbahaya."

"Aku tak yakin apakah aku harus merasa lebih terhina atas nama Monsieur Baujart atau atas namaku sendiri," ujar Garrett datar.

"Aku tidak menghinamu." Ransom melepas sarung tangan lalu melemparnya.

"Kau menyiratkan aku tak kompeten."

Ransom berpaling menghadap Garrett. "Tidak. Aku pernah melihatmu bertarung. Kau lawan yang pantas diperhitungkan."

"Terima kasih," ujar Garrett, entah mengapa amarahnya berhasil diredam. "Karena itu, aku akan mengabaikan komentarmu mengenai putaran *moulinet*-ku."

Ia melihat seringai langka tersungging singkat. "Itu gerakan yang sia-sia," gumam Ransom. "Tapi enak dipandang."

Garrett menyadari ini pertama kalinya ia melihat Ransom di bawah pencahayaan terang. Kecemerlangan mata pria itu yang memukau—tampak biru dari seberang ruangan—memercikkan sensasi asing tapi menyenangkan di bawah tulang rusuk Garrett, seperti simpul yang sedikit demi sedikit menjadi lebih erat. Wajah Ransom tampak sangat maskulin, dengan hidung kokoh dan rahang tajam... tapi bulu mata hitam panjang-nya bagaikan sentuhan mewah kelembutan... dan saat dia tersenyum, Garrett berani bersumpah samar-samar tampak lesung pipit di salah satu pipinya.

Ransom mulai menyusuri dinding yang dipenuhi bingkai berisi ilustrasi posisi anggar, mengamati gambar-gambar itu dengan minat palsu. Garrett sangat terpikat oleh tanda-tanda samar sifat kekanak-kanakan, seolah-olah pria itu tidak yakin bagaimana harus mendekati dirinya.

Tubuh Ransom tampak luar biasa dalam balutan seragam anggar, pakaian serbaputih dari ujung kaki hingga kepala yang biasanya tampak jelek di tubuh laki-laki. Jaket kanvas—dikancing di satu sisi dan menempel ketat hingga pinggul—cenderung membuat pundak pria biasa tampak sempit sedangkan pinggangnya tampak besar. Celana ketat yang bagian depannya rata biasanya mempertegas tonjolan perut sekecil apa pun. Namun di tubuh Ransom, pakaian yang terjahit sempurna itu menegaskan bentuk fisik yang luar biasa proporsional. Tubuh pria itu ramping, luwes, kuat, tanpa tanda-tanda kelemahan di mana pun.

Tatapan Garrett beranjak dari pundak lebar ke pinggul ramping, lalu turun ke paha Ransom yang

berotot. Saat menyadari dirinya terang-terangan memperhatikan, Garrett mendongak, dan merona seperti gadis remaja saat bertatapan dengan Ransom yang memandangnya dengan sorot bertanya.

"Aku hanya memperhatikan perkembangan tak biasa pada ekstensor kuadrisepmu," ia berkata dengan nada profesional.

Bibir Ransom berkedut. "Apakah kau memujiku, Dokter?"

"Tentu saja tidak. Itu hanya pengamatan. Bentuk fisikmu mungkin akan membuat seseorang menyangka kau pelaut, atau pandai besi."

"Aku pernah belajar menempa dan mengempa," kata Ransom. "Tapi hanya logam ringan. Tidak sesulit yang dikerjakan pandai besi."

"Logam seperti apa?"

Ransom meluruskan salah satu bingkai di dinding. "Sebagian besar gembok dan anak kunci. Semasa kecil aku menjadi anak didik tukang kunci penjara." Tanpa menatap Garrett, dia menambahkan, "Ayahku sipir di Clerkenwell."

Sebagian besar penjara, termasuk Clerkenwell, tidak higienis, berbahaya, dan penuh sesak, karena diyakini harus memiliki suasana menakutkan. Menurut Garrett, anak kecil tidak boleh diizinkan bekerja dalam kondisi seperti itu.

"Tempat yang berbahaya untuk anak kecil," ia berkomentar.

Ransom mengedikkan bahu. "Cukup aman, asalkan aku menuruti aturan."

"Apakah kau punya adik atau kakak?" tanya Garrett.

"Tidak. Aku anak tunggal."

"Aku juga." Walaupun jarang mengumbar informasi pribadi, Garrett mendapati dirinya melanjutkan, "Sejak dulu aku menginginkan adik perempuan. Ibuku meninggal saat aku dilahirkan, dan ayahku tak pernah menikah lagi."

"Dia konstabel di Divisi E, *aye*?"

Garrett cepat-cepat mendongak menatap pria itu. "Ya. Bagaimana kau tahu?"

"Aku membacanya di surat kabar."

"Oh. Tentu saja." Garrett memperlihatkan ekspresi mencibir. "Para reporter berkeras menggambarkanku sebagai sesuatu yang aneh. Seperti kuda yang bisa bicara."

"Kau wanita yang tak biasa."

"Tidak juga. Ada ribuan wanita yang memiliki kecerdasan dan temperamen yang cocok untuk melakukan praktik kesehatan. Tapi, di sini tak ada sekolah kedokteran yang mau menerima perempuan, dan karena itulah aku belajar serta berlatih di Prancis. Aku beruntung sudah menerima izin praktik sebelum Asosiasi Medis Inggris menutup celah untuk mencegah wanita lain melakukan hal yang sama."

"Apa pendapat ayahmu mengenai hal ini?"

"Awalnya dia menentang gagasan itu. Menurutnya wanita tidak pantas memiliki pekerjaan seperti ini. Melihat orang-orang yang tidak berpakaian, dan sebagainya. Namun, seperti yang kutegaskan pada ayahku, kalau kita diciptakan sesuai gambaran Tuhan, tidak ada salahnya mempelajari tubuh manusia."

"Dan itu berhasil mengubah pendapatnya?"

"Tidak juga. Namun saat ayahku melihat penentangan yang kuhadapi dari teman dan kerabat, dia tertantang. Dia tak tahan melihat siapa pun menggurui tentang apa yang tak bisa kulakukan, jadi dia memutuskan untuk mendukungku."

Ransom tersenyum geli saat berdiri di samping Garrett. Bakal janggut tampak di balik kulit yang tercukur bersih. Kulit wajah Ransom bersih dan putih, sangat kontras dengan rambutnya yang hitam pekat.

Perlahan-lahan dia mengulurkan tangan mengambil tongkat dari tangan Garrett. "Saat ini kita tak membutuhkannya."

Garrett mengangguk, walaupun denyut nadinya memburu di pergelangan tangan, leher, dan di belakang lutut. "Apakah aku harus melepas sarung tangan?" tanya Garrett, berusaha terdengar profesional.

"Kalau kau mau." Ransom menaruh tongkat di lantai, sejajar dengan dinding, lalu berbalik menuju Garrett. "Ini pasti mudah bagimu," katanya lembut. "Bahkan mungkin kau akan menikmatinya. Beberapa menit lagi, aku akan mengizinkanmu melemparku ke lantai."

Garrett tertawa. "Tubuhmu dua kali lebih besar dariku. Bagaimana mungkin aku melakukannya?"

"Akan kutunjukkan. Tapi sebelumnya kita mulai dengan sesuatu yang sederhana." Ransom menunggu sampai Garrett melempar sarung tangan. "Apakah kau ingat ucapanku mengenai cara paling umum wanita diserang?"

"Mereka dicekik dari depan."

"*Aye*. Biasanya didorong ke dinding." Dengan hati-hati pria itu mencengkeram pundak Garrett dan membimbingnya mundur sampai Garrett merasakan tulang belikatnya menyentuh permukaan keras. Tangan besar Ransom terangkat ke lehernya, jemari pria itu cukup kuat untuk membengkokkan koin tembaga. Gelenyar cemas menjalari punggung Garrett, dan ia terpaku.

Ransom langsung melepas cengkeraman, alisnya bertaut khawatir.

"Tidak," Garrett cepat-cepat meyakinkan pria itu, "aku... aku baik-baik saja. Hanya saja belum pernah ada yang mencengkeram leherku."

Suara Ransom lembut. "Tak ada yang perlu kautakutkan dariku. Tak ada."

"Tentu saja." Garrett terdiam sebelum menambahkan dengan nada datar, "Tapi saat aku bercerita mengenai dirimu kepada ayahku, dia memperingatkanku bahwa kau berbahaya."

"Terkadang."

Garrett menatap pria itu dengan ekspresi superior. "Semua pria ingin beranggapan ada bagian dirinya yang tetap tidak terjinakkan dan tidak bisa dikendalikan."

"Kau tahu banyak soal laki-laki, ya?" tanya Ransom dengan nada meledek.

"Mr. Ransom, kaum laki-laki tidak lagi menjadi misteri sejak pelajaran pertamaku mengenai anatomi praktis, yang termasuk membedah jenazah."

Seharusnya itu bisa membuat Ransom diam, tapi pria itu malah tertawa pelan. "Aku yakin kau sanggup

menguliti pria seperti kelinci rebus, Dokter, tapi bukan berarti kau memahami dia."

Garrett menatap pria itu dengan tenang. "Menurutmu aku naif?"

Ransom menggeleng. "Aku tak menemukan kekurangan di dalam dirimu," dia berkata, dengan ketulusan yang mengejutkan Garrett.

Jemari Ransom yang kering dan hangat kembali ke leher Garrett dengan tekanan seringan mungkin. Garrett bisa merasakan tekstur kapalan di telunjuk pria itu, seperti permukaan kasar di lidah anak kucing. Kontras antara kekuatan brutal tangan Ransom dan kelembutan luar biasa dalam sentuhan pria itu membuat bulu di sekujur tubuh Garrett meremang.

"Baiklah, kalau begitu," gumam Ransom, bulu matanya yang tebal tertunduk saat dia memusatkan perhatian ke bagian depan leher Garrett yang disentuh ibu jarinya. "Dalam situasi ini, kau hanya punya beberapa detik untuk bereaksi setelah dia mencengkeram."

"Ya," sahut Garrett, menyadari pria itu bisa merasakan napas dan denyut nadinya, dan gerakannya saat menelan ludah. "Tekanan di trakea dan arteri karotid bisa menyebabkan ketidaksadaran dalam waktu yang sangat cepat." Ia coba-coba mengangkat kedua tangan untuk mencengkeram siku Ransom. "Kalau aku menarik lengannya seperti ini...?"

"Tidak berguna, kalau tubuhnya sebesar aku. Kau tak akan bisa mengusiknya. Turunkan dagu untuk melindungi lehermu, dan rapatkan kedua telapak tangan, seperti sedang berdoa. Dorong ke tengah ling-

karan lenganku... bagus, lebih tinggi... sampai memaksa sikuku tertekuk. Bisa kaurasakan cengkeramanku melonggar?"

"Ya," kata Garrett senang saat menyadarinya.

"Sekarang raih kepalaku."

Ragu-ragu, Garrett menatap Ransom tanpa ekspresi.

"Lakukan," pria itu menyemangati.

Garrett kesal dan malu saat menyadari dirinya terkikik gugup. Ia *tidak pernah* terkikik. Ia berdeham, memaksakan diri untuk mengulurkan tangan dan menggenggam kepala Ransom, sampai pergelangan tangannya menempel di lekukan luar telinga pria itu. Rambut Ransom yang dipangkas pendek terasa seperti sutra kasar.

"Genggam lebih dekat ke wajahku," kata Ransom, "agar kau bisa mendorong ibu jari ke dalam rongga mata."

Garrett meringis. "Kau ingin aku mencongkel mata seorang pria?"

"*Aye*, jangan beri ampun bajingan itu, karena dia juga tak akan memberimu ampun."

Garrett coba-coba menyesuaikan genggaman, menempelkan bagian dalam ibu jari tidak persis di atas mata Ransom, melainkan di sudut luar yang kulitnya terasa lembut dan hangat. Sulit sekali membalas tatapan pria itu. Warna mata Ransom sangat intens sehingga Garrett merasa seperti ditarik ke dalam kolam biru, nyaris tenggelam di dalamnya. "Saat kau menekan mata," lanjut Ransom, "kau bisa mendorong kepalanya dengan mudah. Kemudian entakkan ke bawah sampai hidungnya menghantam keningmu." Sebelum Garrett berge-

rak, Ransom mengingatkan, "Pelan-pelan. Hidungku pernah patah, dan aku tak ingin mengulang pengalaman itu."

"Bagaimana kejadiannya?" tanya Garrett, membayangkan situasi yang mengancam nyawa. "Apakah kau berusaha meredakan kerusuhan? Menghentikan perampokan?"

"Aku tersandung ember," sahut pria itu datar. "Di depan dua konstabel dan sel berisi enam tahanan yang sedang menunggu sidang, seorang pembelot angkatan bersenjata, dan pria yang tidak sanggup membayar jaminan."

"Bocah malang," Garrett berkata simpatik, meskipun ia tidak sanggup menahan tawa.

"Tapi sepadan," kata Ransom. "Perkelahian nyaris terjadi di antara para tahanan, tapi mereka semua tertawa terbahak-bahak sampai akhirnya lupa soal perkelahian itu." Tiba-tiba dia bersikap serius. "Dalam situasi nyata, tarik kepala lawan ke arahmu sekuat mungkin. Hantamkan kepalanya berkali-kali sampai dia terpaksa melepas cengkeraman."

"Apakah aku tak akan pingsan?"

"Tidak, ini sangat keras." Ransom berhenti sebentar untuk mengetuk pelan kening Garrett, seperti mengetuk panel pintu. "Lukanya akan lebih parah dibanding dirimu."

Tangan Ransom kembali ke leher Garrett, jemarinya tertekuk nyaris lembut memeluk bagian samping leher.

Pelan-pelan Garrett menarik kepala Ransom ke bawah sampai ia bisa merasakan hidung dan bibir

pria itu di keningnya. Kontak itu hanya bertahan sesaat, tapi terasa menggetarkan. Sentuhan lembut bibir Ransom dan kehangatan napas pria itu memunculkan gelombang perasaan lain, kehangatan yang seolah-olah terpancar dari tubuh Garrett. Ia menghirup aroma tubuh Ransom, aroma tajam tubuh laki-laki sehat dan bersih.

Ransom mundur perlahan-lahan. "Kau bisa melanjutkannya dengan sodokan lutut ke selangkangan," katanya, "kalau rokmu tidak terlalu berat atau sempit."

"Maksudmu aku harus menggunakan kakiku untuk..." Tatapan Garrett tertuju ke selangkangan Ransom.

"Seperti ini." Ransom memberi contoh dengan menggerakkan pelan lututnya.

"Kurasa rok jalan-jalan memungkinkan hal itu."

"Kalau begitu, lakukan," kata Ransom. "Itu target paling menyakitkan bagi seorang pria. Rasa nyerinya menjalar ke seluruh bagian dalam tubuh."

"Aku percaya," renung Garrett. "Di skrotum terdapat saraf bernama *spermatic plexus* yang memanjang hingga abdomen." Saat menyadari Ransom memalingkan wajah, ia berkata dengan nada menyesal, "Apakah aku membuatmu merasa tak nyaman? Maafkan aku."

Ransom mendongak dan memperlihatkan matanya yang berkilat penuh tawa. "Sama sekali tidak. Namun aku belum pernah mendengar wanita terhormat bicara sepertimu."

"Sudah kubilang... aku bukan wanita terhormat."

EMPAT

PELAJARAN berikutnya sangat jauh berbeda dibandingkan sesi yang dilakukan Garrett bersama Monsieur Baujart atau *prévôts*-nya, yang menekankan disiplin, keheningan, dan metode sempurna. Jika dibandingkan, ini tampak seperti metode permainan tabrak-dan-gulingkan. Bahkan, setiap menit yang digunakan untuk memuntir, bergulat, dan mendorong sangat menyita perhatian sehingga Garrett tidak menyadari waktu yang berlalu. Walaupun tidak terbiasa disentuh laki-laki, sentuhan Ransom sangat hati-hati dan lembut sehingga Garrett mudah memercayai pria itu.

Dengan sabar Ransom mencontohkan berbagai gerakan dan menyemangati Garrett untuk mengulangnya sampai dia puas dan yakin Garrett sudah mempelajarinya dengan baik. Pria itu memuji usahanya, menyebutnya pejuang, wanita Amazon, dan lebih dari satu kali tergelak melihat antusiasmenya. Sesuai janji,

Ransom mengajari Garrett cara melempar seorang pria ke lantai dengan mengaitkan kaki Garrett ke kakinya dan menggunakannya sebagai tumpuan untuk mendorong hingga pria itu kehilangan keseimbangan. Setiap kali menghantam lantai, Ransom berguling dengan mudah dan kembali berdiri.

"Di mana kau belajar melakukannya?" tanya Garrett.

"Setelah meninggalkan Divisi K, aku diutus untuk menjalani pelatihan khusus."

"Ke mana?"

Entah mengapa Ransom tampak enggan saat menjawab, "India."

"India? Astaga. Berapa lama?"

"Satu setengah tahun." Melihat ketertarikan Garrett, Ransom menjelaskan dengan hati-hati, "Aku diajar oleh guru berusia delapan puluh tahun, yang tubuhnya selentur pemuda enam belas tahun. Dia mengajarkan sistem perkelahian yang didasari oleh gerakan hewan, seperti macan, atau ular."

"Benar-benar luar biasa." Garrett ingin bertanya lebih banyak, tapi Ransom memutar tubuhnya hingga memunggungi pria itu.

"Ini yang harus dilakukan kalau seseorang memelukmu dari belakang seperti beruang." Ransom ragu-ragu. "Aku harus memeluk tubuhmu."

Garrett mengangguk dan tidak bergerak saat lengan Ransom memeluknya. Cengkeraman pria itu erat tapi tidak meremukkan, mengangkat sebagian bobot tubuhnya hingga tumitnya mulai terangkat dari lantai. Tubuh Ransom hangat, nyaris membara di dalam jaket anggar. Garrett dilingkupi kekuatan pria itu, bernapas berat dan

berkeringat, sementara gerakan napas Ransom menekannya secara ritmis.

"Apakah beruang sungguh-sungguh memeluk seperti ini?" ia bertanya dengan napas tersengal-sengal. "Entahlah," kata Ransom, suara gelinya terdengar dekat di telingat Garrett. "Aku belum pernah berada sedekat itu dengan beruang untuk bisa mencari tahu. Nah, kau harus mencegahku mengangkat dan menggendong tubuhmu. Dorong pinggulmu ke belakang, dan gunakan seluruh bobot tubuhmu untuk menahan kaki kuat-kuat di tanah." Ransom menunggu sampai Garrett menuruti instruksinya. Gerakan itu mengharuskan Ransom mencondongkan tubuh ke arah Garrett, mengubah pusat gravitasinya. "Bagus. Melangkahlah ke samping, itu bisa memberimu jalan untuk melayangkan pukulan ke selangkangan." Dia mengamati Garrett mengepalkan tangan. "Jangan seperti itu. Tak adakah yang mengajarimu cara mengepalkan tangan?"

"Tidak ada. Tunjukkan padaku."

Seraya melepas cengkeraman, Ransom memutar tubuh Garrett hingga menghadapnya. Dia menggenggam tangan Garrett dengan kedua tangan, membimbingnya ke posisi yang benar. "Tekuk jemarimu dan silangkan ibu jari di atasnya. Jangan selipkan ke dalam, kalau tidak ibu jarimu akan patah saat kau meninju seseorang. Dan jangan kepalkan terlalu erat hingga kelingkingmu tertekan masuk." Dia menguji tekanan tangan Garrett yang terkepal, mengusap buku jarinya dengan bagian dalam ibu jari. Bulu mata gelap bak kipas di mata Ransom merunduk. Garrett menduga pria itu akan melepas genggaman... namun... jemari pria itu

perlahan menjelajahi lembah mini di antara jemari Garrett, permukaan kuku, kulit lembut di dasar ibu jari. Napas Garrett tertahan saat Ransom menyentuh bagian dalam pergelangan tangannya, tempat nadinya berdenyut cepat dan ringan.

"Kenapa kau dinamai Garrett?" ia mendengar pria itu bertanya.

"Ibuku yakin aku akan terlahir sebagai anak laki-laki. Dia ingin menamaiku seperti salah seorang saudara laki-lakinya yang meninggal saat masih kecil. Namun ibuku tidak selamat saat melahirkanku. Walaupun teman-teman dan kerabat memprotes, ayahku kukuh menamaiku Garrett."

"Aku menyukainya," gumam Ransom.

"Nama itu cocok untukku," ujar Garrett, "walaupun aku tak yakin ibuku akan setuju memberikan nama maskulin kepada anak perempuan." Setelah terdiam merenungkannya, Garrett mengejutkan diri sendiri dengan berkata impulsif, "Terkadang aku membayangkan kembali ke masa lalu, menghentikan perdarahan yang membunuh ibuku."

"Itukah alasanmu menjadi dokter?"

Garrett merenungkan pertanyaan itu sambil mengernyit. "Aku tak pernah berpikir seperti itu. Kurasa membantu orang lain bisa menjadi caraku untuk menyelamatkan ibuku, berulang kali. Tapi aku tetap tertarik kepada ilmu pengobatan. Tubuh manusia adalah mesin yang mengagumkan."

Jemari Ransom membelai punggung tangan Garrett seperti sedang merapikan saputangan sutra berukuran mungil.

"Kenapa kau memasuki dunia penegak hukum?" ia bertanya kepada Ransom.

"Saat masih kecil, aku selalu senang saat melihat konstabel mengantarkan kereta tahanan setiap pagi. Pria-pria besar dan kuat, mengenakan seragam biru dan sepatu hitam mengilap. Aku senang melihat mereka mengendalikan keadaan."

"Apa yang membuatmu ingin menjadi salah seorang dari mereka?"

Ransom menyapukan ujung telunjuk dengan lembut di setiap buku jari Garrett, agak malu-malu, seolah-olah dia sadar seharusnya tidak melakukan hal ini. "Ayahku menerima lima *pound* setiap minggu. Itu gaji yang lumayan, terutama mengingat kami diperbolehkan tinggal di pondok pengawas yang terdapat di lahan penjara. Meskipun begitu, ada kalanya kami kekurangan uang. Saat Mam khawatir aku hanya makan kentang dan minum susu selama berminggu-minggu, atau terlalu banyak tagihan yang belum dibayar, dia menyelinap pergi untuk mengunjungi pria beristri yang sudah memiliki janji temu dengannya. Kemudian Da melihat sol baru di sepatuku, atau tumpukan lilin dan batu bara di rumah... dan dia memukuli Mam tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian dia memukuliku karena berusaha menghentikan dia, dan dia melakukannya sambil menangis. Keesokan harinya, kami bertiga melanjutkan hidup seperti biasa. Tapi aku tak bisa melupakannya. Aku terus meyakinkan diri, suatu hari nanti aku akan memiliki kuasa untuk menghentikan Da, atau pria mana pun, agar tidak menyakiti Mam. Sampai hari

ini, saat melihat wanita terancam atau disakiti, aku merasa seperti tersulut."

Ransom tampak baru tersadar masih menggenggam tangan Garrett, lalu mendadak melepasnya. "Aku masih terlalu muda untuk memahami apa yang dilakukan Mam bersama teman prianya, atau kenapa Da—yang memuja Mam—harus memukuli Mam karenanya. Atau kenapa Mam tidak mengizinkan aku berbicara jelek mengenai Da. Suami mana pun pasti terdorong untuk memukuli istrinya, kata Mam. Itu sifat alami laki-laki. Tapi dia berharap aku akan bersikap lebih baik daripada Da." Ransom menatap Garrett dengan ekspresi gelisah dan lelah. "Kubilang padanya aku tak akan pernah memukul wanita, dan aku tak pernah melakukannya. Lebih baik aku memotong lenganku."

"Aku percaya padamu," kata Garrett lembut. "Ibumu keliru. Bukan sifat alami laki-laki untuk melakukan kekerasan kepada perempuan, justru itu menandakan kerusakan pada sifat alami mereka."

"Aku ingin beranggapan begitu," gumam Ransom. "Tapi aku sudah melihat terlalu banyak kejahatan sehingga tak bisa meyakini hal itu."

"Aku juga," sahut Garrett singkat. "Meskipun begitu, aku tahu pendapatku benar."

"Aku iri pada keyakinanmu." Senyum Ransom luar biasa ceria, seperti sesuatu yang baru saja terlepas dari kurungan.

Seumur hidup, Garrett belum pernah mengobrol seperti ini bersama pria. Di permukaan, percakapan ini terasa sangat mudah, namun di baliknya... ini agak

mengingatkan Garrett pada perasaannya pada hari pertama ia mengikuti kelas di Sorbonne. Ia ketakutan sekaligus bersemangat terhadap dunia misterius yang sebentar lagi terungkap.

"Kita harus segera mengakhiri latihan," kata Ransom enggan. "Kita sudah menghabiskan terlalu banyak waktu."

"Benarkah?" tanya Garrett bingung.

"Sudah hampir dua jam. Kita latih gerakan terakhir sekali lagi, lalu kita akhiri latihan ini."

"Aku yakin masih banyak yang harus kupelajari," kata Garrett sambil memunggungi Ransom. "Kapan kita berencana bertemu lagi?"

Ransom menyelipkan lengan ke tubuh Garrett dari belakang. "Sayangnya ada kewajiban yang akan menyibukkanku selama beberapa waktu." Setelah terdiam cukup lama, dia berkata, "Setelah hari ini, kau tak akan bertemu lagi denganku."

"Untuk berapa lama?"

"Selamanya."

Garrett mengerjap kaget. Ia berbalik di dalam lingkaran lengan Ransom dan menghadap pria itu. "Tapi..." Ia ngeri saat mendengar nada memohon di suaranya saat bertanya, "Bagaimana dengan hari Selasa?"

"Aku tak bisa lagi membuntutimu setiap hari Selasa. Tak lama lagi aku harus menghilang selama beberapa waktu. Mungkin selamanya."

"Kenapa? Apakah kau berencana menyelamatkan Inggris? Mengalahkan seorang dalang kejahatan?"

"Aku tak bisa memberitahumu."

"Oh, omong kosong. Apa pun yang kaukatakan akan dilindungi oleh perjanjian rahasia antara dokter dan pasiennya."

Ransom tersenyum tipis. "Aku bukan pasienmu."

"Suatu hari nanti kau bisa menjadi pasienku," kata Garrett muram, "mengingat pekerjaanmu."

Satu-satunya tanggapan pria itu adalah memutar tubuh Garrett hingga memunggunginya.

Perasaan muram menyelinap ke dalam diri Garrett saat menuruti perintah Ransom. Bagaimana mungkin ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan pria itu? Apakah sungguh-sungguh ada kaitannya dengan pekerjaan pria itu? Mungkin itu hanya alasan, dan sebenarnya Ransom tidak tertarik kepadanya. Mungkin hanya ia yang merasakan ketertarikan ini. Dengan ngeri Garrett merasakan simpul kekecewaan mulai terbentuk di tenggorokannya.

"Ingat, kau harus mendorong—" Ransom berkata saat pintu tiba-tiba terbuka.

Mereka berdua berpaling ke arah pintu, tempat Monsieur Baujart berdiri sambil merengut. "Aku harus menggunakan ruangan ini untuk latihan berikutnya," sang master anggar mengumumkan. Dia menyipit saat melihat tubuh mereka menempel erat. "Apakah ini caramu mengajari Dr. Gibson memperjuangkan nyawanya?" tanya pria itu sarkastis.

Garrett menjawab apa adanya, "Ini manuver defensif, Monsieur. Aku baru saja akan melayangkan pukulan melumpuhkan ke arah selangkangan."

Sang master anggar menatap mereka dengan ekspresi dingin. "Bagus," dia menggerutu, lalu membanting pintu keras-keras saat pergi.

Sebelum sempat melanjutkan, Garrett bisa merasakan Ransom menempelkan wajah di pundaknya, tergelak seperti bocah nakal di gereja. "Karena kau berkata begitu, Baujart baru akan puas kalau aku keluar dari sini terpincang-pincang kesakitan," kata Ransom.

Seringai enggan tersungging di bibir Garrett. "Demi Inggris, aku akan memberimu ampun." Seperti yang tadi diajarkan Ransom kepadanya, Garrett memundurkan pinggul dan mencondongkan tubuh ke depan. Posisi mereka berdempetan rapat, tubuh mereka sejajar bagaikan dua kepingan *puzzle* yang tepat. Benak Garrett mendadak kosong saat merasakan kenikmatan bobot dan kehangatan tubuh pria itu menempel di tubuhnya.

Pelukan Ransom semakin erat, dan terdengar suara tertahan pelan di tenggorokan pria itu, seolah-olah dia tidak yakin harus menghela atau mengembuskan napas.

Sesaat kemudian, Ransom melepas tubuh Garrett lalu menjatuhkan diri ke posisi duduk dengan gerakan yang tidak seperti biasanya terlihat kikuk. Lengannya yang panjang memeluk kaki yang ditekuk, dan dia menyandarkan kening di atas lutut.

Khawatir, Garrett berlutut di samping pria itu. "Ada masalah apa?"

"Kram otot," Ransom menjawab dengan suara teredam.

Namun, tampaknya lebih serius dari itu. Wajah Ransom merah merona, dan dia tampak kesulitan bernapas.

"Apakah kau pusing?" tanya Garrett cemas. "Pe-

ning?" Ia menyentuh bagian samping wajah Ransom, mengetes suhu tubuhnya, dan pria itu menjauhkan diri dari sentuhan Garrett. "Izinkan aku memeriksa denyut nadimu," ujar Garrett, kembali mengulurkan tangan.

Ransom menangkap pergelangan tangan Garrett, tatapan mereka bertumbukan dalam nyala api biru menggelisahkan. "Jangan sentuh aku, atau aku akan—" Pria itu menghentikan ucapan, lalu berguling menjauh dan berdiri dalam satu gerakan mudah. Dia menghampiri dinding seberang dan menumpukan kedua tangan di sana, kepalanya tertunduk.

Garrett menatap pria itu, rahangnya menganga.

Sebelum Ransom memunggunginya, ia sempat melihat sesuatu yang jelas *bukan* kram otot. Melainkan masalah yang sepenuhnya berbeda.

Seperti yang dipertontonkan oleh celana anggarnya dengan sangat jelas, Ransom didera gairah. Gairah yang amat sangat besar.

Wajah Garrett merona hingga pipinya terasa membara. Ia tetap berlutut di lantai, benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Kulitnya terasa kencang dan membara, dan ia didera sensasi... yah, ia tidak yakin sensasi apa tepatnya... bukan malu, walaupun wajahnya memerah seperti bit. Bukan kenikmatan, tepatnya, tapi sarafnya bertalu-talu riang.

Selama ini ia bukan tipe wanita yang memicu gairah laki-laki. Sebagian alasannya adalah karena ia tidak pernah melatih keahlian bergenit-genit dan pesona feminin. Dan karena setiap kali bertemu pria untuk pertama kalinya, biasanya ia menusuk pria itu dengan jarum penjahit luka atau jarum suntik.

"Apa... apakah bakal membantu kalau kuambilkan segelas air dingin?" ia memberanikan diri bertanya, dengan suara malu-malu yang bahkan tidak terdengar seperti suaranya.

Ransom menjawab dengan kening menempel di dinding. "Tidak, kecuali kau menuangkannya ke celanaku."

Tawa tertahan menyelinap dari tenggorokan Garrett. Kemudian pria itu berpaling dan meliriknya dari samping, pancaran biru membara, memperlihatkan kekuatan gairah yang sama dahsyatnya dengan kilatan petir. Bahkan dengan pengetahuan luas yang ia miliki mengenai cara kerja tubuh manusia, Garrett hanya bisa menerka apa yang tersirat di dalam tatapan membara itu.

Suara Ransom datar dan bernada meledek diri sendiri. "Seperti yang tadi kaukatakan, Dokter... pada diri setiap pria ada bagian yang tak bisa dijinakkan dan dikendalikan."

LIMA

"APA yang dia katakan setelah itu?" Lady Helen Winterborne berbisik dari seberang meja teh, matanya yang abu-abu kebiruan membulat seperti koin perak. "Apa yang *kau*katakan?"

"Aku tidak ingat," Garrett mengakui, takjub saat menyadari bahkan sekarang pun wajahnya membara, tiga hari setelah peristiwa itu. "Otakku seolah berubah menjadi bubur. Itu benar-benar tak terduga."

"Apa kau pernah melihat pria... dalam keadaan seperti itu?" tanya Helen hati-hati.

Garrett melirik wanita itu dengan ekspresi sinis. "Aku mantan perawat sekaligus seorang dokter. Bisa dibilang aku pernah melihat ereksi sebanyak yang dilihat seorang madam pengelola rumah bordil." Ia mengernyit. "Tapi aku belum pernah melihat yang timbul karena diriku."

Helen cepat-cepat menempelkan serbet linen di bibir, meredam tawa.

Sesuai kebiasaan mereka setiap minggu, Garrett dan Helen makan siang bersama di ruang minum teh di pusat perbelanjaan Winterborne's. Ruang minum teh ini merupakan suaka penuh kedamaian dari hari yang sibuk dan panas, ruangan lapang berlangit-langit tinggi yang dihiasi pot-pot pohon palem hijau, dindingnya dilapisi mosaik keramik berwarna biru, putih, dan emas. Lantai utama dipenuhi pria dan wanita terhormat yang duduk mengerumuni meja-meja bundar. Setiap sudut ruang minum teh itu dilengkapi ceruk kecil sehingga meja diletakkan agak menjorok ke dalam dan memungkinkan percakapan pribadi. Tentu saja, sebagai istri Winterborne, Helen selalu duduk di salah satu meja ceruk.

Garrett berteman dengan Helen sejak ia dipekerjakan sebagai salah seorang dokter untuk staf Winterborne's. Ia langsung menyadari Helen tidak hanya baik hati, bijak, dan loyal, tapi juga bisa menjaga rahasia. Mereka memiliki banyak kesamaan, termasuk komitmen untuk membantu orang-orang yang tidak seberuntung mereka. Selama satu tahun terakhir, Helen menjadi pembimbing beberapa badan amal untuk wanita dan anak-anak, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mengusahakan perubahan.

Baru-baru ini Helen berkeras agar Garrett menghadiri beberapa acara makan malam pengumpulan dana dan konser pribadi yang dia adakan bersama suaminya. "Kau tak boleh bekerja *sepanjang* waktu," kata wanita itu kepada Garrett dengan nada lembut tapi tegas. "Sesekali kau harus melewatkan malam bersama orang lain."

"Setiap hari aku ditemani orang lain," protes Garrett.

"Ya, di klinik. Tapi yang kumaksud adalah malam sosial, saat kau mengenakan gaun indah dan mengobrol santai, bahkan mungkin berdansa."

"Kau tak berusaha menjodohkan aku, bukan?" tanya Garrett curiga saat itu.

Helen tersenyum dengan ekspresi menegur. "Tak ada salahnya berkenalan dengan beberapa pria yang belum menikah. Kau tidak *menentang* pernikahan, bukan?"

"Tidak juga. Tapi aku belum bisa membayangkan bagaimana kehidupanku bisa mengakomodasi kehadiran seorang suami. Dia tak boleh tipe pria yang beranggapan rumah tangga harus berkisar seputar kebutuhannya, dan tak boleh mengharapkan aku menjadi istri tradisional. Dia harus orang yang inkonvensional sepertiku. Aku tak yakin apakah pria seperti itu sungguh-sungguh ada." Garrett mengedikkan bahu dan tersenyum datar. "Aku tak keberatan 'tersisih di atas rak', seperti istilah yang mereka gunakan. Kebetulan raknya sangat menarik."

"Kalau dia ada di luar sana," kata Helen, "kau jelas tak akan menemukannya dengan diam di rumah. Kau harus menghadiri makan malam kami berikutnya, dan itu artinya kita harus menjahit gaun malam baru untukmu."

"Aku punya gaun malam," sahut Garrett saat itu, teringat pada gaun brokat biru safirnya yang sudah ia miliki beberapa tahun tapi awet seperti besi.

"Aku pernah melihatnya, dan gaun itu sangat... manis," kata Helen, mengomentari pakaian itu de-

ngan pujian samar. "Namun, kau butuh sesuatu yang lebih meriah. Dan potongan dada yang lebih rendah. Tak ada wanita seumur kita yang mengenakan gaun malam berleher tinggi—gaun seperti itu hanya untuk gadis remaja atau janda tua."

Mengakui bahwa mode bukanlah keahliannya, Garrett setuju untuk mengunjungi penjahit gaun di toko ini, Mrs. Allenby, setelah minum teh bersama Helen hari ini.

Benaknya kembali ke masa kini saat Helen berhasil menenangkan diri dan bergumam, "Mr. Ransom yang malang. Ketahuan berada dalam situasi seperti itu pasti sangat memalukan bagi seorang pria."

"Pasti," sahut Garrett, seraya mengunyah roti lapis mini yang terdiri atas daun *nasturtium* dan krim keju yang diapit dua irisan tipis roti Prancis. Namun Ransom tidak tampak malu. Sensasi menggelitik menjalari tubuh Garrett saat teringat ekspresi pria itu ketika menatapnya. Ekspresi bak harimau lapar, sarat gairah dan insting. Seolah-olah dia harus mengerahkan setiap tetes tekadnya untuk menjauhkan diri dari Garrett.

"Bagaimana kalian mengakhiri latihan itu?" tanya Helen.

"Setelah kami berganti pakaian, Ransom menemuiku di luar, dan memanggilkan kereta kuda sewaan untukku. Sebelum aku naik, dia berterima kasih kepadaku atas waktu yang kami lewatkan bersama, dan berkata dia sangat menyesal kami tidak bisa bertemu lagi. Aku tidak ingat apa yang kukatakan, tapi aku mengulurkan tangan untuk menjabat tangannya, dan dia...."

"Dia apa?"

Wajah Garrett merona. "Dia... mencium tangan-ku," Garrett berhasil bicara, teringat saat ia melihat kepala Ransom yang berambut gelap menunduk di atas tangannya yang terbungkus sarung tangan. "Aku sama sekali tak menduganya. Begundal besar bermata biru itu melakukan sesuatu yang sangat terhormat... terutama setelah kami menghabiskan dua jam sebe-lumnya dengan bergulat dan saling membanting di seluruh penjuru ruang anggar." Tindakan yang sangat lembut, sehingga membuatnya terpana dan tidak sanggup berkata-kata. Bahkan sekarang pun, mem-bayangkan hal itu menimbulkan getaran kenikmatan dan hasrat di tubuh Garrett. Ini sinting. Meski ba-nyak pasien yang pernah ia periksa dan operasi, orang-orang yang pernah ia dekap dan tenangkan, tidak ada yang terasa lebih intim dibanding sentuhan bibir Ransom di atas sarung tangannya.

"Aku tak bisa berhenti memikirkannya," lanjut Garrett. "Aku tak bisa berhenti membayangkan seper-ti apa rasanya jika..." Ia tidak sanggup menyelesaikan ucapannya dengan suara lantang. Ia mulai memain-kan sendok sorbet berukuran mungil. "Aku ingin menemuinya lagi," ia mengakui.

"Oh, ya ampun," ia mendengar Helen bergumam.

"Aku tak tahu cara menghubunginya." Garrett me-natap Helen dengan ekspresi waspada. "Tapi suami-mu tahu."

Helen tampak gelisah. "Kalau Mr. Ransom bilang tak bisa bertemu denganmu, kurasa kau harus meng-hormati keputusannya."

"Dia bisa mengunjungiku secara diam-diam, kalau dia mau," Garrett menegaskan dengan nada kesal. "Pria itu mengendap-endap di sekitar London bagaikan kucing liar."

"Kalau dia menemuimu secara diam-diam, ke mana arah hubungan ini? Atau tepatnya, kau ingin hubungan ini mengarah ke mana?"

"Entahlah." Garrett meletakkan sendok sorbet, mengambil garpu, lalu menusuk sepotong stroberi. Lalu ia mencacahnya menggunakan pisau. "Ransom jelas bukan pendamping yang tepat untukku. Aku harus menyingkirkan dia—dan organ intimnya—dari benakku."

"Mungkin itu yang terbaik," kata Helen hati-hati.

"Tapi aku tak bisa melakukannya." Sambil meletakkan peralatan makan, Garrett bergumam, "Aku belum pernah dikendalikan pikiran atau perasaan yang tak kuinginkan. Aku selalu bisa menyingkirkan semua itu semudah menyimpan seprai di laci. Ada apa denganku?"

Tangan Helen yang sejuk dan pucat menyentuh tangan Garrett yang terkepal lalu meremasnya, berusaha menenangkan. "Kau terlalu lama sibuk bekerja tanpa bersenang-senang. Lalu suatu malam pria tampan dan misterius muncul dari balik bayangan, menghalau para penyerang untuk menyelamatkanmu—"

"Bagian itu menyebalkan," sela Garrett. "Aku sanggup menjadi pahlawanku sendiri sebelum dia ikut campur."

Bibir Helen melengkung naik. "Tetap saja... pasti membuatmu merasa sedikit tersanjung."

"Memang," Garrett menggerutu, mengalihkan pikiran dengan mengamati piring berisi roti lapis. Ia memilih sepotong yang berisi irisan acar jantung *artichoke* dan sepotong kecil telur rebus. "Bahkan, rasanya benar-benar konyol menyadari betapa menawannya dia, betapa kuat dan berotot. Hanya kepadamu aku mau mengakui bahwa saat mendengar aksen Irlandia dalam ucapannya, aku nyaris mengerjapkan bulu mata dan tersenyum seperti gadis bodoh yang berasal dari teater kelas dua."

Helen tertawa lembut. "Ada sesuatu yang menawan pada seorang pria beraksen, bukan? Aku tahu itu dianggap sebagai kekurangan—terlebih aksen Wales—tapi bagiku seperti ada puisi di dalamnya."

"Sekarang ini memiliki aksen Irlandia sama seperti memastikan kehadiranmu ditolak orang-orang," ujar Garrett muram. "Pasti karena itulah Mr. Ransom menutupi aksennya."

Selama sepuluh tahun terakhir, keresahan politik di antara mereka yang meyakini Irlandia punya hak untuk memiliki pemerintahan sendiri seolah-olah mengompori suasana yang semakin tidak toleran. Rumor mengenai konspirasi ada di mana-mana, dan orang-orang kesulitan membedakan prasangka dengan akal sehat. Terutama sekarang, setelah beberapa aktivitas teroris yang terjadi belakangan, termasuk percobaan pembunuhan terhadap Prince of Wales yang berhasil digagalkan.

"Pria itu tidak terhormat maupun mencari keuntungan dari pekerjaannya," lanjut Garrett. "Dia juga

licik, kejam, dan tampaknya penuh nafsu seperti cerpelai. Aku tak mungkin tertarik kepadanya."

"Ketertarikan bukanlah sesuatu yang timbul karena kaupilih," renung Helen. "Itu seperti magnet. Kekuatan yang sulit dilawan."

"Aku tak mau disandera oleh kekuatan yang tak terlihat."

Helen menatap Garrett sambil tersenyum simpatik. "Ini agak mengingatkanku pada ucapanmu setelah Pandora terluka dalam serangan di jalan. Kau bilang dia merasakan guncangan di seluruh sistem sarafnya. Kurasa Mr. Ransom ibarat guncangan bagi sistemmu. Selain itu, kurasa dia membuatmu menyadari bahwa mungkin sebenarnya kau agak kesepian."

Garrett, yang selalu membanggakan kemandiriannya, menatap Helen dengan sikap angkuh. "Mustahil. Bagaimana mungkin aku kesepian jika aku memiliki kau dan teman-temanku yang lain, ayahku, Dr. Havelock, pasien-pasienku—"

"Maksudku jenis kesepian yang lain."

Garrett merengut. "Aku bukan gadis dengan mata berlinang yang kepalanya dipenuhi bayangan manis. Kuharap aku lebih berprinsip daripada itu."

"Bahkan wanita berprinsip pun boleh mengagumi sepasang... kau menyebutnya apa? Kuadrisep?"

Nada meledek pada suara Helen yang malu-malu terdengar jelas. Garrett bersembunyi di balik keheningan penuh harga diri, menghabiskan secangkir teh sementara pelayan menghampiri meja membawakan gelas-gelas kecil berisi sorbet lemon.

Helen menunggu sampai si pelayan pergi sebelum

berkata, "Sebelum menolak, dengarkan dulu ucapanku. Aku ingin sekali memperkenalkanmu kepada sepupuku, West. Dia akan berada di kota ini selama dua minggu. Kau tak sempat bertemu dengannya saat dia terakhir kali kemari untuk menengok Pandora. Kami semua akan makan malam di Ravenel House."

"*Tidak*. Kumohon, Helen, jangan beri aku—atau sepupumu—siksaan sia-sia seperti ini."

"West sangat tampan," Helen berkeras. "Berambut gelap, bermata biru, dan menawan. Aku yakin kalian akan saling menyukai. Setelah beberapa menit ditemani West, kau pasti lupa soal Mr. Ransom."

"Bahkan dalam situasi yang mustahil terjadi ketika aku dan Mr. Ravenel saling menyukai, hubungan itu tidak akan pernah berhasil. Aku tak bisa tinggal di desa." Garrett mencoba sesendok sorbet, membiarkan serpihan es manis kecut itu melebur menjadi genangan dingin di lidahnya. "Selain itu, aku takut sapi."

"Karena ukuran tubuh mereka?" Helen bertanya simpatik.

"Bukan, tapi cara mereka menatap kita. Seolah-olah mereka sedang merencanakan sesuatu."

Helen tergelak. "Aku janji, kalau suatu hari kau mengunjungi Eversby Priory, semua sapi licik akan disingkirkan. Dan soal tinggal di desa, mungkin West bersedia kembali ke London. Dia pria yang punya banyak minat dan bakat. Oh, setidaknya katakan kau bersedia menemui dia!"

"Akan kupertimbangkan," sahut Garrett enggan.

"Terima kasih, itu membuat pikiranku lebih tenang." Suara Helen terdengar lebih serius. "Aku kha-

watir ada alasan yang sangat bagus mengapa Mr. Ransom memutuskan untuk menjauhimu."

Garrett menatap Helen dengan sikap waspada. "Apa alasannya?"

Helen mengernyit, seolah-olah mempertimbangkan sesuatu sebelum melanjutkan ucapan. "Aku punya sedikit informasi mengenai Mr. Ransom. Aku tak boleh menceritakannya, tapi ada sesuatu yang harus kauketahui."

Garrett menunggu dengan kesabaran yang dipaksakan sementara Helen melirik sekeliling untuk memastikan tidak ada yang mendekati ceruk.

"Ada kaitannya dengan insiden di Guildhall bulan lalu," ujar Helen lembut. "Kau ingat Pandora dan Lord St. Vincent menghadiri resepsi itu."

Garrett mengangguk, setelah mendengar langsung dari Pandora bagaimana sepotong papan longgar mengarah pada penemuan bom yang diletakkan di bawah lantai. Dalam beberapa menit, kerumunan yang panik berhamburan meninggalkan gedung. Untungnya, bahan peledak itu berhasil dijinakkan sebelum sempat meledak. Tidak ada yang ditahan terkait peristiwa ini, namun mereka menyalahkan sebuah kelompok kecil yang terdiri atas kaum nasionalis Irlandia radikal.

"Malam itu salah seorang tamu resepsi meninggal," lanjut Helen. "Wakil Menteri Dalam Negeri, Mr. Nash Prescott."

Garrett mengangguk. "Seingatku dari yang kubaca di *Times*, dia menderita lemah jantung. Di tengah kebingungan dan kecemasan, dia mengalami serangan jantung fatal."

"Itu kisah resminya," kata Helen. "Tapi secara tertutup Lord St. Vincent memberitahu Mr. Winterborne bahwa Mr. Prescott tahu lebih awal mengenai bom itu. Dan siapa lagi kalau bukan Mr. Ransom yang menemukan jenazah Mr. Prescott, tidak jauh dari lahan Guildhall." Dia terdiam sejenak. "Setelah mengejar pria itu."

"Ransom mengejar pria itu dari resepsi?" Garrett menatap Helen lekat-lekat. "Percayalah padaku, siapa pun yang terkena serangan jantung tidak mungkin berlari *ke mana pun*."

"Tepat sekali." Helen ragu-ragu. "Tak ada yang bisa memastikan apa penyebab kematian Mr. Prescott. Tapi, mungkin saja Mr. Ransom..." Suara Helen perlahan-lahan menghilang, kecurigaan itu terlalu mengerikan untuk diucapkan dengan lantang.

"Untuk apa dia melakukannya?" tanya Garrett setelah terdiam beberapa saat. "Apakah menurutmu dia berpihak pada para konspirator?"

"Tak ada yang tahu kepada siapa dia berpihak. Tapi sebaiknya kau tidak berurusan dengan pria seperti dia." Helen menatap Garrett dengan ekspresi cemas dan sayang. "Suamiku punya pepatah soal mengambil risiko. 'Tuhan memang baik—tapi jangan pernah mencari masalah.'"

Awan kelam yang membayangi Garrett setelah mendengar informasi dari Helen belum berhasil disingkirkan saat keesokan hari ayahnya melambaikan edisi terbaru *Police Gazette* ke bawah hidungnya, terang-terangan bertanya, "Apa pendapatmu soal ini, Nak?"

Dengan kening berkerut, Garrett mengambil surat kabar dari tangan ayahnya, matanya membaca cepat isi halaman.

> Pada Rabu malam, rumah tahanan Pengadilan King's Cross didobrak dan dimasuki seorang penyusup, yang kemudian menyerang sel berisi tiga tahanan. Para korban merupakan prajurit Resimen Darat Kesembilan Her Majesty, yang dikurung atas tuduhan penyerangan terhadap wanita yang identitasnya belum diketahui. Sang penyusup kabur sebelum sempat ditangkap. Ketiga prajurit akan tetap ditahan tanpa mendapat kesempatan bebas dengan jaminan sampai jadwal kemunculan mereka di sidang. Siapa pun yang memberikan informasi pada W. Cross, Kepala Konstabel, yang mengarah kepada penahanan sang pelanggar hukum tak dikenal akan menerima imbalan sebesar sepuluh pound pada hari pemberian hukuman.

Sambil berusaha menyembunyikan tanda-tanda kegelisahan dalam hatinya, Garrett mengembalikan surat kabar. Ya Tuhan, bagaimana mungkin Ransom menyerang tiga orang dalam tahanan?

"Tak ada bukti bahwa Mr. Ransom yang melakukannya," katanya ketus.

"Hanya orang-orang Jenkyn yang sanggup keluar-masuk rumah tahanan pengadilan yang dijaga ketat tanpa ketahuan."

Garrett susah payah membalas tatapan ayahnya. Setelah kehilangan berat badan akhir-akhir ini, kulit wajah ayahnya yang dulu berpipi tembam sekarang

tampak agak keriput, dan tampak kantong di bawah mata, dan pria itu tampak sangat baik hati serta lelah hingga membuat tenggorokan Garrett tersekat.

"Mr. Ransom tak bisa membiarkan kejahatan apa pun terhadap perempuan," ujar Garrett. "Tentu saja, itu bukan alasan."

"Kau menyepelekan peristiwa malam itu," kata ayahnya serius. "Kau bilang para prajurit itu hanya menghinamu, tapi sebenarnya lebih buruk dari itu, bukan?"

"Ya, Papa."

"Kalau begitu, bajingan-bajingan itu berhak menerima apa pun yang dilakukan Ransom kepada mereka. Mungkin pria itu kriminal berdarah dingin yang jiwanya akan terbakar di neraka, tapi aku berterima kasih kepadanya. Kalau bisa, aku sendiri yang akan memukuli bajingan-bajingan itu."

"Aku tak suka Papa melakukan hal itu, sama seperti aku tak suka dia melakukannya," Garrett memberitahu ayahnya sambil bersedekap. "Main hakim sendiri tidak lebih baik dibanding penjahat."

"Itukah yang akan kaukatakan kepadanya?"

Senyum datar tersungging di bibir Garrett. "Apakah Papa berusaha menjebakku agar mengakui sesuatu? Aku tak berniat menemui Mr. Ransom lagi."

Ayahnya mendengus lalu mengambil surat kabar dan kembali membaca. Suara pria itu terdengar dari balik gemeresik halaman surat kabar. "Hanya karena kau bisa menatap mata seorang pria saat berbohong, bukan berarti kau berhasil mengelabuinya."

***

Beberapa hari berikutnya benar-benar mengesalkan dan membosankan. Garrett membantu istri seorang manajer toko melahirkan bayinya, mengembalikan tulang selangka yang patah ke posisi semula, dan melakukan operasi kecil untuk mengangkat tumor jinak, dan semua itu terasa tidak menarik. Bahkan kasus menarik seperti efusi reumatik pada sendi lutut pun tidak berhasil menghiburnya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, antusiasme Garrett untuk bekerja, sikap yang selalu memberinya tujuan dan kepuasan, menghilang tanpa sebab.

Sejauh ini, ia berhasil menghindari makan malam bersama keluarga Ravenel, beralasan lelah setelah terjaga selama 24 jam bersama pasien yang melahirkan, tapi ia tahu undangan berikutnya akan segera datang, dan bakal ia terpaksa menerimanya.

Pada Selasa sore, saat Garrett mengisi tas dengan persediaan obat untuk kunjungan Selasa ke rumah penampungan, rekannya di klinik menghampiri.

Walaupun Dr. William Havelock tidak menyembunyikan ketidaksukaannya saat Winterborne mempekerjakan dokter perempuan, tidak lama kemudian pria itu menjadi mentor dan teman yang bisa dipercaya. Pria paruh baya itu, dengan rambut putih mencolok dan kepala besar yang mirip kepala singa, cocok dengan gambaran semua orang mengenai penampilan seorang dokter *seharusnya*. Pria itu memiliki keahlian dan penilaian yang luar biasa, dan Garrett belajar banyak darinya. Hebatnya, walaupun sikapnya ketus, Havelock adil dan berpikiran terbuka. Setelah sempat menolak kehadirannya, Havelock mulai memandang pelatihan bedah

yang Garrett terima di Sorbonne dengan penuh minat alih-alih curiga, dan mulai mengikuti metode antiseptik yang Garrett pelajari dari Sir Joseph Lister. Hasilnya, para pasien di klinik Cork Street memiliki tingkat kesembuhan pascaoperasi yang jauh lebih tinggi dan lebih cepat dibanding rata-rata.

Garrett mendongak saat Dr. Havelock menghampiri ambang pintu ruang persediaan sambil membawa dua tabung kaca laboratorium berisi cairan keemasan pucat.

"Aku membawakan tonik restoratif untukmu," kata pria itu, seraya mendekat dan menyerahkan salah satu tabung kaca.

Garrett mengangkat alis, menerima tabung kaca, dan mengendus isinya dengan sikap waspada. Senyum enggan tersungging di bibirnya. "Wiski?"

"Wiski Dewar." Sambil menatap Garrett dengan ekspresi penuh penilaian tapi ramah, Havelock mengangkat tabung kaca dengan gerakan bersulang. "Selamat ulang tahun."

Garrett terbelalak takjub. Ayahnya tidak ingat, dan ia sendiri tidak pernah memberitahukan tanggal ulang tahunnya kepada siapa pun. "Bagaimana kau tahu?"

"Tanggalnya tertera di surat lamaran pekerjaanmu. Mengingat istriku yang mengatur berkas, dia mengetahui tanggal ulang tahun semua orang, dan tak pernah melupakan satu tanggal pun."

Mereka menyentuhkan gelas hingga berdenting lalu meminum isinya. Wiskinya pekat tapi sangat halus, rasa *malt*, madu, dan jerami masih bertahan di lidah Garrett. Ia memejamkan mata sejenak, merasakan api lembut meluncur ke esofagus. "Luar biasa," serunya,

lalu tersenyum kepada pria itu. "Dan aku sangat menghargainya. Terima kasih, Dr. Havelock."

"Kita harus bersulang sekali lagi. *Neque semper arcum tendit Apollo*."

Mereka minum lagi.

"Apa artinya?" tanya Garrett.

"'Bahkan Apollo pun tidak mengangkat busur setiap waktu.'" Havelock menatap Garrett dengan ekspresi ramah. "Akhir-akhir ini suasana hatimu muram. Aku tak tahu apa persisnya masalahmu, tapi aku bisa menebak garis besarnya. Kau dokter berdedikasi yang menanggung banyak tanggung jawab dengan sikap yang sangat kompeten sehingga kita semua, termasuk dirimu, cenderung melupakan sesuatu. Kau wanita muda."

"Pada usia 28?" Garrett bertanya muram, lalu kembali menenggak minuman. Masih menggenggam tabung kaca, ia meraih sekotak plester berperekat lalu memasukkannya ke tas.

"Bayi di tengah belantara kehidupan," kata Dr. Havelock. "Dan layaknya kaum muda, kau cenderung memberontak terhadap pemberi beban yang kejam."

"Aku tak pernah memandangmu seperti itu," protes Garrett.

Havelock mengerucutkan bibir. "Pemberi beban kejam yang kumaksud bukanlah aku, Dokter, tapi *kau*. Kenyataannya, rekreasi adalah kebutuhan alami. Kebiasaan kerjamu sudah mengubahmu menjadi sosok yang bisa diibaratkan seperti selimut basah yang memadamkan kesenangan orang lain, dan kau akan terus seperti itu sampai kau menemukan kegiatan menyenangkan di luar klinik ini."

Garrett mengernyit. "Aku tak punya minat di luar."

"Kalau kau laki-laki, aku akan menasihatimu untuk menghabiskan malam di rumah bordil terbaik yang sanggup kaubayar. Tapi, aku tak tahu harus menyarankan apa kepada wanita sepertimu. Cermati daftar hobi dan pilih satu. Jalinlah skandal. Berliburlah ke tempat yang belum pernah kaukunjungi."

Garrett terbatuk saat menyesap wiski, lalu menatap Havelock dengan mata terbelalak dan berlinang. "Apakah kau baru saja menasihatiku untuk menjalin skandal?" ia bertanya parau.

Havelock tertawa serak. "Aku membuatmu terkejut ya? Tak sekaku dugaanmu. Tak perlu menatapku seperti biarawati pemarah seperti itu. Sebagai dokter, kau tahu betul kegiatan seksual bisa dipisahkan dari tujuan menghasilkan keturunan tanpa merendahkan diri hingga tahap prostitusi. Kau bekerja seperti pria, kau dibayar seperti pria, dan mungkin sebaiknya kau bersenang-senang seperti pria, asalkan kau bisa merahasiakannya."

Garrett harus menenggak sisa wiski sebelum bisa menjawabnya. "Terlepas dari pertimbangan moral, risikonya tidak sepadan. Ketahuan terlibat skandal tak akan merusak karier seorang pria, tapi akan merusak karierku."

"Kalau begitu cari seseorang untuk diajak menikah. Cinta tidak boleh dilewatkan, Dr. Gibson. Menurutmu kenapa aku, duda yang hidup nyaman, bersikap konyol di hadapan Mrs. Fernsby sampai akhirnya dia setuju menjadi istriku?"

"Mencari kemudahan?" tebak Garrett.

"Ya Tuhan, bukan. Menggabungkan kehidupanmu dengan kehidupan orang lain sama sekali tidak mudah. Pernikahan ibarat balap karung, kau bisa mencari cara untuk melompat bersama menuju garis finis, tapi tetap lebih mudah bagimu untuk mencapainya tanpa karung."

"Kalau begitu, kenapa repot-repot melakukannya?"

"Eksistensi kita, bahkan intelektualitas kita, bergantung pada cinta—tanpa hal itu, kita tak ada artinya."

Walaupun dalam hati terkejut mendengar ceramah sentimental seperti ini dari mulut Havelock, di antara seluruh pria yang mungkin melakukannya, Garrett protes, "Menemukan seseorang untuk dicintai bukanlah tugas mudah. Kau membuatnya terdengar semudah membeli semangka manis."

"Kau jelas belum pernah melakukan kedua hal itu. Menemukan seseorang untuk dicintai jauh lebih mudah dibanding menemukan semangka yang manis."

Garrett tersenyum datar. "Aku yakin nasihatmu didasari niat baik, tapi aku tak membutuhkan semangka maupun hubungan cinta luar biasa." Ia menyerahkan tabung kaca kepada pria itu. "Tapi, aku akan berusaha mencari hobi."

"Itu permulaan bagus." Havelock menghampiri ambang pintu lalu berhenti sejenak dan menoleh ke belakang. "Kau sangat pandai mendengarkan orang lain, kawan mudaku. Tapi kau tak sepandai itu mendengarkan diri sendiri."

***

Malam sudah tiba ketika Garrett menyelesaikan pemeriksaannya di klinik rumah penampungan Clerkenwell. Lelah dan lapar, ia melepas celemek putih dan mengenakan jaket luar berwarna cokelat tua, yang tepiannya dihiasi kepang sutra dan pinggangnya diikat sabuk kulit tipis. Setelah mengambil tongkat dan tas dokter, ia keluar dari rumah penampungan dan berhenti tepat di luar gerbang besi, di trotoar depan yang dipenuhi berkas cahaya dan bayangan.

Di tengah keheningan malam musim panas, ia mulai berjalan kaki menuju jalan utama. Lolongan kereta api di kejauhan terdengar mengatasi gemuruh batang yang berputar, mesin uap yang mendesis, dan roda logam. Langkahnya terhenti saat ia menyadari dirinya enggan pulang. Tidak ada alasan kuat untuk pulang ke rumah. Ayahnya menghadiri permainan poker mingguan bersama teman-teman dan tidak akan membutuhkan dirinya. Namun, Garrett tidak tahu harus pergi ke mana. Klinik dan pusat perbelanjaan sudah tutup, dan ia jelas *tidak bisa* muncul di rumah seseorang tanpa diundang. Perutnya bergemuruh lapar di balik kekangan korset tipisnya. Ia baru ingat tadi lupa makan siang.

Salah satu aturan utama saat melintasi area berbahaya di kota ini adalah tampak percaya diri. Namun lihatlah dirinya, berhenti di sudut jalan, kakinya terasa seberat timah. Apa yang ia lakukan? Perasaan mengerikan apa yang ia rasakan dalam hatinya? Kesedihan, yang membungkus perasaan mendamba. Perasaan hampa yang tidak akan pernah bisa diobati oleh liburan atau hobi apa pun.

Mungkin ia harus mengunjungi Helen tanpa pemberitahuan, persetan dengan tata krama. Helen akan mendengarkan kekhawatirannya, dan tahu harus berkata apa. Namun, tidak... itu hanya akan membuat wanita itu semakin mendesaknya untuk menemui Weston Ravenel, sebagai pengganti pria yang sangat ingin ia temui... pembunuh suruhan pemerintah tak bermoral dan bernafsu besar yang memiliki lesung pipit di salah satu pipinya.

Benak Garrett teringat potongan-potongan percakapan yang ia lakukan selama seminggu terakhir.

"Tak ada yang tahu kepada siapa dia berpihak. Tapi sebaiknya kau tidak berurusan dengan pria seperti dia."

"Pria itu kriminal berdarah dingin yang jiwanya akan terbakar di neraka...."

"Kalau dia menemuimu secara diam-diam, ke mana arah hubungan ini?"

Dan suara berat Ransom.... *"Aku tak menemukan kekurangan di dalam dirimu."*

Saat terpaku di sana, terperangkap suasana hati misterius penuh damba, Garrett bisa mendengar pasangan yang bertengkar di jalan dekat sana, lengkingan seekor keledai, teriakan penjual selada air yang mendorong gerobaknya di trotoar. Akumulasi dengungan kebisingan kota mengisi setiap detik yang berlalu saat London beralih dari gejolak siang hari menuju kesenangan malam hari pada musim panas. Kota ini kejam, serakah, dan makmur, beralaskan batu bata dan besi, berselimutkan asap pabrik tebal, menyimpan jutaan rahasia di dalam sakunya. Garrett menyukai kota ini, seluruh penjurunya, mulai dari

kubah St. Paul hingga tikus selokan paling hina. London, teman-temannya, dan pekerjaannya, selama ini cukup baginya. Hingga saat ini.

"Kuharap..." ia berbisik, lalu menggigit bibir.

Di mana Ransom saat ini?

Mungkin menyukai tikus selokan agak berlebihan. *Kuharap...* itu frasa yang tidak pernah ia gunakan. Jika memejamkan mata—dan ia *tidak* sebodoh itu untuk melakukannya di wilayah yang memiliki tiga penjara—Garrett merasa seolah-olah bisa melihat pria itu, seperti gambaran yang terperangkap di dalam batu kristal milik peramal.

Garrett bingung saat menemukan peluit polisi perak dalam genggamannya. Rupanya tanpa sadar ia merogoh peluit itu dari saku jaket. Bagian dalam ibu jarinya meraba permukaan peluit yang mengilap.

Menuruti dorongan sinting, ia mengangkat peluit itu ke bibir dan meniupnya singkat. Tidak cukup lama untuk menghasilkan peringatan melengking yang akan memperingatkan seorang konstabel, hanya bunyi cericip kecil. Ia memejamkan mata dan berhitung sampai tiga, menunggu dan mendengarkan bunyi langkah yang mendekat.

Oh, kuharap, kuharap...

Tidak terjadi apa-apa.

Ia membuka mata. Tidak ada siapa pun di sana.

Sudah waktunya pulang. Dengan murung Garrett mengembalikan peluit ke dalam saku, melepas kaitan tongkat dari lengan kiri, lalu berbalik hendak pergi.

Seruan tertahan meluncur dari mulutnya saat me-

nabrak dinding, tas kulit terjatuh dari genggaman. "Oh Tuhan!"

Bukan dinding. Seorang pria. Wajah Garrett membentur sebuah dada bidang.

Sebelum benaknya memahami apa yang terjadi, tubuhnya sudah mengenali otot kuat dan besar, dua tangan yang mencengkeramnya mantap, aroma maskulin bersih yang lebih harum dibandingkan apa pun di dunia ini. Sepasang mata biru tua menatapnya singkat tapi cermat, memastikan keselamatan dirinya.

Ransom.

Ternyata pria itu tetap membuntutinya. Tawa gemetar meluncur dari mulut Garrett. Saat mendongak menatap wajah tegas Ransom, kegembiraan membanjirinya seolah-olah disuntikkan langsung ke pembuluh darah. Ia terkejut merasakan betapa menyenangkannya berada di dekat pria itu. Jiwanya seolah melompat kegirangan.

"Peluit itu hanya boleh digunakan saat kau butuh bantuan," kata Ransom dengan suara rendah. Rengutan membuat wajah pria itu tampak muram, tapi ujung jemarinya tertekuk pelan seolah-olah dia ingin membelai dan mengusap tubuh Garrett.

Garrett tidak bisa menahan diri tersenyum kepada Ransom. "Aku memang butuh bantuan," ia menjawab, berusaha agar suaranya terdengar normal. "Aku lapar."

Tampak tanda-tanda emosi mendalam di balik permukaan yang terkendali. *"Acushla,"* kata Ransom bisikan parau, "jangan lakukan ini."

"Hari ini ulang tahunku," Garrett memberitahu Ransom.

Tatapan membara pria itu membuat perutnya jungkir balik. "Benarkah?"

Garrett mengangguk, berusaha tampak merana. "Aku sendirian dan lapar, dan hari ini ulang tahunku."

Ransom mengumpat dengan lirih seperti berdoa pada malam hari, lalu mengangkat tangan ke wajah Garrett, menangkup lembut rahangnya. Sentuhan jemari pria itu sangat nyaman sehingga Garrett merasakan perubahan di seluruh permukaan kulitnya. Setelah mengamatinya dengan tatapan membara, Ransom menggeleng muram, seolah-olah takjub menghadapi perubahan jalan takdir yang sangat disayangkan. Dia membungkuk meraih tas Garrett.

"Ayo," kata Ransom.

Dan Garrett mengikuti pria itu, tidak bertanya maupun peduli ke mana mereka akan pergi.

Digital Perpustakaan KG-2/SC

ENAM

GARRETT meraih lengan Ransom ketika mereka berjalan kaki. Pria itu mengenakan pakaian pekerja, dengan rompi dari bahan kulit yang setipis dan selembut bahan sarung tangan. Permukaan otot lengannya terasa kokoh di balik telapak tangan Garrett. Pria itu membimbingnya melewati jalanan yang tepiannya dipenuhi bangunan yang berbaris rapat. Mereka melewati toko bir, pub, toko perlengkapan kapal, dan toko pakaian bekas. Jalan semakin ramai oleh pelaut dan nelayan, para pria yang mengenakan mantel panjang, gadis penjaga toko, pedagang jalanan, dan para istri saudagar yang berpakaian indah. Garrett mengurangi sikap waspadanya yang biasa, menyadari tidak seorang pun berani mendekatinya saat ia ditemani pria tangguh bertubuh sehat dan kuat yang jelas tampak sangat nyaman berada di jalanan. Bahkan, *pria itulah* yang membuat orang lain takut.

Dan itu mengingatkan Garrett pada pendobrakan rumah tahanan.

"Aku tak perlu menanyakan kesibukanmu sejak terakhir kali kita bertemu," ujar Garrett, "karena aku sudah membaca kisah mengenai aksi terbarumu dalam *Police Gazette*."

"Aksi apa?"

"Menerobos masuk ke rumah tahanan," tegur Garrett. "Menyerang ketiga prajurit. Tindakanmu benar-benar keliru, dan sama sekali tak perlu."

"Aku tidak menyerang mereka. Awalnya terjadi sedikit keributan, tapi itu hanya untuk mendapatkan perhatian mereka sementara aku menceramahi mereka selama beberapa menit."

"Kau menerobos masuk untuk *memarahi* mereka?" tanya Garrett skeptis.

"Aku menegaskan pria mana pun yang berusaha melukaimu akan kusiksa habis-habisan. Dan kalau aku mendengar mereka menyerang wanita lain, kubilang pada mereka aku akan—" Ransom berhenti bicara, tampaknya mengurungkan niat untuk mengatakannya secara detail. "Yah, aku membuat mereka takut mengulanginya."

"Dan karena itulah kau digambarkan sebagai penyerang tak dikenal? Karena mereka terlalu takut untuk mengidentifikasi dirimu?"

"Aku pintar menakuti orang," kata Ransom.

"Rupanya, kau menjadikan dirimu sendiri hakim, juri, dan algojo. Namun semua itu seharusnya diserahkan pada sistem keadilan Inggris."

"Hukum tidak selalu berfungsi saat berurusan de-

ngan pria seperti mereka. Mereka hanya memahami rasa takut dan balas dendam." Ransom berhenti sejenak. "Seandainya aku merasa bersalah, aku tak akan merasakannya karena memikirkan bajingan-bajingan itu. Nah, sekarang ceritakan kepadaku soal kunjunganmu ke rumah penampungan."

Sambil berjalan kaki, Garrett bercerita mengenai para pasien yang ia temui di klinik, dan kekhawatirannya mengenai kondisi tempat itu yang menyedihkan. Pola makan tidak seimbang yang sebagian besar terdiri atas bubur dan roti sangat berbahaya bagi anak-anak, karena tanpa nutrisi yang cukup, pertumbuhan mereka akan terhambat secara permanen dan mereka rentan terserang penyakit. Namun, permohonan Garrett kepada petugas rumah penampungan sama sekali tidak didengar.

"Mereka bilang jika makanan di rumah penampungan diperbaiki, terlalu banyak orang yang akan berusaha mendapatkannya."

"Mereka mengatakan hal yang sama mengenai makanan penjara," kata Ransom, terdengar muram sekaligus geli. "Kalau makanannya dibuat enak, mereka berargumen orang-orang akan melakukan kejahatan hanya demi mendapatkan makanan penjara. Namun, siapa pun yang pernah berada di balik jeruji penjara tidak pernah berkata seperti itu. Dan satu-satunya kejahatan yang dilakukan seseorang sehingga berakhir di rumah penampungan adalah kemiskinan."

"Jelas dibutuhkan sedikit akal sehat," kata Garrett, "karena itulah kuputuskan untuk bertindak lebih jauh. Aku akan menyampaikan laporan ke Kemente-

rian Dalam Negeri dan Dewan Pemerintah Lokal, untuk menjelaskan secara detail mengapa para administrator rumah penampungan harus mengadopsi standar minimum. Ini masalah kesehatan publik."

Senyum samar tersungging di bibir Ransom. "Sama sibuknya dengan kawanan kutu di dalam stoking," gumam pria itu. "Apakah kau pernah meluangkan waktu untuk bersenang-senang, Dokter?"

"Aku menikmati pekerjaanku."

"Maksudku sesekali bersantai."

"Aku baru saja melakukan percakapan serupa dengan Dr. Havelock," kata Garrett sambil tertawa muram. "Dia bilang aku bagaikan selimut basah yang memadamkan kesenangan orang lain. Kurasa kau pasti setuju dengan dia."

Ransom mendesah pelan dengan nada geli. "Jadi, benarkah begitu?" tanya pria itu. "Selimut basah memadamkan api. Kau justru menyulut api."

Komentar itu membuat Garrett terkejut. "Tentu saja, aku wanita penggoda tersohor," katanya dengan nada sarkastis. "Siapa pun bisa melihatnya."

"Kaupikir aku meledekmu?"

"Mr. Ransom, tak masalah kalau kau memberiku pujian yang masuk akal, tapi bukan berarti kau bisa bersikap seolah-olah aku Cleopatra."

Bukannya tampak malu atau merasa bersalah, Ransom justru menatap Garrett dengan ekspresi kesal sekaligus bingung. "Ikuti aku," dia bergumam, sambil meraih lengan Garrett dan menggiringnya menuju jalan sempit, tempat barisan gerobak dan troli pedagang jalanan diletakkan dalam posisi berdiri dan di-

rantai, gagangnya mengarah ke atas. Aroma tajam ikan *herring* bakar dan buah berangan gosong tercium dari rumah kontrakan di dekat sana.

"Ke dalam gang gelap? Sepertinya tidak."

"Aku tak ingin membicarakan hal ini di jalan."

"Tak perlu dibicarakan. Aku sudah menegaskan maksudku."

"Dan sekarang aku yang ingin menegaskan maksudku." Cengkeraman Ransom di lengan Garrett sangat kuat. Satu-satunya alasan Garrett tidak berusaha melepaskan diri adalah ia penasaran apa yang akan diucapkan pria itu.

Setelah menuntunnya ke balik bayangan ambang pintu kosong, Ransom meletakkan tas dan tongkat, lalu berpaling menghadap Garrett. "Apa pun pendapatmu mengenai aku," dia berkata parau, "aku tak akan pernah melakukan permainan seperti itu denganmu. Bagaimana mungkin kau meragukan ketertarikanku kepadamu setelah latihan kita di Baujart's. Ataukah kau tak menyadari berada di dekatmu membuatku bernafsu bagaikan seekor banteng adu?"

"Aku menyadarinya," bisik Garrett tegas. "Tapi, ereksi yang dialami laki-laki tidak selalu disebabkan oleh hasrat seksual."

Ransom tampak bingung. "Apa yang kaubicarakan?"

"Priapisme spontan bisa disebabkan lecet pada skrotum, luka trauma pada perineum, reumatik yang meradang, saluran prostat yang mengalami inflamasi—"

Daftar yang Garrett sebutkan terhenti saat Ransom menariknya ke tubuh pria itu, bagian depan tubuh mereka menempel.

Ia terkejut saat merasakan sekujur tubuh Ransom gemetar. Setelah mendengar gelak tawa serak di dekat telinganya, barulah Garrett menyadari pria itu berusaha menahan tawa.

"Kenapa kau menganggapnya lucu?" tanya Garrett, suaranya teredam di dada Ransom. Pria itu tidak menjawab, tidak sanggup, hanya menggeleng kuat-kuat dan terus tertawa dengan suara mendesing. Dengan kesal, Garrett berkata, "Sebagai dokter, bisa kupastikan tak ada yang lucu soal ereksi tak terkendali."

Itu nyaris membuat Ransom tertawa histeris.

"Ya Tuhan," pria itu memohon, "jangan melakukan obrolan dokter lagi. *Kumohon*."

Garrett menahan diri agar tidak bicara, menunggu sementara pria itu berusaha mengendalikan diri.

"Itu bukan disebabkan lecet pada skrotum," akhirnya Ransom berkata, sisa-sisa getaran tawa terdengar di suaranya. Sambil mengembuskan napas gemetar, dia menyurukkan wajah ke bagian samping kepala Garrett. "Mengingat tampaknya kita tidak berusaha memperhalus ucapan, akan kuberitahu penyebabnya: mendekap wanita yang sudah terlalu sering kuimpikan melebihi seharusnya. Hanya berada di dekatmu sudah membuat darahku menggelegak. Namun aku tak boleh menginginkanmu. Seharusnya malam ini aku tak menghampirimu."

Awalnya Garrett terlalu terpana untuk menjawab. Ransom menggunakan kejujuran seperti senjata, pikirnya linglung. Sekarang pria itu tidak menyisakan ruang untuk bersembunyi. Mendengarnya dari pria penuh rahasia seperti Ransom benar-benar luar biasa.

"Kau tak punya pilihan," akhirnya Garrett berkata. "Aku memanggilmu." Pipinya menempel di pundak pria itu saat menambahkan, "Jin dalam peluitku."

"Aku tak bisa mengabulkan permohonan," kata Ransom.

"Jin kelas dua. Seharusnya aku sudah menduga akan mendapatkan jin kelas dua."

Desahan napas geli terakhir berembus ke rambut Garrett, dan jari Ransom membelai daun telinganya.

Garrett mendongak. Saat melihat sedekat apa bibir pria itu, dan merasakan embusan napasnya yang bersih dan hangat, perut Garrett serasa jungkir balik.

Ia pernah dicium, satu kali oleh seorang dokter menawan saat ia bekerja menjadi perawat di Rumah Sakit St. Thomas, dan satu kali lagi oleh sesama mahasiswa kedokteran di Sorbonne. Kedua peristiwa itu bisa dibilang mengecewakan. Sensasi bibir seorang pria menyentuh bibirnya tidak bisa dibilang buruk, tapi ia jelas tidak paham mengapa seseorang bisa menggambarkan ciuman sebagai pengalaman menggetarkan.

Namun, bersama Ethan Ransom... ia menduga rasanya pasti berbeda.

Ransom tidak bergerak, tatapan pria itu terpaku ke mata Garrett dengan intensitas yang mengirimkan gelenyar ke tubuhnya. Pria itu akan menciumnya, Garrett membatin, dan tubuhnya melemah penuh penantian, jantungnya berdebar dan memompa keras.

Namun, pria itu tiba-tiba melepas Garrett, bibirnya tertekuk meledek diri sendiri. "Aku menjanjikan makanan kepadamu. Kita harus memastikan tubuhmu bugar untuk berkelahi."

Mereka kembali ke jalan utama dan terus berjalan menuju dengungan suara. Saat berbelok di sudut jalan, Garrett melihat Clerkenwell Green di depan mereka, dipadati kerumunan orang. Bagian depan semua toko tampak benderang, dan setidaknya ada seratus kios dadakan yang sudah dipasang dan ditopang dalam dua baris. Dulunya ini area hijau desa yang terdiri atas jalan setapak, pepohonan, dan halaman yang terpangkas rapi, tapi sekarang lahan ini digunakan sebagai ruang publik yang dibatasi oleh barisan rumah, toko, penginapan, pabrik, pub, dan kedai kopi. Di dekat pusat area hijau, ada ruang yang dikosongkan untuk berdansa *jig*, *hornpipe*, dan *polka* dengan iringan musik biola dan *cornopean*. Penyanyi jalanan berkeliaran di tengah kerumunan, berhenti di sana-sini untuk memainkan lagu-lagu lucu atau balada sentimental.

Garrett menyaksikan pemandangan itu dengan takjub. "Kelihatannya seperti pasar Sabtu malam."

"Ini untuk merayakan jalur bawah tanah London Ironstone yang baru. Pemilik jalur kereta api, Tom Severin, mengeluarkan uang pribadi untuk membiayai pasar malam dan konser di seluruh penjuru kota."

"Mungkin Mr. Severin yang menerima pujian atas perayaan itu," kata Garrett datar, "tapi percayalah padaku, tidak satu shilling pun berasal dari saku pribadinya."

Tatapan Ransom tertuju kepada Garrett. "Kau kenal Severin?"

"Aku tahu dia," ujar Garrett. "Dia teman Mr. Winterborne."

"Tapi bukan temanmu?"

"Aku akan menyebut dia kenalan yang ramah." Garrett merasakan getaran senang saat melihat kerutan di kening Ransom. Mungkinkah pria itu cemburu? "Mr. Severin pria banyak akal," ujarnya. "Pria oportunis. Dia memanfaatkan semuanya demi keuntungan pribadi, bahkan mengorbankan teman-temannya sendiri."

"Kalau begitu, seorang pebisnis," ujar Ransom datar.

Garrett tertawa. "Dia jelas pebisnis."

Mereka mengitari kerumunan dan menghampiri barisan kios, masing-masing diterangi oleh lampu gas, lampu minyak, atau cahaya lilin yang ditutup tudung lampu. Makanan disimpan di dalam kaleng-kaleng besar yang diletakkan di atas kompor besi, atau dalam mesin timah dan kuningan yang menguarkan uap harum dari cerobong kecil di bagian atas.

"Makanan seperti apa yang ingin kau—" Ransom berkata, namun terhenti saat perhatiannya teralihkan oleh gangguan kecil di dekat sejumlah kios. Seorang wanita muda bertubuh montok dan berwajah kemerahan yang mengenakan topi berhias pita sutra tampak memegang erat keranjang pasar sementara seorang konstabel berambut merah berusaha merebutnya dari tangan wanita itu. Orang-orang berkumpul untuk menonton, sebagian tertawa, sebagian lain melontarkan hinaan kepada sang konstabel.

"Itu Maggie Friel," kata Ransom muram. "Aku kenal baik keluarganya—aku berteman dengan saudara laki-lakinya. Apakah kau keberatan kalau kuatasi masalah ini?"

"Silakan," Garrett menjawab sigap.

Ransom menghampiri dua orang yang berseteru itu, sementara Garrett membuntuti di belakangnya. "Apa yang terjadi, McSheehy?" dia bertanya kepada sang konstabel.

"Aku menyita gulungan pitanya karena bersikap tak sopan kepadaku," hardik si konstabel, seraya merebut keranjang dari cengkeraman wanita itu. Keranjang itu berisi benang, potongan kain, dan paku panjang yang digunakan untuk menahan gulungan renda dan pita.

Wanita yang terisak itu berpaling ke arah Ransom. "Dia tak bisa mengambil pitaku hanya karena aku bicara lancang padanya, kan?"

"Aku bisa, dan akan kulakukan," kata si konstabel kepada wanita itu. Dengan wajah memerah akibat amarah dan keringat, juga rambut dan alisnya yang kemerahan, pria itu tampak semerah batu bara yang menyala-nyala.

"Dasar perundung," wanita itu berseru. "Semoga kucing memakanmu, dan iblis memakan kucing itu!"

"Sudah, dan tutup mulutmu, Maggie," Ransom menyela lirih. "Nona, sulitkah bicara lebih ramah kepada pria yang bertugas menjaga kedamaian?" Saat wanita itu hendak menjawab, Ransom mengangkat tangan untuk mencegahnya lalu berpaling kepada si konstabel, suaranya lebih pelan. "Bill, kau tahu berjualan pita adalah mata pencahariannya. Mengambil pita darinya sama seperti mengambil roti dari mulutnya. Berbaik hatilah, Bung."

"Dia sering sekali mengataiku dengan sebutan menghina."

"Si Kaki Bengkok?" ledek Maggie. "Maksudmu itu?"

Sang konstabel menyipitkan mata.

"Maggie," Ransom memperingatkan dengan lembut, sambil menatap wanita itu penuh arti. "Berhentilah berkata lancang kepada pria malang ini. Kalau jadi kau, aku akan berdamai dan menawari dia seutas pita untuk kekasihnya."

"Aku tak punya kekasih," gumam sang konstabel.

"Tidak mengherankan," kata Maggie ketus.

Ransom menjawil pelan dagu wanita itu dengan telunjuknya.

Sambil mendesah, Maggie berpaling kepada si konstabel. "Oh, sial, baiklah, kau akan kuberi pita."

"Apa yang harus kulakukan pada pita itu?" tanya McSheehy sambil mengernyit.

"Apa kau bodoh?" tanya Maggie. "Apa kau tak tahu apa-apa soal sayang-sayangan? Berikan kepada gadis yang kausukai, dan katakan pita itu menonjolkan warna matanya."

Dengan kesal si konstabel mengembalikan keranjang kepada Maggie.

"*Slán*, Éatán," kata Maggie berkata seraya mengukur seutas pita dari gulungan.

Ketika Ransom menariknya menjauh, Garrett bertanya, "Apa yang dia katakan padamu?"

"Orang Irlandia percaya takhayul soal penggunaan kata *selamat tinggal*. Jadi kami mengucapkan *slán*, yang artinya 'pergilah dengan selamat'."

"Dan kata satunya?....*Ey-ah-tahn*. Apa artinya?"

"Éatán adalah cara orang Irlandia mengucapkan namaku."

Menurut Garrett ketiga silabel itu terdengar indah, dengan logat merdu. "Aku menyukainya," katanya lembut. "Tapi nama belakangmu... Ransom... itu nama Inggris, bukan?"

"Selama lebih dari tiga ratus tahun, di Westmeath banyak keluarga Ransom. Jangan memaksaku untuk membuktikan aku orang Irlandia di depan publik, *lass*—itu pasti memalukan bagi kita berdua."

"Tak perlu," Garrett meyakinkan pria itu, seringai tersungging di wajahnya.

Salah satu tangan Ransom menyelinap ke punggung bawah Garrett ketika mereka berjalan. "Apakah kau pernah mengunjungi Clerkenwell Green?"

"Sudah lama tidak." Garrett mengangguk ke arah gereja yang memiliki satu menara dan puncak lancip, terletak di bukit di atas area hijau. "Itu St. James, bukan?"

"*Aye*, dan di sana ada Canonbury House, tempat Lord Mayor tinggal bersama putrinya, Elizabeth, dahulu kala." Ransom menunjuk rumah besar di kejauhan. "Saat mengetahui Elizabeth jatuh cinta kepada Lord Compton yang masih muda, Mayor melarangnya menikah, dan mengurungnya di dalam menara. Tapi Compton berhasil menyelundupkan Elizabeth keluar dari rumah dan menggendongnya keluar dalam keranjang milik tukang roti, dan tidak lama sesudah itu mereka menikah."

"Bagaimana dia bisa masuk keranjang?" tanya Garrett skeptis.

"Dulu keranjang tukang roti cukup besar untuk digendong di punggung seorang pria."

"Aku tetap tak bisa membayangkannya."

"Itu mudah dilakukan kalau wanita itu sepertimu." Tatapan berkilat pria itu tertuju ke tubuh ramping Garrett seraya menambahkan, "Cukup mungil untuk masuk ke saku."

Tidak terbiasa diledek, Garrett tertawa dan wajahnya merona.

Saat melewati barisan kios dan troli, Garrett mendengar berbagai aksen: Irlandia, Wales, Italia, dan Prancis. Ransom mengenal banyak pedagang kaki lima dan pedagang keliling, dan saling ledek dengan mereka, bertukar hinaan bersahabat. Lebih dari satu kali Garrett diperingatkan soal berteman dengan "begundal bermulut manis itu", atau "pria hidung belang tampan itu", dan menerima banyak nasihat untuk menaklukkan pemuda pembuat onar seperti Ransom.

Banyaknya aneka jajanan yang ditawarkan benar-benar mencengangkan: tumpukan ikan *haddock* yang digoreng dalam balutan tepung, sup kacang polong yang dipenuhi potongan daging babi asin, kentang panas mengepul yang dilumuri mentega, tiram dipanggang di dalam cangkangnya, acar remis, dan pangsit lemak seukuran telur yang ditumpuk di mangkuk ceper. Pastel daging yang sengaja dibentuk setengah lingkaran sehingga mudah digenggam. Sosis merah kering dan sosis *polony*, lidah yang diawetkan, dan potongan *ham* yang tepiannya dilapisi lemak putih dibuat menjadi roti lapis yang disebut *trotter*.

Di ujung lain barisan, tampak berbagai makanan manis, puding, aneka kue kering, roti yang atasnya

dihiasi silangan lapisan gula tebal, bolu sitrun, biskuit jahe kenyal dengan olesan lapisan gula, dan tar yang dibuat dengan buah *currant*, *gooseberry, rhubarb*, atau ceri.

Ransom membimbing Garrett dari satu kios ke kios lain, membeli apa pun yang menarik perhatiannya. Corong kertas berisi kacang polong panas dan *bacon*, serta potongan-potongan kecil donat *plum*. Pria itu membujuknya untuk mencicipi semur daging sapi pedas khas Italia bernama *stuffata*, yang sangat lezat sehingga Garrett menghabiskan satu mangkuk. Namun, tidak ada yang sanggup membujuknya untuk mencicipi sesendok spageti, sepiring makanan putih kusut yang terendam dalam krim.

"Tidak, terima kasih," ujar Garrett, menatap makanan itu dengan gelisah.

"Ini sama seperti makaroni," Ransom berkeras, "tapi dipotong memanjang, bukan berbentuk tabung."

Garrett mundur saat melihat makanan tidak dikenal itu. "Kelihatan seperti cacing."

"Ini bukan cacing. Ini terbuat dari tepung dan telur. Coba cicipi."

"Tidak, aku tak bisa. Aku benar-benar tak bisa." Wajah Garrett memucat saat melihat Ransom memutar helaian panjang itu di garpu. "Ya Tuhan, kumohon jangan memakannya di hadapanku."

Ransom tertawa. "Apakah kau mudah mual? Tapi kau menjadi dokter?"

"Singkirkan makanan itu," Garrett memohon.

Ransom menggeleng sambil menyeringai muram.

"Tunggu di sini." Setelah menyerahkan piring kaleng kepada dua bocah yang berdiri di dekat kios, dia berhenti untuk membeli makanan lain. Dia kembali dan memberi Garrett minuman dalam botol beling berwarna cokelat.

"Bir jahe?" tebak Garrett.

"Brachetto rosso."

Garrett mencoba satu teguk dan mendesah suka saat merasakan minuman anggur merah manis. Ia terus minum dari botol sementara mereka berjalan di tepi kerumunan yang berkumpul di pusat area hijau. "Apa yang ditunggu semua orang?" tanya Garrett.

"Kau akan segera mengetahuinya." Ransom membimbing Garrett ke sisi barat, tempat gedung pertemuan megah tampak menjulang, atap depannya yang bergaya klasik ditopang oleh tiang-tiang raksasa.

"Mantan kepala sekolahku, Miss Primrose, pasti ngeri kalau melihatku sekarang," Garrett berkomentar sambil menyeringai. "Dia selalu bilang makan di jalan adalah bukti tata krama yang buruk."

"Kau bersekolah di mana?"

"Di Highgate. Bibiku, Maria, membayari uang sekolahku di sekolah asrama percobaan. Mereka mengajari anak-anak perempuan mata pelajaran yang sama seperti yang diajarkan kepada anak laki-laki: matematika, bahasa Latin, dan ilmu pengetahuan."

"Jadi di sanalah masalah dimulai," kata Ransom. "Tak ada yang memberitahumu bahwa anak perempuan tak boleh mempelajari ilmu pengetahuan."

Garrett tertawa. "Sebenarnya, seluruh anggota keluarga ayahku berkata begitu. Mereka murka mende-

ngar gagasan mengirimku ke tempat seperti itu. Nenekku bilang pendidikan akan sangat menekan otak perempuan hingga aku akan lemah secara fisik dan mental sepanjang hidupku. Tidak hanya itu, nanti anak-anakku juga akan mengalami kelemahan yang sama! Tapi Bibi Maria berkeras, semoga Tuhan memberkatinya. Akhirnya ayahku menyetujui rencananya, sebagian besar alasannya karena aku menginjak usia sepuluh tahun dan dia tak tahu harus berbuat apa padaku."

Mereka tiba di gedung pertemuan, lalu Ransom menarik Garrett ke area beratap di antara tiang raksasa dan tangga batu besar. Di sana sejuk dan gelap, dan agak lembap karena aroma batu serta karat.

Setelah meletakkan tas dokter dan tongkat, Ransom berpaling menghadap Garrett, tatapannya tenang dan penuh minat. "Apakah kau menyukai sekolah asrama?"

"Suka. Aku bersyukur mendapat pendidikan sesungguhnya. Itu mengubah hidupku." Garrett bersandar ke dinding tangga dan kembali meneguk anggur sebelum melanjutkan percakapan dengan nada merenung. "Tentu saja, tinggal di sekolah asrama tidak sama dengan memiliki keluarga. Murid-murid takut memiliki kedekatan dengan guru. Jika kami tertekan atau sedih, kami merahasiakannya dan berusaha menyibukkan diri. Miss Primrose ingin kami belajar bertahan dan mengandalkan diri sendiri." Ia berhenti sejenak, menggigit pelan bibir bawah. "Terkadang kupikir... mungkin... aku terlalu serius menerapkan pelajaran itu."

"Kenapa kau berkata begitu?" Ransom menyandarkan sebelah pundak ke dinding sambil menunduk

menatap Garrett, sosoknya yang besar dan melindungi terasa sangat dekat.

Garrett ngeri saat menyadari betapa banyak yang sudah ia ceritakan. "Aku sedang lelah, terus mengoceh mengenai masa kecilku. Sebaiknya kita ganti topik. Bagaimana kau—"

"Aku menyukai topiknya," sela Ransom, suaranya berubah pelan hingga terdengar selembut beledu. "Katakan apa yang hendak kauucapkan."

Garrett minum lagi untuk memberanikan diri sebelum menjawab. "Hanya saja aku... cenderung menjaga jarak dengan orang lain. Bahkan dengan teman baikku seperti Lady Helen, aku merahasiakan hal-hal yang aku yakin akan membuat dia terguncang atau tertekan. Pekerjaanku... bagaimana pekerjaan itu membentukku... dan mungkin kehilangan ibu... rasanya aku sulit dekat dengan orang lain."

"Itu hanya kebiasaan." Cahaya lampu jalan memantulkan kilau safir di kedalaman mata Ransom. "Suatu hari nanti kau bisa memercayai seseorang yang sanggup meruntuhkan benteng pertahanan dirimu. Dan setelah itu kau tak akan bisa menahan diri lagi."

Percakapan mereka disela saat seorang anak perempuan melintasi trotoar di depan gedung pertemuan sambil berseru, "Bunga! Bunga potong segar!" Dia berhenti di depan mereka. "Seikat bunga untuk sang wanita, Sir?"

Ransom berpaling kepada gadis itu, yang memakai syal warna-warni di atas rambut panjangnya yang berwarna gelap dan celemek di luar gaun hitamnya.

Dia membawa satu keranjang pipih berisi beberapa ikat bunga, tangkainya dililit potongan pita berwarna.

"Tak perlu—" ujar Garrett, namun Ransom mengabaikannya, memilih di antara buket-buket mungil yang terdiri atas bunga mawar, narsis, violet, *forget-me-not,* dan anyelir.

"Berapa?" dia bertanya kepada si gadis penjual bunga.

"Satu *farthing*, Sir."

Ransom menoleh ke belakang menatap Garrett. "Apakah kau suka bunga violet?"

"Suka," jawab Garrett enggan.

Ransom memberi si gadis penjual bunga satu *sixpence* lalu memilih salah satu buket bunga.

"Terima kasih, Sir!" Gadis itu bergegas pergi seolah-olah takut Ransom akan berubah pikiran.

Ransom berpaling kepada Garrett sambil menggenggam seikat bunga ungu. Dia meraih kelepak jaket luar yang dikenakan Garrett, menyelipkan tangkai bunga yang dililit pita ke salah satu lubang kancing.

"Bunga violet bisa menjadi tonik pembersih darah yang ampuh," kata Garrett canggung, merasa perlu memecah keheningan. "Dan bagus untuk mengobati batuk atau demam."

Lesung pipit yang jarang terlihat itu tampak di pipi Ransom. "Dan cocok dengan wanita bermata hijau."

Dengan gugup Garrett menunduk menatap buket bunga dan menyentuh salah satu kelopak selembut beledu. "Terima kasih," ia bergumam. "Ini pertama kalinya seorang pria memberiku bunga."

"Ah, *darlin'*...." Tatapan perseptif pria itu tertuju

ke wajah Garrett. "Jadi, kau benar-benar membuat para pria takut?"

"Benar, aku menakutkan," Garrett mengakui, lalu tawa nakal meluncur dari mulutnya. "Aku mandiri dan berpendirian, dan aku senang memerintah orang. Aku tak punya kelembutan feminin. Pekerjaanku membuat pria tersinggung atau takut, atau terkadang keduanya." Ia mengedikkan bahu dan tersenyum. "Jadi aku belum pernah diberi sekuntum bunga *dandelion* sekalipun. Tapi itu sepadan karena aku bisa menjalani kehidupan pilihanku."

Ransom menatap Garrett seperti tersihir. "Kau seorang ratu," katanya lembut. "Aku bisa saja berkelana keliling dunia sepanjang hidupku, tapi tak akan menemukan wanita lain yang separuh saja seperti dirimu."

Lutut Garrett lemas. Di suatu sudut benaknya yang seakan meleleh, terpikir olehnya ada alasan mengapa ia merasa gerah, cerewet, dan nyaman. Ia mengernyit, lalu mengangkat botol anggur dan menatapnya curiga.

"Aku sudah terlalu banyak minum," katanya sambil menyerahkan botol kepada Ransom. "Aku tak ingin mabuk."

Alis Ransom terangkat. "Yang kauminum tak cukup banyak untuk membuat seekor tikus ladang mabuk."

"Bukan hanya anggur ini. Tadi Dr. Havelock menuangkan segelas wiski ulang tahun untukku. Dan aku harus mempertahankan akal sehat."

"Untuk apa?"

Garrett mencari-cari alasan tapi tidak bisa berkata-kata.

Ransom menariknya lebih jauh ke balik bayangan. Tangan pria itu mendorong kepala Garrett ke pundaknya, ke atas rompi kulitnya yang lembut dan empuk. Garrett bisa merasakan Ransom membelai lembut pipinya, seolah-olah merapikan sayap burung kecil atau kelopak bunga opium yang rapuh. Aroma manis bunga violet menempel di jemari pria itu. *Sepanjang sisa umurku aroma itu akan membawaku kembali pada momen ini*, batin Garrett sambil lalu.

"Kau terbiasa memegang kendali," gumam Ransom, "setiap detik, setiap hari. Dan tidak ada yang akan menangkapmu kalau kau salah melangkah." Suara Ransom seolah-olah membelit telinga Garrett, membuatnya gemetar. "Tapi malam ini aku memberimu libur. Kau memiliki kedua lenganku untuk menopang tubuhmu. Minum lebih banyak anggur, kalau kau mau. Nanti akan ada musik dan dansa. Aku akan membeli pita untuk rambutmu, dan berdansa *waltz* denganmu melintasi area hijau pada tengah malam. Bagaimana menurutmu?"

"Menurutku kita akan kelihatan seperti sepasang orang bodoh," ujar Garrett. Namun ia membiarkan diri rileks dalam kekuatan dan kehangatan tubuh Ransom, bersandar lemas ke tubuh kokoh pria itu.

Sapuan hangat selembut sutra di pelipisnya membuat kulit lengan dan tengkuk Garrett meremang. Gerakan napasnya menekan dada Ransom yang naik-turun sehingga ritme keduanya menyatu. Samar-samar

ia menyadari kehadiran pasangan lain di dekat sana, menikmati sejumlah belaian penuh cinta dan satu atau dua ciuman rahasia. Sebelum malam ini, Garrett tidak pernah memahami alasan orang-orang melakukan tindakan tidak tahu malu seperti ini di depan umum. Sekarang ia paham. Bayangan tidak selamanya menyimpan hal-hal menakutkan. Terkadang bayangan merupakan satu-satunya tempat untuk menyembunyikan sedikit sihir.

Orang-orang meredupkan cahaya lampu jalan. Lampu di jendela toko dan pub padam. Seorang wanita bernyanyi di dekat sana—salah seorang penghibur jalanan, menyanyikan balada dalam bahasa Gaelic. Suaranya merdu dan lembut, menjalin melodi rumit yang terdengar bagaikan suara patah hati.

"Lagu apa itu?" tanya Garrett.

"*Donal Og*. Salah satu kesukaan Mam-ku."

"Apa arti liriknya?"

Ransom tampak enggan menjawab. Beberapa saat kemudian, dia mulai menerjemahkannya dengan lirih di dekat telinga Garrett. "Kesedihan yang mengelilingiku bagaikan batu bara hitam. Kau mencuri masa depan dan masa laluku, kau mengambil Timur dan Barat dariku. Matahari, bulan, dan bintang dari langitku sudah kauambil—begitu pula Tuhan, kalau aku tidak keliru."

Garrett terlalu terharu sehingga tak sanggup bicara.

Ethan Ransom tidak akan pernah cocok dengan pola kehidupan Garrett sekarang, maupun dengan bentuk kehidupan yang mungkin terwujud di masa yang akan datang. Pria itu sebuah anomali, memikat

dan sementara. Sebuah bintang jatuh, terbakar karena gesekan kecepatannya sendiri.

Namun ia menginginkan pria ini. Garrett menginginkan Ransom dengan intensitas yang mulai membuat sejumlah gagasan sinting terasa seperti rencana yang masuk akal.

Kerumunan di area hijau bergerak penuh penantian. Dengan hati-hati Ransom memutar tubuh Garrett hingga memunggungi pria itu, mengabaikan protesnya yang teredam.

"Berbaliklah," Ransom berkeras, "agar kau bisa melihatnya."

"Melihat apa?" tanya Garrett, ingin tetap bersandar di tubuh pria itu seperti sekarang. Ransom menarik tubuh Garrett hingga punggungnya bersandar di dada pria itu lalu sebelah lengan Ransom memeluk penggangnya. Tidak sampai satu menit kemudian, suara peluit panjang dan memekakkan telinga terdengar di udara, disusul semburan percikan biru di langit gelap. Garrett tersentak kaget, dan Ransom melingkarkan lengan lebih erat di tubuhnya, gelak tawa pria itu menggelitik telinganya.

Langit di London pusat meledak dipenuhi sekitar tiga puluhan roket kembang api yang dilepaskan berturut-turut. Seruan dan sorakan gembira terdengar dari kerumunan saat peluru kembang api ditembakkan ke udara: bom, asap, dan spiral berapi, juga guyuran bintang berwarna. Cahaya peri menari-nari di atas kerumunan yang berkumpul di area hijau.

Garrett bersandar kepada Ransom, kepalanya menempel di pundak pria itu. Ia dialiri perasaan yang

berganti-ganti antara kebahagiaan dan takjub, seperti salah satu jenis kain sutra yang tampak berubah warna setiap kali dilihat dari sudut berbeda. Apakah ini sungguh-sungguh terjadi? Alih-alih berbaring di tempat tidurnya yang aman di rumah, ia berada di tengah kota pada malam hari, menghirup udara yang dipenuhi aroma bunga violet dan aroma hangus fosfor yang samar-samar tercium, menonton kembang api dalam pelukan pria.

Bahkan dari balik lapisan pakaian mereka, Garrett bisa merasakan betapa kokohnya tubuh Ransom, otot pria itu meregang pelan untuk mengakomodasi gerakan sekecil apa pun di tubuh Garrett. Kepala Ransom tertunduk lebih rendah, sehingga Garrett merasakan tekanan lembut dan hangat di samping leher pria itu.

Garrett merasakan getaran menjalari tubuhnya, halus dan samar seperti getaran senar harpa. Bibir Ransom menemukan area yang sangat sensitif dan bertahan cukup lama untuk memberikan belaian erotis yang membuat jari kaki Garrett tertekuk di dalam sepatu botnya. Ketika ia tidak memperlihatkan sikap keberatan, bibir Ransom menyelinap turun, janggut pendeknya terasa seperti beledu tajam saat membelai kulit tipis. Ciuman lain, hati-hati dan perlahan, seolah-olah berusaha menenangkan kecepatan liar di denyut nadi Garrett. Sensasi menjalari punggung Garrett dan tersebar ke seluruh area sensitif di tubuhnya. Telapak tangan dan bagian belakang lututnya terasa basah, gelenyar menakutkan dan tak terduga seolah-olah bangkit di sela kakinya.

Seluruh kesadaran dirinya terpusat pada ciuman-

ciuman yang didaratkan Ransom di samping lehernya. Setiap detak jantungnya seolah-olah mengirimkan api ke pembuluh darah. Kakinya nyaris ambruk, namun kedua lengan Ransom menopangnya mantap. Garrett menegang, tubuhnya gemetar, menahan kesiap. Akhirnya pria itu mendongak dan salah satu tangannya menyentuh bagian depan leher Garrett. Jemari Ransom menjelajah pelan, menganyam gelenyar panas dingin di kulit Garrett.

Samar-samar ia menyadari cahaya terakhir di langit melayang turun. Kerumunan membubarkan diri, sebagian kembali memadati kios makanan, sebagian lain berkumpul di dekat pusat area hijau, tempat ada band yang mulai memainkan musik. Ransom terus mendekap Garrett, mereka tersembunyi di dalam ceruk berbayang yang terdapat di bagian depan gedung pertemuan. Mereka mengamati orang-orang bertepuk tangan dan berdansa. Para ayah dan ibu menggendong anak-anak di pundak, kelompok-kelompok wanita tua menyanyikan lagu-lagu yang mereka ingat betul, para pria tua mengisap cangklong, dan para bocah laki-laki berlarian ke sana kemari melakukan kenakalan.

Ransom bicara sambil lalu, pipinya menempel di rambut Garrett. "Bagi para politisi dan kaum berdarah biru, kita semua sama. Menurut mereka kaum pekerja adalah beban berat yang tak punya otak maupun jiwa. Penderitaan akibat rasa kehilangan tidak akan melukai kaum pekerja sedalam itu, pikir mereka, karena kaum pekerja sudah terbiasa dengan kesulitan. Tapi perasaan sensitif dan kehormatan pada diri

orang-orang ini dan pada diri seorang *duke* beserta kerabatnya sama besar. Mereka bukan bidak. Tak seorang pun dari mereka pantas untuk dikorbankan."

"Dikorbankan oleh siapa?" tanya Garrett.

"Bajingan-bajingan egois yang hanya peduli soal kekuasaan dan keuntungan mereka sendiri."

Garrett terdiam sejenak, bertanya-tanya apakah "bajingan-bajingan egois" yang dimaksud adalah para atasan Ransom. Mungkin pria itu sedang membicarakan para anggota Parlemen yang menentang kemerdekaan Irlandia. Dia berada di pihak "pertanyaan Irlandia" yang mana? Apakah dia bersimpati kepada kelompok rahasia seperti kelompok yang merencanakan pengeboman Guildhall? Sulit untuk memercayai Ransom mau melakukan konspirasi untuk melukai orang-orang tidak bersalah, terutama setelah semua yang barusan dia ucapkan. Namun Garrett tidak bisa menyangkal dirinya terlalu dibutakan oleh ketertarikannya hingga tidak memiliki objektivitas mengenai siapa atau seperti apa sebenarnya pria itu.

Garrett berbalik menghadap Ransom, bertanya-tanya apakah ia ingin mengetahui yang sebenarnya mengenai pria itu. *Jangan bersikap pengecut*, ia meyakinkan diri, dan menatap mata Ransom. "Éatán..." Garrett merasakan genggaman tangan pria itu sedikit bertambah erat. "Aku mendengar rumor mengenai dirimu dan pekerjaanmu. Aku tak yakin apa yang harus kupercayai. Tapi—"

"Jangan bertanya." Ransom melepas cengkeraman di tubuh Garrett. "Kau bodoh kalau memercayai jawaban yang kuberikan padamu."

"Kau sanggup berbohong padaku?"

"Aku berbohong pada semua orang."

"Meskipun begitu, aku harus bertanya mengenai malam resepsi di Guildhall... pria yang tewas... apakah kau ada kaitannya dengan peristiwa itu?"

Ujung jemari Ransom menyentuh bibir Garrett untuk membungkamnya.

"Apakah kebenaran akan membuatku berpikir lebih baik atau lebih buruk mengenai dirimu?" Garrett berkeras bertanya.

"Itu tidak penting. Besok kita akan kembali seperti orang yang tak saling kenal. Seolah-olah malam ini tak pernah terjadi."

Ketegasan pada suara Ransom tidak bisa dimungkiri.

Dulu, setiap kali terjadi konflik antara akal sehat dan hati Garrett, akal sehatnyalah yang selalu menang. Namun, kali ini hatinya memberikan perlawanan sengit. Ia tidak paham bagaimana ia akan memaksa diri untuk menerima berakhirnya janji sebuah hubungan dengan sangat mendadak seperti ini, sesuatu yang belum pernah ia alami.

"Kurasa itu mustahil," ujar Garrett.

"Kita sama-sama tahu aku tidak ditakdirkan untuk seseorang sepertimu," Ransom berkata lembut. "Suatu hari nanti kau akan memiliki suami yang baik dan pantas dari kalangan terhormat, yang akan memberimu banyak anak, dan mengajakmu ke gereja setiap hari Minggu. Pria yang memiliki kelembutan."

"Aku akan berterima kasih kalau kau mengizinkan aku memilih sendiri pendampingku," ujar Garrett.

"Kalau menginginkan suami, tentu aku aku tak akan memilih seorang penakut."

"Jangan salah mengartikan kelembutan menjadi kelemahan. Hanya pria kuat yang sanggup bersikap lembut kepada wanita."

Garrett menanggapi dengan menggerakkan tangan tanpa sadar, tidak sabar menghadapi pepatah di saat begitu banyak pikiran beradu di dalam benaknya. "Selain itu, aku tak berniat punya anak. Aku memiliki karier. Tidak semua perempuan memiliki takdir untuk beralih dari gadis menjadi ibu."

Ransom menelengkan kepala, mengamati Garrett. "Para pria yang menggeluti profesimu bisa memiliki keluarga. Kenapa kau tak bisa?"

"Karena—tidak, aku tak akan terpancing ke dalam argumen yang mengalihkan topik percakapan. Aku ingin mengobrol denganmu."

"Kita sedang mengobrol."

Perpaduan rasa tidak sabar dan gairah membuat Garrett gegabah. "Bukan di sini. Di tempat tertutup. Apakah kau punya kamar sewaan? Sebuah flat?"

"Aku tak bisa mengajakmu ke tempat tinggalku."

"Kenapa tak bisa? Apakah di sana berbahaya?"

Ransom membutuhkan waktu yang sangat lama sebelum akhirnya menjawab, "Bagimu, di sana berbahaya."

Setiap senti kulit Garrett terasa menghangat di tengah kegelapan. Ia masih bisa merasakan bagian lehernya yang tadi dicium Ransom, seolah-olah bibir pria itu meninggalkan jejak cap panas yang tak kasatmata. "Itu tidak membuatku cemas."

"Seharusnya kau cemas."

Garrett tidak bersuara. Udara terasa sesak dan tipis, seolah-olah oksigen tersedot habis. Tak disangka ini menjadi salah satu malam paling membahagiakan dalam hidupnya, hadiah yang entah bagaimana jatuh ke dalam genggamannya. Ia tidak pernah terlalu mempermasalahkan kebahagiaannya sendiri, karena terlalu sibuk bekerja meraih tujuannya.

Ia baru saja berubah menjadi sesuatu yang klise, wanita berusia cukup matang untuk disebut perawan tua yang jatuh cinta kepada pria tampan dan misterius yang tidak dikenal. Namun, mungkin seiring jalannya waktu pesona kelam dan berbahaya Ethan Ransom akan padam, dan pria itu akan tampak sepenuhnya biasa di matanya. Pria yang tidak ada bedanya dengan pria lain.

Namun, saat mendongak menatap wajah Ransom yang tertutup bayangan, Garrett membatin, *Dia takkan pernah tampak biasa di mataku, walaupun seandainya dia memang biasa.*

Dan ia mendengar dirinya bertanya, "Kumohon, maukah kau mengantarku pulang?"

TUJUH

TIDAK peduli siang atau malam hari, perjalanan menumpang kereta kuda sewaan merupakan perjalanan kilat berbahaya yang tidak memungkinkan percakapan terjadi. Biasanya kendaraan itu menikung dan berayun keras tanpa memedulikan aturan lalu lintas maupun hukum fisika, berbelok di sudut jalan dengan sangat gegabah hingga kau bisa merasakan roda-rodanya terangkat dari jalan.

Namun, Garrett Gibson, yang sudah terbiasa dengan bahaya kereta kuda sewaan, tidak terpengaruh. Wanita itu duduk tegap di sudut bangku, tenang menatap pemandangan yang melintas di hadapannya.

Diam-diam Ethan mencuri pandang ke arah Garrett, tidak berhasil menebak suasana hati wanita itu. Garrett berubah pendiam setelah Ethan menolak menjawab pertanyaannya mengenai malam resepsi di Guildhall. Ia menduga wanita itu mulai menyadari seburuk apa

pribadinya, dan mulai berpikir jernih. *Bagus*. Mulai saat ini, Garrett pasti tidak mau dekat-dekat dengan dirinya.

Ada satu hal yang ditegaskan malam ini, yaitu betapa besar bahaya yang ditimbulkan Garrett untuk Ethan. Ia tidak menjadi diri sendiri saat berada di dekat wanita itu... atau mungkin masalahnya justru ia *menjadi* diri sendiri. Bagaimanapun, Garrett membuatnya tidak sanggup melaksanakan tugas saat ia seharusnya mengabaikan perasaan.

"Rahasia untuk bertahan hidup adalah dengan bersikap tak peduli," salah seorang anak buah Jenkyn, William Gamble, pernah berkata begitu kepada Ethan.

Itu benar. Kalau kau mulai peduli, itu akan mengubah pilihan reaktif yang kaubuat, bahkan mengenai hal-hal kecil seperti mengelak ke kiri atau ke kanan. Dalam pekerjaan Ethan, hasrat seorang pria untuk mempertahankan nyawa biasanya menjadi penyebab kehancurannya. Sejauh ini, ia tidak pernah memiliki masalah untuk terus bersikap kurang-lebih filosofis mengenai masa depan: jika waktumu habis, itu tak bisa dihindari.

Namun, akhir-akhir ini sikap mengabaikan perasaan itu mulai berubah. Ia mendapati dirinya menginginkan hal-hal yang ia tahu sebaiknya tidak ia inginkan. Malam ini ia bersikap seperti pria sinting yang dimabuk asmara, merayu dan mendambakan Garrett Gibson. Berlari menghampiri wanita itu bagaikan anjing penggembala terlatih sesaat setelah Garrett meniup peluit. Mendampingi wanita itu di depan umum, dan menonton kembang api sementara tangannya menggerayangi tubuh wanita itu. Ia kehilangan akal sehat, mengambil risiko seperti ini.

Namun, bagaimana seorang pria sanggup mempertahankan akal sehat di dekat wanita seperti Garrett? Wanita itu menyihirnya bagaikan mantra cinta pada pagi bulan Mei. Dia terhormat sekaligus subversif, berpengalaman sekaligus lugu. Mendengar Garrett mengatakan "ereksi tak terkendali" dengan suara kaku khas wanita terhormat merupakan momen paling menyenangkan sepanjang tahun ini.

Ethan sangat menginginkan Garrett hingga membuat jantungnya jungkir-balik. Wanita ini, di tempat tidurnya, terbaring di bawah tubuhnya... ia sungguh-sungguh gemetar saat membayangkan hal itu. Garrett akan berusaha keras agar tidak kehilangan harga diri bahkan saat Ransom menggodanya untuk melupakan hal itu, sedikit demi sedikit, menciumi celah di antara jari kakinya, lekukan lembut di belakang lututnya—*Cukup*, ia menegur diri dengan muram. Garrett bukan miliknya. Wanita itu tidak akan pernah menjadi miliknya.

Mereka mendekati barisan rumah teras bergaya era Georgian. Jalan kelas menengah ini rapi, memiliki trotoar dan beberapa pohon yang sudah termakan cuaca. Kendaraan berhenti dengan suara nyaring di depan rumah batu bata merah yang memiliki pintu masuk bawah tanah terpisah untuk para pelayan dan tukang antar. Salah satu lantai atas tampak terang benderang, suara sejumlah pria terdengar melalui jendela yang terbuka. Tiga pria... bukan, empat pria.

Ethan turun dari kereta kuda sewaan membawakan tongkat dan tas dokter. Ia mengulurkan tangan kepada Garrett. Walaupun tidak butuh bantuan, wanita

itu menerima uluran tangannya dan turun dari kendaraan dengan kegesitan yang tidak sanggup dikekang oleh korset.

"Tunggu di sini," kata Ethan kepada kusir, "sementara aku mendampingi wanita ini ke pintu rumahnya."

"Ada biaya tambahan untuk menunggu," kusir memperingatkan, dan Ethan menanggapinya dengan mengangguk singkat.

Garrett mendongak menatapnya dengan tatapan jernih dan serius yang berhasil memikat Ethhan seribu kali lebih kuat dibanding bibir mengerucut genit atau lirikan merayu mana pun. Garrett memiliki tatapan paling tegas dibanding wanita mana pun yang pernah ia temui. "Maukah kau masuk bersamaku, Mr. Ransom?"

Momentum takdir seolah-olah berhenti. Ethan sadar seharusnya ia meninggalkan wanita ini. Bahkan, seharusnya ia berlari sekencang mungkin meninggalkannya. Namun, ia ragu-ragu.

"Kau kedatangan tamu," katanya enggan, tatapannya tertuju ke jendela lantai atas.

"Itu hanya permainan poker mingguan ayahku. Biasanya dia dan teman-temannya berada di lantai atas sampai tengah malam. Ruang praktikku menempati sebagian besar lantai dasar—kita bisa mengobrol berdua di sana."

Ethan ragu-ragu. Ia memulai malam ini dengan niat mengikuti wanita ini dari jarak aman, dan sekarang ia mempertimbangkan untuk masuk ke rumahnya, sementara sang ayah dan teman-temannya ada di

sana. Bagaimana mungkin keadaan berubah menjadi seperti ini?

"Acushla," ia berujar parau, "aku tak bisa—"

"Aku punya ruang praktik, dan laboratorium kecil," Garrett melanjutkan ucapan dengan nada santai.

Rasa penasaran Ethan terpancing saat mendengar kata laboratorium. "Apa yang kausimpan di sana?" ia tidak bisa menahan diri bertanya. "Tikus dan kelinci? Wadah berisi bakteri?"

"Sayangnya bukan." Bibir Garrett berkedut. "Aku menggunakan laboratorium untuk mencampur obat dan mensterilkan peralatan. Dan melihat pelat kaca mikroskopis."

"Kau punya mikroskop?"

"Mikroskop medis paling canggih yang tersedia di pasaran," jawab Garrett saat melihat minat Ethan. "Dengan dua lubang intip, lensa buatan Jerman, dan kondensator tak berwarna untuk memperbaiki distorsi." Wanita itu menyeringai saat melihat ekspresi Ethan. "Akan kutunjukkan padamu. Apa kau pernah melihat sayap kupu-kupu diperbesar hingga seratus kali?"

Sejak tadi kusir kereta kuda sewaan mengikuti percakapan mereka dengan saksama. "*Lad*, apa kau benar-benar bodoh?" dia bertanya dari kursi tinggi-nya. "Jangan berdiri terpaku seperti daging sapi isi—masuklah bersama wanita itu!"

Seraya menatap pria itu dengan mata menyipit, Ethan menyerahkan beberapa koin dan menyuruh kereta sewaan itu pergi. Ia mendapati dirinya mengikuti Garrett ke depan rumah. "Aku takkan lama," ia bergumam. "Dan jangan memperkenalkanku kepada siapa pun."

"Tak akan. Tapi kita takkan bisa menghindari pelayan merangkap juru masakku."

Ketika Garrett merogoh anak kunci dari saku jaket luar, Ethan melirik pintu depan dan mengamatinya. Pelat kuningan bertuliskan nama *Dr. G. Gibson* terpasang di salah satu panel atas. Tatapannya beranjak turun, dan ia nyaris terkejut melihat kotak kunci besi di samping gagang pintu. Terakhir kali ia melihat rancangan sekuno ini adalah saat menjadi anak didik tukang kunci penjara.

"Tunggu," ujarnya sebelum Garrett membuka kunci pintu. Ethan mengernyit, menyerahkan tas dan tongkat kepada Garrett, lalu berjongkok untuk melihatnya lebih jelas. Kunci primitif ini jelas tidak cukup untuk pintu jalan, dan mungkin dipasang saat rumah ini pertama kali dibangun. "Ini kunci model lama," katanya bingung.

"Ya, kunci yang bagus dan kokoh," kata Garrett, terdengar senang.

"*Tidak*, kunci ini sama sekali tidak bagus! Bahkan tak ada poros penahannya. Sama saja seperti kau tak memasang kunci." Dengan ngeri, Ethan terus memeriksa alat kuno itu. "Kenapa ayahmu tak melakukan apa-apa soal ini? Seharusnya dia lebih paham."

"Kami tak punya masalah dengan kunci ini."

"Hanya karena kemurahan hati Tuhan." Ethan semakin kesal saat menyadari setiap malam Garrett tidur tanpa apa pun selain kunci bobrok yang menghalangi dirinya dengan seluruh populasi kriminal kota London. Jantung Ethan berdebar lebih kencang karena cemas. Ia pernah melihat apa yang terjadi kepada

para wanita yang tidak memiliki perlindungan cukup dari predator dunia ini. Dan Garrett figur publik yang memancing rasa kagum sekaligus kontroversi. Seseorang bisa memasuki rumah dengan sangat mudah, dan melakukan apa pun yang mereka inginkan pada wanita itu. Ia tidak sanggup memikirkannya.

Garrett berdiri terpaku sambil tersenyum skeptis, tampaknya beranggapan reaksi Ethan berlebihan.

Di tengah deraan kecemasan, Ethan tidak sanggup menemukan kata-kata untuk membuat wanita itu memahaminya. Masih berjongkok di depan pintu, ia menunjuk topi kecil Garrett, yang tidak lebih dari bulatan beledu pipih yang dihiasi lilitan pita dan simpul bulu unggas kecil. "Berikan itu padaku."

Alis Garrett terangkat. "Topiku?"

"Jepit topimu." Ethan menunggu sambil mengulurkan tangan ke atas.

Tampak bingung, Garrett melepas jepit panjang yang menahan topi di rambutnya. Atasnya dihiasi medali kuningan kecil.

Ethan menerima jepit, lalu menekuk ujung jarum tumpul itu hingga membentuk sudut 45 derajat. Ia memasukkannya ke lubang kunci dan memuntirnya dengan gesit. Lima detik kemudian, kunci terbuka diiringi suara klik. Setelah mengeluarkan cungkil dadakan, ia berdiri dan mengembalikannya kepada Garrett.

"Kurasa kau lebih cepat membuka pintu itu menggunakan jepit dibanding jika aku membukanya dengan anak kunciku," seru Garrett, mengernyit menatap jepit rambut bengkok. "Kau sangat cekatan."

"Intinya bukan itu. Perampok bodoh mana pun bisa melakukan apa yang baru saja kulakukan."

"Oh." Bibir Garrett terkatup serius. "Mungkin aku harus membeli kunci baru?"

"*Aye*. Kunci yang dibuat abad ini!"

Yang membuat Ethan kesal, Garrett sama sekali tidak tampak cemas. Sudut matanya berkerut. "Kau baik sekali memedulikan keselamatanku. Tapi ayahku mantan konstabel."

"Dia terlalu tua untuk melompati gerbang," kata Ethan kesal.

"Dan aku bisa menjaga diri dengan cukup—"

"Jangan," ia memperingatkan dengan nada menakutkan, yakin emosinya akan meledak jika wanita itu kembali menyampaikan ceramah kecil penuh percaya diri mengenai kehebatannya menjaga diri dan betapa tangguh dirinya, dan dia tidak perlu takut pada siapa pun karena tahu cara memutar tongkat. "Kau harus mengganti kuncinya secepat mungkin, dan turunkan pelat kuningan itu dari pintu."

"Kenapa?"

"Namamu tercantum di sana."

"Tapi semua dokter memiliki pelat seperti ini," protes Garrett. "Kalau aku melepasnya, pasien-pasienku tidak bisa menemukanku."

"Kenapa kau tidak sekalian mengopi iklan bertuliskan 'Wanita Tak Berdaya yang Memiliki Persediaan Obat Gratis' di pintu rumahmu?" Sebelum Garrett sempat menjawab, Ethan melanjutkan, "Kenapa jendela di lantai bawah tanah dan lantai dasar tak dipasangi pelindung besi?"

"Karena aku berusaha mendatangkan para pasien, bukan menakuti mereka," kata Garrett.

Ethan mengusap bagian bawah rahang, merenung. "Orang tak dikenal datang dan pergi," ia bergumam, "dan tak ada yang menghentikan mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Bagaimana kalau kau membiarkan orang sinting masuk kemari?"

"Orang sinting juga butuh perawatan kesehatan," jawab Garrett masuk akal.

Ethan menatap wanita itu penuh arti. "Setidaknya, apakah jendelanya dipasangi kunci selot?"

"Kurasa sebagian dipasangi..." Garrett menjawab tidak yakin. Mendengar umpatan pelan Ethan, wanita itu berkata dengan nada menenangkan, "Kau tak perlu cemas, kami tak menyimpan perhiasaan kerajaan di sini."

"Kaulah perhiasannya," katanya parau.

Garrett menatapnya dengan mata terbelalak yang tidak mengerjap, sementara momen ini berubah sangat intim.

Tidak ada seorang pun dalam kehidupan dewasa Ethan yang sungguh-sungguh mengenal dirinya, bahkan Jenkyn pun tidak. Namun, saat berdiri di ambang pintu rumah Garrett Gibson, terperangkap di dalam tatapan penuh tanya wanita itu, Ethan menyadari tidak bisa menyembunyikan apa pun dari sang dokter. Semua yang ia rasakan terpampang dan terbaca oleh wanita itu.

Sialan.

"Masuklah," kata Garrett lembut.

Ethan mengikuti wanita itu, mengkhawatirkan apa

lagi yang akan ia lakukan atau katakan. Setelah menutup pintu, ia berdiri di selasar depan sambil menggenggam topi dan mengamati, terpesona saat Garrett melepas sarung tangan dengan menarik pelan ujung jemari. Sepasang tangan indah muncul dari balik kulit kambing muda yang diwarnai, jemari wanita itu ramping dan sangat akurat, seperti peralatan seorang pembuat jam.

Suara langkah kaki menandakan kedatangan seseorang dari lantai bawah tanah. Tampak seorang wanita yang memakai topi rumah dan celemek putih, bertubuh montok dan berdada besar, dengan pipi kemerahan dan mata cokelat ceria. "Malam, Dr. Gibson," wanita itu berkata sambil menerima sarung tangan dan topi Garrett. "Malam ini Anda terlambat pulang." Dia melirik ke arah Ethan, dan terbelalak. "Sir," katanya dengan sedikit terengah, lalu menekuk lutut. "Boleh saya simpan topi Anda?"

Ethan menanggapi sambil menggeleng. "Sebentar lagi aku pulang."

"Pria ini pasien," Garrett memberitahu pelayan merangkap juru masaknya, seraya melepas buket bunga violet dari lubang kancing jaket luar sebelum menyerahkannya kepada wanita itu. "Aku membawanya kemari untuk melakukan konsultasi—tolong pastikan kami tidak diganggu."

"Konsultasi apa?" pelayan itu bertanya dengan nada menjurus, tatapannya berkelana dari kepala Ethan hingga ujung jari kaki, lalu kembali ke atas. "Menurutku dia tak kelihatan sakit."

Alis Garrett tertekuk ke bawah. "Kau tahu sebaiknya tak mengomentari penampilan seorang pasien."

Pelayan itu mencondongkan tubuh ke arah Garrett, lalu berkata dengan pura-pura berbisik, "Maksudnya, saya harap Anda bisa melakukan sesuatu untuk pria malang yang sedang menderita sakit ini."

"Aku tak membutuhkanmu lagi, Eliza," kata Garrett tegas. "Kau boleh pergi."

Geli melihat sikap lancang pelayan itu, Ethan mengamati lantai dan berusaha menahan senyum.

Setelah Eliza kembali ke lantai bawah, Garrett berkata kesal, "Biasanya dia tidak lancang seperti ini. Tidak, lupakan saja, dia memang lancang." Garrett mengajak Ethan ke ruangan terbuka di sebelah kanan selasar depan. "Ini area tunggu untuk pasien dan keluarga mereka."

Sementara Garrett sibuk menurunkan panel penutup jendela, Ethan mengelilingi ruangan luas itu, yang dilengkapi sofa rendah berukuran panjang, sepasang kursi berlengan berbantalan empuk, dan dua meja kecil. Ada perapian dengan rak atas bercat putih, sebuah meja tulis berlaci, dan lukisan ceria yang memperlihatkan pemandangan desa. Semua tampak sempurna, permukaan kayunya dipoles dan mengilap, kaca jendelanya berkilau. Bagi Ethan, sebagian besar rumah terasa sesak dan tidak nyaman, lantainya dipenuhi perabot, dindingnya dilapisi kertas bermotif ramai. Namun, tempat ini tenang dan damai. Ia menghampiri lukisan agar bisa melihatnya lebih saksama. Lukisan itu menggambarkan sekelompok itik putih gemuk yang sedang melintasi ambang pintu sebuah pondok.

"Suatu hari nanti aku pasti bisa membeli karya

seni sungguhan," kata Garrett sambil berdiri di samping Ethan. "Sampai saat itu tiba, kami harus puas dengan lukisan ini."

Perhatian Ethan tertuju pada inisial mungil di sudut lukisan, *G.G.* Senyum perlahan-lahan tersungging di wajahnya. "Kau yang melukisnya?"

"Kelas seni, di sekolah asrama," Garrett mengakui. "Aku tidak terlalu payah dalam menggambar, tapi satu-satunya subjek yang bisa kulukis dengan cukup baik adalah itik. Aku sempat berusaha mengembangkan keahlianku dengan menggambar bebek, tapi lukisan itu memberiku nilai yang lebih rendah, jadi aku kembali melukis itik."

Ethan tersenyum, membayangkan Garrett sebagai murid sekolah rajin dengan rambut dikepang panjang. Cahaya lampu kaca ruang tamu jatuh di atas rambut Garrett yang dijepit rapi, memunculkan kilau merah dan emas. Ia belum pernah melihat kulit seperti kulit Garrett, halus dan seolah tanpa pori-pori, dengan kilau samar merah muda pucat sewarna mawar kebun.

"Apa yang memberimu ide untuk melukis itik?" tanya Ethan.

"Di seberang sekolah ada danau itik," Garrett menjawab, melirik lukisan sambil lalu. "Terkadang aku melihat Miss Primrose di jendela depan, mengamati dengan bantuan teropong. Suatu hari aku memberanikan diri untuk bertanya apa yang membuatnya sangat tertarik pada itik, dan dia bilang itik memiliki kemampuan untuk merasakan kedekatan dan kesedihan seperti manusia. Dia bilang mereka berpasangan untuk se-

umur hidup. Kalau itik betina terluka, itik jantan akan menemaninya meskipun seluruh kawanan terbang ke selatan. Kalau salah satu mati, pasangannya akan kehilangan selera makan dan pergi untuk berduka sendirian." Pundak ramping Garrett mengedik. "Sejak saat itu aku menyukai itik."

"Aku juga," ujar Ethan. "Terutama kalau dipanggang dengan isian buah berangan."

Garrett tertawa. "Di rumah ini," dia memperingatkan, "tak boleh membicarakan unggas dengan nada meremehkan." Sudut matanya berkerut dan dia menekuk jari ke arah Ethan. "Akan kutunjukkan ruang praktiknya."

Mereka masuk ke ruang praktik di bagian belakang rumah. Aroma tajam tercium di udara: asam karbolik, alkohol, benzena, dan bahan kimia lain yang tidak Ethan ketahui. Garrett menyalakan sejumlah lampu hidrogen, hingga kilau cemerlang menyingkirkan bayangan dari lantai keramik dan dinding berpanel kaca, dan memantul dari reflektor yang terpasang di atas. Meja periksa yang terpasang di lemari kabinet menempati bagian tengah ruangan. Di sudut, dudukan logam yang memiliki banyak lengan becermin terpasang pada rak dan poros bola, secara keseluruhan tampak mirip gurita mekanis.

"Aku menggunakan metode yang dikembangkan oleh Sir Joseph Lister," kata Garrett sambil melirik sekeliling ruangan dengan bangga. "Aku mengikuti kelas yang dia ajar di Sorbonne, dan membantu beberapa operasinya. Pekerjaannya didasari oleh teori Pasteur yang meyakini luka mengeluarkan nanah ka-

rena kuman yang memasuki tubuh dan jumlahnya berlipat ganda. Peralatan dan persediaan di ruang praktikku selalu steril, dan aku membebat luka dengan cairan antiseptik dan perban. Semua itu memberi pasienku peluang yang jauh lebih besar untuk bertahan hidup."

Ethan penasaran mengenai kesediaan Garrett untuk menerima tanggung jawab atas kehidupan atau kematian, walaupun sudah tahu terkadang hasilnya tragis. "Bagaimana kau sanggup menghadapi tekanannya?" ia bertanya lirih.

"Lama-lama kau terbiasa. Dan ada kalanya risiko dan ketegangan membantuku memberikan performa pada tingkatan yang sebelumnya tidak kusadari sanggup kuraih."

"Aku paham," Ethan bergumam.

"Ya... aku yakin kau pasti paham."

Mereka bertatapan, dan gelombang hangat menyapu tubuh Ethan. Garrett sangat cantik, dengan tulang pipi tinggi yang menyeimbangkan kekuatan garis rahang. Dan lekukan lembut nan erotis di bibirnya. "Dokter," katanya susah payah, "mungkin sebaiknya aku—"

"Laboratoriumnya di sini," sela Garrett, berjalan menuju bagian lain ruangan lalu mendorong sebuah partisi lipat. Dia kembali menyalakan lampu ilmiah, menyinari ruangan yang dilengkapi wastafel batu dengan persediaan air panas dan dingin, tungku pengering yang terbuat dari tembaga tebal dan dilengkapi kompor, meja logam, dan permukaan marmer, juga rak berisi keranjang, wadah, tabung, dan peralatan rumit yang tersusun rapi.

Garrett menyibukkan diri di wastafel, mengucurkan air. Ethan menghampiri dan berdiri di samping wanita itu, nyaris menyeret kaki saking enggannya. Garrett memasukkan buket bunga violet pemberiannya ke tabung penguji yang diberi air. Setelah meletakkan tabung kaca di salah satu lubang pada rak kayu, dia mengeluarkan mikroskop dari kotak kayu *rosewood* dan meletakkannya di samping lampu. "Apakah kau pernah menggunakan mikroskop seperti ini?" dia bertanya.

"Satu kali. Milik seorang ahli kimia di Fleet Street."

"Untuk apa?"

"Aku butuh bantuan untuk memeriksa barang bukti." Ethan mengamati saat Garrett menyesuaikan lensa dan cermin kecil. "Saat masih bergabung dengan Divisi K, aku menyelidiki kasus pembunuhan yang belum terpecahkan. Seorang pria disebut melakukan bunuh diri menggunakan pisau cukur lipat miliknya sendiri, yang ditemukan di lantai di samping jenazahnya. Namun pisau cukurnya hampir sepenuhnya terlipat. Tidak masuk akal jika dia berusaha melipat kembali pisau setelah menyayat leher sendiri."

Ethan langsung menyesali ucapannya. Ini jelas bukan percakapan yang pantas, mengingat keadaan dan rekan bicaranya.

"Sedalam apa sayatannya?" Pertanyaan wanita itu mengejutkan Ethan.

"Baik pembuluh karotid maupun jugular putus."

"Kalau begitu, sangat fatal," kata Garrett. "Kalau itu tindakan bunuh diri, dia tak akan hidup cukup lama sehingga bisa melipat kembali pisau cukur."

Ethan mulai menikmati pengalaman barunya dalam melakukan percakapan seperti ini bersama wanita. "Tersangka utamanya salah seorang saudara ipar," ia memberitahu Garrett, "yang memiliki motif dan kesempatan. Beberapa jam setelah tindak kejahatan, dia ditemukan dengan noda darah di lengan mantel. Dia mengaku siang itu mengunjungi toko daging, dan mendapatkan noda itu saat lengannya menyentuh konter. Tidak ada cara untuk membuktikan apakah itu darah hewan atau manusia. Kasusnya dikesampingkan, dan barang bukti disimpan di ruang properti kantor divisi. Setelah membaca berkasnya, aku membawa pisau lipat dan contoh kain yang ternoda darah ke seorang ahli kimia, yang memeriksanya menggunakan mikroskop. Dia menemukan dua jenis serat yang tersangkut pada tepian bagian belakang pisau cukur. Salah satunya sangat cocok dengan mantel wol berwarna biru."

"Dan serat satunya?"

"Sehelai bulu anjing pudel. Ternyata sang saudara ipar memiliki anjing seperti itu, dan bulunya berpindah dari mantel ke senjata pembunuhan. Dia menyerah dan mengaku saat diinterogasi."

"Kau pintar sekali menyelidiki kasus menggunakan pendekatan ilmiah seperti itu."

Ethan mengedikkan bahu, berusaha menyembunyikan kegembiraan saat melihat tatapan kagum Garrett.

"Mungkin kau tertarik untuk mengetahui sekarang *ada* cara untuk membedakan darah hewan dan manusia," kata Garrett. "Pada burung, ikan, dan reptil, sel darah berbentuk oval, sedangkan pada mamalia,

termasuk manusia, sel darah berbentuk bulat. Selain itu, darah manusia diameternya lebih besar dibanding makhluk lain."

"Bagaimana kau tahu sebanyak ini mengenai sel darah?"

"Aku berusaha mempelajari semua yang bisa kupelajari." Ekspresi Garrett tampak muram. "Ayahku memiliki kelainan darah."

"Apakah kondisinya serius?" Ethan bertanya pelan.

Garrett menjawab dengan anggukan sangat samar.

Memahami duka yang menunggu wanita itu, mengetahui dia pasti menyadari hal itu mengintai dalam waktu dekat, Ethan ingin meraih Garrett. Ia ingin mendekap wanita itu dan berjanji akan mendampinginya melewati semua itu. Kenyataan bahwa ia tidak bisa melakukan hal itu menimbulkan amarah di dalam dirinya—emosi yang selalu paling mudah diakses—dan ia merasakan ototnya menegang.

Mereka melirik ke arah pintu ruang praktik saat mendengar deritan dan entakan langkah kaki berat menuruni tangga. Beberapa suara terdengar di selasar depan. Dari suaranya, para pria yang bermain kartu bersama ayah Garrett hendak pulang.

"Eliza," salah seorang dari mereka bertanya, "kenapa Dr. Gibson tidak naik untuk menengok seperti biasa?"

"Dokter pulang larut malam ini, Sir," terdengar jawaban si pelayan.

"Mana dia? Setidaknya, aku ingin mengucapkan selamat malam padanya."

Suara pelayan itu terdengar meninggi. "Oh, Anda

tak bisa melakukannya, Mr. Gleig, dia bersama pasien."

"Pada malam hari seperti ini?" tanya pria lain, terdengar kesal.

"Benar, Mr. Oxley." Eliza menambahkan, tiba-tiba mendapat inspirasi, "Tulang tiblin pemuda malang itu patah."

Saat mendengar kata asing itu, Ethan melirik Garrett dengan ekspresi bertanya.

"Tibia," kata Garrett, seraya menyandarkan kening di pundak Ethan dengan sikap menyerah.

Ethan tersenyum dan merangkul tubuh wanita itu. Garrett berbau seperti pakaian yang baru dicuci, dengan aroma samar kesejukan. Ia ingin menyusuri aroma harum itu di lehernya yang hangat dan turun hingga ke balik dada gaun.

Di luar, Eliza terus menjelaskan bahayanya cedera "tiblin" yang, jika tidak dirawat dengan benar, bisa mengarah pada "pincang lutut", "kedutan pada pergelangan kaki", dan bahkan "limputasi". Garrett bergerak-gerak kesal mendengar ceramah sok tahu pelayannya.

"Dia melindungi kita," Ethan berbisik geli.

"Tapi mereka akan pergi dari sini dan mengulang omong kosongnya," Garrett balas berbisik, "dan tak lama lagi ruang tungguku akan dipenuhi pasien yang mengeluhkan tulang tiblin."

"Ini pengobatan jenis baru. Kau akan menjadi pionir."

Ethan mendengar gelak tawa Garrett yang teredam. Wanita itu masih bersandar padanya sementara ketiga konstabel menyampaikan simpati mereka untuk sang

pasien malang. Akhirnya para pria itu pergi setelah mengucapkan selamat tinggal sepenuh hati. Ethan baru sadar lengan satunya sudah memeluk tubuh Garrett. Memaksakan diri untuk melepas wanita itu terasa sesulit meluruskan per baja.

"Sebaiknya kau naik menemui ayahmu," dengan susah payah ia berkata.

"Eliza akan mengurus ayahku sementara aku memperlihatkan beberapa pelat kaca kepadamu selama beberapa menit. Aku punya sayap serangga... butiran polen... kelopak bunga.... Kau ingin lihat apa?"

"Bagian dalam kereta kuda sewaan," jawab Ethan lembut. "Aku tak bisa berduaan denganmu, *darlin'*."

Garrett menyentuh pinggiran rompi Ethan, jemarinya mencengkeram kulit tipis itu. "Ethan." Rona merah muda tampak di wajah wanita itu, bagaikan cahaya yang bersinar dari balik kaca buram berwarna merah muda. "Aku tak ingin mengakhiri semua ini. Kita... kita bisa bertemu diam-diam, sesekali. Tak akan ada yang tahu. Kita tak perlu saling memiliki. Kita hanya... melakukan apa yang kita inginkan."

Melihat Garrett kesulitan bicara, tidak seperti gaya bicara akuratnya yang biasa, membuat Ethan putus asa. Ia hanya bisa menebak apa yang dikorbankan wanita itu untuk membuka diri dan mengabaikan harga diri seperti ini. Ia tidak yakin apa yang ditawarkan Garrett, atau apakah wanita itu menyadarinya. Namun itu tidak penting. Ia menginginkan, mendambakan, membutuhkan apa pun yang ingin Garrett berikan. Namun, ia harus membuat Garrett paham bahwa itu mustahil. Bahkan seandainya itu benar, gagasan itu tidak pantas untuknya.

"Apakah kau pernah melakukan kesepakatan seperti itu bersama seorang pria?" ia memaksakan diri bertanya.

Mata Garrett sehijau musim panas dan tumbuhan subur. "Aku wanita yang membuat keputusan sendiri dan menghadapi konsekuensinya."

"Itu artinya tidak pernah," sahut Ethan lembut. Saat Garrett tidak bicara, ia melanjutkan, "Kau membahayakan reputasimu. Kariermu."

"Percayalah padaku, aku lebih memahaminya dibanding dirimu."

"Apakah kau pernah berbagi ranjang bersama pria? Bahkan satu kali saja?"

"Apa kaitannya dengan semua ini?"

Jawaban menghindar yang disampaikan Garrett mengalirkan gelenyar nikmat ke perut Ethan. "Itu artinya tidak pernah," ulang Ethan, suaranya bahkan lebih lembut dibanding sebelumnya. Perlahan-lahan ia menghela napas, berusaha menenangkan diri, sementara darahnya seolah berdendang karena mengetahui wanita itu menunggu dirinya. Garrett ditakdirkan untuk menjadi miliknya. Ya Tuhan, ia menginginkan wanita itu melampaui apa pun di bumi maupun di langit. Namun, kesejahteraan Garrett seribu kali lebih penting dibanding hasrat Ethan.

"Garrett... aku pria yang punya banyak masalah. Saat berjanji tak akan membiarkan apa pun menyakitimu, aku memasukkan diriku ke daftar itu."

Garrett mengernyit. Dia mempererat cengkeraman pada rompi Ethan hingga kepalannya tampak sekeras mata kayu pinus. "Aku tak takut padamu, maupun

masalahmu." Mata hijau Garrett menyipit dan tampak serius saat dia menarik Ethan lebih dekat lagi.

"Cium aku," wanita itu mendesak dengan suara berbisik.

"Aku harus pergi," jawab Ethan singkat, lalu mundur selagi sanggup melakukannya.

Namun Garrett mengikuti gerakannya, kedua tangan wanita itu terulur ke atas dan mencengkeram kepala Ethan, seperti yang ia ajarkan saat di Baujart's. Kekuatan jemari Garrett menyetrumnya.

"Cium aku," wanita itu memerintah, "atau akan kupatahkan hidungmu."

Ancaman itu membuat Ethan tertawa parau. Ia menggeleng sambil menatap Garrett, wanita cakap dan menakutkan yang menyukai itik dan takut pada spageti ini, dan sanggup menggunakan pisau bedah dalam prosedur operasi rumit atau menggunakannya sebagai pisau lempar.

Sejak dulu ia memiliki kecenderungan untuk bersikap dingin, namun sepertinya ia tidak bisa bersikap seperti itu sekarang, saat ia sangat membutuhkannya. Dalam hati ia takluk. Setelah ini ia akan menjadi orang yang berbeda.

"Ya Tuhan, kau menghancurkanku," bisik Ethan.

Lengannya memeluk Garrett, satu tangan mencengkeram kepangan sanggul sehalus sutra. Wanita itu menarik kepalanya ke bawah, dan Ethan kalah dalam pertarungan ini, seluruh kehendaknya menghilang saat mulai mencium Garrett seolah-olah dunia akan segera berakhir.

Bagi Ethan, dunianya memang berakhir.

DELAPAN

SEJUJURNYA, awalnya ciuman mereka terasa agak canggung. Garrett mengerucutkan bibir hingga membundar lugu, seolah-olah hendak menempelkannya ke pipi seseorang. Seandainya tidak didera gairah sekuat ini, Ethan pasti akan tersenyum. Ia menyapukan bibir di atas lingkaran bibir Garrett, bermain lembut, membujuk tanpa kata... *Seperti ini*... mendesak pelan bibir Garrett hingga wanita itu membukanya ragu.

Setiap menit penuh hasrat dalam hidupnya, tahun-tahun berisi perjuangan getir, menuntun Ethan pada momen ini. Parut yang membungkus jiwanya bagai baju zirah melebur saat merasakan sentuhan Garrett. Wanita itu menerima serangan lembut lidah Ethan, mengeluarkan suara nikmat pelan, dan yang membuat Ethan luar bisa gembira, wanita itu berusaha menariknya lebih dekat. Tangan anggun yang sangat ia kagumi terangkat ke kepalanya, jemari ramping berkelana ke balik telinga dan menyelinap ke rambutnya,

dan rasanya benar-benar luar biasa hingga ia hanya sanggup merintih pelan.

Ciuman mereka berubah menjadi sesuatu yang kelam dan bak mimpi, bahasa tak terucap yang membara sehalus sutra, lembut, dan serakah. Ia benar-benar bagaikan orang kelaparan yang mendambakan Garrett, memuja dan menginginkannya sejak lama, tapi tidak pernah menduga akan mendapatkan wanita itu dalam pelukannya. Ia tidak pernah membayangkan Garrett akan takluk pada dirinya seperti ini, respons wanita itu alami sekaligus membara. Belum ada yang membuatnya takluk seperti ini. Ia menarik Garrett lebih dekat, seolah-olah berusaha melindungi wanita itu dengan sekujur tubuh, dan Garrett mengerang pelan, berpegangan di tubuh Ethan saat lututnya mulai ambruk.

Ethan mengangkat tubuh Garrett dengan mudah, mendudukkannya di tepi meja logam dan mendekapnya, membimbing kepala wanita itu ke pundaknya dengan sebelah tangan. Garrett bersandar patuh kepadanya, kaki wanita itu terpaksa mengangkang di balik rok. Napas Garrett mulai tersengal-sengal, seperti kepakan sayap burung gagak.

Tiduri dia sekarang, terdengar suara hati yang didera hasrat. Ethan bisa membuat Garrett menginginkannya. Ia bisa membuat wanita itu memohon, di atas meja ini. Rasanya pasti sangat nikmat, lebih hebat dibanding apa pun yang pernah mereka rasakan. Itu pasti sepadan.

"Jangan percaya padaku," ia berhasil memperingatkan dengan suara gemetar.

Napas Garrett meniup leher Ethan dalam embusan kecil bernada geli. "Kenapa?" bisik wanita itu. "Apakah kau akan merayuku di laboratoriumku sendiri?"

Wanita itu jelas tidak sadar betapa nyaris Ethan melakukan hal itu.

Ia mendaratkan bibir di rambut Garrett yang tersisir rapi ke belakang, tatapannya berkelana ke rak-rak yang dipenuhi alat menakutkan dan tabung berisi cairan misterius. "Pria mana yang takkan terbawa suasana di dalam tempat seperti ini?" ia bertanya datar. Walaupun sebenarnya memang ada sesuatu yang terasa provokatif mengenai ruangan ini, ruangan ilmiah yang terdiri atas permukaan dingin dan keras ini, dan makhluk cantik bermata hijau dalam pelukan Ethan. Garrett-lah satu-satunya kelembutan di dalam ruangan ini.

"Ilmu pengetahuan memang romantis," Garrett menyetujui dengan nada mengawang-awang, tidak menangkap sarkasme yang tersirat. "Banyak rahasia dan kehebatan yang menunggu ditemukan di dalam laboratorium ini."

Bibir Ethan berkedut saat telapak tangannya menjelajahi punggung Garrett. "Satu-satunya kehebatan yang kulihat adalah dirimu, *acushla*."

Garrett mundur cukup jauh untuk menatap Ethan, ujung hidung wanita itu menyapu hidungnya. "Apa arti kata itu?"

"*Acushla*? Itu... sebuah kata untuk menyebut teman perempuan."

Setelah merenungkannya sejenak, seringai skeptis tersungging di wajah Garrett. "Tidak, bukan itu artinya."

Ethan mengikuti dorongan refleksnya untuk kembali mencium Garrett, merespons impuls yang bahkan belum sampai ke otaknya. Bibir Garrett melebur bersama bibirnya dengan kepasrahan yang memancing erangan primitif penuh kepuasan dari kerongkongannya. Ethan merasakan paha yang menempel di pinggulnya mengencang lugu, dan tubuhnya didera hasrat membara.

Ia merutuki diri sendiri saat jemarinya meraih kancing dada gaun Garrett. Hanya beberapa menit lagi, dan ia akan mengenangnya sepanjang sisa hidup. Bagian depan dada gaun terbuka dan memperlihatkan gaun dalam yang diikat pita sutra mungil, dan korset putih sederhana yang dilengkapi panel elastis, jenis korset yang digunakan wanita untuk berkuda atau berolahraga. Dengan hati-hati, ia membuka simpul pita dan menyapukan telunjuk ke balik gaun dalam yang sekarang sudah longgar. Ketika buku jarinya menyentuh payudara Garrett, gelombang gairah kuat membuatnya kesulitan bernapas.

Ia membungkuk, mendesak Garrett agar bersandar ke lengannya, lalu menyelipkan jemari ke balik kain berangka untuk mengangkat payudara wanita itu. Ia menunduk. Ia mengulum puncak yang merona. Garrett terkesiap dan gemetar, tangannya berulang kali mencengkeram pundak Ethan, seperti kucing yang memijat dengan cakarnya.

Bagi Ethan, kegiatan seksual selalu dijadikan transaksi atau senjata. Ia pernah dilatih melakukan seni merayu siapa pun, pria maupun wanita, hingga mengungkapkan rahasia terdalam. Tak terhitung jum-

lah cara yang ia ketahui untuk merangsang, menyiksa, dan memuaskan, membuat seseorang sinting didera gairah. Ia pernah melakukan banyak hal, dan banyak hal pernah dilakukan kepadanya, yang oleh sebagian orang akan dianggap tidak pantas. Namun, ia belum pernah merasakan momen seintim saat ini.

Perlahan-lahan ia membuka jalan menuju payudara satunya dengan kecupan-kecupan kecil, tanpa terburu-buru, menikmati kulit Garrett yang luar biasa mulus. Ketika bibir Ethan tiba di tepi gaun dalam, Garrett sibuk menarik pakaian itu ke bawah. Walaupun sangat bergairah, Ethan menyeringai singkat melihat sikap tidak sabar wanita itu. Ia menangkup bagian bawah payudara Garrett, mengecup lekukan pucat itu, sengaja menghindari bagian tengah yang merona. Jemari Garrett menyelinap ke rambutnya saat berusaha menuntun bibir Ethan ke tempat yang wanita itu inginkan. Ethan melawan, meniup pelan di atas titik sensitif itu. Tubuh Garrett gemetar frustrasi saat Ethan sengaja berlama-lama menatap puncak payudaranya, membuat mereka berdua menunggu. Ia akhirnya menyerah, lalu menggoda dengan lidah.

Hanya itu yang sanggup Ethan lakukan sebelum melepas sentuhan. Garrett mengangkat tubuh ingin menciumnya, tapi Ethan menggeleng dan menahan wanita itu. Ia belum pernah merasakan gairah sebesar ini, sangat bergairah hingga setiap denyut nadinya terasa menyakitkan.

"Aku harus berhenti," katanya parau. Sekarang, selagi sanggup.

Lengan Garrett memeluk leher Ethan. "Habiskan malam ini bersamaku."

Didera nafsu dan perasaan mendamba, Ethan menyurukkan wajah ke pipi Garrett yang merona. "Ah, *darlin'*," ia berbisik, "kau tak menginginkan hal itu. Aku tak akan bersikap manis. Aku akan menyeretmu ke jurang gairah, dan menahanmu di sana sampai kau mengumpat dan meneriakkan kepuasanmu sampai terdengar oleh seluruh tetangga. Dan setelah aku mengantarkanmu ke kepuasan panjang dan luar biasa, mungkin aku akan memukul bokongmu karena kau gadis yang sangat berisik. Itukah yang kauinginkan? Menghabiskan satu malam suntuk bersama bajingan besar dan kejam?"

Suara Garrett teredam oleh pundak Ethan. *"Ya."*

Tawa menggelegak di tenggorokan Ethan.

Kaki Garrett menggantung dari posisi duduknya di atas meja. Stoking katun putih, sepatu bot jalan praktis. Cara wanita itu duduk dengan paha terbuka seharusnya membuatnya tampak liar, namun postur itu malah mengingatkan Ethan pada gadis tomboi. Ia tidak percaya Garrett bersedia membuat diri wanita itu sendiri rapuh di hadapannya.

Ia mencondongkan tubuh ke depan, bibirnya menemukan bibir Garrett. Wanita itu gemetar dan membuka diri kepadanya, mengizinkannya menjelajah. Otot kencang di kaki Garrett menegang ketika menyadari tangan Ethan sudah menyelinap ke balik rok dan mulai beranjak ke paha.

Ethan menempelkan ibu jari di kulit halus paha dalam Garrett.

Garrett melepas bibir dari bibir Ethan lalu menyurukkan wajah di lehernya.

Ethan mempererat pelukan di punggung Garrett, ibu jarinya beranjak naik, menggoda dengan belaian yang membangunkan gema sensasi samar.

Dengan lembut ia bergumam di cekungan tepat di belakang daun telinga Garrett, menebak apa sekiranya yang bisa memancing gairah atau menarik perhatian wanita itu. "Di India, sebelum menikah seorang pria diajari cara memuaskan istrinya sesuai teks kuno tentang seni erotis. Dia belajar mengenai pelukan, ciuman, belaian, dan gigitan yang mendatangkan kepuasan."

"Gigitan?" tanya Garrett linglung.

"Cinta bisa menggigit, *darlin'*. Tapi gigitan itu tak akan menyakitimu." Untuk memberi contoh, ia menunduk di atas leher Garrett lalu mengigit pelan. Wanita itu mengeluarkan suara gelisah pelan dan mengangkat tubuh ke arah Ethan. "Konon penyatuan dua orang yang sangat serasi merupakan ikatan agung," ia berbisik. "Dan kalau mereka benar-benar dimabuk cinta hingga meninggalkan bekas samar di atas kulit, gairah mereka untuk satu sama lain tak akan berkurang bahkan dalam waktu seratus tahun."

Suara Garrett bergetar. "Apakah kau mempelajari seni erotis itu?"

Bibir Ethan melengkung tersenyum di atas kulit Garrett. "*Aye*, tapi aku masih pemula. Yang kuketahui baru 120 posisi."

"Seratus..." Garrett berhenti bicara ketika dua jemari Ethan meluncur pelan, menggodanya. Setelah susah payah menelan ludah, dia berhasil berkata, "Aku meragukan kemungkinannya secara anatomis."

Bibir Ethan membelai tepian rahang Garrett. "Kau sang ahli medis," ia meledek pelan. "Apa dayaku menyanggahmu?"

Garrett meliukkan tubuh saat salah satu jari Ethan menjelajah dan menemukan titik yang luar biasa sensitif. "Siapa yang mengajarimu?" dia berhasil bertanya.

"Seorang wanita di Kalkuta. Aku belum pernah bertemu dengannya. Selama dua malam pertama, tak ada kontak fisik sedikit pun. Kami duduk di atas tikar bambu yang dihamparkan di lantai dan mengobrol."

"Mengenai apa?" Garrett menatap Ethan dengan pupil membesar, rona di wajahnya tampak semakin gelap saat Ethan terus membelainya lembut.

"Malam pertama dia menjelaskan soal *Kama*... kata yang menggambarkan hasrat dan gairah. Tapi kata itu juga mengacu pada kesejahteraan jiwa dan indra... apresiasi akan keindahan, seni, alam. Malam kedua kami mengobrolkan kenikmatan yang dirasakan tubuh. Dia bilang kalau seorang pria memang laki-laki sejati, dia akan menggunakan tekadnya untuk memuja sang wanita, dan memberinya kepuasan secara menyeluruh hingga tidak ada hasrat yang tersisa untuk pria lain."

Pada malam ketiga, wanita itu melucuti pakaian Ethan lalu menarik tangan Ethan ke tubuhnya, sambil berbisik, *"Wanita, karena memiliki sifat lembut, menginginkan permulaan yang lembut."*

Itu bagian tersulit bagi Ethan, memperlihatkan kelembutan kepada wanita itu. Kepada siapa pun. Sejak dulu ia selalu mengkhawatirkan kelemahan da-

lam bentuk apa pun di dalam dirinya. Namun tidak ada pilihan—ia sudah berkomitmen untuk melakukan apa pun yang harus dilakukan untuk memenuhi keinginan Jenkyn.

Ini berbeda. Garrett menguasai diri Ethan, kelembutan maupun kekejamannya, semua yang baik maupun buruk.

Ethan menunduk di atas kepala Garrett, lalu menciumnya selama beberapa menit yang panjang dan nikmat, mempelajari apa yang membuat tubuh wanita itu gemetar dan napasnya memburu. Sementara itu, jemari Ethan terus menggelitik dan bermain-main di sela paha wanita itu. Ia membelai seperti sedang mengusap kelopak bunga agar mengeluarkan aroma harum. Garrett merintih, mengangkat tubuh ke telapak tangan Ethan. Jemari Ethan terus menelusuri, dekat tapi tidak menyentuh, lalu memijat.

"Oh, kumohon," Garrett terkesiap, meliukkan tubuh menanggapi siksaan pelan.

Ethan menggerakkan jemari membentuk pola lingkaran yang terus mengecil, terus berputar ke dalam hingga meraih tujuan dan membelainya dengan sentuhan seringan bulu unggas. Garrett mengerang, kakinya menjepit pinggul Ethan. Ketika pinggul wanita itu terangkat dan terpaku di tepi jurang kepuasan, Ethan melepas sentuhan. Garrett memeluk lehernya dengan sikap nyaris marah, berusaha menariknya lebih dekat.

"Tenanglah, *darlin'*," kata Ethan sambil tertawa gemetar, walaupun ia juga berkeringat dan tersiksa oleh gairahnya yang menggila. "Kau yang rugi kalau sampai mencekikku."

Alis Garrett melengkung turun, tangannya meluncur turun mencengkeram rompi Ethan. "Kenapa kau berhenti?"

Ethan menempelkan kening di kening Garrett. "Aku diajari bahwa memuaskan wanita dengan baik setidaknya membutuhkan waktu yang sama seperti membuat adonan roti."

Garrett meliukkan tubuh tanpa daya. "Berapa lama waktunya?"

"Kau tidak tahu?" Ethan bertanya geli.

"Tidak, aku tak bisa memasak. Berapa lama waktu yang dibutuhkan?"

Ethan menyapukan bibir yang tersenyum di pipi Garrett. "Kalau kuberitahu, mungkin kau akan menghitung waktuku."

Ia mengulurkan tangan ke bawah, membelai Garrett hingga merasakan kesiapan wanita itu. Gelombang gairah mengalir ke sekujur tubuh Ethan. Ia membelai, jarinya mulai bergerak pelan. Saat merasakan otot-otot mungil menolak kehadirannya, ia menggumamkan kata-kata lembut dan suara membujuk—membuai, istilah orang Irlandia untuk hal ini—dan dengan hati-hati melanjutkan penjelajahan. Garrett tiba-tiba terpaku saat merasakan kehadirannya. Serbuannya.

"Cobalah rileks," ia berbisik, "agar aku bisa meraih tempat-tempat yang akan memuaskanmu."

Garrett mendongak menatap Ethan dengan ekspresi bingung dan linglung. "Tempat-tempat apa? Aku mempelajari fisiologi reproduktif, dan tak ada—" Ucapan Garrett terhenti oleh jeritan kecil saat Ethan mengulurkan tangan ke payudara dan mencubit puncaknya.

Tubuh wanita itu menegang terkejut. Setelah ototnya mulai melonggar, Ethan menjelajah lebih dalam, dan mencium bibir Garrett.

Tubuh Garrett kalut menanggapi belaian Ethan, berusaha menariknya lebih dalam. Ia terus membelai, menggoda.

Gairah Ethan benar-benar memuncak. Tangan satunya ikut menyelinap ke balik rok Garrett, ia bermain-main dengan wanita itu. Walaupun Garrett berusaha mendesaknya agar bergegas, Ethan pantang menyerah dan penuh tekad, membelai pelan, membangun kenikmatan, menyiksa diri dan menyiksa wanita itu. Rintihan terdengar di tenggorokan Garrett. Ethan membuka bibir wanita itu dengan bibirnya, mengecup suara itu, menikmati tubuh yang gemetar dan menari-nari akibat sentuhannya.

Sekarang Garrett sudah terlalu larut sehingga tidak mungkin melawan sensasi yang Ethan timbulkan, meronta pelan, menginginkan semua dilakukan lebih cepat, kuat, dan dekat, tapi Ethan malah bergerak lebih lambat, dengan kesabaran kejam, dan tenang, memperpanjang ketegangan. Ia melahap jeritan tajam Garrett ke dalam mulutnya, membelai wanita itu, sementara kepala Garrett terkulai ke pundaknya seolah-olah terlalu lemah untuk menopangnya lebih lama. Garrett menghela napas pelan penuh kenikmatan dan kepuasan, suara paling indah yang pernah Ethan dengar.

Akhirnya ia melepas sentuhan dan memeluk tubuh Garrett. "Kalau bisa, aku akan bercinta denganmu siang dan malam," ia berbisik. "Tak ada batasan bagi

kita. Tak ada malu. Kau dan aku, di dalam gelap... hanya itu yang kuinginkan." Pelan-pelan ia menyelipkan tangan ke antara tubuh mereka dan menangkup payudara Garrett, dan mengecupnya sebelum mengembalikannya ke dalam kungkungan korset. Ia melakukan hal yang sama dengan payudara satunya, lalu memasang dada gaun.

Garrett duduk di hadapannya tanpa bersuara. Setelah Ethan selesai memasang kancing terakhir, wanita itu menempelkan telapak tangan di atas detak jantungnya. "Kembalilah kepadaku," bisik Garrett. "Cari cara untuk menemuiku."

Ethan mendekap tubuh ramping Garrett di dada, lalu menempelkan pipi di rambutnya. "Aku tak bisa."

"Bisa kalau kau mau."

"Tidak." Lebih baik membuat Garrett berpikiran buruk mengenai dirinya, terutama setelah tindakan gegabahnya malam ini. Namun ia tidak tahan membayangkan harus mengelabui wanita itu dengan cara apa pun. Garrett satu-satunya wanita yang tidak ingin ia bohongi. "Garrett... sebentar lagi aku akan menjadi pria yang diburu. Aku mengkhianati seseorang yang selama ini menjadi mentorku. Setelah dia mengetahuinya, nyawaku sama sekali tak berharga."

Garrett terdiam sejenak, memainkan kancing kemeja Ethan. "Maksudmu Sir Jasper."

"Aye."

"Apakah ada kaitannya dengan malam resepsi Guildhall? Dan pria yang tewas? Mr. Prescott?"

Tebakan Garrett sangat jitu sehingga Ethan tersenyum muram. *Kalau diberi kesempatan, wanita itu*

sanggup membuka diriku bagaikan sekaleng permen, Ethan membatin.

Mengartikan sikap diamnya sebagai pengakuan, Garrett bertanya dengan nada netral, "Apakah kau membunuhnya?"

"Kalau memberitahumu, sama saja aku menyerahkan nyawaku ke tanganmu."

"Aku sudah terbiasa dengan hal itu."

Itu benar, Ethan merenung agak terkejut. Kemungkinan besar, Garrett lebih sering berurusan dengan hidup dan mati dibanding dirinya. Seraya menatap wajah Garrett yang penuh harap, ia berkata perlahan, "Aku membantu memalsukan kematiannya, dan menyelundupkan dia ke luar negeri demi mendapatkan imbalan informasi."

"Mengenai apa?"

Ethan ragu-ragu. "Konspirasi yang melibatkan pejabat pemerintah. Kalau aku berhasil mengungkap mereka, semoga Tuhan merestui, pengorbanannya sepadan."

"Tidak kalau nyawamu yang dikorbankan."

"Nyawa seorang pria tidak penting saat dibandingkan dengan banyak nyawa."

"Tidak." Sekarang Garrett terdengar mendesak, tangannya mencengkeram lipatan kemeja Ethan. "Setiap nyawa patut diperjuangkan."

"Tugasmulah untuk meyakini hal itu. Tugasku meyakini sebaliknya. Percayalah padaku, aku bisa dikorbankan."

"Jangan berkata begitu. Katakan padaku apa yang kaurencanakan—"

"Garrett," Ethan menyela pelan, seraya memegang kepala wanita itu dengan dua tangan, "aku tak biasa mengucapkan selamat tinggal. Sebagai gantinya aku bersedia menerima sebuah ciuman."

"Tapi—"

Ethan mencium bibir Garrett. Ia merasa seperti baru saja berlari menembus kekejaman serta bayangan selama ribuan malam, dan menemukan tempat damai pada suatu pagi di musim semi yang sejuk. Garrett sudah membawanya ke titik terdekat menuju kebahagiaan yang pernah ia rasakan. Namun, seperti halnya kesenangan luar biasa, perasaan itu diimbangi oleh kesadaran getir-manis akan periodenya yang singkat.

"Lupakan aku," ia berbisik setelah bibir mereka terpisah.

Kemudian ia cepat-cepat pergi, tanpa menoleh ke belakang.

Keesokan paginya, Garrett terbangun dari tidur gelisah, dan memulai hari seperti biasa. Ia membangunkan ayahnya dan memberinya obat, lalu menikmati sarapan yang terdiri atas roti, mentega, dan teh sambil membaca surat kabar. Setibanya di klinik Cork Street, ia memeriksa pasien rawat inap, menuliskan catatan pada lembar informasi mereka, memberi instruksi kepada perawat, dan mulai menerima pasien yang sudah memiliki janji temu.

Dari luar, semuanya berjalan seperti biasa. Namun, di balik semua itu ia merana, limbung, sekaligus malu. Usahanya untuk mengendalikan diri terasa melelahkan.

Apakah ia akan bertemu lagi dengan Ethan Ransom? Demi Tuhan, bagaimana mungkin ia melupakan pria itu setelah semua yang Ethan lakukan kepadanya? Setiap kali mengingat dua tangan maskulin yang sangat berpengalaman, ciuman-ciuman lambat dan bisikan-bisikan lembut, ia ingin meleleh. *"Kau dan aku, di dalam gelap... hanya itu yang kuinginkan."*

Mengingat pria itu bisa membuat ia gila, kalau dibiarkan.

Semua hal hari itu terasa salah. Cara para perawat menyerukan "Selamat pagi" membuat Garrett kesal. Lemari persediaan obat berantakan. Para staf mengobrol di selasar dan ruang istirahat dengan suara terlalu nyaring. Pada jam makan siang, ia makan di kantin staf, dan kerumunan riang yang biasanya ia nikmati terasa luar biasa menyebalkan. Ia tidak memperhatikan percakapan di sekitarnya, dengan murung menusuk-nusuk irisan daging ayam dingin, salad mentimun dan selada air, dan sewadah kecil puding tapioka ceri.

Pada sore hari ia melakukan lebih banyak janji temu dengan pasien, sedikit korespondensi dan membayar tagihan, lalu saatnya pulang. Dengan murung dan lelah, Garrett turun dari kereta kuda sewaan, menghampiri pintu depan rumahnya... dan terpaku sambil menatapnya dengan kening berkerut bingung.

Pelat nama yang ia kenal masih terpasang di sana, tapi sebuah kunci tanggam besar menggantikan kunci yang lama. Ada gagang pintu perunggu baru, dan pengetuk berbentuk kepala singa, rahangnya menjepit cincin besar. Tidak seperti rancangan standar yang tampak menggeram dan menyipitkan mata, singa ini

tampak bersahabat dan ramah. Penutup pintu sudah diperbaiki dan diperkuat. Engsel lama diganti engsel baru yang kokoh. Sebuah pelapis udara antiangin ditambahkan di dasar pintu.

Dengan ragu-ragu Garrett meraih pengetuk pintu. Cincin membentur pelat perunggu indah dengan suara memuaskan. Sebelum sempat melanjutkan ketukan, pintu terbuka mulus, dan Eliza tersenyum saat mengambil tas dan tongkatnya.

"Malam, Dr. Gibson. Lihat pintu ini! Ini pintu terbaik di King's Cross, aku yakin."

"Siapa yang mengerjakannya?" Garrett berhasil bertanya, sambil mengikuti wanita itu ke dalam rumah."

Eliza tampak bingung. "Bukankah Anda memanggil tukang kunci?"

"Aku tak memanggil tukang kunci." Garrett melepas sarung tangan dan topi, lalu menyerahkannya pada Eliza. "Siapa namanya? Kapan dia datang?"

"Tadi pagi, setelah Anda berangkat. Aku mengajak ayah Anda jalan-jalan ke taman. Kami pergi tidak lebih dari satu jam, tapi saat kembali, ada seorang pria yang mengerjakan pintu. Aku tak menanyakan namanya. Dia dan Mr. Gibson berbasa-basi sebentar sementara dia menyelesaikan pekerjaan, lalu dia memberi kami satu set kunci baja dan pergi."

"Apakah dia pria yang berkunjung tadi malam? Pasienku?"

"Bukan, pria ini sudah tua. Beruban dan pundaknya bungkuk."

"Seorang pria tak dikenal masuk rumah dan meng-

ganti kunci, tapi kau maupun ayahku tidak menanyakan namanya?" tanya Garrett sambil merengut bingung. "Ya Tuhan, Eliza, dia bisa saja merampok kita habis-habisan."

"Kupikir Anda tahu soal ini," pelayan itu protes, sambil mengikuti Garrett ke ruang praktik.

Dengan cemas Garrett memeriksa apakah persediaan atau peralatannya ada yang hilang. Tampaknya tidak ada yang berubah. Ia melipat partisi menuju laboratorium, memeriksa untuk memastikan mikroskop aman di dalam wadahnya. Ia berbalik, menatap rak-rak berisi persediaan, dan terpaku.

Dua belas tabung kaca penguji di dalam rak sudah terisi bunga violet. Kelopak birunya tampak secemerlang batu permata di dalam suasana utilitarian ini. Aroma memabukkan menguar dari barisan buket mungil.

"Dari mana bunga-bunga ini?" tanya Eliza, berdiri di samping Garrett.

"Tukang kunci misterius kita pasti meninggalkannya sebagai lelucon." Garrett mengambil satu bunga dan menyentuhkannya ke pipi dan bibir. Jemarinya gemetar. "Sekarang semua tabung pengujiku terkontaminasi," ia berkata, berusaha terdengar marah.

"Dr. Gibson, apakah Anda... apakah Anda akan menangis?"

"Tentu saja tidak," jawab Garrett penuh harga diri. "Kau tahu aku tak pernah menangis."

"Wajah Anda memerah. Mata Anda berkaca-kaca."

"Reaksi inflamasi. Aku sangat sensitif terhadap bunga violet."

Eliza tampak cemas. "Apakah bunganya harus kubuang?"

"Jangan." Ia berdeham dan bicara dengan suara lebih pelan, "Jangan, aku ingin menyimpannya."

"Apakah semuanya baik-baik saja, Dokter?"

Garrett mengembuskan napas perlahan dan berusaha menjawab dengan nada normal, "Aku hanya lelah, Eliza. Tak ada yang perlu dikhawatirkan."

Ia tidak bisa bercerita kepada siapa pun. Demi keselamatan Ethan, ia harus tutup mulut. Ia akan menuruti permintaan pria itu, dan melupakan dia. Dia hanya seorang pria.

Dunia dipenuhi kaum laki-laki. Ia bisa menemukan pria lain.

"Suami baik dan pantas yang berasal dari kalangan terhormat, yang akan memberimu banyak anak...." Apakah Ethan ingin punya anak? Apakah Garrett sendiri ingin punya anak? Ia tidak punya alasan logis untuk memiliki anak, atau bahkan menikah, tapi ia terkejut saat menyadari mungkin ia akan mempertimbangkan kemungkinan itu.

Sesuatu terpikir olehnya. *Saat kau menemukan pria yang tepat, daftar berisi hal-hal yang tak mungkin kaulakukan tiba-tiba menjadi lebih pendek.*

SEMBILAN

PINTU kantor Jenkyn terbuka sedikit. Ethan berhenti dan mengetuknya, berusaha tampak tenang walaupun firasat buruk membebani ulu hati. Kemampuannya untuk menyembunyikan emosi—salah satu asetnya yang paling berguna—lenyap. Ia bagaikan hamparan saraf dan nafsu yang terpampang jelas. Ia merasa transparan seperti kaca, dan terlalu banyak kebohongan yang harus ia sembunyikan.

Ia seperti ini selama satu minggu terakhir, sejak malam yang ia lewatkan bersama Garrett Gibson. Bayangan wanita itu bersemayam dalam dirinya, di pusat setiap pikiran dan sensasi, seolah-olah kehadirannya hanyalah wadah untuk menampung wanita itu.

Kehidupan jauh lebih mudah saat ia tidak memiliki beban. Ia benar-benar tersiksa tidak bisa mendatangi Garrett. Satu-satunya yang berhasil mencegah dirinya mengunjungi Garrett adalah kewajiban untuk memastikan keselamatan wanita itu.

"Masuk," terdengar suara santai Jenkyn.

Ethan masuk. Ia memasuki gedung pemerintahan baru ini melalui pintu belakang yang digunakan para pelayan dan pegawai junior. Bahkan tanpa kewajiban menjaga rahasia pun, ia lebih suka melewati pintu itu dibanding pintu masuk utama dan ruang resepsi yang mencolok, dengan plester berlapis emas tebal dan tiang-tiang marmer yang berdiri di lantai batu lapislazuli. Menurut Ethan semua itu terasa menyesakkan. Interior mewah itu ditujukan untuk menyatakan kekuasaan dan kehebatan sebuah kerajaan yang menguasai hampir seperempat permukaan dunia dan tidak mau menyerahkan satu senti pun teritorinya.

Jenkyn-lah yang berkeras agar sejumlah kantor yang berdampingan di bawah atap bangunan terbaru di Whitehall ini dipisahkan dari satu sama lain. Kementerian Dalam Negeri selalu mengunci pintu penghubung, agar tidak ada yang bisa mendatangi Kementerian Luar Negeri, Kementerian India, atau Kementerian Kolonial. Alih-alih, para pengunjung harus turun ke jalan, berjalan menyusuri tepi luar gedung, lalu menaiki tangga berbeda. Komunikasi yang terjalin bebas antarkementerian akan semakin menyulitkan rencana dan taktik Jenkyn.

Kantor sudut menyediakan pemandangan bangunan terdekat yang dulunya berisi arena adu ayam jantan. Ethan menduga Jenkyn pasti senang seandainya adu ayam jantan masih dilakukan. Dia tipe pria yang menikmati olahraga berdarah.

Udaranya cukup panas untuk merebus ayam. Jenkyn selalu menyalakan perapian, bahkan pada musim

panas. Ahli mata-mata itu memiliki sosok elegan, tubuhnya tinggi dan sekurus stileto, duduk di salah satu dari dua kursi kulit yang diletakkan di depan perapian. Berkas cahaya oranye menari-nari di rambut pirang yang mulai menipis dan wajah tegasnya saat menatap Ethan dari balik asap cerutu. Mata pria itu cokelat sewarna kayu manis yang seharusnya tampak hangat, tapi entah mengapa tidak pernah tampak seperti itu.

"Ransom," pria itu berkata ramah, seraya mendorong wadah cerutu ke arah Ethan. "Malam ini banyak yang harus kita bicarakan."

Ethan benci rasa tembakau, tapi cerutu dari Jenkyn menandakan kemurahan hati yang tidak mungkin ditolak siapa pun. Seraya duduk, ia mengambil sebatang cerutu dari wadah kayu eboni berukir. Saat menyadari tatapan penuh perhatian dari pria yang lebih tua itu, ia melakukan ritualnya dengan hati-hati. Jenkyn selalu menegaskan pentingnya detail. Seorang pria terhormat tahu cara menyulut cerutu, cara mengendalikan kuda, cara melakukan perkenalan dengan baik.

"Kau tak mungkin disangka terlahir sebagai pria terhormat," Jenkyn pernah berkata kepadanya, "tapi setidaknya kau bisa berbaur dengan orang-orang dari kalangan atas tanpa menarik perhatian."

Setelah memotong ujung cerutu dengan pemotong perak berukir inisial, Ethan menyulut korek api panjang dan membakar pengikat luarnya. Ia memasukkan cerutu ke mulut, memutar perlahan sambil menyulut isinya, dan mengembuskan asapnya dengan mahir.

Jenkyn tersenyum, tindakan yang jarang dia lakukan, mungkin karena menyadari senyumnya memberikan kesan predator lapar. "Ayo bicara bisnis. Apakah kau bertemu Felbrigg?"

"Ya, Sir."

"Kali ini apa yang membuat dia murka?" tanya Jenkyn penuh kebencian.

Ada persaingan sengit antara Jenkyn dan Fred Felbrigg, komisaris Kepolisian Metropolitan. Jenkyn dan kedelapan agen rahasianya merupakan saingan langsung bagi Felbrigg dan timnya yang terdiri atas enam orang "petugas aktif" berseragam preman. Jenkyn memperlakukan Scotland Yard dengan kebencian terang-terangan, menolak melakukan kolaborasi atau berbagi informasi intelijen. Dia pernah berkata di depan publik bahwa polisi London tidak kompeten, sekelompok orang bodoh. Alih-alih memanfaatkan mereka sebagai tenaga tambahan, Jenkyn memanggil para konstabel Royal Irish dari Dublin.

Yang menambah hinaan tersebut, posisi Jenkyn di Kementerian Dalam Negeri bahkan tidak sah: dia dan satuan agen rahasianya tidak pernah disetujui oleh Parlemen. Wajar saja jika Scotland Yard dan Fred Felbrigg murka.

Namun, Jenkyn mendapatkan kekuasaan semudah bernapas. Pengaruhnya meluas ke mana-mana, bahkan pelabuhan dan konsulat asing yang terletak jauh dari sini. Dia menciptakan jaringan mata-mata, agen, dan informan internasional, yang semuanya hanya tunduk pada perintahnya.

"Felbrigg mengeluh sudah satu tahun dia tidak

melihat informasi intelijen dari kedutaan mana pun," ujar Ethan. "Dia bilang informasinya disampaikan langsung kepada Anda oleh Konsulat, dan Anda tidak pernah membaginya."

Jenkyn tampak angkuh. "Saat keamanan nasional dipertaruhkan, aku punya wewenang untuk melakukan apa yang kurasa perlu."

"Felbrigg akan menemui Komisaris dan Menteri Dalam Negeri, untuk menyampaikan masalah ini pada mereka."

"Dasar bodoh. Apakah dia pikir ada gunanya merengek di depan mereka seperti anak sekolah?"

"Yang akan dia lakukan lebih dari sekadar merengek," ujar Ethan. "Dia mengaku memiliki informasi intelijen yang membuktikan Anda membahayakan rakyat Inggris dengan merahasiakan informasi penting."

Jenkyn menatap Ethan dengan ekspresi yang sangat tajam. "Informasi intelijen apa?"

"Laporan bahwa sebuah kapal layar yang berangkat dari Le Havre menuju London sudah berlayar dua hari lalu, membawa delapan ton dinamit dan dua puluh kotak sumbu. Felbrigg akan memberitahu Komisaris dan Menteri Dalam Negeri bahwa Anda mengetahui hal itu tapi merahasiakannya." Ethan berhenti sejenak, mengisap pelan cerutu dan mengembuskan asapnya sebelum melanjutkan dengan nada datar, "Polisi Pelabuhan London sudah diperingatkan. Dan sekarang kargonya menghilang secara misterius."

"Anak buahku sedang mengatasinya. Polisi Pelabuhan tak perlu tahu, mereka akan menghambat

rencana yang sudah dijalankan." Jeda singkat. "Siapa yang mengirimkan informasi itu kepada Felbrigg?"

"Seorang petugas pelabuhan Le Havre."

"Aku menginginkan nama pria itu."

"Baik, Sir."

Di tengah keheningan yang menyusul, Ethan mensyukuri kehadiran cerutu, benda penunjang yang memberinya sesuatu untuk dilakukan, sesuatu untuk dilihat dan dimainkan. Jenkyn selalu bisa membaca pikiran Ethan dengan akurat hingga nyaris tidak mungkin menyembunyikan sesuatu dari pria itu. Ethan harus berusaha keras agar tidak mengonfrontasi Jenkyn mengenai dinamit yang menghilang. Bajingan itu merencanakan sesuatu yang busuk dengan benda itu, dan pengetahuan itu membuat Ethan muak dan murka.

Namun, ada bagian lain di hatinya yang berduka. Ia dan Jenkyn menjalin ikatan kuat selama enam tahun terakhir. Seorang pria muda yang membutuhkan mentor, dan seorang pria tua yang menginginkan seseorang untuk dibentuk seperti dirinya.

Ethan sengaja memusatkan perhatian pada tahun-tahun awal saat ia memuja Jenkyn, yang tampak bagaikan sumber segala pengetahuan dan kebijaksanaan. Banyak latihan dari berbagai instruktur... mengumpulkan informasi intelijen, pertarungan dan senjata api, perampokan, sabotase, kemampuan bertahan hidup, telegrafi tanpa kabel, kode, dan sandi. Namun, ada juga hari-hari yang dilewatkan Jenkyn bersama Ethan dalam urusan pribadi, mengajarinya hal-hal seperti mencicipi anggur, etiket, cara bermain kartu, cara berbaur dengan para pria kalangan atas. Pria itu bersikap... kebapakan.

Ethan ingat ketika Jenkyn mengajaknya ke penjahit di Savile Row, tempat seseorang membutuhkan rujukan dari klien penting sebelum bisa menjadi pelanggan.

"Selalu minta rompimu dibuat dengan empat saku," Jenkyn memberitahu Ethan, tampak geli melihat kekaguman dan kegembiraannya saat mengenakan pakaian jahitan khusus untuk pertama kalinya. "Saku atas ini untuk menyimpan tiket kereta api dan kunci rumah. Sisi satunya untuk menyimpan uang koin. Saku bawah untuk menyimpan jam, saputangan, dan uang kertas. Ingat, pria terhormat tak pernah menyimpan uang kertas dan koin di saku yang sama."

Kenangan itu, dan banyak kenangan lainnya, memunculkan rasa syukur yang bahkan tidak bisa sepenuhnya dihancurkan oleh delapan ton dinamit yang menghilang. Ethan sengaja mempertahankan perasaan itu, membiarkan hal itu meluluhkan dirinya.

Ia mendengar suara serak Jenkyn. "Apakah kau tak akan bertanya apa yang kulakukan dengan bahan peledak itu?"

Ethan mendongak dan menatap pria itu dengan tenang, tersenyum tipis. "Tidak, Sir."

Tampak yakin, Jenkyn bersandar lebih nyaman di kursinya. "Bocah pintar," dia bergumam. Ethan tidak suka melihat binar singkat yang muncul mengiringi kata itu. "Kita memandang dunia dengan cara yang sama, kau dan aku," lanjut pria itu. "Sebagian orang tak sanggup menghadapi kenyataan pahit bahwa ada sejumlah nyawa yang harus dikorbankan demi kebaikan bersama."

Kedengarannya bahan peledak itu akan digunakan untuk rencana terorisme lain, sesuatu yang mirip dengan rencana di Guildhall. "Bagaimana jika korbannya ternyata orang Inggris?" tanya Ethan.

"Jangan bebal, Nak. Rakyat kita *harus* menjadi target—semakin penting, semakin baik. Seandainya rencana Guildhall berhasil, peristiwa itu akan membuat seluruh negeri terguncang dan marah. Opini publik akan menentang kaum radikal Irlandia yang berani menyerang rakyat Inggris yang tak bersalah, dan itu akan mengakhiri pertanyaan apa pun mengenai kemerdekaan Irlandia."

"Tapi kaum radikal Irlandia tidak bertanggung jawab atas peristiwa itu," Ethan berkata lambat-lambat. "Kita yang bertanggung jawab."

"Aku akan menyebutnya usaha gabungan." Jenkyn mengetukkan abu cerutu ke asbak kristal. "Percayalah padaku, kita tidak kekurangan pemberontak politik Irlandia yang lebih dari sekadar bersedia untuk berpaling pada kekerasan. Dan kalau kita tidak terus membantu usaha mereka, rancangan undang-undang mengenai Pemerintahan Otonom pada akhirnya bisa disahkan menjadi hukum." Saat pria itu kembali mengisap asap, ujung cerutunya menyala bagaikan mata merah jahat. "Siapa pun yang beranggapan penduduk Irlandia sanggup memerintah negara mereka sendiri sama sintingnya dengan kutu busuk. Mereka ras kasar yang tidak menghormati hukum apa pun."

"Mereka akan lebih menghormati hukum jika hukumnya tidak terlalu keras kepada mereka," Ethan tidak sanggup menahan diri mengatakannya. "Pendu-

duk Irlandia dibebani pajak yang lebih besar dibanding penduduk Inggris, dan hanya menerima separuhnya. Kewajiban terasa berat jika tak ada keadilan di dalamnya."

Jenkyn mengembuskan asap. "Tentu saja, kau benar," katanya sesaat kemudian. "Bahkan penentang Pemerintah Otonom paling kuat sekalipun tak bisa mengakui bahwa Irlandia diperintah secara adil. Namun, kemerdekaan Irlandia bukanlah jawabannya. Kerusakan yang akan ditimbulkan pada Kerajaan benar-benar sulit diperkirakan. Satu-satunya yang kita khawatirkan adalah keputusan terbaik bagi kepentingan Inggris."

"Anda tahu aku hidup demi Ratu dan negara ini," kata Ethan santai.

Jenkyn tidak terkelabui, dan terus mengamatinya lekat-lekat. "Apakah hati nuranimu tidak terusik mengetahui nyawa orang-orang tak bersalah akan direnggut sebagai dampak dari usaha kita?"

Ethan menatap pria itu dengan ekspresi sinis. "Aku tak butuh hati nurani seperti halnya tak butuh kravat. Mungkin aku memakainya di depan umum, tapi di dalam rumah aku tak pernah repot-repot memakainya."

Jenkyn tergelak. "Minggu ini aku ingin kau membantu Gamble mengatur urusan keamanan. Untuk acara amal di kediaman pribadi Menteri Dalam Negeri. Sejumlah anggota Parlemen dan menteri Kabinet akan hadir. Mengingat keresahan politik baru-baru ini, kita harus lebih hati-hati."

Denyut nadi Ethan bertambah cepat. Dibanding tempat mana pun di dunia ini, rumah yang ditinggali

Lord Tatham, Menteri Dalam Negeri, di London merupakan tempat yang paling ingin ia masuki. Namun ia mengernyit saat mendengar nama William Gamble, sesama agen rahasia yang jelas bersedia menembaknya jika diperintah. Sering kali Jenkyn senang membuat mereka saling memusuhi, seperti sepasang anjing *bull terrier* yang diternakkan untuk arena adu.

"Keamanan bukan keahlian terbaik Gamble," ujar Ethan. "Lebih baik aku mengaturnya sendiri."

"Aku sudah memberi dia wewenang. Ikuti prosedur yang dia berikan, sedetail mungkin. Aku ingin kau fokus pada bagian luar rumah, dan memberi Gamble analisis mengenai lahan atau bangunan yang mungkin menimbulkan ancaman."

Ethan menatap pria itu dengan ekspresi membangkang tapi tidak membantah.

"Kalian berdua akan menghadiri acara itu," lanjut Jenkyn, "dan tentu saja, kau harus membuka mata dan telinga. Gamble akan menyamar menjadi wakil kepala pelayan."

"Dan aku?" tanya Ethan cemas.

"Kau akan menjadi pengusaha dari Durham."

Itu lumayan menenangkan Ethan. Mungkin ia akan menikmati kesempatan untuk memerintah Gamble di acara itu. Namun, ucapan Jenkyn berikutnya memadamkan percikan kepuasan itu. "Sebagai pengusaha muda yang mengunjungi kota, sudah sepantasnya kau mendampingi wanita yang serasi ke *soirée*. Itu akan membuat samaranmu lebih mudah dipercaya. Mungkin kita harus mencari seseorang untuk menemanimu. Wanita atraktif dan berprestasi, tapi jangan dari kalangan bangsawan sehingga berada di luar jangkauanmu."

Tidak ada ancaman spesifik dalam ucapan Jenkyn, tapi kalimat itu membuat Ethan merasakan sensasi seperti sedang meluncur cepat di dalam perutnya. Bahkan tanpa memikirkannya, ia mulai mengatur napas seperti yang diajarkan guru di India. *Biarkan setiap tarikan napas mengalir mulus... empat hitungan tarik, empat hitungan buang.*

"Aku tak kenal wanita mana pun," katanya tenang.

"Benarkah?" ia mendengar Jenkyn bertanya, terdengar agak terkejut. "Aku mendapat kesan akhir-akhir ini kau ditemani wanita yang cukup menarik. Dr. Garrett Gibson."

Sekarang perut Ethan tidak lagi merasa seperti sedang meluncur cepat. Rasanya seperti menabrak jendela dan terjatuh di tengah guyuran serpihan kaca. Setiap kali Jenkyn cukup menyadari kehadiran seorang manusia hingga menyebut nama pria atau wanita itu, secara statistik masa hidup mereka menjadi lebih singkat.

Di tengah mekanisme otaknya yang berselimutkan es, Ethan menyadari Jenkyn kembali bicara. "Jangan pernah memadamkan cerutu enak dengan menekan ujungnya, Ransom, benda itu tidak pantas menerima kematian kejam. Biarkan menyala sampai habis dengan penuh harga diri. Kau belum menjawab pertanyaanku."

Ethan menunduk menatap ujung cerutunya yang tersungkur, yang bahkan tidak ia sadari sudah ditekan ke asbak. Ketika serbuan asap dari cerutu padam menggigit bagian dalam cuping hidungnya, ia bertanya datar, "Pertanyaan apa?"

"Tentu saja aku ingin kau menceritakan hubunganmu dengan Dr. Gibson."

Wajah Ethan kaku, seolah-olah terbungkus plester dan dibiarkan mengering. Ia harus menyunggingkan senyum, sesuatu yang tampak tulus, dan dengan kalut mencari-cari di tengah kekacauan benaknya hingga teringat pada frasa "lecet skrotum". Itu cukup untuk membuatnya menyeringai. Ia bersandar santai di kursinya, mendongak menatap Jenkyn, dan melihat tanda-tanda ekspresi terkejut pada sikap tenang pria itu. *Bagus.*

"Tak ada hubungan apa-apa," katanya santai. "Siapa yang memberitahu Anda ada hubungan?"

Pria itu mengabaikan pertanyaannya. "Kau membuntuti Dr. Gibson ke area Clerkenwell. Kau menemani dia ke pasar malam istimewa dan setelah itu mengunjungi rumahnya. Semua itu kausebut apa?"

"Aku hanya bermain-main dengannya." Ethan harus mengerahkan seluruh tekadnya agar tetap tenang saat menyadari selama ini ia dibuntuti, hampir bisa dipastikan oleh agen lain. Mungkin Gamble, si bajingan pengkhianat.

"Dr. Gibson bukan tipe wanita yang bisa dipermainkan," kata Jenkyn. "Dia unik. Satu-satunya perempuan dalam profesi medis di seluruh penjuru Inggris—apa yang dibutuhkan untuk meraih hal itu? Kemampuan otak yang superior, sifat tenang, dan keberanian yang menyamai keberanian seorang pria. Seandainya itu tidak cukup, menurut laporan dia cukup sedap dipandang mata. Bahkan cantik. Dianggap sebagai orang suci di beberapa kalangan, iblis perempuan di kalangan lain. Kau pasti terpesona olehnya."

"Dia objek yang menarik, hanya itu."

"Oh, yang benar saja," Jenkyn menegur dengan nada geli, "dia jauh lebih dari itu. Bahkan pencela Dr. Gibson paling ketus sekalipun tak akan menyangkal bahwa dia luar biasa."

Ethan menggeleng. "Ada sesuatu yang sulit dijangkau pada dirinya. Sekeras batu api."

"Aku tak marah mengetahui ketertarikanmu padanya, Nak. Justru sebaliknya."

"Selama ini Anda bilang wanita adalah pengganggu."

"Mereka memang pengganggu. Tapi, aku tak pernah memintamu menjalani hidup seperti biarawan. Hasrat alami pria harus disalurkan selama masih dalam batas kewajaran. Kehidupan selibat berkepanjangan membuat seseorang mudah marah."

"Aku tak mudah marah," hardik Ethan. "Dan ketertarikanku terhadap Dr. Gibson tidak lebih besar dibanding ketertarikanku untuk memandangi seember tanah."

Jenkyn tampak menahan senyum. "Kau memang kerap protes." Melihat Ethan tidak memahaminya, dia bertanya, "Apakah kau belum pernah membaca naskah *Hamlet* yang kuberikan padamu?"

"Aku tak membacanya sampai tamat," gumam Ethan.

Jenkyn jelas tidak senang mendengarnya. "Kenapa tidak selesai?"

"Hamlet menghabiskan seluruh waktunya untuk bicara. Dia tak pernah *melakukan* apa pun. Itu sandiwara balas dendam tanpa ada balas dendam."

"Bagaimana kau yakin, kalau tidak menamatkannya?"

Ethan mengedikkan bahu. "Aku tak peduli bagaimana akhirnya."

"Sandiwara itu mengenai pria yang terpaksa menghadapi kenyataan mengenai kebusukan manusia. Dia hidup di dunia yang bobrok, tempat dia sendiri yang memutuskan antara 'benar' atau 'salah'. 'Tidak ada yang baik atau buruk, tapi berpikir menjadikannya seperti itu.' Kukira imajinasimu cukup luas untuk menempatkan diri di posisi Hamlet."

"Kalau aku berada di posisinya," kata Ethan muram, "aku akan berbuat lebih dari sekadar membuat pidato."

Jenkyn menatap Ethan dengan ekspresi kesal penuh kasih sayang kebapakan. Ada sesuatu pada tatapan penuh perhatian dan minat itu yang seolah-olah menghunjam hati Ethan yang selama ini mendambakan seorang ayah. Dan rasanya menyakitkan.

"Sandiwara itu ibarat cermin yang dipasang di depan jiwa seorang pria," kata Jenkyn. "Baca sampai tamat, dan katakan padaku cerminan seperti apa yang kaulihat."

Hal terakhir yang ingin Ethan lihat adalah cerminan jiwanya. Ya Tuhan, mungkin cerminannya sangat mirip dengan pria yang duduk di hadapannya.

Namun, ada pula pengaruh ibunya. Sering kali, terutama akhir-akhir ini, Ethan mendapati dirinya merenungkan rasa malu ibunya atas dosa-dosa yang terpaksa wanita itu lakukan karena tuntutan keadaan, dan harapan ibunya agar ia tumbuh menjadi pria

baik. Pada akhir hayatnya ibu Ethan berpaling pada agama, dan selalu mengkhawatirkan ampunan, bukan hanya untuk diri sendiri, namun juga untuk putranya. Ibunya meninggal akibat kolera tidak lama setelah Ethan bergabung dengan Divisi K.

Salah satu kenangan terakhir Ethan mengenai ibunya adalah ketika wanita itu meneteskan air mata bangga saat pertama kali melihatnya mengenakan seragam biru. Ibunya beranggapan itulah yang akan menyelamatkan Ethan.

Oh, ibunya pasti akan sangat membenci Sir Jasper Jenkyn.

"Soal Dr. Gibson," lanjut Jenkyn, "aku memuji seleramu. Wanita pintar akan selalu bisa menarik perhatianmu di atas maupun di luar ranjang."

Seandainya Jenkyn menyangka Ethan peduli kepada Garrett, dia akan memanfaatkan wanita itu sebagai bidak untuk memanipulasinya. Garrett bisa diancam atau disakiti. Bisa jadi suatu hari nanti wanita itu menghilang begitu saja, tanpa jejak, dan tidak akan pernah terlihat lagi kecuali Ethan melakukan perbuatan busuk apa pun yang diinginkan Jenkyn darinya.

"Aku lebih suka wanita yang mudah diraih, dan mudah disingkirkan," kata Ethan ketus. "Tidak seperti Dr. Gibson."

"Tidak juga," terdengar jawaban pelan Jenkyn yang mengerikan. "Seperti yang sama-sama kita ketahui, Ransom... siapa pun bisa disingkirkan."

Ethan meninggalkan Whitehall dengan berjalan kaki, pergi menuju utara dan memotong jalan ke Victoria

Embankment, sebuah jalan dan trotoar sungai di sepanjang Sungai Thames. Jalan baru di sepanjang tanggul berlapis batu granit itu diharapkan sanggup meredakan kepadatan lalu lintas siang hari di Charing Cross, Fleet Street, dan Strand, namun tampaknya tidak membawa banyak perubahan. Namun, pada malam hari, area itu cenderung lebih sepi. Embusan asap atau uap yang sesekali keluar dari lubang ventilasi besi mengingatkan para pejalan kaki akan dunia rahasia yang berada di bawah kaki mereka: terowongan, kabel telegraf, jalur kereta api bawah tanah, dan pipa-pipa yang mengalirkan gas serta air.

Mendekati dermaga batu bara dan pakan ternak, Ethan tiba di labirin gang yang dipadati peralatan ekskavasi dan bengkel sementara milik para kontraktor. Ia menyelinap ke belakang mesin pemindah batu berukuran raksasa lalu menunggu.

Kurang dari dua menit kemudian, sosok gelap masuk ke gang.

Seperti dugaan Ethan, itu Gamble. Wajah tirus selicik serigala dan alis lancipnya tampak jelas bahkan di balik bayangan. Seperti Ethan, dia tinggi tapi tidak terlalu menjulang hingga tampak mencolok di tengah kerumunan. Dengan lengan besar dan dada selebar anjing *bulldog*, sebagian besar kekuatannya terkumpul di torso atas.

Banyak yang bisa dikagumi dari William Gamble, tapi sangat sedikit yang bisa disukai. Dia terampil dan agresif secara fisik, sanggup menerima hukuman brutal dan tidak pernah kapok. Kegigihannya mendorongnya untuk berlatih lebih keras dibanding anak

buah Jenkyn lainnya. Dia tidak pernah mengeluh atau mencari-cari alasan, tidak pernah melebih-lebihkan atau menyombong. Semua itu kualitas yang dihormati Ethan.

Namun, Gamble terlahir di keluarga penambang batu bara di Newcastle, dan kemiskinan parah semasa kecil menghasilkan kekejaman yang menghapus semua sifat lembut. Dia mengagumi Jenkyn dengan intensitas yang nyaris fanatik. Tak ada emosi apa pun di dalam dirinya, tidak ada jejak empati, yang sempat Ethan anggap sebagai kekuatan namun ternyata kelemahan. Gamble cenderung melewatkan sinyal dan petunjuk kecil yang tanpa sadar diperlihatkan orang-orang dalam percakapan. Dampaknya, pertanyaan yang dia ajukan tidak selalu tepat, dan sering kali dia salah mengartikan jawabannya.

Ethan tidak bergerak, mengamati Gamble berjalan semakin jauh di antara barisan gubuk. Ia menunggu sampai Gamble memunggunginya, lalu menerjang dari belakang, secepat patukan ular kobra. Setelah mengaitkan lekukan lengan ke leher gemuk pria itu, Ethan menariknya ke dada. Ia mengabaikan tubuh Gamble yang meronta kuat, mencengkeram biseps kiri dan menempelkan tangan di bagian belakang kepala pria itu untuk menambah tekanan cekikan. Kombinasi rasa sakit dan kekurangan oksigen bekerja dalam hitungan detik.

Gamble menyerah, tidak bergerak.

Dengan suara pelan bernada kejam, Ethan bertanya di dekat telinga pria itu, "Sudah berapa lama kau melaporkanku kepada Jenkyn?"

"Berminggu-minggu," jawab Gamble sesak, mencengkeram lengan yang memeluk lehernya. "Kau membuatnya mudah... dasar tolol...."

"Pria tolol yang sebentar lagi meremukkan laringmu." Perlahan-lahan Ethan mempererat pelukan lengannya di trakea. "Kau membahayakan nyawa wanita tak bersalah. Kalau ada sesuatu yang menimpanya, kau akan kupukuli habis-habisan dan kugantung seperti daging babi asin."

Gamble tidak menjawab, sibuk berusaha bernapas.

Sejenak, desakan untuk menghabisi Gamble nyaris tidak tertahankan. Mudah sekali memperkuat cengkeramannya hingga beberapa tingkat lebih erat, dan memperpanjang durasinya hingga bajingan itu sepenuhnya tercekik.

Sambil mengumpat pelan, Ethan melepas Gamble dengan mendorong keras.

Gamble berbalik menghadap Ethan, bernapas dengan suara mendesis. "Kalau ada sesuatu yang menimpanya," dia menjawab serak, "itu salah*mu*. Apa kaupikir Jenkyn tak akan mengetahuinya? Kalau bukan aku yang memberitahunya, orang lain yang akan melakukannya."

"Kau sebebal batu kalau beranggapan Jenkyn akan lebih menyukaimu setelah berubah menjadi pengadu." Melihat postur defensif Gamble, yang ototnya menegang siap menghalau serangan, Ethan berkata sinis, "Kalau aku berniat membunuhmu, sudah kulakukan sejak tadi."

"Seharusnya kaulakukan."

"Musuhmu bukan aku," kata Ethan kesal. "Demi

Tuhan, kenapa kau membuang-buang waktu dan energi untuk melawanku?"

"Menyingkirkan saingan tanpa ampun," kutip Gamble, "atau suatu hari nanti dia akan berusaha menggantikanmu."

Ethan mendengus, tidak terkesan. "Membeo ucapan Jenkyn membuatmu terdengar bahkan lebih bodoh lagi."

"Selama mengenal Jenkyn, dia tak pernah salah mengenai apa pun. Sebelum kita berangkat ke India, dia meramalkan suatu hari nanti salah seorang dari kita akan membunuh yang satunya. Kubilang padanya aku akan menjadi pria yang bertahan sampai akhir."

Ethan tersenyum muram. "Dia mengatakan hal yang sama padaku. Kubilang padanya persetan. Jenkyn bajingan manipulatif. Kenapa aku dan kau harus berubah menjadi sepasang monyet yang menari setiap kali dia memainkan gendang kecilnya?"

"Karena *itulah pekerjaannya*."

Ethan menggeleng pelan. "Bukan, Gamble," ia menjawab, nadanya benar-benar ketus. "Karena kita berdua sama-sama ingin menjadi kesayangan Jenkyn. Dia memilih kita karena menyadari kita akan melakukan apa pun, seburuk apa pun itu, untuk mendapatkan persetujuannya. Tapi aku sudah muak dengan semua itu. Ini bukan pekerjaan, melainkan kesepakatan dengan iblis. Aku bukan pria berpengetahuan luas, tapi aku mendapat kesan hal itu tidak pernah berakhir baik."

***

Minggu ini benar-benar payah. Garrett melewati setiap hari nyaris seperti mesin, merasa hampa dan murung. Makanan tidak memiliki rasa. Bunga tidak memiliki aroma. Matanya gatal dan letih karena kurang tidur. Ia tidak bisa memusatkan perhatian kepada siapa pun atau apa pun. Tampaknya sepanjang sisa hidup Garrett akan terdiri atas hari-hari yang luar biasa monoton.

Momen paling merana terjadi pada Selasa malam, saat ia melakukan kunjungan rutinnya ke rumah penampungan Clerkenwell, dan setelah itu memberanikan diri untuk meniupkan panggilan singkat dan penuh harap pada peluit peraknya.

Tidak ada tanggapan.

Bahkan seandainya Ethan berada di dekatnya, mengawasinya... pria itu tidak akan menghampirinya. Menyadari mungkin ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan Ethan lagi-lagi menenggelamkan Garrett ke dalam kehampaan suram.

Ayahnya tidak memahami alasan di balik sikap murungnya, tapi pria itu meyakinkannya bahwa cepat atau lambat semua orang pasti mengalami serangan bosan. Obat terbaik, kata ayahnya, adalah menghabiskan waktu bersama orang-orang ceria.

"Apa ada pilihan kedua?" tanya Garrett lesu. "Karena saat ini, satu-satunya yang ingin kulakukan kepada orang-orang ceria adalah mendorong mereka ke jalan agar tertabrak kereta kuda."

Namun, keesokan paginya, akhirnya Garrett bisa merasakan sesuatu selain murung. Saat itu ia melakukan janji temu dengan pasien baru di klinik, istri

pembuat jam bernama Mrs. Notley, yang baru melahirkan delapan bulan lalu dan khawatir dia sudah mengandung lagi. Setelah memeriksa wanita itu, Garrett menyampaikan kabar gembira bahwa dia *tidak* mengandung. "Tidak ada satu pun tanda-tanda kehamilan," ia memberitahu Mrs. Notley. "Walaupun kekhawatiran Anda bisa dipahami, tidak perlu heran jika jadwal datang bulan seorang wanita menjadi tidak teratur selama bayinya masih menyusu."

Mrs. Notley luar biasa lega. "Puji Tuhan," dia berseru, sambil mengusap mata dengan saputangan. "Saya dan suami saya tidak tahu harus berbuat apa. Kami sudah memiliki empat anak yang masih kecil, dan tak sanggup membiayai satu anak lagi dalam waktu sedekat ini. Kami selalu ketakutan kapan bayi berikutnya akan datang."

"Metode pencegahan apa yang Anda gunakan?"

Wanita itu merona dan tampak gelisah mendengar ucapan Garrett yang terus terang. "Kami menghitung hari setelah saya datang bulan."

"Apakah suami Anda melakukan ejakulasi di luar?"

"Oh, *tidak*, Dokter. Pastor kami bilang seorang pria berdosa jika melakukannya di luar tubuh istrinya."

"Apakah Anda pernah mempertimbangkan alat kontrasepsi seperti spons atau alat pembasuh?" tanya Garrett.

Mrs. Notley tampak ngeri. "Itu melawan kehendak Alam."

Garrett didera perasaan tidak sabar, tapi berhasil mempertahankan ekspresi manis. "Terkadang alam harus dicegah agar tidak mendapatkan keinginannya,

kalau tidak kita tak akan memiliki penemuan seperti air keran atau sepatu bertali. Sebagai wanita modern, kita tak boleh memiliki anak melebihi batas yang sanggup kita beri makan, pakaian, dan rawat hingga menjadi orang dewasa yang pantas. Izinkan aku menyampaikan beberapa pilihan aman yang bisa mengurangi kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan."

"Tidak, terima kasih."

Alis Garrett bertaut. "Boleh kutanya alasannya?"

"Pastor kami bilang keluarga besar adalah berkah, dan kita tak boleh menolak pemberian Tuhan."

Di hari lain, dengan suasana hati yang berbeda, mungkin Garrett akan berusaha membujuk wanita itu agar memandang permasalahan ini dari sudut pandang berbeda. Namun, ia mendapati dirinya berkata ketus, "Kusarankan Anda memberitahu pastor kalian bahwa bukan urusannya berapa banyak anak yang kalian miliki, kecuali dia menawarkan diri untuk membantu membiayai mereka. Siapa pun pasti ragu Tuhan yang Mahabaik menginginkan Anda dan seluruh keluarga Anda berakhir di rumah penampungan."

Tampak terkejut dan tersinggung, Mrs. Notley berdiri dari kursinya, masih menggenggam saputangan yang basah karena air mata. "Seharusnya aku sudah bisa menduga penistaan seperti ini dilakukan seorang dokter perempuan," wanita itu menghardik, lalu menghambur keluar dari ruang konsultasi.

Garrett menumpangkan kening di atas meja, didera perasaan bersalah dan frustrasi. "Ya Tuhan," gumamnya.

Tidak sampai lima menit kemudian, Dr. Havelock menghampiri dan berdiri di ambang pintu. Bahkan sebelum pria itu bicara, dari ekspresinya Garrett bisa tahu dia mendengar apa yang terjadi.

"Aku tak perlu mengingatkanmu bahwa pasien kita bukan makhluk mekanik," pria itu berkata blakblakan. "Mereka mendatangi kita dengan kekhawatiran fisik *dan* spiritual. Kau memiliki kewajiban untuk menanggapi pendapat—dan perasaan—mereka dengan santun."

"Kenapa pastor Mrs. Notley membagikan nasihat medis?" tanya Garrett dengan nada defensif. "Seharusnya dia hanya mengerjakan tugasnya, dan biarkan aku mengerjakan tugasku. Aku tidak pergi ke gerejanya untuk menyampaikan khotbah, bukan?"

"Itu kenyataan yang sangat disyukuri oleh jemaatnya," Havelock meyakinkan Garrett.

Garrett menunduk dan mengusap wajah dengan lelah. "Ibuku meninggal saat melahirkan karena dia tidak menerima perawatan medis yang memadai. Aku ingin pasien perempuanku tahu cara melindungi dan merawat diri. Setidaknya, mereka harus memahami cara kerja sistem reproduksi di tubuh mereka sendiri."

Suara berat Havelock melembut. "Seperti yang kauketahui, sejak kecil anak perempuan diajari bahwa ketertarikan pada cara kerja tubuh mereka adalah sesuatu yang memalukan. Seorang wanita muda dipuji dan dikagumi atas ketidaktahuan mereka mengenai urusan seksual hingga malam pengantin, saat dia akhirnya diperkenalkan pada keintiman dengan ditemani rasa nyeri dan bingung. Sebagian pasien perem-

puan sangat enggan membicarakan anatomi mereka sendiri hingga terpaksa menunjuk area pada sebuah boneka untuk memberitahuku bagian mana yang sakit. Aku tak bisa membayangkan betapa sulitnya bagi wanita untuk bertanggung jawab atas kesehatan fisiknya jika selama ini dia selalu diberitahu tidak memiliki hak legal maupun moral untuk melakukannya. Yang kutahu hanyalah kau, maupun aku, tak berhak menghakimi wanita itu. Saat bicara dengan pasien seperti Mrs. Notley, ingatlah kaum wanita sudah menerima banyak sikap meremehkan dan arogansi dari dokter laki-laki—mereka tidak membutuhkannya darimu."

Merasa tertegur dan menyesal, Garrett bergumam, "Aku akan menulis surat permintaan maaf untuknya."

"Sebaiknya begitu." Jeda cukup panjang. "Sepanjang minggu ini emosimu mudah tersulut. Apa pun masalah pribadimu, jangan dibawa ke tempat kerja. Kalau perlu pergilah berlibur."

Berlibur? Kira-kira menurut Havelock ia harus pergi ke mana? Apa yang bisa ia lakukan?

Rekannya menatapnya dengan muram. "Mengingat sikapmu saat ini, sebenarnya aku ragu mengatakannya... tapi aku ingin kau menemaniku ke *soiree* di kediaman pribadi Menteri Dalam Negeri, atas permintaan kolega yang sudah kukenal bertahun-tahun. Dr. George Salter."

"Tidak, terima kasih." Garrett kembali menumpangkan kening di atas meja.

"*Dr. George Salter*," ulang Havelock. "Nama itu tak berarti apa-apa bagimu?"

"Tidak juga," Garrett menjawab dengan suara teredam.

"Baru-baru ini dia ditunjuk sebagai kepala pejabat medis di Privy Council. Setelah membaca laporan yang kautulis mengenai kondisi rumah penampungan, Salter memintaku untuk mengajakmu ke *soiree*."

"Lebih baik aku membakar diri."

"Demi Tuhan, Nona, Salter adalah penasihat Ratu! Dia membantu membentuk administrasi dan legislasi kesehatan umum untuk *seluruh Kerajaan Inggris*. Dia ingin melibatkan perspektif perempuan dalam masalah ini, terutama yang berkaitan dengan wanita dan anak-anak. Tidak ada wanita lain yang lebih cakap dibanding dirimu untuk memberikan opini dan rekomendasi. Ini kesempatan sekali seumur hidup."

Garrett sadar seharusnya ia bersemangat. Namun, membayangkan harus berdandan untuk menghadiri acara formal dan berbaur dengan kerumunan orang-orang politik membuatnya murung. Ia mendongak dan menatap lesu Havelock. "Aku tak ingin menemuinya dalam acara seperti itu. Kenapa aku tak bisa mengunjungi kantornya saja? Kau tak bisa memperlihatkan aura terhormat sambil menari *polka*."

Alis putih lebat Havelock tertekuk ke bawah. "Kau sudah memiliki banyak aura terhormat. Cobalah memperlihatkan pesona."

"Salah satu alasanku memasuki profesi medis adalah agar aku tak perlu bersikap memesona."

"Tujuan itu berhasil kaucapai dengan sangat sukses," Havelock memberitahunya dengan muram.

"Tapi, aku memaksamu ikut denganku ke *soiree*, dan usahakan bersikap ramah."

"Apakah Mrs. Havelock ikut bersama kita?"

"Tidak, dia pergi mengunjungi saudara perempuannya di Norwich." Havelock mengeluarkan saputangan dari saku dan mengulurkannya kepada Garrett.

"Aku tak butuh saputangan," Garrett berkata kesal.

"Ya, butuh."

"Aku tak menangis."

"Memang tidak. Tapi ada noda serutan pensil di keningmu." Walaupun wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun, Havelock tidak berhasil menyembunyikan nada puas dari suaranya.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

SEPULUH

TIDAK ada ibu peri yang lebih efektif dibanding Lady Helen Winterborne, yang sangat antusias melibatkan diri dalam proyek mempersiapkan Garrett untuk menghadiri *soiree*. Dia menugaskan kepala penjahit gaun toko, Mrs. Allenby, untuk mengubah gaun baru yang belum sempat dia kenakan, dan tidak mengizinkan Garrett membayarnya. "Kau sudah berbuat banyak untukku dan keluargaku," Helen berkeras. "Jangan merebut kebahagianku untuk membalas kebaikanmu. Aku berniat mendandanimu dengan gaun yang pantas."

Sekarang, pada malam acara tersebut, Garrett duduk di depan cermin rias di ruang ganti pakaian Helen yang luas. Helen meminta pelayan pribadinya untuk menata rambut Garrett.

Tidak seperti sebagian besar pelayan pribadi yang memalsukan nama dan aksen Prancis untuk menye-

nangkan majikan mereka, Pauline orang Prancis asli. Wanita atraktif itu bertinggi sedang—sekurus sapu, memiliki mata tajam dan lelah khas seseorang yang menghadapi pengalaman pahit pada masa muda. Ketika Garrett mengobrol dengannya menggunakan bahasa Prancis, Pauline bercerita semasa kecil dia bekerja sebagai penjahit di Paris, dan nyaris mati kelaparan saat bekerja delapan belas jam sehari menjahit kemeja kodian. Warisan kecil dari sepupu yang meninggal memungkinkan Pauline pindah ke London dan mencari pekerjaan sebagai pelayan rumah, dan akhirnya terlatih untuk bekerja sebagai pelayan pribadi seorang *lady*.

Bagi Pauline, persiapan untuk menghadiri acara malam merupakan urusan serius. Setelah mengamati Garrett dengan cermat, dia mengambil pinset, menggunakan dua jari untuk menarik kulit di alis Garrett, dan mulai mencabut.

Garrett meringis setiap kali merasakan sengatan ketika sehelai alisnya dicabut. "Apakah ini memang diperlukan?"

"*Oui.*" Pauline terus mencabut.

"Bukankah alisku sudah cukup tipis?"

"Alis Anda setebal ulat bulu," jawab Pauline, bekerja dengan pinset tanpa ampun.

Helen menyela dengan suara menenangkan, "Pauline hanya mencabut beberapa helai alis yang tidak rapi, Garrett. Dia melakukan hal yang sama kepadaku."

Saat memperhatikan alis Helen yang rapi dan indah, ujungnya melancip akurat, Garrett langsung pasrah. Setelah alis yang berantakan dianggap cukup

berhasil dijinakkan, Pauline menggunakan kuas berbulu lembut untuk menyapukan lapisan tipis bedak mutiara di wajah Garrett, memberikan tampilan akhir yang rata dan sehalus satin.

Garrett mengernyit saat mengamati Pauline memasang jepit pengikal di atas lampu spiritus yang dudukannya terbuat dari besi tempa. "Apa yang akan kaulakukan dengan benda itu? Aku tak bisa menata rambutku menjadi ikal. Aku seorang dokter."

Pauline mengabaikan ucapannya, membagi rambut Garrett menjadi beberapa bagian yang ditahan jepit, menyisir sejumlah helaian panjang, dan membungkusnya dengan lipatan kertas pengikal. Embusan uap menguar saat wanita itu dengan cekatan melilitkan rambut pada jepit pengikal. Garrett benar-benar tidak bergerak, khawatir gerakan sekecil apa pun bisa menimbulkan luka bakar di keningnya. Kira-kira sepuluh detik kemudian, Pauline melepas jepit pengikal dan kertas.

Garrett memucat saat wanita itu memegangi helaian panjang ikal yang mengulir seperti alat pembuka botol. "Ya Tuhan. Kau akan membuatku terlihat seperti Marie Antoinette."

"Kurasa aku akan minta dibawakan anggur," Helen berkata riang, lalu bergegas menghampiri tali lonceng.

Pauline terus mengubah setiap helaian rambut di kepala Garrett menjadi spiral yang mengambul, sementara Helen mengalihkan perhatiannya dengan percakapan. Ketika jam menunjukkan pukul delapan, adik tiri Helen, Carys, masuk ke kamar. Gadis enam tahun itu mengenakan gaun tidur putih berumbai,

rambut pirang terangnya dililit di potongan-potongan kain belacu yang diikat menjadi gulungan kecil di kepalanya.

Carys dengan hati-hati mengulurkan jemari untuk menyentuh salah satu ikal panjang, lalu bertanya, "Apakah kau akan pergi ke pesta dansa?"

"Sebuah *soiree*."

"Apa itu?"

"Acara malam formal berisi musik dan minuman."

Kemudian Carys duduk di lutut kakak perempuannya. "Helen," dia bertanya polos, "apakah pangeran tampan pergi ke *soiree*?"

Helen menyelipkan lengan ke tubuh anak itu, mendekapnya erat. "Terkadang mereka melakukannya, Sayang. Kenapa kau bertanya begitu?"

"Karena Dr. Gibson belum mendapat suami."

Garrett tertawa. "Carys, aku lebih suka mendapat virus flu daripada suami. Aku tak ingin menikah dengan siapa pun."

Carys menatap Garrett dengan ekspresi bijak. "Kau pasti ingin saat usiamu lebih tua."

Helen menyembunyikan senyum di antara gulungan kain pengikal di kepala anak itu.

Pauline memutar kursi Garrett hingga memunggungi cermin rias, dan mulai menjepit setiap bagian rambutnya ke atas. Dia menggunakan sisir bergigi rapat untuk mengubah tekstur akar setiap ikal sebelum memuntir dan menjepitnya. *"C'est finie,"* akhirnya dia berseru, lalu menyerahkan cermin genggam kepada Garrett agar ia bisa melihat bagian depan maupun belakang kepalanya.

Garrett terkejut namun gembira saat melihat tatanan rambutnya indah. Bagian depan dibiarkan bergelombang lembut, dengan beberapa helai yang terlepas di batas rambut. Sisanya dibentuk menjadi mahkota lembut yang terdiri atas rambut ikal dan melingkar di puncak kepala, sehingga leher dan telinganya terpampang. Untuk sentuhan akhir, Pauline menyelipkan beberapa jepit rambut berujung manik-manik kaca bening yang berkilau di antara helaian rambut.

"Tidak seperti Marie Antoinette?" tanya Pauline, tampak angkuh.

"Tidak, ternyata," sahut Garrett sambil menyeringai malu. "*Merci*, Pauline. Kau mengerjakannya dengan hebat. *Tu es artiste*."

Dengan sangat hati-hati, pelayan pribadi itu membantu Garrett mengenakan gaun elegan dari sutra hijau kebiruan pucat dengan lapisan luar transparan berkilau. Gaun itu tidak membutuhkan banyak ornamen selain tepian "*fraise*", sebuah rumbai tipis di leher. Roknya tertarik ke belakang sehingga memperlihatkan bentuk pinggang dan pinggul Garrett, sedangkan lipatan dan untaiannya menjuntai anggun ke lantai. Garrett khawatir karena potongan dada gaunnya sangat rendah, namun baik Helen maupun Pauline meyakinkannya potongan itu tidak bisa dibilang kurang santun. Lengannya tidak lebih dari kain tipis gembung, pundak dan lengannya bisa dilihat dengan mudah dari balik kain. Dengan hati-hati ia mengangkat ujung rok, memasukkan kaki ke sepatu malam berhak yang dilapisi sutra biru dan dihiasi manik-manik kristal berkilau.

Garrett menghampiri cermin setinggi badan, dan terbelalak saat melihat versi baru dirinya. Aneh sekali rasanya mengenakan gaun yang ringan, berkilau, dan mewah, dengan kulit leher, dada, dan lengannya terpampang. Apakah ia membuat kesalahan, pergi dengan dandanan seperti ini?

"Apakah aku terlihat konyol?" ia bertanya ragu. "Apakah ini tak pantas?"

"Astaga, tidak," jawab Helen tulus. "Aku belum pernah melihatmu secantik ini. Kau... bagaikan prosa yang berubah menjadi puisi. Kenapa kau khawatir terlihat konyol?"

"Saat berdandan seperti ini, orang-orang akan berkata aku tidak kelihatan seperti dokter." Garrett terdiam sejenak sebelum melanjutkan dengan nada datar, "Di sisi lain, mereka sudah berkata begitu, bahkan saat aku memakai topi dan baju dokter bedah."

Carys, yang sedang bermain dengan sisa manik-manik kaca di meja rias, menambahkan dengan lugu, "Bagiku kau selalu tampak seperti dokter."

Helen tersenyum kepada adik kecilnya. "Tahukah kau, Carys, Dr. Gibson satu-satunya dokter wanita di Inggris?"

Carys menggeleng, lalu menatap Garrett dengan mata terbelalak penuh minat. "Kenapa tak ada dokter wanita lain?"

Garrett tersenyum. "Banyak orang meyakini wanita tidak cocok bekerja dalam profesi medis."

"Tapi wanita bisa menjadi perawat," kata Carys dengan logika polos khas anak kecil. "Kenapa mereka tak bisa menjadi dokter?"

"Sebenarnya ada banyak dokter perempuan di negara-negara seperti Amerika dan Prancis. Sayangnya, di sini wanita tidak diizinkan untuk mendapat gelar medis. Belum."

"Tapi itu tak adil."

Garrett tersenyum ke wajah gadis yang menengadah menatapnya. "Akan selalu ada orang yang mengatakan bahwa mimpimu mustahil. Tapi mereka tak bisa menghentikanmu, kecuali kau setuju dengan mereka."

Setibanya di kediaman Winterborne, Dr. Havelock menatap Garrett penuh persetujuan, menyatakan ia "cukup pantas", dan menuntunnya ke kereta kuda pribadi. Tujuan mereka adalah kediaman pribadi Menteri Dalam Negeri di Grafton Street, di ujung utara Albemarle. Sebagian besar rumah mewah di lingkungan itu dihuni oleh pejabat pemerintah yang merasa mereka perlu menjalani hidup layaknya orang-orang berstatus sosial tinggi dengan dibiayai para pembayar pajak. "Tugas ruang-duduk," katanya, "hanyalah bagian dari tugas kantor," sehingga acara hiburan sosial mewah seperti ini pada akhirnya demi keuntungan publik. Mungkin itu memang benar, batin Garrett, tapi jelas tampak seperti memanfaatkan keuntungan dari kantor pejabat tinggi.

Mereka disambut ke dalam rumah berdekorasi mewah, seluruh ruangannya dipenuhi karya seni mahal dan karangan besar bunga, dindingnya dilapisi sutra atau pelapis kertas bergambar lukisan tangan. Setidaknya

empat ratus tamu diundang ke acara yang hanya sanggup menyediakan ruang nyaman bagi separuh jumlah tersebut. Tubuh-tubuh yang berdempetan membuat suasana terasa mencekik dan gerah, menyebabkan para wanita berkeringat di balik gaun sutra dan satin mereka, dan para pria seolah-olah mendidih di dalam balutan jas malam hitam. Para pelayan berkeliaran di antara impitan pundak dan siku sambil membawa nampan-nampan berisi sampanye dan sorbet dingin.

Istri Menteri Dalam Negeri, Lady Tatham, berkeras untuk mendampingi Garrett. Wanita berambut keperakan dan memakai banyak perhiasan itu dengan lihai menggiringnya menembus kerumunan, memperkenalkan Garrett kepada sejumlah besar tamu dalam waktu singkat. Akhirnya mereka tiba di hadapan kelompok yang terdiri atas enam orang pria tua terhormat, semuanya tampak serius dan agak gelisah, seolah-olah mereka berdiri di sekitar sumur dan seseorang baru saja tercebur ke dalamnya.

"Dr. Salter," seru Lady Tatham, lalu pria berjanggut putih pendek berbalik menghadap mereka. Pria itu bertubuh pendek kekar, wajahnya ramah dan bergelambir di balik janggut yang terpangkas rapi.

"Wanita menawan ini adalah Dr. Garrett Gibson," Lady Tatham memberitahu pria itu.

Salter ragu-ragu seakan tidak yakin bagaimana harus menyapa Garrett, lalu akhirnya membuat keputusan. Dia mengulurkan tangan, menjabat tangan Garrett erat-erat seperti yang dilakukan sesama pria. Tindakan yang mengakuinya sebagai rekan setara.

Garrett langsung memuja pria itu.

"Salah satu anak didik Lister ya?" seru Salter, matanya berbinar dari balik kacamata oktagonal. "Aku membaca artikel di *Lancet* mengenai tindakan operasi yang kaulakukan bulan lalu. Ligatur ganda pada arteri subklavia—pertama kalinya dilakukan dengan sukses. Keahlianmu harus dipuji, Dokter."

"Aku beruntung bisa menggunakan ligatur baru yang dikembangkan oleh Sir Joseph," jawab Garrett rendah hati. "Itu memungkinkan kami meminimalkan risiko sepsis dan perdarahan."

"Aku pernah membaca soal bahan ini," kata Salter. "Terbuat dari usus hewan ternak, bukan?"

"Benar, Sir."

"Bagaimana pengalamanmu menggunakannya?"

Sementara mereka terus membahas kemajuan operasi terkini, Garrett merasa sangat nyaman dengan kehadiran Dr. Salter. Pria itu ramah dan berpikiran terbuka, jelas bukan tipe pria yang akan memperlakukannya dengan sikap meremehkan. Bahkan, pria itu mengingatkannya kepada mentor lamanya, Sir Joseph. Garrett menyesal bersikap semurung itu saat Dr. Havelock memaksanya menghadiri *soiree*. Ia terpaksa mengakui pada Havelock bahwa pria itu benar dan ia salah.

"Kalau boleh," akhirnya Salter berkata, "sesekali aku ingin meminta bantuanmu, meminta pendapatmu mengenai urusan kesehatan publik."

"Dengan senang hati aku akan membantu dengan cara apa pun yang kubisa," Garrett meyakinkan pria itu.

"Bagus."

Kemudian Lady Tatham menyela, menyentuh le-

ngan Garrett dengan tangan berkilau dihiasi permata. "Sayangnya aku harus mengajak Dr. Gibson pergi, Dr. Salter. Dia sangat dinanti, dan para tamu berebut ingin berkenalan dengannya."

"Aku sama sekali tak bisa menyalahkan mereka," Salter berkata, lalu membungkuk kepada Garrett. "Aku tak sabar menanti pertemuan kita berikutnya di kantorku di Whitehall, Dokter."

Walau enggan, Garrett membiarkan dirinya diseret pergi oleh Lady Tatham. Ia ingin sekali melanjutkan percakapan dengan Dr. Salter, dan kesal saat Lady Tatham berkeras menariknya pergi. Dari ucapan wanita itu soal "para tamu yang berebut", kedengarannya orang-orang berbaris untuk menemuinya, padahal jelas-jelas tidak begitu.

Lady Tatham sengaja menuntun Garrett ke arah cermin besar berangka emas yang menjulang mengisi celah dinding di antara dua jendela. "Ada pria yang benar-benar *harus* kautemui," katanya riang. "Seorang rekan dekat dan kawan pribadi suamiku. Mustahil untuk melebih-lebihkan posisi pentingnya dalam urusan keamanan nasional. Dan pria itu luar biasa cerdas—otak bodohku yang malang nyaris tidak sanggup memahami obrolannya."

Mereka mendekati pria berambut pirang yang berdiri di depan cermin besar. Tubuhnya kurus dan tinggi, seolah-olah dia sosok yang berasal dari karya seni Prancis Abad Pertengahan. Ada sesuatu yang mencolok pada pria itu, sesuatu yang menjijikkan sekaligus memikat, namun Garrett tidak tahu apa tepatnya. Ia hanya tahu perutnya mual saat membalas tatapan pria itu.

Mata pria itu tidak mengerjap dan sewarna tembaga seperti mata ular berbisa, menjorok di rangka wajahnya yang sempit.

"Sir Jasper Jenkyn," kata Lady Tatham, "kenalkan ini Dr. Gibson."

Jenkyn membungkuk, tatapannya mengamati setiap perubahan samar di wajah Garrett.

Garrett bersyukur saat merasakan tekad dingin dan mantap, seperti yang selalu ia rasakan sebelum melakukan prosedur operasi yang sangat sulit, atau dalam keadaan darurat. Namun di balik permukaan, benaknya berpacu. Pria ini yang menimbulkan bahaya besar bagi Ethan Ransom. Pria yang dikhawatirkan Ethan akan membunuhnya. Kenapa Lady Tatham sengaja memperkenalkan mereka? Apakah entah bagaimana Jenkyn mengetahui Garrett kenal dengan Ethan? Dan jika benar, apa yang diinginkan pria itu darinya?

"Sir Jasper salah seorang teman terdekat suamiku," kata Lady Tatham santai. "Harus kuakui, aku tak tahu bagaimana cara menggambarkan pekerjaannya selain penasihat 'tak resmi' bagi Lord Tatham."

Jenkyn tergelak singkat. Senyumnya tidak wajar—otot di wajahnya tampak tidak dirancang untuk tersenyum. "Gambaran itu sama akuratnya dengan gambaran lain, My Lady."

Bagaimana dengan "bajingan pengkhianat"? batin Garrett. Namun ia memastikan wajahnya tetap tanpa ekspresi saat berkata pelan, "Senang bertemu Anda, Sir."

"Aku benar-benar ingin berkenalan dengan Anda, Dr. Gibson. Anda orang yang luar biasa. Satu-satunya

wanita yang mendapat kehormatan diundang ke *soiree* ini atas kehebatannya sendiri, bukan sebagai aksesoris seorang pria."

"Aksesoris?" ulang Garrett, alisnya terangkat. "Kurasa para wanita yang hadir di sini tak pantas digambarkan seperti itu."

"Itu peran yang dipilih sebagian besar wanita."

"Hanya karena tidak mendapat kesempatan."

Lady Tatham terkikik gugup dan menepuk pelan lengan Jenkyn menggunakan kipas dengan sikap menegur feminin. "Sir Jasper senang meledek," dia memberitahu Garrett.

Jenkyn membuat kulit Garrett meremang. Ada sesuatu pada diri pria itu, vitalitas jahat yang akan diartikan orang-orang sebagai magnetisme alih-alih kebejatan.

"Mungkin Anda butuh aksesoris, Dr. Gibson," kata pria itu. "Mari kita cari seorang trofi muda nan gagah yang bisa dipamerkan dalam gandengan tangan?"

"Aku sudah memiliki pendamping."

"Ya, Dr. Havelock yang terhormat. Aku melihat dia di sisi ruangan. Apakah Anda ingin kuantar padanya?"

Garrett ragu-ragu. Ia tidak ingin menghabiskan satu menit lebih lama bersama Jenkyn, tapi ia juga tidak ingin menggandeng lengannya. Sayangnya, menurut etiket, dalam sebuah acara formal seorang wanita tidak diperbolehkan melintasi ruangan tanpa didampingi.

"Dengan senang hati," katanya enggan.

Jenkyn melirik ke belakang Garrett. "Ah, tapi tunggu dulu—ada kenalanku yang sedang menghampiri kita, dan tampaknya dia sangat berminat untuk menemui Anda. Izinkan aku untuk memperkenalkannya."

"Sebaiknya tidak."

Lady Tatham mencondongkan tubuh lebih dekat dan berbisik di telinga Garrett, membuat tubuhnya merinding kesal. "Oh, tapi kau *harus* bertemu pria muda ini, *my dear*. Mungkin dia tak punya koneksi keluarga, tapi dia pria lajang yang berkecukupan. Pengusaha dari Durham. Dan dia luar biasa tampan. Pria memikat bermata biru, seperti yang digambarkan salah seorang temanku."

Firasat aneh mendera Garrett. Tatapannya terangkat ke arah cermin tinggi berukuran raksasa, yang dipenuhi kilasan buram aneka warna, seperti lukisan karya Monet. Sekilas ia melihat pantulan dirinya di cermin mosaik besar itu... gaun hijau kebiruan berkilau, wajahnya yang pucat di bawah tatanan rambut yang dijepit ke atas. Satu sosok gelap bergerak menembus kerumunan menghampiri dirinya dengan keanggunan terkendali dan mematikan yang hanya pernah ia lihat pada seorang pria.

Cemas menyadari denyut nadi memburu yang mulai bertalu di pergelangan tangan dan lehernya, Garrett memejamkan mata sejenak. Entah bagaimana ia tahu siapa yang dimaksud sebagai pria memikat bermata biru, ia *yakin* soal itu, dan meskipun benaknya memperingatkan ada sesuatu yang tidak beres, seluruh indranya mendadak liar penuh penantian.

Ia bisa merasakan gelombang rona mulai menyeruak ke permukaan kulitnya, kegembiraan dan hasratnya mekar. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menahan perasaan itu. Ruangan terasa seperti oven. Ia dipanggang hidup-hidup. Yang lebih buruk lagi, korsetnya dipasang satu senti lebih ketat dibanding biasanya untuk menyesuaikan dengan ukuran gaun Helen yang lebih ramping, dan walaupun sebelumnya tidak ada masalah, tiba-tiba saja ia sesak napas.

Seseorang tiba di belakang Garrett, satu sosok besar yang berhenti di tengah impitan tubuh sebelum akhirnya tersedia cukup ruang untuk berdiri di sampingnya. Seluruh permukaan kulit Garrett meremang walaupun udara panas membara.

Tubuh Garrett seolah-olah dipenuhi es dan api, nyaris mual saking tidak sabarnya saat berbalik untuk menghadapi versi tidak dikenal dari Ethan Ransom, kesempurnaan maskulin sekuat baja dalam balutan setelan formal hitam-putih, setiap senti tubuh pria itu bersih dan sangat rapi.

"Apa yang kaulakukan di sini?" pria itu bertanya pelan, dengan aksen Inggris yang sekarang terdengar aneh setelah Garrett terbiasa mendengar aksennya yang asli.

Dengan bingung dan ragu—seharusnya mereka tidak saling kenal, bukan?—Garrett bertanya pelan, "A-apakah kita pernah bertemu?"

Ada sesuatu yang tampak melembut di wajah Ethan yang sekeras baru. "Sir Jasper tahu kita saling kenal. Malam ini dia menugaskanku untuk membantu mengatur keamanan, tapi lupa bilang kau akan hadir. Dan

entah mengapa namamu tidak tertulis di daftar tamu." Dia menatap Jenkyn dengan ekspresi galak.

"Aku meminta Lord dan Lady Tatham untuk memastikan Dr. Gibson hadir," Jenkyn menjelaskan dengan suara merdu. "Menurutku itu bisa menghidupkan malam ini—terutama untukmu, Ransom. Aku senang sekali melihat kaum muda bersenang-senang."

Rahang Ethan menegang. "Tampaknya Anda lupa ada pekerjaan yang harus kulakukan."

Jenkyn tersenyum. "Aku sangat yakin dengan kemampuanmu untuk melakukan lebih dari satu hal pada saat bersamaan." Dia mengalihkan tatapan dari wajah tegas Ethan ke wajah Garrett yang merona. "Mungkin kau ingin mengajak Dr. Gibson ke ruang minuman untuk mengambil sampanye. Tampaknya dia agak kewalahan menghadapi kejutan kecilku."

Cukup lama Ethan menatap pria yang lebih tua itu, sementara ketegangan terasa terjalin di udara. Dengan gelisah Garrett bergeser mendekati Ethan, menyadari pria itu berusaha keras mengendalikan diri. Senyum konyol Lady Tatham perlahan menghilang. Bahkan Jenkyn tampak agak lega saat Ethan berpaling kepada Garrett.

Ia menerima uluran lengan Ethan, ujung jemarinya menekuk di jas malam pria itu yang mahal dan rapi.

"Senang berkenalan dengan Anda, Dr. Gibson," ia mendengar Jenkyn berkata. "Seperti dugaanku, Anda wanita cerdas." Setelah jeda singkat, pria itu menambahkan, "Dan berlidah tajam."

Seandainya tidak terpana karena menyadari dirinya berada di samping Ethan Ransom, mungkin Garrett

bisa memikirkan jawaban ketus. Alih-alih, ia menanggapi ucapan pria itu dengan mengangguk sambil lalu dan membiarkan Ethan menuntunnya pergi.

Tidak banyak kesempatan untuk bicara saat mereka menembus kerumunan yang sepadat stoples yang penuh buah zaitun. Namun itu tidak penting. Garrett ragu ia sanggup merangkai lebih dari tiga atau empat kata yang masuk akal. Ia tidak percaya dirinya bersama Ethan. Tatapannya tertuju ke telinga Ethan yang berbentuk indah. Ia ingin mengecupnya. Ia ingin menempelkan bibir di batas awal tumbuhnya janggut yang terpangkas rapi, lalu turun ke leher agar bisa merasakan napas pria itu. Namun, Ethan tampak begitu tangguh, begitu sulit diraih di balik amarahnya yang seolah-olah dilapisi es, sehingga Garrett tidak yakin pria itu akan menanggapinya.

Tanpa bersuara Ethan menuntun Garrett mengelilingi ruangan lalu keluar menuju bordes tangga yang dihiasi pot pohon palem di salah satu sudutnya. Pohon palem itu ditata untuk separuh menyembunyikan pintu polos kecil yang pasti mengarah ke area pelayan rumah ini.

Dengan susah payah, Garrett berhasil bicara, "Apakah pria itu yang kausebut sebagai mentormu? Kenapa dia ingin aku hadir malam ini?"

"Itu peringatan untukku," jawab Ethan dengan nada datar tanpa menatap Garrett.

"Peringatan soal apa?"

Pertanyaan itu seolah-olah memecah tampilan luar Ethan yang percaya diri. "Dia tahu bahwa aku... punya... preferensi terhadap dirimu." Dia membimbing

Garrett melewati pohon palem, membuka pintu pelayan dan mengajaknya ke bordes tangga pelayan. Kebisingan yang tiba-tiba mereda terasa sangat melegakan. Tangganya sejuk dan temaram, udara yang pengap terasa sedikit lebih segar berkat angin yang berembus masuk melalui saluran udara.

"Preferensi," ulang Garrett hati-hati. "Apa maksudnya? Kau lebih memilihku dibanding apa?"

Saat mereka berhenti di sudut, kepala dan pundak lebar Ethan tampak sebagai siluet pada cahaya temaram lilin di dinding seberang. Tubuh Garrett mulai gemetar saat pria itu berdiri di hadapannya, besar dan kelam, kedekatan Ethan seolah-olah membangunkan denyutan musik di dalam dirinya.

"Aku lebih memilihmu dibanding apa pun," kata Ethan parau, lalu membungkuk mencium bibir Garrett.

nbook Digital Publishing

SEBELAS

SAAT Ethan menciumnya penuh gairah, tubuh Garrett seolah-olah meleleh di tubuh pria itu, erangan tertahan di tenggorokannya. Terlalu banyak kenikmatan, terlalu banyak perasaan, namun ia masih menginginkan lebih. Rasanya ia tidak sanggup menyerapnya cukup cepat. Tubuh Ethan kokoh dan besar, kekuatan brutal yang terbungkus pakaian formal dan santun. Kedua tangan Garrett menyelinap ke balik jas malam pria itu, mengikuti kontur ramping pinggangnya lalu naik ke tulang rusuk dan dada berotot. Ethan menegang dan gemetar merasakan sentuhannya, dan menelengkan kepala agar bibir mereka menempel lebih rapat. Tetap tidak cukup. Garrett harus merasakan lebih banyak bagian tubuh pria itu, sekujur tubuhnya. Ia memberanikan diri untuk mengulurkan tangan ke pinggul Ethan, menariknya lebih dekat, dan terkesiap saat merasakan tubuh pria itu yang bergairah.

Ethan menyudahi ciuman sambil menggeram pelan, napas hangat pria itu berembus di telinga Garrett saat dia menggigit pelan daun telinganya. Bara api tersulut di dalam diri Garrett dan menyebarkan kehangatan ke setiap titik sensitif di tubuhnya. Ia merasa limbung, lemah—setiap detak jantung mengimbangi tarikan napas berat.

Ethan tiba-tiba mendongak. Salah satu jarinya menyentuh lembut bibir Garrett.

Garrett tidak bersuara, berusaha mendengar selain raungan di telinganya.

Langkah kaki, dan gemanya, terdengar dari arah tangga. Ia mendengar denting gelas dan porselen, erangan kepayahan saat seorang pelayan membawa nampan berat dari dapur.

Jantung Garrett seolah-olah berhenti berdetak saat menyadari ia akan ketahuan berpelukan mesra di tangga pelayan. Namun Ethan mendorongnya semakin jauh ke sudut dan menghalanginya dengan tubuh yang jauh lebih besar. Ia bersandar ke dada Ethan yang menyembunyikannya, jemarinya mencengkeram tepian kelepak jas.

Langkah kaki terdengar lebih dekat, lalu berhenti.

"Jangan hiraukan kami," Ethan berkata sambil menoleh ke belakang, terdengar rileks. "Kami tak akan berlama-lama di sini."

"Baik, Sir." Pelayan laki-laki itu melewati mereka.

Ethan menunggu sampai si pelayan meninggalkan tangga sebelum bergumam di rambut Garrett, napasnya meniup helaian ikal yang dijepit ke atas. "Kau tampak semakin cantik setiap kali aku bertemu denganmu. Seharusnya kau tak kemari."

"Aku tak—"

"Aku tahu. Ini ulah Jenkyn."

Garrett menengadah agar bisa melihat Ethan, wajahnya menegang cemas, bukan mencemaskan diri sendiri melainkan mencemaskan Ethan. "Bagaimana dia bisa tahu kita saling kenal?"

"Salah seorang anak buahnya mengikutiku dan melihat kita di pasar malam. Mulai sekarang, Jenkyn akan berusaha memanfaatkanmu untuk memanipulasiku. Dia menganggap dirinya sebagai master catur, dan kita semua bidaknya. Dia tahu aku bersedia melakukan apa pun untuk melindungimu."

Garrett mengerjap saat mendengarnya. "Apakah kita harus berpura-pura putus hubungan?"

Ethan menggeleng. "Dia pasti mengetahui yang sebenarnya."

"Kalau begitu apa yang bisa kita dilakukan?"

"Kau bisa memulainya dengan meninggalkan *soiree*. Katakan kepada Lady Tatham kau tiba-tiba merasa gelisah, dan aku akan mencarikan kereta kuda untukmu."

Garrett mundur dari pelukan Ethan lalu meliriknya dengan ekspresi kesal. "'Gelisah' adalah istilah yang digunakan untuk serangan histeris. Tahukah kau apa pengaruhnya terhadap karierku kalau orang-orang beranggapan aku bisa takluk didera kegelisahan di tengah prosedur medis? Lagi pula, setelah Sir Jasper mengetahui perasaan kita terhadap satu sama lain, keberadaanku di rumah tidak lebih aman dibanding di sini."

Ethan tampak waspada. "Satu sama lain?"

"Kalau tidak untuk apa aku mengendap-endap

bersamamu di tangga pelayan?" Garrett bertanya datar. "Tentu saja satu sama lain, tapi aku tak sepertimu dalam memandang—"

Ia ingin melanjutkan ucapan, tapi Ethan mencium bibirnya. Jemari pria itu menopang rahang dan pipi Garrett sambil memancing kenikmatan dari dalam dirinya. Tanpa sadar ia memeluk leher Ethan dan berjinjit agar ciuman mereka lebih dalam, lebih bergairah.

Dada Ethan menggembung akibat satu atau dua tarikan napas kuat, lalu dengan kalut dia mencengkeram lengan Garrett dan menjauhkan tubuh mereka. "Kau harus pergi, Garrett," katanya gemetar.

Garrett berusaha berpikir jernih. "Kenapa aku tak bisa tetap di sini?"

"Ada hal penting yang harus kulakukan."

"Hal apa?"

Tidak terbiasa menceritakan rahasia pada siapa pun, Ethan ragu-ragu sebelum menjawab, "Aku harus mengambil sesuatu. Tanpa ketahuan siapa pun."

"Termasuk Jenkyn?"

"Terutama dia."

"Aku akan membantumu," sahut Garrett sigap.

"Aku tak butuh bantuan. Aku ingin kau berada sejauh mungkin dari sini."

"Aku tak bisa pergi. Pasti tampak janggal, dan aku punya reputasi yang harus dipertimbangkan. Lagi pula, kehadiranku memberi alasan untuk menyelinap pergi dan mencuri apa pun yang kauincar. Ajak aku bersamamu, dan Sir Jasper akan beranggapan kita pergi ke suatu tempat untuk... yah, melakukan apa pun yang kita lakukan saat ini."

Wajah Ethan tampak seperti diukir dari batu granit. Namun sentuhannya lembut saat membelai pipi Garrett dengan punggung tangan. "Apakah kau pernah mendengar istilah 'menangkap serigala dengan mencengkeram telinganya?'"

"Tidak."

"Itu artinya kau mendapat masalah tak peduli kau terus mencengkeram maupun melepasnya."

Garrett menyurukkan pipi ke tangan Ethan. "Kalau kau serigalanya, aku akan terus mencengkeram."

Menyadari mengusir Garrett merupakan tugas mustahil, Ethan mengumpat pelan dan mendekapnya sangat erat hingga sepatunya terangkat dari lantai. Bibir pria itu menemukan leher Garrett, dan melakukan sesuatu yang merupakan campuran ciuman dan gigitan, sangat lembut tapi dengan ujung gigi. Lidah Ethan membelainya, dan Garrett terkesiap saat merasakan tanggapan tubuhnya yang terasa di antara pahanya.

"Malam ini namaku Edward Randolph," ia mendengar pria itu berkata pelan. "Pengusaha dari Durham."

Garrett butuh waktu untuk memahami ucapan Ethan. Dengan sikap main-main ia ikut berpura-pura. "Kenapa kau datang jauh-jauh dari Durham, Mr. Randolph?"

"Untuk membujuk beberapa anggota Parlemen agar memilih menentang rancangan undang-undang mengenai regulasi pembangunan. Dan selagi berada di kota, aku ingin jalan-jalan melihat London."

"Apa yang paling ingin kaulihat? Menara London? British Museum?"

Ethan mendongak. "Aku sedang menatapnya," kata pria itu, menatap mata Garrett selama beberapa detik yang membara sebelum mengajaknya ke ruang minuman.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

DUA BELAS

SUARA bising meramaikan udara: percakapan; tawa; derit lantai yang terinjak; denting alat makan perak, porselen, dan kaca; derak nampan, entakan kipas. Para tamu mengelilingi meja-meja panjang berusaha mengambil limun atau es. Saat seorang pelayan laki-laki masuk ke ruangan membawa senampan hidangan penutup, Ethan mengulurkan tangan untuk mengambil sepotong sebelum pelayan itu tiba di tujuan. Gerakannya sangat gesit dan cepat hingga pelayan itu bahkan tidak menyadarinya.

Ethan menarik Garrett ke salah satu sudut ruangan tempat sebatang pohon palem berdiri di dalam pot terakota, lalu menyerahkan wadah beling itu kepadanya. Mangkuk kecil itu berisi tumpukan es lemon, dengan sendok mutiara mungil terselip di samping.

Garrett menerimanya penuh syukur dan menggigit serutan es dingin serta kecut. Es itu langsung meleleh

di lidahnya, cairan dingin lezat meluncur ke kerongkongan.

Sensasi tidak nyata mendera Garrett saat mendongak menatap wajah tampan Ethan Ransom. Kesempurnaan penampilan pria itu terasa agak menggetarkan.

Setelah menyuap es lemon untuk kedua kalinya, ia bertanya ragu, "Bagaimana kabarmu sejak pertemuan terakhir kita?"

"Cukup baik," kata Ethan, walaupun ekspresinya menunjukkan dia sama sekali tidak baik.

"Aku berusaha membayangkan apa yang kaulakukan, tapi aku tak tahu seperti apa rutinitas harianmu."

Ethan tampak agak geli mendengarnya. "Aku tak punya rutinitas harian."

Garrett menelengkan kepala saat mendongak menatap Ethan. "Apakah kau mau memilikinya? Maksudku, apakah kau akan suka mengikuti jadwal teratur."

"Akan terasa lebih mudah kalau pekerjaannya menarik."

"Apa yang akan kaukerjakan, kalau bisa memilih?"

"Sesuatu dalam penegakan hukum, mungkin." Tatapan Ethan tertuju ke sekeliling ruangan, ekspresinya sulit dibaca. "Aku punya hobi dan ingin menghabiskan lebih banyak waktu melakukannya."

"Oh?"

"Aku merancang kunci," kata Ethan.

Garrett menatap Ethan dengan ragu. "Apakah kau bicara sebagai Mr. Randolph?"

Bibir pria itu berkedut saat menatap Garrett. "Bukan, aku sudah bermain-main dengan kunci sejak kecil."

"Pantas saja kau sangat kritis terhadap pintu depan rumahku," ujar Garrett, berusaha melawan godaan untuk mengulurkan tangan dan menyentuh lesung pipit Ethan. "Terima kasih atas perbaikan yang kaulakukan... kunci dan engsel... serta pengetuk pintu berbentuk kepala singa. Aku sangat menyukainya."

Suara Ethan lembut. "Apakah kau suka bunga violetnya?"

Garrett ragu-ragu sebelum menggeleng.

"Tidak?" Ethan bertanya, suaranya semakin lembut. "Kenapa tidak?"

"Bunga-bunga itu mengingatkanku pada kemungkinan tak akan bertemu lagi denganmu."

"Setelah malam ini, mungkin tak akan."

"Kau berkata begitu setiap kali kita bertemu. Tapi, kau terus-terusan muncul seperti mainan *jack-in-the-box*, dan itu membuatku semakin skeptis." Garrett terdiam sejenak sebelum menambahkan dengan nada malu-malu, "Dan penuh harap."

Tatapan Ethan membelai wajah Garrett. "Garrett Gibson... selama aku hidup di dunia ini, aku ingin berada di mana pun kau berada."

Mau tidak mau Garrett tersenyum muram. "Kau satu-satunya yang menginginkan hal itu. Selama dua minggu terakhir suasana hatiku sangat murung. Aku menyinggung hampir semua orang yang kukenal, dan menakuti satu atau dua pasienku."

Suara Ethan bagaikan beledu gelap. "Kau membu-

tuhkan kehadiranku untuk mempermanis temperamenmu."

Garrett tidak sanggup menatap pria itu saat mengakui dengan parau, "Ya."

Kemudian mereka berdua sama-sama diam, sedikit demi sedikit dikuasai kesadaran akan kehadiran satu sama lain, saraf-saraf mengumpulkan sinyal tak terlihat seolah-olah tubuh mereka berkomunikasi melalui semafor. Garrett memaksakan diri memakan suapan terakhir es lemon, sedikit lebih banyak dari satu sendok penuh es, tapi kerongkongannya terasa sangat sesak didera kenikmatan hingga nyaris tidak sanggup menelan.

Perlahan Ethan mengambil mangkuk dari tangan Garrett dan menyerahkannya kepada pelayan yang melintas. Dia mendampingi Garrett kembali ke ruang duduk lalu mereka bergabung dengan enam pria dan wanita. Ternyata Ethan menguasai etiket ruang duduk, nyaman melakukan basa-basi yang diharapkan dari pria yang sedang memperkenalkan diri. Garrett jelas menyadari pria itu menarik perhatian semua perempuan yang berada di dekatnya. Para wanita mengerjapkan mata dan bersikap genit saat berada di hadapan Ethan, bahkan ada wanita yang dengan berani membusungkan dada berusaha menarik perhatiannya. Walaupun Garrett berusaha merasa geli, perasaan itu langsung digantikan oleh kekesalan.

Basa-basi disela saat Menteri Dalam Negeri, Lord Tatham, muncul di salah satu ambang pintu ruang duduk. Pria itu mengumumkan bahwa sekarang para pria dan wanita dipersilakan ke ruang resepsi untuk

menikmati hiburan musik. Kerumunan tubuh lembap dan sesak mulai beranjak bagai satu kawanan. Ethan menunggu bersama Garrett, membiarkan orang-orang melewati mereka.

"Tak akan ada yang tersisa selain tempat duduk terburuk di barisan belakang," Garrett memperingatkan, "itu pun kalau masih ada yang tersisa."

"Tepat sekali."

Garrett tersadar Ethan berniat untuk mencuri apa pun yang dia incar sementara para tamu dihibur.

Suara berat yang sudah akrab di telinganya menyela lamunannya. "Tampaknya posisiku sebagai pendampingmu sudah digantikan, Dr. Gibson." Itu Dr. Havelock, yang suasana hatinya tampak riang. "Tapi, mengingat kau ditemani Mr. Ravenel, aku bersedia melepas peranku dengan besar hati."

Garrett mengerjap kaget, karena belum pernah melihat Havelock yang cerdas melakukan kekeliruan seperti ini. Ia cepat-cepat melirik wajah Ethan yang tanpa ekspresi, lalu kembali menatap pria tua itu. "Dr. Havelock, ini Mr. Randolph dari Durham."

Dr. Havelock kebingungan, lalu memperhatikan Ethan lebih saksama. "Maafkan aku, Sir. Aku yakin kau seorang Ravenel." Dia berpaling pada Garrett. "Dia mirip adik laki-laki sang earl, bukan?"

"Entahlah," jawab Garrett, "karena aku belum pernah diperkenalkan kepada Mr. Ravenel, tapi Lady Helen berjanji akan segera melakukannya."

"Mr. Ravenel datang ke klinik untuk mengunjungi Lady Pandora setelah operasi," seru Dr. Havelock. "Apakah saat itu kau tidak diperkenalkan padanya?"

"Sayangnya, tidak."

Dr. Havelock mengedikkan bahu, lalu tersenyum kepada Ethan. "Randolph, benar? Senang berkenalan denganmu." Mereka berjabat tangan erat. "Seandainya belum menyadari, Kawan, kau ditemani salah seorang wanita paling berbakat dan sukses di Inggris. Bahkan, aku berani mengatakan Dr. Gibson memiliki otak laki-laki di tubuh wanita."

Garrett menyeringai datar mendengar komentar terakhir, namun ia sadar ucapan itu dimaksudkan sebagai pujian. "Terima kasih, Dokter."

"Terlepas dari perkenalan singkatku dengan Dr. Gibson," kata Ethan, "bagiku otaknya sangat perempuan." Komentar itu membuat Garrett sedikit terpaku, karena menduga akan mendengar lanjutan komentar bernada meledek. Sesuatu soal benak wanita yang plin-plan, atau berpikiran dangkal, hal-hal klise lainnya. Namun, saat Ethan melanjutkan ucapan, tidak ada nada meledek dalam suaranya. "Cerdas, lembut, dan tangkas, dengan intelektualitas yang diperkuat oleh kasih sayang—ya, dia memiliki benak seorang wanita."

Garrett terkejut, menatap pria itu dengan ekspresi agak takjub.

Selama momen pribadi dan singkat itu, Ethan tampak seolah-olah memang lebih memilih Garrett dibanding apa pun di dunia ini. Seolah-olah dia melihat diri Garrett seutuhnya, kebaikan dan keburukannya, dan tidak akan mengubah apa pun di dalam dirinya.

Seakan-akan dari kejauhan, Garrett mendengar suara Havelock. "Teman barumu pandai memuji, Dr. Gibson."

"Benar, memang," ujar Garrett, berhasil mengalihkan tatapan dari mata Ethan. "Apakah kau keberatan kalau aku terus menemani Mr. Randolph?"

"Sama sekali tidak," Havelock meyakinkan Garrett. "Jadi aku tak perlu mendengarkan musik, saat aku lebih suka menikmati cerutu bersama teman-teman di ruang merokok."

"Cerutu?" ulang Garrett, berpura-pura kaget. "Padahal selama ini kudengar kau menyebut tembakau sebagai 'kemewahan beracun'? Belum lama ini kau memberitahuku tak pernah mengisap sebatang cerutu pun sejak pernikahanmu."

"Kehendakku untuk merokok sangat kuat sehingga hanya sedikit pria yang sanggup mengalahkannya," kata Havelock. "Tapi demi Tuhan, aku mengisap cerutu."

Setelah Dr. Havelock meninggalkan mereka, Garrett mengamati Ethan lekat-lekat. "Dia benar mengenai sesuatu—kau memang punya kemiripan dengan keluarga Ravenel. Terutama matamu. Aku tak tahu kenapa baru menyadarinya sekarang. Kebetulan yang aneh."

Ethan tidak menjawab komentar itu, hanya mengernyit saat bertanya, "Kenapa Lady Helen ingin memperkenalkanmu kepada Weston Ravenel?"

"Tampaknya dia beranggapan kami akan menyukai kehadiran satu sama lain, tapi aku belum sempat bertemu dengan pria itu."

"Bagus. Jangan dekat-dekat bajingan itu."

"Kenapa? Apa yang dia lakukan?"

"Dia seorang Ravenel. Alasan itu sudah cukup."

Alis Garrett terangkat. "Kau tak menyukai keluarga itu?"

"Aye."

"Bahkan Lady Helen? Dia wanita paling lembut dan manis sedunia. Tak ada orang waras yang tidak menyukainya."

"Aku tidak membenci salah seorang di antara mereka secara khusus," kata Ethan pelan, "tapi membenci mereka semua secara keseluruhan. Dan kalau kau berhubungan dengan Ravenel, aku terpaksa mencekiknya dengan tangan kosong."

Sejenak Garrett terlalu terkejut untuk menanggapinya. Ia menatap Ethan dengan sikap tidak suka. "Aku paham. Di balik setelan malam rapi itu, sang pria tidak lebih dari pencemburu kasar yang tidak sanggup mengendalikan desakan primitifnya. Benar begitu?"

Ethan menatapnya tanpa ekspresi, tapi sesaat kemudian Garrett melihat kilat humor di mata pria itu. Seraya menunduk di atas kepalanya, Ethan bergumam, "Mungkin akan lebih baik bagi kita berdua, *acushla*, kalau kau tak pernah mengetahui apa yang ada di balik setelan malamku."

Garrett bukanlah tipe wanita yang mudah merona, bahkan mungkin tidak pernah, tapi ia mendapati wajahnya berubah semerah bit. Ia memalingkan wajah dari Ethan, berusaha mengendalikan rona yang menggila itu.

"Bagaimana mungkin kau membenci seluruh keluarga?" tanyanya.

"Itu tak penting."

Itu jelas tidak benar. Namun Helen tidak pernah

menceritakan apa pun mengenai konflik antara keluarga Ravenel dan Ethan Ransom. Apa kira-kira yang membuat dia seketus itu? Garrett memutuskan untuk bertanya lebih lanjut kepada pria itu di kemudian hari.

Mereka bertahan di ruang minuman sampai sebagian besar kerumunan pergi ke ruang resepsi, lalu mereka keluar bersama beberapa orang terakhir. Suara Lady Tatham terdengar di kejauhan, mengumumkan para penghibur pertama. Nada piano tenang *Polonaise* karya Chopin dalam nada E Mayor datar mengalun ke selasar bagaikan air sungai sejuk yang menenangkan. Namun, alih-alih menuju ruang musik, Ethan mengajak Garrett menyusuri selasar menuju sisi lain rumah, lalu menuruni tangga pribadi.

"Kita mau ke mana?" tanya Garrett.

"Ruang kerja pribadi Tatham."

Mereka melanjutkan perjalanan menuju lantai dasar, melintasi selasar depan, lalu menyusuri sebuah selasar sepi. Mereka tiba di depan pintu dekat ujung selasar, dan Ethan mencoba membukanya. Pintu tidak mau terbuka.

Ethan berjongkok, memeriksa kuncinya.

"Kau bisa membukanya?" tanya Garrett dalam bisikan.

"Kunci pasak-dan-poros?" Ethan bertanya, seolah-olah seharusnya jawabannya sudah jelas. Dia mengeluarkan dua peralatan logam ramping dari saku dalam jas. Dengan cermat dia memasukkan alat yang ujungnya bengkok ke bagian dasar lubang kunci, dan menggunakan pencungkil satunya untuk mendorong

pasak di dalam, mengangkatnya satu per satu. *Klik. Klik. Klik*. Tidak lama kemudian tabungnya berputar, dan pintu terbuka.

Setelah membimbing Garrett masuk ke ruangan gelap itu, Ethan mengambil sekotak mungil korek api dari saku dan dengan cekatan menyalakan lampu yang terpasang di dinding. Seberkas api pendek dan lebar mengisi tudung mangkuk kaca, mencurahkan kilau putih ke dalam ruangan.

Garrett berbalik mengamati sekeliling, dan terkejut saat melihat anjing *setter* Irlandia duduk tenang di depan perapian sebelum menyadari tubuh anjing itu sudah diawetkan oleh seorang taksidermis. Ruang kerja itu dipenuhi benda dekoratif, bulu burung merak yang mencuat dari vas berleher ramping, hiasan perunggu, patung, dan kotak ornamental. Sebagian besar dinding tertutup lemari kayu *walnut* hitam yang dilengkapi laci dan rak, sebagian di antaranya dipasangi kunci di bagian depan. Dinding yang masih tersisa dipenuhi lukisan anjing dan pemandangan berburu, juga artefak dan kepingan-kepingan yang dipajang di balik rangka bermuka kaca. Di balik tirai beledu yang terpasang di jendela, tampak jeruji besi berhias dan berpola melingkar membentuk sangkar mengelilingi setiap rangka jendela.

Ethan pergi ke belakang meja dan menyapukan jemari di atas panel dinding bawah.

"Apa yang kaucari?" bisik Garrett bertanya.

"Buku neraca." Ethan menekan panel dan melepas selot tersembunyi. Panel terbuka, memperlihatkan bagian depan objek yang cukup mengagumkan, se-

buah bola baja besar yang terpasang pada dudukan besi.

Garrett menghampiri pria itu. "Apa itu?"

"Brankas berbentuk bola meriam."

"Kenapa bentuknya tidak persegi?"

"Ini lebih aman. Kau tak bisa meledakkan pintunya, tak ada celah yang bisa dimasuki bahan peledak. Tak ada selot, paku, atau baut yang bisa ditarik, dan tak ada sambungan yang bisa disisipi sesuatu." Ethan berjongkok, memeriksa cakram kuningan aneh berisi angka dan lubang di ujungnya. Benda itu terpasang di tengah permukaan depan.

"Kunci tanpa anak kunci," dia bergumam sebelum Garrett sempat bertanya. Ethan merogoh jas dan mengeluarkan piringan kuningan. Guncangan singkat membuat alat itu memanjang menjadi kerucut sempit. Itu corong telinga teleskopik lipat, seperti yang digunakan sebagian besar pasien Garrett yang sudah berusia lanjut. Ia terpana saat melihat pria itu mengaitkan alat bantu dengar berkabel itu ke telinga lalu membungkuk untuk mendengarkan dengan saksama saat memutar tombol kuningan.

"Aku harus menemukan urutan yang bisa membuka kunci," kata Ethan. "Bunyi klik pada roda penggerak dalam akan memberitahuku berapa jumlah angka yang ada dalam kombinasi itu." Dia mengalihkan perhatian kembali pada tugas, memutar cakram dan terus menempelkan corong telinga ke pintunya. "Tiga nomor," akhirnya dia berkata. "Sekarang bagian sulitnya—menebak angka-angka itu."

"Ada yang bisa kulakukan untuk membantu?"

"Tidak, ini—" Ethan menjawab, dan berhenti saat sesuatu terpikir olehnya. "Apakah kau tahu cara menandai grafik garis?"

"Tentu saja tahu," ujar Garrett, ikut berjongkok di samping Ethan. "Kalau tidak, aku tak akan bisa mengatur catatan pasienku dengan baik. Kau ingin penandanya terhubung atau dibiarkan putus-putus?"

"Terhubung," jawab Ethan. Dia menggeleng pelan sambil melirik Garrett, tampak tanda-tanda kemunculan lesung pipitnya. Dia merogoh saku, mengeluarkan buku catatan kecil yang di halamannya tercetak kolom bergaris samar. Dia menyerahkan buku itu kepada Garrett. "Nomor posisi awal berada pada sumbu horizontal. Nomor poin kontak berada pada sumbu vertikal. Saat aku mengetes nomor pada cakram, kau akan kuberitahu nomor mana saja yang harus dipetakan."

"Aku tak menyangka pembobol brankas menggunakan kertas koordinat," ujar Garrett, seraya mengambil pensil kecil dari pria itu.

"Mereka tak menggunakannya. Belum. Saat ini, mungkin aku satu-satunya orang di Inggris yang bisa membobol kunci ini. Ini alat mekanis yang memiliki aturan tersendiri. Bahkan perajin yang membuatnya pun tak bisa melakukan hal itu."

"Kalau begitu, siapa yang mengajarimu?"

Ethan ragu-ragu sebelum menjawab. "Akan kujelaskan belakangan." Dia membungkuk mengerjakan tugasnya, kembali menempelkan corong telinga pada brankas. Sementara pria itu memutar cakram, menunggu suara klik, dan menggumamkan sejumlah

nomor kepadanya, Garrett menandai dengan efisien. Kurang dari sepuluh menit, tugas mereka selesai. Ia mengembalikan buku dan pensil kepada Ethan. Ethan mengamati dua garis bergerigi pada grafik, dan membuat tanda silang pada titik-titik bertemunya dua poin. "Tiga puluh tujuh... dua... enam belas."

"Seperti apa urutannya?"

"Itu harus melalui proses uji coba." Ethan memutar nomor dari angka terbesar hingga terkecil, tanpa membuahkan hasil. Berikutnya, dia mencoba angka terkecil hingga terbesar. Seolah-olah menggunakan sihir, terdengar suara mekanis mulus bergema dari bagian dalam brankas.

"Benar-benar memuaskan," seru Garrett penuh kemenangan.

Walaupun Ethan berusaha mempertahankan konsentrasi, tampaknya pria itu tidak bisa menahan seringai. "Kau bisa menjadi dalang kriminal hebat, Dokter." Dia berdiri dan menarik gagang atas brankas ke bawah. Sebuah pintu bundar, setidaknya setebal delapan belas senti, terbuka tanpa suara dan memperlihatkan isinya.

Rasanya agak antiklimaks, karena brankas itu berisi setumpuk berkas dan buku neraca. Namun, napas Ethan terdengar memburu, dan tampak kerutan penuh konsentrasi di antara alis tebalnya. Garrett bisa melihat benak pria itu luar biasa sibuk saat mengeluarkan tumpukan dan meletakkannya di meja. Dia mencari-cari di antara tumpukan, menemukan buku yang dicari, dan menghamparkannya. Dia membuka halaman buku dengan cepat, tatapannya tertuju pada puluhan tulisan pada saat bersamaan.

"Kurasa tak lama lagi kita akan ketahuan," kata Ethan tanpa mendongak. "Pergilah ke pintu dan intip melalui celah. Beritahu aku saat seseorang mendekat."

Suara Ethan datar, tindakannya gesit tapi terkendali saat memilah tumpukan.

Perut Garrett menegang gelisah. Ia menghampiri pintu yang tertutup dan melihat celah antara pintu dan rangkanya hanya cukup untuk mengintip dengan mata menyipit. Dengan agak takjub, ia menyadari Ethan sangat memperhatikan detail, sangat menyadari semua yang terjadi di sekitarnya, hingga melihat hal-hal sekecil celah selebar setengah sentimeter di pintu.

Dua atau tiga menit berlalu sementara Ethan mencari-cari di dalam buku neraca. Dia mengeluarkan pisau lipat dari jas lalu membukanya. Pisau berkilat saat dia memotong rapi beberapa halaman dari buku yang terjilid kuat.

"Apakah kau sudah hampir selesai?" tanya Garrett dalam bisikan pelan.

Pria itu menanggapi dengan anggukan-anggukan kecil, wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. Ia penasaran melihat ketenangan Ethan yang luar biasa, padahal ia sendiri didera kecemasan.

Saat perhatiannya kembali tertuju ke selasar, Garrett melihat kilasan gerakan, dan perutnya serasa jungkir balik. "Ada seseorang yang datang," ia berbisik. Saat tidak mendengar jawaban, ia menoleh ke belakang, dan melihat Ethan sedang menumpuk kembali berkas dan buku neraca. "Ada seseorang—"

"Aku dengar."

Garrett kembali mengintip melalui celah. Sosok di

kejauhan tiba-tiba bertambah besar—pria itu sudah tiba di pintu—ia terkejut dan mundur beberapa langkah saat gagang pintu berguncang.

Garrett melirik Ethan dengan kalut, melihat pria itu sudah mengembalikan tumpukan ke dalam brankas dan sedang berkutat dengan kunci.

Sebuah anak kunci dimasukkan ke pintu.

Jantung Garrett seperti sedang berakrobat, seolah-olah meluncur ke langit seperti ditembakkan dari meriam, menukik turun dengan kecepatan tinggi, lalu kembali melesat ke atas. Demi Tuhan, apa yang harus ia lakukan? Bagaimana ia harus bereaksi? Di tengah kepanikannya, ia mendengar suara pelan Ethan.

"Jangan bergerak."

Ia menuruti permintaan pria itu, terpaku dan seluruh ototnya bekerja keras.

Dengan kegesitan yang seola menentang hukum fisika, Ethan menutup brankas dan mendorong kembali panel hingga menutupinya. Dia menyelipkan segenggam halaman yang terlipat rapi ke dalam jas. Tepat saat anak kunci berputar di dalam lubangnya, dia melompati meja dengan gerakan menyamping yang tampak luar biasa mudah, ujung jemari salah satu tangannya menyentuh ringan permukaan meja saat melewatinya.

Garrett berpaling bingung ke arah pria itu saat Ethan mendarat dengan keanggunan bak kucing. Sesaat kemudian, ia merasakan lengan pria itu mendekapnya erat. Suara panik meluncur dari mulut Garrett, dan Ethan meredam suara itu dengan bibirnya.

Kepala Garrett terdorong ke belakang akibat tekanan ciuman Ethan yang sangat bergairah, namun ta-

ngan pria itu menopangnya dengan mencengkeram tengkuk. Ujung lidah Ethan menyentuh sela bibir Garrett bagaikan sentuhan lidah api, dan mau tidak mau ia membuka diri. Ethan merangkulnya lebih erat, ciuman semakin bergairah hingga tulang Garrett serasa meleleh dan ia merasa seperti mau pingsan. Ia hanya ingin menyerahkan diri ke dalam kegelapan dan sensasi.

Tangan Ethan membelai wajah Garrett sambil perlahan-lahan mengakhiri dan membimbing kepalanya ke pundak. Sentuhan lembutnya yang protektif sangat kontras dengan suaranya yang mengancam pelan saat bicara kepada pria yang baru saja memasuki ruang kerja. "Apa yang kauinginkan, Gamble?"

nbook Digital Publishing

TIGA BELAS

"RUANGAN ini tak boleh dimasuki," terdengar suara kasar bernada menuduh. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Bukankah sudah jelas?" tanya Ethan datar.

"Aku akan melaporkannya kepada Jenkyn."

Garrett terdekap erat di dada Ethan, mengambil risiko untuk melirik si penyusup, yang mengenakan seragam malam kepala pelayan, atau wakil kepala pelayan, tapi jelas tidak bersikap seperti pelayan. Dia memiliki kesigapan fisik seperti Ethan, walaupun tubuhnya lebih kurus dan kecil. Rambutnya hitam dan dipangkas cepak, menegaskan sudut agresif di keningnya. Kulit wajahnya tampak muda, tanpa kerutan, beberapa bekas cacar tampak di pipi dan dagunya. Leher yang sangat besar menekan celah di kerah tinggi bajunya hingga sedikit membuka. Saat mendapati dirinya menatap mata yang sama keras dan datar se-

perti sepasang piringan kompor, Garrett berpendapat orang itu mirip tipe pria yang akan ia hindari dengan menyeberang jalan.

Saat merasakan tubuh Garrett menegang, Ethan memainkan helaian rambut halus di tengkuknya. Sentuhan pria itu menenangkannya, menyampaikan pesan meyakinkan tanpa kata.

"Dari semua ruangan yang bisa saja kaupilih, kenapa kantor Tathan?" Gamble bertanya.

"Kupikir aku bisa membantu dia dengan merapikan berkas," sahut Ethan sarkastis.

"Seharusnya kau membantu urusan keamanan."

"Kau juga."

Suasana terasa tegang sarat konflik. Garrett beringsut gelisah di dalam pelukan erat lengan Ethan. Tadi pria itu memperingatkan bahwa ia ibarat sedang mencengkeram telinga serigala. Yah, saat ini, ia merasa seperti berada di hadapan dua ekor serigala, dua-duanya menggeram marah penuh agresi.

Gamble menatap Garrett seolah-olah sedang membidikkan senjata. "Sudah lama aku mengamatimu." Awalnya ia menduga pria itu membicarakan sepanjang *soiree* ini. Namun, kemudian dia melanjutkan, "Pergi ke mana pun sesuka hati, kapan pun baik siang maupun malam hari. Mengerjakan tugas laki-laki, padahal seharusnya kau di rumah memperbaiki keranjang. Kau jauh lebih berguna bagi dunia dengan mengerjakan hal seperti itu dibanding berusaha menjadi pria."

"Aku tak ingin menjadi pria," kata Garrett tenang. "Itu sama saja dengan kemunduran." Merasakan ke-

tegangan lengan Ethan di pinggangnya, Garrett mencengkeram otot kuat itu, tanpa suara memohon agar Ethan tidak menanggapi pancingan pria itu.

Tatapan menilai Garrett kembali tertuju pada kerah tinggi yang dikenakan Gamble, yang salah satu sisinya terdorong ke luar beberapa milimeter lebih besar dibanding kerah satunya. Tanda-tanda pembengkakan tampak di ujung. "Sudah berapa lama kau memiliki benjolan di lehermu itu?" ia bertanya.

Gamble terbelalak kaget.

Saat tampak jelas pria itu tidak akan menjawab, Garrett berkata, "Lokasi kelenjar tiroidmu bisa menandakan kemunculan gondong. Kalau benar, itu bisa diobati dengan cukup mudah menggunakan tetes iodin."

Gamble menatap Garrett dengan ekspresi memusuhi. "Persetan denganmu."

Ethan menggeram pelan dan beranjak menuju pria itu, tapi Garrett berbalik dan menyentuh dadanya dengan kedua tangan. "*Jangan*, Mr. Ransom," ia bergumam. "Bukan ide bagus." Terutama saat saku jasnya berisi informasi yang dicuri dari brankas pribadi Menteri Dalam Negeri.

Sedikit demi sedikit dinding otot yang ia sentuh terasa lebih rileks. "Kalau dia membiarkan benjolan itu tak diobati," tanya Ethan penuh harap, "berapa lama sebelum dia tersedak benjolannya?"

"Keluar," hardik Gamble, "atau kerongkonganmu yang akan tersedak tinjuku."

***

Setelah mereka keluar dari ruang kerja pribadi, Ethan mendampingi Garrett menyusuri selasar dan menariknya ke ruang di bawah tangga utama. Mereka berdiri di balik bayangan, udaranya sejuk dan agak pengap karena kurang sirkulasi. Ethan memandang Garrett sepuasnya, sangat feminin dan cantik, dengan kilauan yang menari-nari di gaunnya dan benda kristal kecil yang berkilau di rambutnya.

Walaupun penampilan luarnya tampak rapuh, ada sesuatu yang tampak luar biasa kokoh pada diri wanita itu, ketangguhan nan gigih yang ia kagumi lebih daripada yang akan Garrett percaya. Kehidupan yang Garrett pilih disertai oleh kewajiban tanpa akhir untuk menunjukkan seperti apa seorang wanita sebenarnya, dan apa yang bisa diraih wanita. Orang-orang tidak akan memberi dia ruang untuk melakukan kesalahan maupun kerapuhan manusia biasa. Hanya Tuhan yang tahu Garrett sanggup menghadapinya dengan jauh lebih hebat dibanding Ethan.

Teringat bagaimana wanita itu mempermalukan Gamble, ia berkata agak malu-malu, "Benjolan di leher Gamble... mungkin aku yang bertanggung jawab atas hal itu."

"Bagaimana mungkin?"

"Tempo hari, saat mengetahui selama ini dia membuntutiku dan melapor kepada Jenkyn, aku menyudutkannya di sebuah gang dan mencekiknya."

Garrett mengeluarkan suara mendecak tidak suka yang diam-diam Ethan sukai. "Kekerasan lagi."

"Dia membahayakan dirimu dan mengkhianatiku dalam kesepakatan itu," protes Ethan.

"Tindakannya tak perlu mengubahmu menjadi pria brutal. Ada pilihan lain di luar membalas dendam."

Walaupun Ethan bisa menyampaikan argumen hebat mengenai balas dendam brutal, ia menunduk penuh penyesalan dan diam-diam menilai reaksi Garrett.

"Meskipun begitu," kata Garrett, "bukan kau yang menyebabkan benjolan di leher Mr. Gamble. Hampir bisa dipastikan itu gondong." Dia mencondongkan tubuh ke selasar untuk memastikan tidak ada yang mendekat, lalu kembali berbalik menghadap Ethan. "Apakah kau meninggalkan barang bukti di ruang kerja?"

"Tidak. Tapi mereka pasti tahu brankas sempat dibongkar saat mereka berusaha membukanya. Aku mengacak nomor kombinasinya untuk melindungi buku neraca."

Garrett bergeser mendekati Ethan. "Bagaimana dengan informasi yang kauambil?" dia berbisik.

Halaman curian di dalam jas Ethan terasa membakar hingga membuat kulitnya panas. Seperti yang dikatakan Nash Prescott kepadanya, buku neraca itu berisi informasi yang luar biasa berharga. Rahasia yang ada di tangan Ethan bisa mengakhiri atau menyelamatkan banyak nyawa. Setidaknya dua belas orang pasti bersedia menembaknya di tempat jika mengetahui apa yang baru saja ia lakukan.

"Aku mendapat bukti bahwa Jenkyn, Tatham, dan pejabat lain di Kementerian Dalam Negeri berkonspirasi dengan kaum radikal politis untuk melakukan serangan bom kepada penduduk Inggris."

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?"

Ethan sudah terlalu banyak bercerita kepada Garrett, dan melibatkannya cukup jauh sehingga ia ngeri. Namun, jika ia bergerak cepat untuk menyampaikan informasi ke tangan yang benar, itu bisa mencegah Garrett menjadi target. "Aku akan membawa berkas ini ke Scotland Yard," ia menjawab. "Komisarisnya akan menyambar peluang untuk menyingkirkan Jenkyn. Besok, akan terjadi kekacauan di Whitehall."

Salah satu tangan Garrett menyentuh ringan kelepak jas. "Kalau semua berjalan sesuai rencana, apakah kau dan aku akhirnya bebas untuk—"

"Tidak," sela Ethan lembut. "Sudah kubilang, aku bukan pria yang tepat untuk wanita sepertimu." Melihat ekspresi bingung Garrett, ia mencari-cari cara untuk membuat wanita itu memahami keterbatasannya, hal-hal yang wanita itu inginkan tapi tidak bisa ia berikan. Ia tidak akan bisa menjadi pria yang cukup santun untuk Garrett. "Garrett... aku tak pernah memiliki kehidupan berisi lonceng makan malam, jam di atas rak perapian, dan meja minum teh. Aku berkeliaran pada tengah malam dan tidur keesokan siangnya. Aku tinggal di flat sewaan di Half Moon Street yang lemari dapurnya kosong dan berlantai kayu polos. Satu-satunya dekorasi adalah lukisan bergambar monyet sirkus yang memakai topi tinggi dan mengendarai sepeda. Lukisan itu ditinggalkan pria yang tinggal di sana sebelum aku. Aku sangat terbiasa hidup sendiri. Aku pernah melihat hal-hal terburuk yang sanggup dilakukan orang-orang kepada satu sama lain, dan aku mengingat semua itu setiap waktu. Aku tak memercayai siapa pun. Hal-hal yang ada

dalam benakku... demi Tuhan jangan sampai kau mengetahuinya."

Garrett terdiam cukup lama, tatapannya serius. "Aku juga pernah melihat hal-hal terburuk yang sanggup dilakukan orang-orang kepada satu sama lain," akhirnya dia berkata. "Aku yakin di dunia ini tak banyak yang bisa mengejutkanku. Aku tahu kehidupan seperti apa yang kaujalani, dan aku tak mungkin berusaha mengubahmu menjadi pria jinak yang berkeliaran di dalam rumah."

"Kehidupanku sudah terpola sejak lama hingga sulit diubah."

"Pada usiamu sekarang?" Alis Garrett terangkat.

Ethan geli sekaligus tersinggung mendengar cara wanita itu bicara padanya, seolah-olah ia pemuda angkuh yang menganggap dirinya sangat bijak dibanding pengalaman yang sebenarnya ia miliki. "Usiaku 29," katanya.

"Nah," kata Garrett, dengan nada seolah-olah berhasil membuktikan sesuatu. "Kehidupanmu tak mungkin terpola selama itu."

"Umur tak ada kaitannya." Percakapan ini bagaikan lapisan luar yang sangat tipis di sekeliling pembahasan sesungguhnya yang mereka lakukan. Ethan merasa perutnya menegang penuh damba dan ketakutan saat membiarkan diri membayangkan apa kira-kira yang akan ditanyakan wanita itu, apa kira-kira yang akan ia janjikan pada momen sinting ini. "Garrett," katanya gusar, "aku tak akan pernah cocok menjalani kehidupan konvensional."

Senyum aneh tersungging di bibir Garrett. "Apakah menurutmu kehidupanku konvensional?"

"Ya, jika dibanding kehidupanku."

Garrett tampak seperti sedang mengintip ke dalam diri Ethan, menilainya. Ethan berdiri tanpa daya, lebih terkekang oleh sepasang mata hijau itu dibanding rantai kapal sepanjang 72 meter. Ia didera penyesalan atas momen-momen yang tidak akan pernah ia miliki bersama Garrett. Ya Tuhan, hasratnya untuk wanita itu benar-benar tidak tertahankan. Namun, ada konsekuensi tak terelakkan bagi pria seperti dirinya.

"Kalau begitu, aku sama sekali tak bisa memilikimu?" tanya Garrett. "Beberapa kuntum bunga violet kering yang terjepit di dalam buku dan sebuah kunci baru di pintu depan—hanya itu yang kumiliki untuk mengenangmu?"

"Apa yang kauinginkan?" Ethan bertanya sigap. "Sebut saja. Akan kucuri salah satu permata kerajaan untukmu."

Tatapan Garrett melembut, dan dia mengulurkan tangan membelai pipi Ethan. "Aku lebih suka mendapatkan lukisan monyet."

Ethan menatap wanita itu dengan bingung, menduga dirinya salah dengar.

"Aku ingin kau mengantarkan lukisan itu kepadaku setelah kau menyelesaikan urusanmu yang lain," dia bilang. "Kumohon."

"Kapan?"

"Malam ini."

Ethan terpana. Garrett tampak sangat lugu, seakan-akan yang dia ajukan bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan semua prinsip moral dan sosial. "*Acushla*," ia berhasil bicara, "aku tak bisa menghabiskan

malam bersamamu. Hak itu milik pria yang akan menikah denganmu."

Garrett memandang Ethan dengan tatapan yang tegas dan membuat takluk. "Tubuhku milikku sendiri, untuk dibagi atau disimpan sesuka hatiku." Dia berjinjit, mendaratkan ciuman lembut di bibir Ethan. Tangan ramping wanita itu menangkup wajahnya, ibu jari menyentuh rahangnya yang kaku. "Tunjukkan padaku apa yang sanggup kaulakukan," dia berbisik. "Sepertinya aku ingin mencoba beberapa dari 120 posisi."

Ethan nyaris terlalu bergairah sehingga sulit berdiri tegak. Kepalanya tertunduk hingga keningnya menempel di kening Garrett. Hanya itu bagian yang bisa ia sentuh—jika membiarkan tangannya menyentuh tubuh wanita itu, ia akan kehilangan kendali sepenuhnya.

Suara Ethan parau. "Posisi itu bukan untuk gadis perawan."

"Kalau begitu tunjukkan padaku bagaimana kau bercinta dengan gadis perawan."

"Sialan kau, Garrett," Ethan bergumam. Ada beberapa hal yang tidak ingin ia ketahui soal Garrett: lekukan punggung telanjangnya, tekstur dan aroma rahasia kulitnya. Rona intim di tubuhnya. Napasnya yang memburu di telinga saat ia menyatukan tubuh mereka, ritme penuh kenikmatan di tubuh mereka yang menyatu. Mengetahui hal-hal seperti itu akan mengubah penderitaan saat meninggalkan Garrett menjadi siksaan. Itu akan mengubah kehidupan tanpa wanita itu terasa lebih buruk daripada kematian.

Di sisi lain, kemungkinan besar ia akan diceburkan ke Sungai Thames dengan dibebani pemberat sebelum minggu ini berakhir.

Garrett mendongak menatap Ethan, matanya berbinar menantang. "Tempat tidurku di lantai dua, belok kanan dari tangga. Aku akan membiarkan sebuah lampu menyala." Bibirnya melengkung kecil. "Aku bisa saja membiarkan pintu depan tak dikunci... tapi mengingat kau yang akan datang, aku tak perlu melakukannya."

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

EMPAT BELAS

DARI *soiree*, Ethan langsung mendatangi rumah di kawasan kelas atas Belgravia milik Fred Felbrigg, komisaris Kepolisian Metropolitan. Menyerahkan barang bukti curian kepada Felbrigg merupakan pilihan logis, karena pria itu memiliki kewenangan dan keuntungan untuk mengadili para konspirator Kementerian Dalam Negeri.

Ketika kejahatan Tatham dan Jenkyn dibongkar, banyak peristiwa tidak menyenangkan yang akan terjadi: penahanan, pengunduran diri, pemilihan komite, sidang dengar pendapat, dan pengadilan. Namun, seandainya ada seseorang yang bisa dipercaya untuk melakukan tindakan yang benar, Felbrigg-lah orangnya, pria religius taat yang menghargai keteraturan dan rutinitas. Selain itu, sang komisaris polisi membenci Jenkyn. Di Scotland Yard, bukan rahasia lagi Felbrigg membenci posisi tidak resmi sang ahli mata-

mata di Kementerian Dalam Negeri, dan metode pengumpulan informasi intelijen yang dilakukan para agen pilihan Jenkyn.

Kesal karena terpaksa turun dari tempat tidur pada tengah malam, Felbrigg turun ke ruang kerja mengenakan jubah kamar untuk melapisi pakaian tidurnya. Dengan kumis kemerahan, tubuh pendek dan kurus, dan topi tidur loyo yang ujung rumbainya menjuntai ke belakang kepala, dia tampak seperti peri rumah. Peri rumah yang marah.

"Apa ini?" dia bertanya, merengut menatap berkas yang diletakkan Ethan di meja ruang kerjanya.

"Bukti dari kaitan operasional antara Kementerian Dalam Negeri dan para pengebom Guildhall," sahut Ethan lirih.

Sementara Felbrigg duduk tercenung tanpa bersuara, Ethan memberitahunya mengenai brankas milik Menteri Dalam Negeri dan catatan mengenai dana rahasia pemerintah yang dialihkan kepada orang-orang yang terkenal radikal dan cenderung memberontak.

"Ini catatan yang berkaitan dengan hilangnya pengiriman bahan peledak dari Le Havre," ujar Ethan, mendorong salah satu kertas lebih dekat. "Dinamit disuplai ke sebuah kelompok aktivis Fenian yang bermarkas di London. Mereka juga diberi uang tunai, dan surat perintah pemberian izin untuk masuk ke galeri pengunjung di House of Commons."

Felbrigg melepas topi tidur, lalu menggunakannya untuk mengelap keringat di wajah. "Untuk apa mereka mengunjungi Commons?"

"Kemungkinan besar mereka melakukan pengamat-

an." Saat melihat ekspresi bingung di wajah sang komisaris, Ethan menambahkan dengan blakblakan, "Mengenai kemungkinan serangan di Westminster." Pantas saja Jenkyn terus-menerus mengungguli pria ini, ia membatin dalam hati. Menyebut Felbrigg pria lamban tidak bisa dibilang berlebihan, tapi tidak bisa dibilang tak akurat juga.

Felbrigg menunduk di atas kertas, membaca pelan-pelan.

Ada sesuatu yang mengusik Ethan saat menyaksikan sang komisaris mengamati barang bukti. Semula ia yakin Felbrigg tidak akan menutup mata jika menemukan petunjuk apa pun bahwa Jenkyn berkonspirasi untuk membunuh penduduk tak bersalah yang dalam sumpahnya harus dia lindungi. Felbrigg membenci Jenkyn. Dia menerima banyak ledekan dan hinaan dari pria itu. Felbrigg memiliki banyak alasan, baik pribadi maupun profesional, untuk menggunakan informasi dan menjatuhkan pria itu.

Namun, insting Ethan tetap menyuarakan kegelisahan. Felbrigg berkeringat, tegang, gelisah, dan meskipun mungkin saja semua itu diakibatkan perasaan terkejut, reaksinya terasa kurang tepat. Ethan menduga akan melihat tanda-tanda kemarahan, bahkan mungkin sedikit pertanda kemenangan karena diberi sarana untuk menjatuhkan musuhnya. Namun, sikap diam dan wajah Felbrigg yang memucat membuat Ethan luar biasa gelisah.

Namun, langkah sudah diambil. Tidak mungkin mundur. *Sesuatu* sudah dimulai, dan apa pun itu, satu-satunya pilihan yang ada saat ini adalah bersem-

bunyi di balik bayangan sampai Felbrigg mengambil tindakan.

"Besok kau ke mana?" tanya Felbrigg.

"Ke sana kemari."

"Bagaimana kami bisa berkomunikasi denganmu?"

"Kalian sudah memiliki cukup bukti untuk melakukan investigasi dan pemanggilan," ujar Ethan, mengamati pria itu lekat-lekat. "Aku akan berkomunikasi dengan Anda kalau memang perlu."

"Apakah buku neracanya masih berada di dalam brankas Lord Tatham?"

"Masih di sana," jawab Ethan, lupa memberitahu ia sudah mengubah kombinasinya. Ia terus menatap Felbrigg, yang kesulitan membalas tatapan selama lebih dari satu atau dua detik.

Apa yang kausembunyikan dariku, dasar bajingan?

"Masalah ini akan ditangani dengan baik dan secepat mungkin," kata Felbrigg.

"Aku tahu. Anda dikenal sebagai pria terhormat. Anda bersumpah di depan hakim di Westminster untuk melaksanakan tugas jabatan dengan 'sikap setia, tak berpihak, dan jujur'."

"Aku memang sudah bersumpah," jawab Felbrigg, jelas tampak kesal. "Setelah kau mengganggu istirahat malamku, Ransom, aku akan mengucapkan selamat malam padamu, sementara aku mengatasi kekacauan terkutuk yang kauserahkan padaku."

Ucapan itu membuat Ethan merasa sedikit lebih baik.

Ia kembali ke flat dan berganti mengenakan pakaian khas pekerja, celana panjang katun, jaket terbuka,

kemeja kerja, dan sepatu bot kulit pendek. Seraya menyempatkan diri mengelilingi ruangan-ruangan kosong di flatnya, untuk pertama kalinya ia bertanya-tanya mengapa selama ini ia hidup seperti penyendiri. Dinding polos, perabot keras, padahal ia sanggup membiayai rumah yang nyaman. Namun, ia memilih tempat ini. Pekerjaannya menuntut anonimitas, isolasi, dengan Jenkyn sebagai pusat eksistensinya. Ia juga memilih hal itu, karena alasan-alasan yang tidak ia pahami dan tidak ingin ia pikirkan lebih dalam.

Ethan berhenti di depan gambar monyet, memandangnya dari dekat. Apa yang akan dilakukan Garrett dengan benda ini? Ini ilustrasi iklan, tapi nama produknya sudah dipotong. Seekor monyet bertopi tinggi menyeringai, berkeliling mengayuh sepeda di hadapan para penonton yang menjaga jarak. Matanya tampak melankolis—atau justru seperti maniak—Ethan tidak bisa memutuskan. Apakah ada pawang yang tak terlihat dalam gambar, yang mendandani si monyet dan memberinya tugas? Apakah monyet itu diperbolehkan berhenti saat dia lelah?

Kenapa Garrett memintanya membawakan gambar sialan ini kepada wanita itu? Garrett pikir gambar ini bisa mengungkap sesuatu mengenainya—dan demi Tuhan, itu tidak bisa. Ethan bertekad wanita itu tidak akan pernah melihat benda ini—ia malu jika harus memperlihatkannya kepada Garrett. Kenapa ia membiarkan gambar ini terpasang di dinding? Kenapa ia bahkan menceritakan gambar ini kepada Garrett?

Jauh lebih baik bagi mereka berdua jika malam ini ia menghilang untuk selamanya. Ethan bisa pergi ke

seberang dunia, mengganti nama, menjadi orang lain. Tindakan itu bisa meningkatkan peluang hidupnya. Garrett bisa meraih kemasyhuran yang lebih besar, bahkan mungkin membangun rumah sakit, mengajar, memberi inspirasi. Dia bisa menikah dan memiliki anak.

Namun, bagi Ethan wanita itu akan hidup sebagai mimpi di balik bayangan memorinya. Beberapa kata tertentu akan selalu mengingatkannya kepada Garrett. Begitu pula suara peluit polisi. Dan aroma bunga violet, dan sepasang mata hijau, dan langit yang dipenuhi kembang api, dan rasa es lemon.

Ia mulai mengulurkan tangan meraih lukisan, mengumpat pelan, dan menarik kembali tangannya.

Kalau ia mendatangi wanita itu... ya Tuhan... kemungkinan itu membuatnya didera perasaan takjub sekaligus takut. Dan harapan—sebuah emosi mematikan bagi pria yang berprofesi seperti dirinya.

Setinggi apa harga yang harus mereka bayar untuk satu malam? Apa yang harus mereka berdua korbankan?

Garrett terbangun di tengah kantuk saat kehangatan lembut mengusap wajahnya, seperti ada kelopak bunga yang hangat terkena sinar mentari jatuh ke kulitnya. Napas lembut berembus hangat di pipinya. *Ethan*. Ia tersenyum dan bergeser, untuk pertama kalinya merasakan kegembiraan terbangun di samping orang lain. Pria itu berbau seperti udara malam dan embun. Sambil menggumam dengan nada mengantuk, ia mengangkat

wajah menghampiri belaian selembut beledu, meraih sepasang bibir padat dan manis. Di balik selimut, jemari kakinya menekuk gembira.

"Aku tak mendengar kedatanganmu," bisiknya. Ia tipe yang mudah terbangun, dan lantai kamarnya berderit—bagaimana pria itu bisa menghampirinya tanpa bersuara seperti ini?

Ethan membungkuk di atas tubuh Garrett, tangan pria itu membelai rambutnya. Tadi Garrett mengikat helaian ikal panjang rambutnya di tengkuk menggunakan pita. Bulu mata panjang Ethan tertunduk saat melirik sekujur tubuhnya, yang mengenakan gaun tidur putih sederhana dengan lipatan-lipatan kecil di dada. Dengan lembut dia menyentuh dada Garrett, ujung jari tengah pria itu mendarat di cekungan di atas tulang selangka, tempat detak jantungnya tampak jelas. Tatapan pria itu kembali ke wajah Garrett.

"Garrett... melakukan hal ini akan memperburuk keadaan."

Garrett menempelkan bibir di bawah rahang Ethan, menghirup aroma harum pria itu, dan mengecup janggut yang sudah dicukur. "Tanggalkan pakaianmu," ia berbisik.

Bibir Garrett merasakan gerakan menelan di leher Ethan. Pria itu menghela napas gemetar lalu berdiri.

Sementara Garrett duduk di ranjang kecilnya untuk menonton, Ethan melucuti pakaian tanpa terburu-buru. Satu per satu, pakaian dilempar menjadi tumpukan asal.

Ethan memiliki tubuh paling indah yang pernah Garrett lihat, bertungkai panjang dan mulus, pundak

dan dadanya lebar, kulitnya kencang dan mengilap berkat latihan keras selama bertahun-tahun. Cahaya dari lampu berkaca buram menyinari beberapa lekukan otot saat pria itu bergerak, cahaya keperakan berbentuk bulan sabit berkilau di atas permukaan kokoh tubuh Ethan. Ia sudah tahu pria itu perkasa, namun tetap tidak sama dengan sungguh-sungguh *melihatnya* dalam keadaan seperti ini. Oh, Ethan benar-benar istimewa. Tampan sekujur tubuh. Laki-laki jantan berusia prima, sangat nyaman dalam keadaan tanpa busana.

Sementara dirinya, yang nyaris tidak pernah merasa terganggu oleh ketelanjangan, merasa gugup, malu, gemetar didera gairah.

Sebelum kembali ke tempat tidur, tatapan Ethan tertuju pada barang-barang pribadi di atas meja rias Garrett, satu set sisir dan sikat mutiara, alas lampu berbordir yang Garrett buat di bangku sekolah, kotak jepit dengan selubung berbahan renda sulam—hadiah pemberian Miss Primrose dulu—dan wadah porselen kecil berisi salep minyak *almond*. Pria itu berhenti lebih lama untuk mengamati benda kecil berpigura yang dipasang di dinding, sepasang sarung tangan bayi berbahan rajut, masing-masing dihiasi pita bunga di bagian belakang.

"Ibuku yang membuatkan sarung tangan itu untukku," ujar Garrett, agak malu-malu. "Mungkin konyol memasangnya di dinding, tapi sangat sedikit yang kuingat mengenai ibuku. Dia memiliki tangan yang terampil."

Ethan duduk di tempat tidur. Dia meraih tangan Garrett lalu mengangkatnya ke bibir, mengecup jema-

ri dan telapak tangannya. "Kalau begitu, dari sanalah kau mendapatkan bakatmu."

Garrett mencondongkan tubuh ke depan dan menempelkan pipi di lapisan tebal rambut Ethan. "Apakah kau membawa lukisannya?" ia bertanya.

"Aku meletakkannya di dekat pintu."

Saat menumpangkan dagu sejenak di pundak pria itu, Garrett melihat bungkusan persegi tersandar di dinding. "Boleh kulihat?"

"Nanti," kata Ethan. "Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan kaulakukan dengan benda itu. Monyetnya kelihatan seperti ingin bunuh diri."

"Aku yakin dia punya alasan bagus," ujar Garrett, mundur agar bisa menatap Ethan. "Bangku sepeda bisa menyebabkan lecet dan kebas pada perineum."

Entah mengapa, tampaknya Ethan menganggap komentar itu lebih lucu dibanding seharusnya. Tawa berbinar di mata pria itu, dan lesung pipit muncul di pipinya. Garrett tidak sanggup menahan diri dan menyentuh cekungan kecil nan menggoda itu dengan ujung jari. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mengecupnya.

"Setiap kali melihatnya, aku ingin menciumnya," ia memberitahu Ethan.

"Mencium apa?"

"Lesung pipitmu."

Ethan tampak sungguh-sungguh bingung. "Aku tak punya lesung pipit."

"Ya, punya. Lesung pipitnya muncul saat kau tersenyum. Apakah tak ada seorang pun yang mengatakannya padamu?"

"Tak ada."

"Apakah kau tak pernah melihatnya di cermin?"

Sudut-sudut luar mata Ethan berkerut. "Aku tak pernah tersenyum di depan cermin." Tangan pria itu merangkul tengkuk Garrett, lalu mencium bibirnya dengan desakan hangat dan penuh hasrat. Garrett membuka diri pada serbuan lembut lidah Ethan, rasanya yang luar biasa membuat kepalanya berkunang-kunang. Ethan mendorong Garrett ke tempat tidur, menciumnya santai, mendera seluruh indranya dengan api yang menjalar lambat. Tangan-tangan lembut beranjak ke gaun tidur Garrett, meraba bentuk tubuhnya dari balik kain muslin tipis.

Dengan coba-coba Garrett menyentuh lapisan tipis bulu di dada Ethan, helaiannya terasa ikal dan kaku di jarinya. Ia mengulurkan tangan ke belakang tubuh pria itu, dan matanya langsung terbuka saat merasakan betapa kekar dan kokohnya otot punggung Ethan. "Ya Tuhan."

Ethan mendongak dan menatap Garrett dengan ekspresi bertanya.

"Otot *trapezius* dan *deltoid*-mu benar-benar *mengagumkan*," kata Garrett dengan nada menerawang, kedua tangannya menjelajahi tubuh Ethan, "dan *latissimus dorsi*-mu terbentuk sempurna."

Gelak tawa pelan meluncur dari mulut Ethan ketika membuka ikatan gaun tidur Garrett. "Kau akan membuatku malu dengan pujian berbunga-bunga ini."

Bobot tubuh Ethan separuh bertumpu di atas tubuh Garrett, paha pria itu mendesak pahanya agar

membuka, dan Garrett merasakan sentuhan bibir di dada, menjelajah pelan di atas kulit yang baru saja tersingkap. Napas Garrett semakin berat, denyut nadinya memburu, sementara tangan Ethan berkelana ke mana-mana, menarik gaun tidurnya, menyelinap ke baliknya. Tidak lama kemudian Garrett pun tanpa busana, seluruh tekstur tubuh Ethan yang kasar, mulus, keras, sehalus sutra, menyelimutinya dengan lembut. Dia benar-benar memegang kendali, menuntun Garrett ke dunia tempat pria itu sang master dan ia sang pemula.

Tangan kuat Ethan bergerak di atas tubuh ramping Garrett dengan belaian-belaian seringan bulu. "Sudah sangat lama aku memimpikan hal ini," dia berbisik. "Pertama kali kita bertemu, sebagian otakku berkata, 'Aku menginginkan dia.'"

Garrett tersenyum di dada Ethan yang berbulu. Ia menyurukkan wajah ke dada pria itu. "Kalau begitu, kenapa kau tidak mengejarku?"

"Aku tahu kau terlalu indah untukku."

"Tidak," Garrett memprotes lembut. "Aku bukan wanita bangsawan, aku orang biasa."

"Tak ada yang biasa pada dirimu," Ethan mulai memainkan rambut panjang Garrett, menyelipkan jemari di antara helaian, mengangkat sejumput dan menyapukan ujungnya di bibir dan pipinya. "Apakah kau ingin tahu alasanku memberimu bunga violet? Violet bunga yang cantik dan mungil, tapi cukup tangguh untuk tumbuh di sela-sela retakan trotoar kota. Lebih dari satu kali, aku mengunjungi tempat gelap dan melihat bunga itu tumbuh bergerombol di

dekat undakan yang rusak, atau di dasar dinding bata, secemerlang permata. Bahkan tanpa sinar matahari atau tanah subur, bunga itu hadir untuk melaksanakan tugas sekuntum bunga."

Ethan menunduk dan mengecup lekukan payudara Garrett yang tampak keemasan, seolah-olah bisa merasakan cahaya di atas kulitnya. "Tak perlu membiarkan lampu menyala di kamarmu," dia berbisik. "Aku bisa menemukanmu di mana pun, pada siang hari maupun dalam kegelapan." Perlahan-lahan dia mengecup dan menyapukan lidah di antara kedua payudara Garrett, meninggalkan jejak basah yang terasa sejuk saat terkena embusan napas. Dia merunduk di atas pusar Garrett dan meniup pelan cekungan kecil itu... dan terpaku ketika mencium aroma yang mengejutkan. "Lemon," gumamnya, seraya mencari sumber aroma tersebut.

"Itu... sebuah spons," sahut Garrett hati-hati, rona menyeruak di leher dan wajahnya. Salah satu cara mencegah kehamilan adalah memasukkan spons lembut yang dibasahi air lemon. "Itu... itu dimasukkan...."

"Ya, aku tahu," gumam Ethan, menyurukkan wajah ke perut Garrett.

"Kau tahu?"

Senyum tersungging di atas kulit Garrett. "Aku bukan bocah ingusan."

Dengan lembut dia membuka paha Garrett, jemarinya meluncur turun ke lutut, lalu kembali ke atas. Turun... naik... belaiannya terasa menghipnotis, bak gelombang, seolah-olah Garrett digoda oleh tentakel

rapuh. Bibir Ethan menyusuri sela kakinya, janggut pendek menyapu kulit lembut ketika pria itu bergerak lebih dalam, lebih rendah.

Garrett terpaku dan terkesiap, mendorong kepala pria itu.

Ethan bertumpu di siku, kilatan geli sekaligus meledek sayang tampak di matanya. "Apakah aku membuatmu terguncang, sayangku?"

Garrett tidak sanggup berpikir. Sekujur tubuhnya berdenyut-denyut. "Sedikit," katanya gemetar. "Ini pengalaman pertamaku."

"Tapi tadi kau terdengar sangat senang bertualang, mengingat ucapanmu mengenai berbagai posisi." Jemari Ethan mulai bermain-main dengan lancang di tubuh Garrett.

Gairah seolah-olah menguar dari tubuh Garrett—ia heran tidak melihat kabut uap keluar dari kulitnya. "Aku... aku menduga kita akan memulainya dengan cara yang lebih santun, lalu beranjak ke hal-hal yang lebih berani."

Salah satu sudut bibir Ethan terangkat pelan. "Kau mengundangku ke tempat tidur bukan karena mengharapkan seorang kekasih santun." Ibu jari pria itu membelainya dan bergerak membentuk lingkaran. Getaran nikmat terpusat di dalam tubuh Garrett.

Ethan menatap permukaan kulit Garrett yang merona dengan mata bak api biru, tampak seperti sedang membaca pikirannya seolah-olah semua itu tertulis di udara. "Kau ingin tahu sejauh mana perasaan yang sanggup kubangkitkan. Kau ingin tahu seperti apa rasanya kehilangan kendali karena didera

gairah, dan setelah itu mendapati dirimu aman dalam pelukanku. Sekarang aku sudah di sini, dan aku akan mencumbumu dengan semua yang kumiliki."

Dengan lembut jemari Ethan membelai Garrett, menggoda. Garrett terpana melihat pria itu menunduk dan pundak kuatnya menegang. Perlahan-lahan Ethan mulai menikmati tubuhnya, dan rasanya sangat nikmat sehingga Garrett merasa seperti mau pingsan. Lidah pria itu membujuk dan menyiksa, terus bergerak. Garrett merasa tubuhnya semakin bergairah, ototnya mencengkeram kehampaan tanpa daya. Ethan terus menjelajahi tubuh Garrett, menggeram pelan penuh kepuasan. *Kumohon kumohon kumohon* ia ingin memohon, tapi satu-satunya suara yang sanggup ia keluarkan hanya rintihan pelan. Gairah yang dipancing Ethan tidak menyisakan ruang untuk harga diri.

Tidak ada yang bisa mengalihkan perhatian Garrett dari Ethan dan apa yang dilakukan pria itu kepadanya. Sekelompok *marching band* bisa saja melintasi kamar ini dengan musik nyaring, namun ia tidak akan menyadarinya. Ia sudah berubah menjadi makhluk yang hanya merasakan sensasi fisik, meliukkan tubuh tanpa memedulikan apa pun hingga lengan Ethan menyelinap ke bawah paha dan memeluknya, memegangi tubuhnya. Perhatian pria itu tertuju ke tubuh Garrett, membelai lembut. Dengan putus asa Garrett mengulurkan tangan ke bawah dan mencengkeram lengan atas Ethan, tonjolan otot pria itu sangat keras hingga jemari Garrett bahkan tidak sanggup meninggalkan jejak.

Lidah Ethan mulai bergerak dengan ritme baru,

membelai tenang dan teratur, bagaikan jemari yang sedang membuka halaman buku. Perasaan intens menjalari seluruh bagian tubuh Garrett, membuat pinggulnya mengentak tanpa daya dalam cengkeraman pria itu. Lidah terampil itu tidak pernah menyerah, mendorong Garrett menuju sensasi memabukkan. Ia mengangkat tubuh saat merasakan puncak kenikmatan, napasnya terhenti, jantungnya berdetak terlalu kencang sehingga jeda di antara setiap denyutan nyaris tak terdengar. Kenikmatan mendera dalam bentuk serangkaian getaran kuat... lagi... lagi... hingga ketegangan yang tersisa pecah menjadi getaran halus. Bibir Ethan menenangkannya selama beberapa waktu, mengantarnya menuju kedamaian, hingga tubuh Garrett terkulai bak sarung tangan kosong. Akhirnya pria itu berbaring di samping Garrett dan mendekapnya. Ia merintih lelah di pundak Ethan, memancing gelak tawa pria itu.

"Kau menyukainya," kata Ethan dengan kepuasan maskulin.

Garrett mengangguk lemah.

Dengan lembut Ethan mengulurkan tangan dan menempelkan pinggul Garrett di pinggulnya sementara mereka berbaring menyamping. "Kau harus terus rileks," dia berbisik, "untuk menyambut kehadiranku."

Garrett merasakan gairah Ethan menempel di perutnya, membara. Bukti gairah pria itu memancing gairahnya, membangkitkan kembali hasrat untuk dikuasai... dipenuhi... direnggut. Ia menyelipkan lengan ke pundak Ethan dan berusaha berbaring telentang bersama pria itu, tapi Ethan memastikan mereka tetap

berbaring menyamping, dan mengangkat kaki Garrett ke atas pinggulnya. Dia mencondongkan tubuh ke arah Garrett, mengecup bagian samping lehernya dan menggigit pelan bagian sensitif. Tangan pria itu meluncur di tubuh Garrett, membelai dan mengusap. Tubuh Garrett menempel di tubuh kokoh Ethan, payudaranya digoda oleh bulu kasar di dada pria itu.

Ethan mengulurkan tangan ke sela tubuh mereka, menyesuaikan posisi. Tubuh Garrett menegang menyiapkan diri. Namun Ethan tidak mendorong kuat-kuat, hanya mempertahankan tekanan lembut dan teratur. Bibir Ethan menggoda dan mengulum bibir Garrett, menyerbu dengan main-main. Dia menangkup payudara dengan satu tangan, dengan lembut memutar telapak tangan di puncaknya sebelum mencubit pelan.

Mau tidak mau Garrett meliukkan tubuh saat merasakan belaian nakal yang penuh pengalaman, gerakan pinggulnya membuka jalan bagi pria itu. Serbuan itu terasa kuat. Ia berusaha tidak bergerak, namun tangan nakal Ethan menyelinap turun, menggoda tubuhnya. Hasrat bergulung di dalam perut Garrett, dan ia dikuasai impuls untuk merapatkan tubuh pada belaian erotis yang menggelitik itu. Ethan bergerak luar biasa lambat, membiarkan Garrett menerimanya dengan ritme sendiri—

"Tarik napas," bisik Ethan.

Garrett terkesiap, menerima, mendamba, gemetar menyambut pria itu. Ethan membantunya dengan dorongan pelan, sedikit demi sedikit menguasai tubuhnya dengan gerakan lambat dan sabar. Menit-

menit berlalu sementara jemari Ethan membelai, memijat, dan bergerak melingkar hingga kenikmatan kembali memuncak.

Saat getaran kenikmatan terakhir mulai memudar, Ethan mengubah posisi, dengan mudah mengangkat tubuh Garrett dan membiarkannya meluncur turun hingga duduk di pangkuan pria itu. Tangan Ethan menangkup bokong Garrett, dengan hati-hati mengendalikan gerakan agar tidak menyakitinya.

Dengan bingung, Garrett duduk dengan kedua lengan memeluk leher Ethan.

Mata pria itu tampak lebih gelap dan agak berkilat saat menatap mata Garrett. "Menyatu denganmu seperti ini... aku tak menyangka bisa merasakan banyak hal tanpa sekarat karenanya."

Garrett menyandarkan kening di kening Ethan, napas mereka sama-sama tersengal. "Katakan apa yang harus kulakukan."

"Jangan bergerak. Tetap seperti ini. Rasakan betapa kuat aku menginginkanmu." Ethan terengah dan gemetar, pahanya yang sangat berotot mengencang di bawah tubuh Garrett. Gerakan kecil itu membuat pandangan Garrett berkunang-kunang. Ethan menyesuaikan posisi Garrett sampai ia bisa merasakan pria itu menekan sesuatu yang dalam dan sensitif di tubuhnya.

Ia menempelkan bibir di bibir Ethan, dan pria itu menghadiahinya dengan ciuman kasar penuh gairah. Seraya melahap erangan pelannya, Ethan terus menggerakkan pinggul sementara tubuh Garrett gemetar

menanggapi. Tubuh pria itu sangat kuat, menyelimutinya—dia bisa meremukkan tubuhnya dengan sangat mudah—tapi dekapan Ethan sangat hati-hati dan melindungi, seolah-olah Garrett sesuatu yang luar biasa dan pria itu takut merusaknya.

Ia mendaratkan bibir di pundak Ethan, menikmati sensasi kulit pria itu. Otot kencang di punggung Ethan berkedut nikmat saat jemari Garrett menggores pelan permukaannya, meninggalkan jejak tanda kepemilikan.

Napas Ethan terhenti saat akhirnya puncak kepuasan mendera, dan ritme terputus. Dengan kalut dia menyurukkan wajah ke leher Garrett dan mengeluarkan suara pelan seperti makhluk liar yang tersesat. Garrett memeluk kepala Ethan, menyapukan bibir di helaian rambut sehalus sutra.

Mereka berbaring dengan tubuh terjalin, mengantuk dan membelai, sementara malam terus berlalu menuju fajar. Ketika tanda awal kemunculan fajar mulai tampak, Ethan meregangkan tubuh lalu duduk, menurunkan kaki ke lantai.

Garrett berlutut dan memeluk Ethan dari belakang, payudaranya menempel di punggung pria itu. *Jangan pergi*, ia ingin memohon, namun ia malah berkata pelan, "Kunjungi aku secepat kau bisa."

Ethan terdiam cukup lama. "Akan kuusahakan, *acushla*."

"Kalau keadaan tidak berjalan seperti seharusnya... kalau kau terpaksa pergi ke suatu tempat... berjanjilah kau akan mengajakku."

Ethan berbalik menghadap Garrett. "Cintaku...." Dia menggeleng pelan. "Aku tak mungkin melakukan

hal itu kepadamu. Keluarga dan teman-temanmu, pasienmu, praktikmu... semuanya ada di sini. Meninggalkan semua itu akan menghancurkan hidupmu."

"Tidak memilikimu akan menghancurkan hidupku." Sesaat setelah kalimat itu meluncur dari mulutnya, Garrett tersadar itu memang benar. "Aku bisa menjadi dokter di mana pun. Aku punya sedikit simpanan. Setelah menetap di suatu tempat, aku bisa menghasilkan cukup uang untuk membiayai kita sampai kau mendapatkan pekerjaan yang cocok. Kita bisa mengatasinya. Sayangnya kita terpaksa mengajak ayahku, tapi—"

"Garrett." Sejumlah emosi melintas bergantian di wajah Ethan, senyum aneh tersungging di bibirnya. Dia memegang kepala Garrett, mencium singkat bibirnya kuat-kuat. "Kau tak perlu membiayaiku. Aku punya cukup uang untuk... yah, itu tak penting. Kita tak akan sampai ke titik itu." Dia menarik kepala Garrett ke dada dan mengguncangnya pelan, mengecup rambutnya. "Aku akan mengunjungimu kalau bisa. Aku janji."

Garrett memejamkan mata dengan lega, memeluk tubuh Ethan.

Keesokan malamnya, Ethan menyusuri trotoar Jembatan Blackfriars yang terbentang di atas tepian terendah Sungai Thames bagaikan sabuk bergesper pada sebuah koper. Lima tali besi tempa yang dipasang pada tiang-tiang batu granit merah raksasa menopang

tanjakan paling curam di jembatan. Dari arah mana pun kendaraan atau pejalan kaki datang, butuh perjuangan untuk mencapai sisi lain.

Walaupun cahaya sudah mulai meredup, udara masih dipenuhi geraman dan desisan pabrik, keriuhan di galangan, dan derak ribut di jembatan kereta api di dekat sana.

Ethan melewati sejumlah ceruk berbentuk seperti mimbar yang ditempati oleh gelandangan yang tidur berselimutkan surat kabar lecek. Tak seorang pun dari mereka bergeser atau bersuara saat ia melintas. Ia mencari tempat untuk berdiri di depan birai jembatan, menikmati makan malam yang dibeli di toko ikan di Southwark. Dengan uang satu *penny*, seorang pelanggan bisa mendapatkan makanan seenak yang dinikmati bangsawan kaya di London: sepotong filet ikan *haddock* atau kod segar berbalut tepung roti dan digoreng di atas api batu bara dalam kuali besi berisi lemak yang mendidih. Setelah bagian dalamnya kaku dan berwarna putih, dan lapisan luarnya mendesis kecokelatan, filet ikan dibungkus kertas bersama potongan lemon dan beberapa tangkai peterseli yang digoreng menjadi keripik hijau asin.

Ethan bersandar pada birai lengkung, makan pelan-pelan sambil mempertimbangkan keadaannya. Sepanjang hari ini ia terus beraktivitas, berkeliaran di antara tukang sapu jalan dan tukang sampah, penjaja roti lapis yang memakai papan iklan di bagian depan dan belakang tubuh mereka, tukang semir sepatu, penjaga kuda, penjual pai, dan pencopet. Ia luar biasa lelah, tapi merasa lebih aman di jalanan daripada terperangkap di dalam flat.

Setelah meremas potongan kertas menjadi bola, Ethan membuangnya melalui birai jembatan dan melihatnya terlempar sejauh lebih dari dua belas meter hingga jatuh ke permukaan air berwarna kehitaman. Walaupun usaha terus dilakukan—hukum yang lebih tegas, saluran pembuangan baru, dan stasiun pemompa—untuk mengurangi jumlah kotoran yang dibuang ke Sungai Thames, tingkat oksigen di dalam air sungai masih terlalu rendah untuk menopang kehidupan ikan atau mamalia air.

Bola kecil itu perlahan-lahan menghilang ke balik permukaan kusam.

Tatapan Ethan tertuju pada kubah St. Paul's, bangunan tertinggi di London. Di baliknya, selubung awan berkilau putih, kilasan merah muda dan oranye menembus beberapa bagian bagaikan pembuluh darah yang berdenyut memancarkan cahaya.

Ia teringat Garrett, seperti yang selalu terjadi pada momen hening. Malam hari seperti sekarang, biasanya wanita itu ada di rumah. Tidak jauh dari sini, kurang dari lima kilometer. Ada bagian otak Ethan yang selalu menghitung kemungkinan lokasi Garrett, jarak di antara mereka. Memikirkan wanita itu membuatnya tenang sekaligus senang, membuat ia menyadari sisi manusiawinya, perasaan yang tidak bisa ditimbulkan oleh kegiatan lain.

Suara bergemuruh menandakan kedatangan kereta api yang melintasi rel antara jembatan Blackfriars dan Southwark. Walaupun sudah terbiasa dengan suara rel kereta api, Ethan meringis saat mendengar derak keras balok logam, penyangga rel besi, dan kopel loko-

motif. Embusan uap berisik sesekali diselingi raungan mesin uap. Ia berpaling dari sungai, kembali berjalan menyusuri trotoar.

Ia dikejutkan oleh hantaman keras di dada, seolah-olah ada yang memukulnya menggunakan gada. Ethan terjengkang hingga duduk, udara terempas keluar dari tubuhnya. Ia kesulitan bernapas dan tercekik, berusaha keras menghirup udara ke paru-paru. Sensasi mendengung aneh seakan berputar-putar di dalam perutnya.

Ia mengerahkan seluruh kekuatan untuk berdiri. Tungkainya tidak berfungsi normal, ototnya gemetar dan mengerut menanggapi sinyal membingungkan dari otak. Sensasi mendengung berubah menjadi sesuatu yang terasa membara dan menyakitkan, lebih panas daripada api. Rasanya mustahil tubuh manusia bisa menghasilkan rasa sakit separah ini. Tidak tahu apa penyebabnya, Ethan menunduk menatap tubuhnya dengan bingung. Noda gelap membanjiri bagian depan kemeja.

Ia ditembak.

Ia mendongak dan melihat William Gamble menghampirinya, sambil menggenggam revolver *bulldog* bergagang pendek.

Raungan nyaring kereta api masih berlanjut, sementara Ethan mundur ke arah birai jembatan dan bersandar di sana agar tidak ambruk.

"Mengandalkan kehormatan Felbrigg ya?" tanya Gamble setelah kebisingan mereda. "Dia birokrat sejati. Dia selalu takluk pada atasannya. Tatham dan Jenkyn meyakinkannya bahwa rencana mereka demi kebaikan bersama."

Ethan melongo menatap pria itu. *Ya Tuhan*. Sang komisaris polisi akan membiarkan sejumlah besar orang tak bersalah, termasuk wanita dan anak-anak, menjadi target dan dibunuh... semua demi keuntungan politik.

"...mencuri dari brankas Tatham saat aku bertugas, dasar bajingan," kata Gamble kesal. "Satu-satunya alasan Jenkyn belum menyarangkan peluru ke kepalaku adalah karena dialah yang membuat kekacauan dengan mengundang Dr. Gibson ke *soiree*." Perlahan-lahan dia menghampiri Ethan. "Aku tak ingin menghabisimu seperti ini. Aku ingin melakukannya dengan perkelahian adil."

"Ini cukup adil," Ethan berhasil menjawab. "Seharusnya... aku melihat kedatanganmu." Ada cairan asin yang menggelegak di kerongkongannya. Ia terbatuk dan melihat darah terciprat ke tanah. Sambil bersandar, dari balik birai batu Ethan melirik perairan gelap di bawah. Ia mengangkat tubuh, bertumpu pada birai.

Tidak ada cara untuk menang. Tidak ada jalan untuk bertahan hidup.

"Seharusnya kau melihatku," Gamble sepakat. "Tapi sudah berminggu-minggu perhatianmu teralihkan, tidak memikirkan apa pun selain jalang bermata hijau itu. Karena dialah semua ini sampai terjadi."

Garrett.

Dia tidak akan tahu Ethan memikirkannya pada saat-saat terakhir. Dia tidak akan pernah tahu betapa berarti dirinya bagi Ethan. Sekarat akan terasa jauh lebih mudah seandainya Ethan sudah memberitahu

Garrett tentang semua itu. Namun, wanita itu akan sukses tanpa dirinya, seperti sebelumnya. Dia wanita kuat dan tegar, karakter yang kuat.

Ia hanya khawatir tidak ada yang membawakan bunga untuk Garrett.

Aneh sekali saat hidupnya akan segera berakhir, tidak ada amarah maupun rasa takut, hanya cinta yang membara sampai ke jiwa. Ia melebur di dalamnya. Tidak ada yang tersisa selain perasaan yang ditimbulkan wanita itu di dalam dirinya.

"Apakah wanita itu sepadan?" ledek Gamble.

Seraya mencengkeram birai di belakang tubuhnya, Ethan tersenyum lemah. *"Aye."*

Sesaat kemudian, ia mencondongkan tubuh ke belakang dan membiarkan momentum mengangkat kakinya, tubuhnya berguling ke belakang sebelum terjun ke air dengan kaki terlebih dulu. Selama peluncuran yang membuatnya pening, samar-samar ia mendengar beberapa suara tembakan. Ia menahan napas, mempersiapkan diri menghadapi benturan.

Dunia meledak menjadi kegelapan beku dan bau, seperti neraka setelah seluruh api dan asap belerang dipadamkan. Kematian cair. Ia meronta lemah, tidak sanggup melihat maupun bernapas. Akhirnya ia mencapai tingkat kerusakan yang tidak sanggup ditahan tubuhnya.

Ia ditarik ke bawah menuju keheningan dingin dan kukuh yang tidak mengenal waktu, cahaya, maupun diri. Ia menghilang ke balik sungai besar dan kota berpenduduk jutaan serta langitnya yang sulit dipahami, tubuhnya tidak lebih dari butiran kecil morta-

litas singkat. Detak jantungnya yang mulai menyerah menggemakan ritme sebuah nama.... *Garrett... Garrett.* Wanita itu ada di suatu tempat. Tidak jauh. Ethan terus mengingat hal itu saat ditarik oleh arus kuno menuju takdirnya.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

"ELIZA," kata Garrett lelah sambil mengucek mata, "hanya karena ayahku menginginkan sesuatu, bukan berarti kau harus memberikannya."

Pelayan merangkap juru masak itu menatap Garrett dengan sikap defensif saat mereka berdiri di dapur, aroma manis pai daging cincang tercium pekat di udara. "Aku memberinya sepotong kecil, tak lebih lebar daripada jari Anda—lihat, akan kutunjukkan painya kepada Anda—"

"Aku tak mau melihat painya. Aku ingin kau menuruti menu mingguan yang kuberikan padamu."

"Dia tak boleh dilarang makan seperti orang sakit."

"Dia *memang* sakit."

Setelah menyelesaikan jam kerja panjang di klinik, Garrett pulang ke rumah dan mendapati Eliza memutuskan membuatkan salah satu hidangan kesukaan ayahnya, pai daging cincang berukuran besar yang

terlalu pekat dan berlemak untuk sistem pencernaan pria itu yang sensitif. Dan pai itu sangat mahal, terbuat dari dua setengah kilogram buah *currant* dan kismis, satu setengah kilogram apel, satu setengah kilogram lemak hewan, satu kilogram gula, satu kilogram daging sapi, masing-masing setengah liter anggur dan brendi, dan berbagai rempah, semua itu dimasukkan ke adonan kulit dari tepung terigu lalu dipanggang hingga pekat dan berwarna gelap.

Tidak terdengar suara apa pun dari kamar ayahnya di lantai atas—Eliza sudah membawakan sepotong pai untuk pria itu, dan dia pasti melahapnya secepat mungkin. "Satu atau dua jam lagi, dia akan mengeluh sakit perut," ujar Garrett. "Pai daging cincang terbuat dari semua bahan yang buruk bagi kesehatannya, mulai dari lemak hewan hingga gula."

Eliza menjawab, setengah menantang, setengah menyesal, "Dulu Mr. Gibson makan pai setiap hari Minggu. Sekarang dia tak boleh makan sepotong pun. Kesenangan apa lagi yang masih bisa dia nikmati? Tak ada istri, tak boleh makan makanan manis, nyaris tak bisa berjalan, matanya sudah kesulitan membaca... hanya duduk di kamar dan menghitung hari sampai permainan poker berikutnya. Menurutku biarkan saja dia menikmati sedikit kesenangan sesekali."

Jawaban tidak sabar sudah berada di ujung lidah Garrett, tapi ia menahan diri sambil mempertimbangkan ucapan Eliza. Pelayan itu ada benarnya. Stanley Gibson, yang dulu pria aktif dan kuat—konstabel yang memiliki wilayah patroli di London—sekarang

menghabiskan sebagian besar hari-harinya di dalam kamar sepi. Kamar yang nyaman dan cerah, namun tetap saja, pasti adakalanya ruangan itu terasa seperti penjara. Apa salahnya sesekali mengizinkan dia menikmati kesenangan kecil? Di tengah kekhawatiran Garrett mengenai semua hal yang bisa ia lakukan untuk menjaga kesehatan fisik ayahnya, ia tidak boleh melarang pria itu menikmati kesenangan kecil yang membuat hidup terasa lebih mudah dijalani.

"Kau benar," katanya enggan.

Mulut Eliza menganga. "Benarkah?"

"Aku setuju semua orang pantas mendapat sedikit kesenangan sesekali."

"Anda baik sekali berkata begitu, Dokter."

"Tapi, kalau 'sedikit' ini membuatnya terjaga semalaman karena sakit perut, kau harus membantuku mengurus dia."

Bibir pelayan itu menyunggingkan seringai puas. "Baik, Dokter."

Setelah naik ke lantai atas untuk mengunjungi ayahnya, yang tampak sangat puas dan berkeras pai daging cincang tidak akan menimbulkan masalah apa pun baginya, Garrett turun ke ruang tamu depan. Ia duduk di meja tulis dan memilah korespondensi, lalu meraih potongan pai daging cincang yang dibawakan Eliza untuknya. Ia hanya sanggup memakan satu atau dua suap. Sejak dulu ia kurang suka hidangan manis-sekaligus-gurih, dan ia jelas tidak pernah menyukai hidangan kesukaan ayahnya ini. Menurut Garrett, pai daging cincang merupakan campuran sejumlah bahan yang tidak pernah ditakdirkan untuk bersatu dalam

adonan kulit. Hidangan ini terasa pekat dan kuat, sangat tidak baik bagi enzim pencernaan.

Bahkan sebelum makan pai, perut Garrett sudah tidak nyaman. Sepanjang hari ini ia cemas, menyadari saat ini Ethan sudah menyerahkan informasi sarat tuduhan itu kepada Scotland Yard. Langkah keadilan sudah dimulai, dan Lord Tatham maupun Sir Jasper pasti membela diri, berusaha menyelamatkan leher masing-masing. Ia meyakinkan diri dengan berpikir Ethan sangat hafal setiap senti kota London, dan dia pria paling cerdas serta kompeten. Dia bisa menjaga diri sendiri.

Beberapa hari lagi, saat para konspirator terkurung di balik jeruji, Ethan akan menghubunginya. Garrett merasa lebih ceria saat membayangkan pria itu berdiri di depan pintu rumahnya, besar dan tampan, mungkin agak gugup saat ia mengundangnya masuk. Mereka akan membicarakan masa depan... masa depan mereka... dan ia akan meyakinkan pria itu bahwa terlepas dari kekhawatirannya, mereka akan lebih bahagia jika bersama dibanding berpisah. Dan seandainya Ethan tidak sanggup melamarnya, Garrett terpaksa melakukannya sendiri.

Bagaimana cara mengajukan lamaran pernikahan?

Dalam novel, pasangan muncul setelah berjalan-jalan di bawah cahaya bulan dengan pertunangan yang sudah dipastikan bakal terjadi, sehingga para pembaca hanya bisa membayangkan adegannya. Garrett pernah mendengar sang peminang bertumpu di atas satu lutut, dan ia jelas tidak akan melakukan hal itu untuk siapa pun, kecuali sedang membantu orang itu dinaikkan ke tandu ambulans.

Mengingat kalimat romantis berbunga-bunga bukan keahlian Garrett, jauh lebih baik seandainya Ethan yang melamar. Pria itu bisa mengucapkan sesuatu yang indah dan puitis dengan aksen Irlandia-nya yang memikat. Ya, ia akan mencari cara agar Ethan melakukannya.

Apakah ia sungguh-sungguh mempertimbangkan untuk menikah dengan pria yang tidak terlalu ia kenal? Seandainya wanita lain yang berada dalam situasi ini, Garrett akan menasihatinya untuk menunggu dan mencari tahu lebih banyak mengenai sang calon suami. Kemungkinan semua itu akan berubah kacau jauh lebih besar dibanding kemungkinan semuanya berjalan lancar.

Tetapi aku harus menunggu begitu banyak hal dalam hidup, ia membatin. Ia menghabiskan bertahun-tahun dengan belajar dan bekerja sementara wanita muda lain dipinang. Menjadi dokter merupakan mimpi dan panggilan hatinya. Sejak dulu ia tidak yakin di masa yang akan datang ia akan menemukan rekan yang mencintainya dan bisa diandalkan, yang akan menjaganya. Ia tidak ingin bergantung kepada seseorang kecuali terpaksa.

Garrett tidak merasakan penyesalan apa pun. Ini kehidupan yang ia inginkan. Di sisi lain... ia lelah harus selalu bersikap hati-hati dan bertanggung jawab. Ia ingin menjerumuskan diri ke dalam pengalaman dicintai, diinginkan, memiliki, dan dimiliki. Dan Ethan Ransom satu-satunya pria yang bisa membuatnya bersedia mengambil risiko dari keintiman sesungguhnya, bukan hanya secara fisik, melainkan juga secara emosional. Sepertinya aman mengizinkan pria itu memasuki perasaan dan pikirannya yang paling pribadi—Ethan

tidak akan pernah meledek atau menyakitinya, atau mengambil lebih dari yang dia terima. Di sisi lain, pria itu bisa menjadi kekasih penuh tuntutan yang tidak akan membiarkannya menyembunyikan atau menahan perasaan apa pun, dan hal itu terasa menakutkan sekaligus menggairahkan.

Suara nyaring pengetuk pintu berbentuk kepala singa menyadarkan Garrett dari lamunan. Malam sudah terlalu larut untuk kunjungan maupun pengantaran. Tidak sampai lima detik kemudian, ketukan lain terdengar.

Eliza bergegas menghampiri pintu depan, mengomel pelan mengenai cara sebagian orang mengetuk pintu yang saking kerasnya sanggup membangunkan orang mati. "Malam," Garrett mendengar pelayan itu berkata. "Ada urusan apa?"

Terdengar percakapan dengan suara teredam.

Karena tak bisa mendengar apa yang diucapkan, Garrett mengernyit dan separuh berbalik di kursi untuk melirik ke arah ambang pintu ruang duduk.

Eliza muncul, menggenggam sebuah kartu terlipat. Dia mengernyit dan menggigit bibir sebelum berkata, "Itu salah seorang pelayan Lord Trenear, Dokter. Dia menyuruhku menyerahkan ini kepada Anda sementara dia menunggu."

Garrett mengulurkan tangan untuk menerima pesan. Ia merobek segel lilin, melihat beberapa baris tulisan tangan miring yang ditulis terburu-buru, huruf *t*-nya digaris ke arah kanan, titik pada salah satu huruf *i* menghilang. Surat ini dari Kathleen, Lady Trenear, istri sang earl.

Dr. Gibson,
Kalau kau bisa, aku memintamu datang ke Ravenel House sesegera mungkin. Ada kecelakaan yang melibatkan seorang tamu. Mengingat ini urusan sensitif, kuminta kau sepenuhnya merahasiakan hal ini. Terima kasih, Kawan.
—K

Garrett berdiri sangat mendadak hingga kursinya nyaris terjungkal ke belakang. "Ada yang terluka," ia berkata. "Aku akan pergi ke Ravenel House. Pastikan peralatan bedah ada di dalam tasku, dan ambilkan mantel serta topi."

Eliza, terpujilah wanita itu, tidak membuang-buang waktu dengan mengajukan pertanyaan, dan bergegas pergi. Dia sering membantu Garrett di saat kecepatan sangat dibutuhkan dalam menemui pasien.

Walaupun Garrett dokter pribadi Lady Helen dan Pandora, keluarga Ravenel lain biasanya mengandalkan jasa dokter keluarga yang sudah dipercaya. Kenapa mereka tidak memanggil pria itu? Apakah dia tidak ada, ataukah mereka menganggap Garrett lebih cakap untuk menghadapi situasi ini?

Pelayan itu, pria tinggi berambut pirang, langsung patuh saat Garrett memberi isyarat agar mengikutinya ke ruang praktik.

"Siapa yang terluka?" tanya Garrett tegas.

"Sayangnya saya tak tahu, Miss... eh, Ma'am. Dokter. Orang tak dikenal."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki."

"Apa yang terjadi kepadanya?" Saat melihat keraguan pelayan itu, Garrett berkata tidak sabar, "Aku harus tahu seperti apa lukanya agar bisa membawa perlengkapan yang sesuai."

"Kecelakaan senjata api."

"Baik," kata Garrett tegas, seraya mengambil keranjang kawat berisi berbagai barang, dan menumpahkan isinya ke lantai. Ia bergegas menghampiri rak persediaan, mulai memilih beberapa botol dan memasukkannya ke keranjang. Kloroform, eter, asam karbolik, iodoform, kolodion, larutan bismut, benang katun, kain kasa, gulungan perban, gliserin, ligatur usus hewan, alkohol isopropil, garam metalik... "Bawa ini," ia berkata sambil menyorongkan keranjang ke arah si pelayan. "Dan ini." Ia mengangkat satu kendi besar berisi air yang sudah disterilkan dan menyerahkannya kepada pria itu. Si pelayan memeluknya dengan sebelah lengan, agak terhuyung. "Ayo," ia berkata sambil menghampiri pintu depan, tempat Eliza sudah menunggu sambil memegangi mantel luar dan topi Garrett.

"Aku tak tahu berapa lama aku pergi," kata Garrett kepada pelayannya, seraya mengenakan mantel. "Kalau ayahku mengeluhkan perutnya, beri dia satu dosis tonik pencernaan yang ada di dalam lemari kamar tidurnya."

"Baik, Dokter." Eliza menyerahkan tas dokter dan tongkatnya.

Si pelayan laki-laki bergegas menghampiri pintu depan dan berusaha membukanya dengan dua tangan penuh barang, hingga akhirnya Eliza melesat maju dan membukakannya untuk pria itu.

Garrett berhenti di ambang pintu saat melihat kereta kuda hitam polos tanpa simbol maupun tanda yang bisa dikenali. Sambil melirik curiga ke arah si pelayan, ia bertanya, "Kenapa tak ada tandanya? Kereta kuda Ravenel memiliki simbol keluarga di bagian samping."

"Ini keputusan Lord Trenear. Kata beliau, ini urusan pribadi."

Garrett tidak beranjak. "Siapa nama anjing keluarga Ravenel?"

Pelayan itu tampak agak tersinggung. "Napoleon dan Josephine. Anjing *spaniel* kecil berbulu hitam."

"Beritahu aku salah satu kata-kata favorit Lady Pandora."

Pandora salah satu di antara si kembar, sering kali menggunakan kata-kata karangan sendiri seperti *frustragi* atau *luar binasa*, saat kata-kata umum tidak berkenan di hatinya. Walaupun berusaha mengendalikan kebiasaan itu, terkadang masih ada beberapa yang terucap.

Pelayan itu merenungkannya sejenak. "Dombanesia?" dia mencoba, seolah-olah berharap jawaban itu akan memuaskan Garrett. "Dia mengucapkannya saat Lady Trenear lupa di mana meletakkan keranjang berisi benang wol rajut."

Kedengarannya memang khas Pandora. Garrett mengangguk yakin pada pria itu. "Ayo kita berangkat."

Perjalanan dari King's Cross menuju Ravenel House, di South Audley, kira-kira berjarak enam kilometer, tapi rasanya seperti enam ratus kilometer. Garrett seolah-

olah menggelegak tidak sabar saat memangku tas dokter dan menggenggam keranjang berisi botol-botol di sampingnya. Ia sudah tidak sabar melakukan apa pun yang sanggup dilakukan untuk keluarga Ravenel, yang selama ini selalu baik dan murah hati, dan tidak pernah bersikap sombong walaupun memiliki status sosial tinggi.

Earl yang sekarang, Devon, Lord Trenear, merupakan sepupu jauh Ravenel yang tak disangka-sangka mewarisi gelar setelah dua *earl* terakhir meninggal berturut-turut. Walaupun Devon pria muda yang tidak memiliki pengalaman dalam mengelola properti luas dan mengatur kewajiban finansial, dia menanggung beban itu dengan sikap mengagumkan. Dia juga menerima tanggung jawab atas ketiga Ravenel bersaudari, Helen, Pandora, dan Cassandra, yang saat itu ketiganya belum menikah, padahal dia bisa saja mengumpankan mereka kepada pria-pria licik.

Akhirnya rumah indah bergaya Jacobean itu tampak, bentuknya yang persegi dihiasi ornamen mewah berbentuk gulungan, pilar, pintu lengkung, dan tembok pelindung. Walaupun ukurannya sangat besar, kediaman itu tampak hangat dan terbuka, nyaman dan lembut karena usia. Saat kereta kuda berhenti, seorang pelayan laki-laki sigap membukakan pintu sementara pelayan lain mengulurkan tangan untuk membantu Garrett.

"Bawa ini," kata Garrett tanpa basa-basi, seraya menyerahkan keranjang berisi perlengkapan kepada pria itu. "Hati-hati—sebagian besar berisi bahan kimia yang merusak dan sangat mudah terbakar."

Si pelayan menatap Garrett dengan ekspresi cemas yang berusaha ditahan dan memegang keranjang dengan hati-hati.

Garrett turun sendiri dari kereta kuda lalu melintasi lantai tegel menuju undakan depan rumah, nyaris berlari saking terburu-buru.

Dua wanita sudah menunggunya di ambang pintu, pengurus rumah bertubuh gempal dan beruban, Mrs. Abbot, serta Lady Cassandra, wanita muda berambut pirang dan bermata biru, tipe wajah yang biasa tergambar pada bros. Di belakang mereka, selasar utama tampak sibuk dan agak panik namun terkendali, para pelayan perempuan dan laki-laki berlarian ke sana kemari sambil membawa berwadah-wadah air, dan sesuatu yang kelihatan seperti handuk dan linen kotor.

Garrett mengernyitkan hidung saat mencium aroma di udara, bau materi organik yang bercampur dengan bahan kimia kaustik... apa pun sumbernya, baunya busuk.

Pengurus rumah membantu Garrett melepas topi dan mantel.

"Dr. Gibson," kata Cassandra, wajah cantiknya cemas dan lelah. "Syukurlah kau datang secepat ini."

"Katakan padaku apa yang terjadi."

"Aku tak sepenuhnya yakin. Tadi ada seorang pria yang dibawa kemari oleh polisi sungai, tapi mereka meminta agar kami tidak memberitahu siapa pun. Dia dilempar ke sungai, dan mereka bilang saat menariknya keluar dari sungai, mereka pikir dia sudah meninggal, tapi kemudian dia mulai terbatuk dan mengerang. Mereka membawanya kemari karena dia

menyimpan kartu nama Sepupu West di dompetnya, dan mereka tidak tahu harus membawanya ke mana."

"Pria malang," sahut Garrett lirih. Bahkan seorang pria sehat pun akan mengalami sakit parah jika terekspos air beracun di Sungai Thames. "Sekarang di mana dia?"

"Mereka membawanya ke perpustakaan ganda," kata Mrs. Abbot, menunjuk selasar terdekat. "Di dalam sana benar-benar kacau. Lord dan Lady Trenear berusaha membasuh kotoran dari tubuhnya dan membuat dia lebih nyaman." Wanita itu menggeleng dan berseru cemas, "Karpetnya... perabot... pasti semuanya rusak."

"Kenapa seorang *earl* dan *countess* merawat langsung orang tak dikenal?" tanya Garrett bingung.

Sebuah suara baru bergabung dalam percakapan saat seorang pria menghampiri mereka dari dalam selasar. "Dia bukan orang tak dikenal." Suaranya berat dan santai, aksennya berkelas.

Saat berpaling menghadap pria itu, guncangan rasa penasaran dan bingung membuat napas Garrett terhenti. *Ethan*. Mata yang amat sangat biru... rambut gelap... tubuh besar dan atletis... tapi itu bukan Ethan. Seolah-olah ada bola besar berisi kekecewaan dijatuhkan ke dalam perutnya, disusul oleh gelenyar firasat buruk.

"Namaku West Ravenel." Pria itu melirik Cassandra yang berdiri di belakang Garrett. "Sayang," dia bergumam, "izinkan aku bicara dengan sang dokter sebentar." Gadis itu cepat-cepat pergi, ditemani pengurus rumah. Ravenel kembali berpaling kepada Garrett, berkata lembut, "Pria yang terluka adalah kenalan Anda. Anda kemari karena dia yang meminta Anda datang."

Duri-duri tajam rasa takut seolah-olah menancap di dada Garrett. Beberapa suap pai daging cincang yang tadi ia makan seakan naik ke kerongkongan. Sambil menelan ludah melawan rasa mual, ia memaksakan diri untuk bertanya, "Apakah pria itu Mr. Ransom?"

"Benar."

Paku-paku yang lebih tajam seakan tertancap di dalam dada Garrett, mengimpit jantungnya. Ia merasakan wajahnya berkedut, mengejang.

Ravenel bicara dengan nada lambat yang diatur, berusaha memberi Garrett waktu untuk mencerna informasi. "Ada sebutir peluru di dadanya. Dia kehilangan banyak darah. Tampaknya sekarang lukanya sudah tidak berdarah, tapi kondisinya sangat buruk. Kesadarannya timbul-tenggelam. Kami memanggil Anda bukan karena berharap Anda bisa menyembuhkan dia, tapi karena dia ingin menemui Anda untuk terakhir kalinya."

Garrett berusaha berpikir dan mengabaikan luapan rasa ngeri. Ia ingin menjerit, menangis, ambruk. Namun saat memikirkan para pria yang bertanggung jawab melukai Ethan, seolah-olah ada bola api amarah yang melahapnya, membakar keputusasaan yang mencekiknya. *Berani-beraninya mereka melakukan hal ini kepada Ethan?* Ledakan amarah itu menenangkan Garrett dan memberinya kekuatan. Tangannya terkepal lebih erat pada hendel tas kulit.

"Antarkan aku padanya," ia mendengar dirinya berkata dengan suara tenang. "Aku kusembuhkan dia."

ENAM BELAS

"KURASA kau tak memahami seburuk apa kondisinya," kata Ravenel sambil memimpin jalan menuju perpustakaan ganda. "Nyawanya sudah di ujung tanduk."

"Aku sangat memahami kondisinya," sahut Garrett, terus menyusuri koridor dengan langkah mantap. "Luka terbuka di dada sekecil apa pun bisa berakibat fatal. Selain itu, Sungai Thames terkontaminasi bakteri, nitrat, dan bahan kimia berbahaya. Usaha kita untuk menyingkirkan kuman dari tubuhnya nyaris tidak akan cukup."

"Tapi menurut Anda ada peluang untuk menyelamatkan dia?" tanya Ravenel skeptis.

"Aku *akan* menyelamatkan dia." Garrett menggeleng dengan sikap tidak sabar saat mendengar suaranya agak bergetar.

Mereka masuk ke perpustakaan, dua ruangan luas

yang digabung menjadi satu dan dipenuhi barisan rak buku dari kayu mahoni. Interiornya ditata dengan beberapa perabot besar dan megah, termasuk meja besar yang terbentang di tengah ruangan, dan sofa rendah berukuran panjang. Karpet Persia besar tampak basah, penuh tumpukan handuk dan wadah air. Bau busuk bersaing dengan aroma tajam sabun karbol, yang biasa digunakan untuk kuda dan membersihkan noda membandel di dalam rumah.

Sosok Kathleen, Lady Trenear, yang mungil dan ramping dan sosok sang suami, Devon, yang jauh lebih besar tampak membungkuk di atas tubuh kaku yang terbaring di sofa.

Jantung Garrett berdebar sangat kencang hingga cahaya di ruangan seolah-olah berdenyut di depan matanya. "Selamat malam," ia berkata, berusaha terdengar tenang, namun tidak berhasil.

Mereka berdua berbalik ke arah Garrett.

Kathleen, wanita berambut merah dengan kecantikan lembut nyaris bak seekor kucing, menatap Garrett dengan cemas. "Dr. Gibson," ia bergumam.

"Countess," Garrett menjawab sambil lalu, dan mengangguk singkat kepada sang earl bertubuh tinggi dan berambut gelap. "Lord Trenear." Tatapannya beralih kepada Ethan.

Kalau tidak melihat getaran yang terus-menerus mengguncang tubuh tinggi Ethan, ia pasti menyangka pria itu sudah meninggal. Wajahnya sepucat lilin, bibirnya kebiruan, matanya terpejam dan cekung. Mereka menyelimuti tubuh Ethan dengan selimut berlapis bulu angsa tapi membiarkan pundak dan

salah satu lengannya terbuka. Tangan Ethan tergeletak dengan telapak menghadap atas dan jemarinya agak tertekuk, kukunya abu-abu keunguan.

Garrett meletakkan tas dokter, berlutut di atas handuk yang terlipat di samping sofa lalu meraih pergelangan tangan Ethan untuk memeriksa denyut nadinya. Denyutnya nyaris terlalu lemah untuk dirasakan. Pembuluh nadinya tidak berwarna dan rata. *Oh Tuhan.* Dia kehilangan banyak darah. Apa pun yang Garrett lakukan akan membunuhnya.

Tubuh Ethan mengentak pelan saat merasakan sentuhan Garrett. Bulu mata tebal terangkat dan memperlihatkan kilasan mata biru yang tampak janggal. Pandangan bingung pria itu tertuju kepada Garrett, susah payah berusaha fokus. Senyum samar tersungging singkat di bibirnya. "Garrett. Waktuku... tinggal sedikit."

"Omong kosong," sahut Garrett tegas. "Tak lama lagi aku akan menyembuhkanmu."

Garrett mulai menarik selimut, namun tangan Ethan yang besar dan dingin menyentuh tangannya, menghentikan usahanya. "Aku sekarat, cintaku," ia mendengar pria itu berbisik.

Kalimat itu membuat tubuh Garrett gemetar, sesuatu yang belum pernah terjadi. Samar-samar ia takjub dirinya masih sanggup memberikan jawaban yang masuk akal, "Aku akan berterima kasih kalau kau membiarkan aku saja yang mendiagnosis."

Jemari Ethan menggenggam jemarinya. Sensasinya terasa asing, tanpa kekuatan dan kehangatan alaminya yang biasa. "Garrett...."

Garrett menggunakan tangan satunya untuk menurunkan selimut hingga luka tembakan terlihat. Tanpa diduga lukanya berbentuk lingkaran kecil rapi. Mengingat elastisitas kulit, tidak perlu diragukan pelurunya jauh lebih besar dibanding diameter lubang.

Tatapan Ethan tertuju ke mata Garrett saat dia bicara dengan susah payah. "Pertama kali melihatmu, aku tahu kau ditakdirkan untukku. Sejak dulu aku mencintaimu. Kalau bisa memilih takdirku, aku tak akan pernah berpisah darimu. *Acushla*... denyut jantungku, napas jiwaku... di dunia ini tak ada yang lebih indah dan hebat dibanding dirimu. Bayangan tubuhmu yang jatuh di tanah adalah cahaya mentari bagiku."

Ethan terdiam, matanya terpejam. Getaran-getaran kecil mengguncang tubuhnya. Rasa sakit membuat alisnya bertaut seolah-olah sedang berkonsentrasi penuh memikirkan sesuatu.

Dengan kikuk Garrett melepas genggaman Ethan dan merogoh tas, mengeluarkan stetoskop. Jantungnya berdebar sangat keras hingga seolah nyaris hancur, Ia ingin menghambur ke pelukan Ethan dan melolong putus asa. *Aku tak cukup kuat untuk melakukan ini,* ia membatin. *Aku tak sanggup melakukannya. Ya Tuhan, kumohon jangan biarkan ini terjadi... kumohon....*

Namun saat menunduk menatap wajah pucat Ethan, selubung tekad penuh ketenangan seolah-olah menyelimuti luapan kesedihan. Ia *tidak* akan kehilangan Ethan.

Pelan-pelan ia menempelkan stetoskop di beberapa

titik di dada Ethan, mulai dari atas tulang selangka hingga ke bawah tulang rusuk. Walaupun napasnya masih terlalu cepat dan pendek, tampaknya paru-paru Ethan tidak terluka. Mengandalkan sepotong kecil kabar baik itu, Garrett meraih keranjang perlengkapan, menemukan kotak jarum hipodermis, dan menyiapkan suntikan morfin.

"Ethan," ia bertanya pelan, "bisakah kau memberitahuku apa jenis senjatanya? Apa kau melihat sejauh apa penembaknya berdiri?"

Mata Ethan terbuka sedikit, menatap Garrett namun tampak tidak memahami ucapannya.

Devon, Lord Trenear, menjawab dari belakang Garrett. "Kalau melihat luka tembaknya, sepertinya dia ditembak dari jarak dekat. Tidak ada luka tempat keluarnya peluru. Aku menduga tembakan itu menggunakan senjata kaliber besar berkecepatan rendah."

Garrett berharap pria itu benar, jalur masuk peluru besar yang menembus kulit pasti lebih lebar, sehingga akan lebih mudah untuk meraba dan mengeluarkannya.

"Dia bilang pelakunya salah seorang anak buah Jenkyn," lanjut Trenear. "Pembunuh profesional pasti menggunakan salah satu peluru modern, yang berbentuk lancip, bukan bulat. Kalau itu benar, separuh bagian peluru itu terbungkus cangkang tembaga atau baja."

"Terima kasih, My Lord." Ujung yang lancip kemungkinan besar membuat pelurunya melesat dalam jalur lurus alih-alih memantul dan mengambul di dalam tubuh Ethan. Dan jika proyektilnya dilapisi cangkang keras, timahnya tidak akan pecah.

Trenear menatap Garrett dengan ekspresi cerdas, menyadari ia akan mengoperasi Ethan di tempat ini, sebagai usaha di menit-menit terakhir untuk menyelamatkan nyawa pria itu. Mata Trenear berwarna biru tua dengan tepian hitam... *mata Ethan*. Apakah Garrett sudah sinting? Tidak, ia tidak akan memikirkan apa pun selain tugas yang menantinya.

"Apa yang kaubutuhkan?" tanya Kathleen, berdiri di sampingnya. "Kami punya tiga wadah besar berisi air yang sudah dididihkan, dan masih ada air yang sedang dipanaskan. Kami menggunakan air itu untuk membasuh tubuhnya dengan sabun karbol."

"Bagus," ujar Garrett. "Tadi pelayan sudah membawakan keranjang berisi bahan kimia penunjang operasi. Kalau boleh, My Lady, tolong cari botol berlabel sodium hipoklorit, dan tuangkan seluruh isinya ke salah satu wadah air. Gunakan untuk membersihkan kuman dari setiap senti meja perpustakaan, dan lapisi permukaannya dengan seprai linen bersih. Kita butuh sebanyak mungkin lampu yang bisa Anda sediakan di sini." Ia berpaling kepada Devon. "My Lord, bisakah Anda mengutus seseorang untuk menjemput Dr. Havelock?"

"Aku sendiri yang akan menjemputnya."

"Terima kasih. Pastikan dia membawa alat transfusi Roussel. Dia pasti tak setuju, tapi jangan biarkan dia pergi tanpa membawanya." Seraya berlutut di samping sofa, Garrett mengelap lengan atas Ethan dengan larutan antiseptik. Ia mengarahkan jarum suntik morfin ke atas, dengan terampil mendorong udara dari ruang kaca kecil itu hingga setetes cairan bening tampak di ujung jarum.

Ethan bergeser dan mengerjap, tampak kembali sadar. "Garrett," dia berkata pelan, seolah-olah mengenalnya tapi tidak yakin dengan namanya. Tatapan pria itu tertuju pada jarum hipodermis dalam genggaman Garrett. "Tak butuh itu."

"Kau pasti berterima kasih pada benda ini saat aku mulai meraba-raba mencari peluru."

Dada Ethan naik-turun seiring tarikan napas gelisah. "Jangan coba-coba membelek tubuhku seperti... sekaleng *ham* rebus."

"Kau akan menerima perawatan medis yang layak," Garrett memberitahu Ethan.

"Kalau aku bertahan melewati operasi, demam akan membunuhku."

"Kau akan bertahan melewati operasi, dan kau pasti mengalami demam. Demam parah. Setelah terendam dalam air sungai kotor, tubuhmu dipenuhi mikroba yang bisa menimbulkan inflamasi. Untungnya, aku membawa berbagai larutan antiseptik. Sebentar lagi aku akan membuat tubuhmu sebersih gelendong."

"Demi Tuhan, Nona—*aah, sialan*, apa itu?"

"Morfin," Garrett menjawab, perlahan-lahan menekan jarum suntik untuk memasukkan obat ke otot besar di lengan atas Ethan.

Ethan menyerah, menyadari tidak ada yang bisa menghentikan Garrett. "Kau tak memiliki sedikit pun saraf romantis di tubuhmu," pria itu bergumam.

Komentar itu terdengar seperti ucapan Ethan yang biasa sehingga Garrett nyaris tersenyum. "Saat di sekolah kedokteran aku menyusun kembali seluruh je-

rangkong yang dipreteli. Tak ada yang namanya saraf romantis."

Ethan memalingkan wajah dari Garrett.

Garrett dicengkeram rasa cinta dan kekhawatiran yang menyiksa. Ia merasa bibirnya gemetar, lalu mengatupkannya rapat-rapat. Ia tahu Ethan memahami betapa dekat dirinya dengan kematian, dan sudah memasrahkan diri pada sesuatu yang menurut anggapan pria itu tak terelakkan. Ethan ingin menghabiskan beberapa menit terakhir hidupnya dalam keadaan sadar dan berpikiran jernih, dalam pelukan wanita yang dia cintai.

Namun, alih-alih membelai tubuh Ethan, tangan Garrett akan menggunakan peralatan operasi. Alih-alih menatap wajah Ethan dengan ekspresi memuja, ia akan mengamati laserasi dan kontusi di dalam tubuh pria itu.

Tidak, cara Garrett tidak romantis.

Namun, ia tidak akan menjadi wanita yang dicintai Ethan, jika tidak menggunakan seluruh keahliannya untuk berusaha menyelamatkannya.

Garrett meletakkan suntikan hipodermis, menunduk menatap bentuk telinga Ethan yang sempurna. Ia membungkuk dan menyapukan bibir dengan lembut di daun telinganya. "Éatán," ia berbisik, "dengarkan aku. Ini pekerjaanku. Aku akan membimbingmu melewati semua ini dan merawatmu dengan baik. Aku akan mendampingimu pada setiap menit. Percayalah padaku."

Pipi Ethan balas mendorong ke arahnya. Garrett melihat pria itu tidak memercayainya. Seluruh cahaya

di mata Ethan menghilang kecuali satu atau dua binar terakhir, bagaikan dua bara sumbu lilin yang baru saja dipadamkan.

"Katakan kau mencintaiku," bisik Ethan.

Kalimat panik bergetar dan melesat di dalam diri Garrett... *Aku mencintaimu aku membutuhkanmu oh Tuhan kumohon tetaplah bersamaku...* tapi ia punya firasat buruk bahwa mengucapkan semua itu sama seperti membiarkan Ethan untuk menyerah. Seolah-olah ia memberi pria itu izin untuk pergi dalam damai alih-alih memperjuangkan nyawanya.

"Nanti," ia menjawab pelan. "Saat kau bangun setelah operasi, aku akan mengatakannya."

Ketika Dr. Havelock tiba, Ethan sudah dipindahkan ke meja perpustakaan berukuran raksasa yang terbuat dari kayu ek. Butuh kerja sama antara West Ravenel dan tiga pelayan laki-laki untuk memindahkan dia sehati-hati mungkin, karena takut menggeser tulang yang kemungkinan patah atau serpihan timah, atau menimbulkan luka lainnya. Ethan mengalami delirium, hanya mengerang sesekali atau berseru tidak jelas.

Dengan bantuan Kathleen, Garrett mengelap tubuh Ethan dari kepala hingga jari kaki menggunakan larutan disinfektan dan mencukur sekeliling luka tembak untuk mempersiapkan operasi. Mereka menyampirkan handuk di pinggul Ethan untuk menjaga kesopanan, kemudian menyelimutinya dengan selimut katun bersih. Nuansa pucat putih kebiruan memberi kesan kesempurnaan bak marmer dingin di tubuhnya,

yang seolah terpahat dan terpoles hingga mengilap sehalus sutra.

Entah mengapa rasanya lebih menyedihkan melihat pria sesehat ini sampai mengalami kondisi seperti ini. Morfin sudah memperlihatkan efeknya, namun Ethan jelas masih tampak kesakitan, dan Garrett tidak berani menambah dosis mengingat tekanan darah pria itu terlalu rendah.

Garrett belum pernah selega itu melihat kedatangan Dr. Havelock. Kehadirannya yang bisa diandalkan membuat ia merasa jika melakukan hal ini bersama-sama, mereka bisa menyelamatkan Ethan. Rambut Havelock yang seputih salju disisir asal, pipi dan dagunya berkilat memperlihatkan janggut keperakan yang baru satu hari tumbuh. Pria itu memeriksa Ethan dengan efisiensi penuh ketenangan, menanggapi gumaman tidak jelas sang pria yang terluka dengan beberapa kata menenangkan.

Setelah Havelock selesai memeriksa, Garrett mengikutinya ke ujung perpustakaan untuk berunding secara pribadi.

"Dia nyaris mengalami kegagalan peredaran darah," kata Havelock lirih, ekspresinya serius. "Bahkan, aku belum pernah melihat pasien yang sanggup bertahan menghadapi perdarahan separah ini. Peluru menembus otot pektoral kiri. Aku tak akan terkejut kalau ada pembuluh arteri yang putus sepenuhnya."

"Aku juga sempat berpikir begitu—tapi kalau benar begitu, seharusnya akibatnya langsung fatal. Kenapa perdarahannya berhenti? Kalau bocor ke rongga dada, fungsi paru-parunya akan terganggu, namun ternyata tidak."

"Mungkin saja pembuluh arterinya menyempit dan tertarik ke dalam selubungnya, sehingga mengunci diri untuk sementara."

"Kalau ternyata itu arteri aksila, apakah sisa persediaan darah cukup untuk mengalir ke lengan jika aku mengikatnya?"

"Ya, sirkulasi sekundernya masih cukup. Tapi aku tak akan menyarankan langkah itu."

"Kalau begitu, apa yang kausarankan?"

Cukup lama Havelock menatapnya, dengan tatapan yang tampak ramah dalam arti yang tidak Garrett sukai. "Pastikan pria malang itu senyaman mungkin, dan biarkan dia meninggal dengan tenang."

Ucapan itu bagaikan tamparan di wajah. *"Apa?"* Ia bertanya linglung. "Tidak, aku akan menyelamatkan dia."

"Kau tak bisa melakukannya. Berdasarkan semua yang kauajarkan padaku mengenai pengobatan antiseptik, pria ini sangat terkontaminasi, baik di dalam maupun luar tubuh, sehingga tak ada harapan. Melakukan operasi yang tak diperlukan adalah tindakan konyol dan egois. Kalau kita berhasil menunda kematiannya selama satu atau dua hari, dia akan mengalami siksaan luar biasa. Sekujur tubuhnya akan mengalami sepsis hingga seluruh organnya mengalami gagal fungsi. Aku tak ingin bertanggung jawab secara moral atas hal itu, dan aku tak ingin kau bertanggung jawab secara moral atas hal itu."

"Biar aku mengkhawatirkan tanggung jawab moralku. Bantu saja aku, Havelock. Aku tak bisa melakukannya sendirian."

"Melakukan operasi padahal fakta medis tidak mendukung—padahal itu hanya akan menimbulkan penderitaan yang sia-sia bagi pasien—menurut standar mana pun itu termasuk malpraktik."

"Aku tak peduli," jawab Garrett gegabah.

"Kau pasti peduli kalau hal ini menghancurkan kariermu. Kau tahu banyak yang akan menerkam peluang untuk mencabut izin medismu. Dokter perempuan pertama di Inggris, tersingkir dari profesi ini karena skandal dan perbuatan tak terpuji... apa dampaknya bagi para wanita yang bermimpi untuk mengikuti jejakmu? Bagaimana dengan para pasien yang tak akan bisa kaubantu di masa yang akan datang?"

"Kalau tak berbuat apa-apa untuk pria ini, aku tak akan berguna untuk siapa pun," sembur Garrett, tubuhnya gemetar karena kekuatan emosi. "Ini akan menghantuiku selamanya. Aku tak bisa melanjutkan hidup jika beranggapan ada peluang untuk menyelamatkan dia tapi aku tak mengambilnya. Kau tak mengenal dia. Seandainya posisi kami ditukar, dia akan melakukan apa pun untukku. Aku harus berjuang untuk dia. *Harus*."

Pria tua itu menatap Garrett seolah-olah tidak mengenalinya. "Kau tak berpikir jernih."

"Seumur hidupku aku belum pernah berpikir sejernih sekarang."

"Dia pria yang kautemui di rumah Lord Tatham kemarin malam."

Garrett merona tapi membalas tatapan Havelock saat mengakui, "Aku dan dia sudah saling kenal. Dia... dia... penting bagiku."

"Aku paham." Havelock terdiam, mengusap janggut putihnya, sementara detik-detik berharga dalam hidup Ethan terus berkurang.

"Apakah kau membawa alat transfusi?" Garrett cepat-cepat bertanya, tidak sabar ingin segera memutuskan sebuah tindakan.

Havelock tampak muram. "Aku pernah mencoba melakukan transfusi darah sebanyak tujuh kali, dan semuanya kecuali satu kasus berakhir dengan syok, nyeri, dan strok atau gagal jantung. Belum ada yang tahu mengapa sebagian darah cocok sementara sebagian lain tidak. Kau belum pernah melihat apa yang terjadi saat prosedur itu gagal. Aku pernah. Aku tak akan pernah sengaja mengulang lagi tindakan yang menimbulkan penderitaan seperti itu pada seorang pasien."

"Apakah kau membawanya?" Garrett berkeras.

"Aku membawanya," jawab Havelock kesal. "Semoga Tuhan mengampunimu dan pria malang itu kalau kau berusaha menggunakannya. Jujurlah, Dr. Gibson. Apakah kau bertindak atas nama pasienmu, atau dirimu sendiri?"

"Kami berdua! Aku melakukannya demi kami berdua."

Kalau melihat dari ekspresi Havelock, Garrett sadar jawabannya salah.

"Aku tak bisa membantumu melakukan sesuatu berdasarkan kepentinganmu maupun kepentingan dia," kata Havelock. "Ini sinting, Garrett."

Pria itu tidak pernah memanggilnya menggunakan nama depan.

Sementara Garrett terpaku tanpa bersuara, Havelock menatapnya dengan ekspresi yang entah bagaimana tampak memohon sekaligus tegas, kemudian keluar dari perpustakaan.

"Kau mau pergi?" ia bertanya bingung.

Havelock terus melewati ambang pintu tanpa menjawab.

Garrett merasa hampa dan mati rasa. Dr. William Havelock—rekan, penasihat, pendukung, dan orang kepercayaannya, pria yang sangat cakap membedakan antara benar atau salah bahkan di dalam situasi paling rumit sekalipun—meninggalkannya begitu saja. Dia tidak mau ikut campur dalam tindakan Garrett. Bukan karena pria itu salah, melainkan karena *ia* yang salah. Havelock bertahan dengan prinsipnya, sementara ia...

Garrett tidak memiliki prinsip saat berurusan dengan Ethan Ransom. Ia hanya mencintai pria itu.

Ia terguncang dan putus asa, mengerjap melawan air mata panas yang memburamkan pandangannya. Ia tersekat napasnya sendiri.

Sialan, *sialan*, sekarang ia menangis.

Seseorang berdiri di ambang pintu. Itu West Ravenel, pundak lebarnya bersandar di kosen, tatapannya tenang dan penuh penilaian. Mata birunya tampak mencolok di tengah kulit wajahnya yang kecokelatan terjemur matahari.

Garrett menunduk, berulang kali menelan ludah melawan rasa nyeri di kerongkongan. Pertahanan dirinya sudah habis. Pria itu pasti membencinya, atau kasihan, dan bagaimanapun, satu kata dari Ravenel akan menghancurkan Garrett.

"Ayo, coba lakukan saja," ia mendengar Ravenel berkata santai. "Aku akan membantumu."

Garrett mendongak. Ia menatap Ravenel, bingung. Beberapa saat kemudian barulah ia sadar pria itu menawarkan diri untuk membantu melakukan operasi. Setelah berdeham dua kali, otot yang kencang mulai melonggar sehingga ia bisa bicara. "Apakah Anda pernah mendapat pelatihan medis?"

"Sama sekali tidak. Tapi aku akan melakukan apa pun yang kauperintahkan."

"Apakah Anda punya masalah saat melihat darah?"

"Ya Tuhan, tidak, aku petani. Aku selalu dikelilingi darah, baik darah hewan maupun manusia."

Garrett menatap pria itu dengan bingung, seraya mengusap pipi dengan ujung lengan baju. "Apakah pertanian melibatkan darah sebanyak itu?"

Ravenel menyeringai. "Aku tak bilang pandai melakukannya." Kilasan senyum pria itu anehnya sangat mirip dengan senyum Ethan hingga Garrett merasakan sengatan kuat di dada. Ravenel menarik saputangan dari dalam jas, lalu mendekat dan menyerahkannya kepada Garrett.

Ngeri karena pria itu melihatnya menangis, Garrett mengelap pipi dan mata, dan membersit hidung. "Berapa banyak yang Anda dengar?"

"Sebagian besar. Suara terdengar sampai ke seluruh penjuru perpustakaan ini."

"Apakah menurut Anda Havelock benar?"

"Soal apa?"

"Bahwa aku harus membuat Mr. Ransom senyaman mungkin selama detik-detik terakhirnya di dunia ini, bukan menyiksanya dengan operasi?"

"Tidak, kau sudah berhasil merusak adegan ranjang kematian yang mengharukan. Aku tak sabar ingin mendengar apa yang akan diucapkan setelah 'bayangan tubuhmu yang jatuh di tanah adalah sinar mentari bagiku', tapi kemudian kau mulai memberi perintah layaknya sersan pelatih. Sebaiknya kau mengoperasi Ransom: malam ini kita tak akan mendengar kalimat hebat lainnya dari dia."

Garrett menatap Ravenel dengan kening berkerut bingung. Entah pria itu tidak tahu atau tidak peduli betapa tidak pantasnya bercanda pada situasi seperti ini. Ia menduga Ravenel tidak peduli. Di sisi lain, ia mendapati sikap tenang dan tak acuh pria itu sangat menenangkan. Garrett punya firasat Ravenel bisa bersikap seperti bajingan saat ingin melakukannya, sama sekali bukan tipe yang takluk ketika mendapat tekanan, dan saat ini, memang itulah yang ia butuhkan.

"Baiklah," ia berkata. "Pergilah ke dapur dan cuci separuh atas tubuh Anda menggunakan sabun karbol dan air panas. Pastikan Anda menggosok bagian bawah kuku." Ia menunduk menatap tangan Ravenel, yang berjari panjang elegan dan luar biasa bersih. Kukunya dipotong nyaris hingga ke batas kulit, hanya menyisakan kuku putih berbentuk bulan sabit sangat tipis.

"Apa yang harus kukenakan?" tanya Ravenel.

"Kemeja katun atau linen yang sudah dikelantang. Setelah itu jangan sentuh *apa pun*—terutama meja atau gagang pintu—dan langsung kembali ke sini."

Pria itu mengangguk singkat lalu pergi dengan langkah percaya diri. Suaranya terdengar di selasar.

"Mrs. Abbot, aku akan pergi ke dapur untuk membasuh tubuh. Kau harus memperingatkan para pelayan perempuan untuk menutup mata mereka agar tidak melihat torsoku yang maskulin."

Kathleen, Lady Trenear, menghampiri Garrett. "Pelayan perempuan mana yang dia maksud?" tanya wanita itu datar. "Pelayan perempuan kami akan memadati dapur demi mendapatkan tempat terbaik untuk menonton."

"Apakah dia bisa diandalkan?" tanya Garrett.

"Sangat. West mengelola pertanian dan lahan sewa di properti, dan berpengalaman dalam semua hal mulai dari kelahiran anak domba hingga merawat ternak yang sakit. Dia bisa menghadapi apa pun, tak peduli betapa menjijikkan. Dan biasanya aku juga seperti itu, tapi..." Kathleen terdiam dan tampak malu. "Aku sedang mengandung lagi, dan sering mual."

Garrett menatap sang countess dengan cemas, melihat wajahnya berkeringat dan pucat, dan jelas-jelas gemetar. Bau busuk air yang terkena polusi pasti membuat wanita itu mual. "Tak baik kalau Anda terekspos kontaminasi ini," ia berkata. "Anda harus mandi sekarang juga, dan berbaring di ruangan yang berventilasi bagus. Minta juru masak Anda menyiapkan teh dengan tambahan jahe segar. Itu bisa membantu menenangkan perut Anda."

"Akan kulakukan." Kathleen tersenyum pada Garrett. "West dan para pelayan akan membantumu. Suamiku akan mengatur agar Mr. Ransom dibawa pergi dari London secepat mungkin. Dia harus dibawa ke tempat aman sampai kondisinya kembali membaik."

"Kurasa Anda terlalu meyakini kemampuanku," kata Garrett muram.

"Setelah operasi yang kaulakukan pada Pandora? Dalam benak kami tak ada keraguan sedikit pun bahwa kau sanggup melakukan keajaiban dengan kedua tanganmu."

"Terima kasih." Garrett kesal saat menyadari matanya kembali berlinang.

Tangan mungil Kathleen menyentuh tangan Garrett dan meremasnya dengan hangat. "Berikan kemampuan terbaikmu, dan biarkan takdir berbicara. Kau tak bisa menyalahkan diri atas hasilnya kalau kau tahu sudah melakukan semua yang sanggup kaulakukan."

Garrett berhasil menyunggingkan senyum gemetar. "Maafkan aku, My Lady... tapi Anda tak tahu banyak soal dokter."

"Pinset arteri," ujar Garrett, menunjuk peralatan steril mengilap yang diletakkan di atas baki berlapis linen secara bergantian. "Pinset puntir. Pinset luka. Pinset jahit. Pisau amputasi. Pisau amputasi bermata ganda. Pisau operasi bermata ganda. Pisau sayat. Pisau bedah lancip, pisau bedah lengkung, gunting lengkung dan lurus—"

"Kau harus memberitahuku sambil jalan. Benakku mendadak kosong setelah 'pisau amputasi'."

West Ravenel berdiri di samping Garrett di depan meja perpustakaan, tempat tubuh Ethan yang tidak sadarkan diri diselimuti seprai putih bersih dan selimut katun. Dengan hati-hati Garrett meneteskan kloroform

ke silinder pernapasan yang diisi benang steril, sementara Ravenel memegangi bagian hidung-dan-mulut yang menempel di tabung berlapis sutra di depan wajah Ethan.

Hati-hati Garrett melipat seprai hingga memperlihatkan torso berotot dan kokoh hingga sebatas pusar.

"Pria yang luar biasa," ia mendengar Ravenel berkata tak acuh. "Dia memiliki otot di tempat-tempat yang tidak kuketahui ada ototnya."

"Mr. Ravenel," ujar Garrett, seraya mengambil suntikan irigasi berukuran besar, "tolong batasi komentar Anda seminimal mungkin." Dengan hati-hati ia menyiram luka dengan larutan *zinc* klorida, lalu meletakkan suntikan. "Serahkan pengorek Nélaton—yang ujungnya terbuat dari porselen tanpa pelicin."

Setelah memasukkan pengorek, ia mengetahui jalur peluru berbentuk lurus, terbentang agak menanjak menuju batas luar tulang rusuk pertama. Ujung pengorek mengenai sesuatu yang keras. Garrett mengeluarkan pengorek, dan mengamati jejak biru pada ujungnya.

"Apa itu?" tanya Ravenel.

"Porselen berubah biru saat bersentuhan dengan timah."

Pelurunya bersarang di area yang dipenuhi saraf, arteri, dan pembuluh utama, semuanya dilindungi oleh otot kuat dan tebal.

Di sekolah kedokteran, Garrett diajari agar tidak melakukan operasi pada kerabat keluarga atau seseorang yang memiliki kedekatan emosional dengannya. Seorang dokter bedah membutuhkan objektivitas.

Namun, saat melihat wajah kaku Ethan, Garrett tersadar sebentar lagi ia akan melakukan salah satu prosedur paling sulit sepanjang kariernya pada pria yang membuatnya jatuh cinta. *Oh Tuhan*, ia berdoa dalam hati.

"Aku butuh pisau bedah yang ujungnya melengkung," ujar Garrett.

Dengan hati-hati Ravenel menyerahkan alat itu kepada Garrett. Saat bersiap membuat sayatan tepat di bawah tulang selangka, ia mendengar pria itu bertanya, "Apakah aku harus melihat bagian ini?"

"Aku lebih suka kalau Anda menyerahkan alat yang tepat saat aku memintanya," ia berkata tegas, "dan itu mengharuskan Anda membuka mata."

"Hanya bertanya," kata pria itu. "Mataku terbuka."

Dengan hati-hati Garrett membuat sayatan ke bawah, membagi jaringan fiber dan fasia, lalu menjepit ujung sayatan. Peluru bersarang di dalam arteri aksila, bersama sesuatu yang tampaknya potongan kain kemeja atau rompi. Seperti dugaan Havelock, ujung arteri yang terputus mengerut dan terkunci di dalam selubungnya. Sisi lain tersumbat oleh peluru timah.

"Seharusnya dia mati kehabisan darah dalam hitungan menit," gumam Garrett. "Tapi peluru menutup arteri untuk sementara. Itu, dan koagulan, bertindak sebagai sumbat." Sambil terus menatap luka dengan saksama, ia bertanya, "Apakah Anda bisa memasang benang pada jarum?"

"Bisa."

"Bagus, gunakan pinset untuk mengeluarkan selembar ligatur usus hewan dari botol itu, dan pasang be-

nang itu di jarum paling tipis yang ada di atas baki." Ia memosisikan lengan Ethan lebih tinggi hingga membentuk sudut yang benar dengan dadanya.

Saat melihat Garrett bersiap membuat sayatan kedua, Ravenel bertanya, "Kenapa kau membuat sayatan di dekat ketiak padahal luka ada di dadanya?"

"Sebelumnya aku harus mengikat ujung arteri satunya. Tolong biarkan aku berkonsentrasi."

"Maaf. Aku terbiasa mengoperasi hewan di pertanian. Seandainya dia sapi yang terserang wabah, aku pasti langsung paham apa yang sebenarnya terjadi."

"Mr. Ravenel, kalau Anda tak berhenti bicara, aku akan memberi Anda kloroform dan melakukan semua ini sendiri."

Dengan patuh pria itu berhenti bicara.

Selama beberapa menit berikutnya, Garrett melakukan tugas sulit mengikat arteri di dua bagian, berhati-hati agar tidak merusak jaringan saraf dan pembuluh di area aksila. Ia mengeluarkan peluru dan potongan kain, membersihkan jaringan yang terluka, dan menyiram luka untuk membuang kotoran dan bakteri. Dengan arahan Garrett, Ravenel menggunakan kuret untuk membersihkan sayatan yang terbuka menggunakan larutan antiseptik. Garrett memasang tabung drainase karet, susah payah menjahitnya dengan benang sutra yang sudah diberi karbol, dan membungkus luka dengan kain kasa yang sudah diberi boraks.

"Apakah tugas kita sudah selesai?" tanya Ravenel.

Garrett terlalu sibuk mengamati kondisi Ethan sehingga tidak langsung menjawab.

Lutut dan kaki Ethan tampak bebercak, dan wajahnya sepucat mayat. Denyut nadinya merosot hingga empat puluh denyutan per menit.

Dia tenggelam.

"Belum," Garrett menjawab, berusaha meyakinkan diri agar tenang. Perutnya melilit. "Aku butuh... kita butuh orang lain. Satu orang untuk mendonorkan darah, dan satu orang lagi untuk membantuku. Aparatus... aparatus Roussel... di mana...?"

"Kau membicarakan transfusi darah?" tanya Ravenel. "Apakah biasanya hal itu berhasil?"

Garrett tidak menatap pria itu saat menjawab dengan nada datar, "Setidaknya setengah kasus transfusi meninggal dalam waktu satu jam."

Suara pelan Lord Trenear terdengar dari sudut ruangan. "Aku memegang aparatusnya."

Garrett tidak sadar sang earl mengamati operasi—ia terlalu serius mengerjakan tugasnya hingga tidak menyadari kedatangan pria itu.

Trenear melangkah maju, meletakkan wadah kotak kayu *rosewood* mengilap di meja perpustakaan. "Apa yang bisa kulakukan?" dia bertanya.

"Buka wadahnya tapi jangan sentuh apa pun yang ada di dalam. Aku butuh salah seorang dari kalian untuk mendonorkan darah, dan seorang lainnya membantuku menggunakan alat transfusi."

"Ambil darahku," sang earl berkata sigap.

"Tidak," kata Ravenel, "aku berkeras menjadi donor. Kalau dia hidup, itu akan membuatnya semakin kesal." Pria itu tersenyum tipis saat menatap mata Garrett. Sikapnya yang sangat rileks dan tenang berhasil meredakan kepanikan Garrett.

"Baiklah." Garrett menghela napas pelan-pelan. "Lord Trenear, tolong cuci tangan Anda di dalam baskom yang ada di sisi lain meja, dan rendam dalam larutan karbol. Mr. Ravenel, buka kemeja Anda dan duduk di meja dengan lengan kiri berada di samping lengan kanan Mr. Ransom."

Alat transfusi sudah disterilkan. Alat itu berbentuk aneh, sejumlah tabung karet lembut yang tidak divulkanisasi menyembul dari sebuah mangkuk kaca, mirip makhluk laut mekanis. Salah satu tabung terhubung pada aspirator air, tabung lainnya pada keran sambungan mungil dan selang kanul yang dilengkapi jarum, dan tabung lain pada regulator pompa balon.

Benda itu agak bergetar dalam genggaman Garrett saat ia berhati-hati mengeluarkannya dari wadah. Walaupun pernah membantu dalam sebuah proses transfusi, dokter bedah yang melakukan operasi menggunakan aparatus yang jauh lebih sederhana dan lebih kuno.

Seandainya saja Havelock tetap di sini, dan memberinya nasihat mengenai cara kerja alat ini.

Ketika mendongak dari alat transfusi, Garrett mengerjap saat melihat West Ravenel yang bertelanjang dada dengan mudah naik ke atas meja. Walaupun tadi dia bergurau mengenai tubuh atletis Ethan, tubuh pria itu pun jelas tidak kurus. Dia memiliki otot kencang dan kuat khas pria yang terbiasa mengangkat dan membawa beban berat. Namun, yang membuat Garrett terkejut adalah saat melihat torso pria itu berkulit cokelat keemasan seperti kulit wajahnya. Seluruh bagian torsonya.

Pria terhormat macam apa yang beraktivitas di bawah sinar matahari dalam waktu selama itu sambil bertelanjang dada?

Bibir Ravenel berkedut saat melihat ekspresi wajah Garrett. Binar geli dan arogan tampak di matanya. "Pekerjaan di pertanian," dia berkata dengan nada serius apa adanya. "Dan sesekali aku berburu."

"Separuh telanjang?" tanya Garrett ketus, seraya meletakkan alat transfusi di atas hamparan kain linen bersih.

"Aku mengangkut batu ke atas gerobak kuda," kata Ravenel. "Dan pekerjaan itu sangat cocok dengan kemampuan intelektualku. Tapi terlalu berkeringat untuk mengenakan kemeja."

Walaupun tidak tersenyum, Garrett menghargai sentuhan humor itu, yang membantu menyingkirkan serangan gugup. Satu kesalahan saja—gelembung udara di dalam pembuluh—bisa menghabisi nyawa Ethan dalam waktu singkat.

Sang earl menghampiri Garrett. "Sekarang apa?" dia bertanya.

Garrett menyerahkan mangkuk kaca steril. "Isi mangkuk ini dengan air yang sudah dididihkan."

Sementara sang earl mengerjakan tugasnya, Garrett mendengarkan detak jantung Ravenel menggunakan stetoskop dan memeriksa denyut nadinya. Pria itu memiliki jantung bak kerbau, ritmenya kuat dan teratur. Ia mengisi aspirator air pada alat transfusi dan mengikatkan perban bedah erat-erat pada otot tebal di lengan atas Ravenel. "Tolong kepalkan tangan Anda." Lengan atas pria itu yang berotot menegang. "Pembuluh *medi-*

an basilic yang sempurna," kata Garrett sambil mengusap bagian dalam lengan pria itu menggunakan alkohol isopropil. "Aku bisa menemukannya bahkan tanpa mengikat lengan Anda."

"Aku ingin membanggakan diri dan menikmati kekagumanmu pada pembuluh darahku," kata Ravenel, "seandainya tidak melihat jarum sepanjang tujuh setengah senti yang terpasang pada salah satu tabung."

"Aku akan melakukannya sepelan mungkin," Garrett menjawab, "tapi sayangnya rasanya memang tidak nyaman."

"Kalau dibandingkan dengan peluru di dada, kurasa aku tak bisa mengeluh tanpa terdengar cengeng."

Sang kakak laki-laki berkomentar lembut kepada Ravenel, "Kita semua tahu kau cengeng. Silakan mengeluh."

"Mungkin sebaiknya Anda memalingkan wajah, Mr. Ravenel," Garrett bergumam, "dan terus kepalkan tangan."

"Panggil aku West."

"Aku kurang mengenal Anda untuk melakukan hal itu."

"Kau menguras esensi kehidupan dari pembuluh *median basilic*-ku," pria itu menegaskan. "Aku dipanggil menggunakan nama depan oleh banyak wanita yang tidak melakukan hal sepenting itu. *Bajingan!*" Umpatan itu menyembur saat Ravenel merasakan Garrett memasukkan jarum lengkung ke dalam pembuluh darahnya. Dia merengut saat melihat darahnya mengalir di tabung karet menuju aspirator. "Berapa banyak yang dia butuhkan?"

"Mungkin tak lebih dari seperempat liter. Kita isi pembuluh darahnya sampai jumlahnya cukup untuk mengembalikan denyut nadi ke laju dan volume normal." Garrett mengikatkan tali di lengan atas Ethan dan mencari pembuluh darah. Tidak ada yang terlihat. "Lord Trenear, maukah Anda membantuku dengan menekan lengannya di bagian ini, dan di sini..." Sang earl mengepalkan jemari di bagian yang ditunjuk Garrett.

Tidak ada. Tidak ada pembuluh darah.

Tidak ada denyut nadi.

Napas terakhir Ethan berembus dengan suara mendesah.

Dia sudah tiada.

"*Tidak, tak boleh,*" kata Garrett galak, seraya memukul lengan Ethan dan mengambil pisau bedah. "Kau jelas *tak* boleh melakukan hal ini padaku, dasar bajingan tengik!" Dengan terampil ia mencubit lapisan kulit dingin, membuat sayatan cepat yang memperlihatkan sebuah pembuluh kempis. "Ambilkan direktor," ia berkata dengan gigi dikertakkan. Saat melihat Trenear ragu-ragu di depan baki peralatan, ia menghardik, "Yang lancip." Pria itu langsung mengambil dan menyerahkannya pada Garrett.

Beberapa detik kemudian, Garrett mengangkat pembuluh darah menggunakan direktor, membuat sayatan melintang menggunakan pisau bedah, dan memasukkan sebuah kanul. Sementara Lord Trenear memegangi kanul, ia menyambungkannya pada alat transfusi dan menggunakan pompa serta aspirator untuk mengeluarkan semua udara di dalam jalur dan

menyiramnya dengan air steril. Walaupun belum pernah menggunakan alat transfusi seperti ini, tangan Garrett seolah-olah tahu harus berbuat apa, dituntun oleh bagian otaknya yang berpikir sepuluh kali lebih cepat dibanding biasa. Satu kali memuntir sebuah katup perak, dan darah mulai mengalir ke dalam pembuluh.

Sekarang kedua pria terhubung melalui saluran yang terkunci rapat.

Garrett menekan pompa balon agar darah mengalir ke lengan Ethan dengan kecepatan lambat, agar jantungnya tidak kewalahan. Bibirnya bergerak mengucapkan mantra tanpa henti, *kembalilah kembalilah kembalilah....*

Setelah satu menit berlalu, perubahan ajaib tampak pada tubuh tak bernyawa itu. Denyut nadinya kembali. Rona di kulitnya menyeruak cepat. Dadanya terangkat satu kali, dua kali, dan dia mulai bernapas dalam-dalam dan tidak teratur. Satu menit kemudian, dia berkeringat dan berkedut.

Garrett mengembuskan napas lega yang terdengar seperti rintihan. Saat merasakan matanya berlinang, ia menutup mata dengan sebelah tangan dan berusaha mengendalikan diri. Beberapa umpatan kasar meluncur dari mulutnya saat sebutir air mata bergulir turun ke dagu.

"Kau mengumpat dengan indah," ia mendengar Ravenel berkata datar. "Hanya sedikit wanita yang bisa melakukannya dengan mudah dan alami."

"Aku mempelajarinya di Sorbonne," kata Garrett sementara tangannya masih menutupi mata. "Seharus-

nya kau mendengarku mengumpat dalam bahasa Prancis."

"Sebaiknya jangan, kalau tidak aku bisa jatuh cinta padamu. Omong-omong, apa sekarang Ransom sudah mendapat cukup darah? Karena aku mulai agak pening."

Setelah membersihkan peralatan dan alat transfusi, Garrett memeriksa tanda-tanda vital Ethan untuk kesepuluh kalinya. Denyut nadi, seratus. Suhu, tiga puluh tujuh. Pernapasan, tiga puluh. Pria itu berkeringat cukup banyak, dan bergerak-gerak gelisah yang merupakan dampak dari anestesi yang perlahan-lahan berkurang.

Garrett meninggalkan Ethan di bawah perawatan Mrs. Abbot, dengan limbung menghampiri sudut perpustakaan dan duduk di sebuah tangga ukir kecil. Ia membungkuk, menyandarkan kepala di atas lutut. Samar-samar ia menyadari tubuhnya gemetar seperti terserang kejang. Ia tidak sanggup berpikir harus berbuat apa mengenai hal itu, hanya berjongkok di sana dan gemetar sampai giginya gemeletuk.

Ada seseorang di sampingnya, berjongkok. Satu tangan besar dan hangat menyentuh punggung Garrett. Saat melirik ke samping, ia melihat ternyata itu West Ravenel. Tidak ada komentar cuek, hanya keheningan tenang dan bersahabat yang menenangkan Garrett. Sentuhan pria itu sedikit mengingatkannya pada cara Ethan membelai atau mencengkeram pelan tengkuknya. Ia mulai rileks, gemetar di tubuhnya berkurang. Pria itu tetap di posisinya, tekanan tangannya ringan dan

menenangkan, hingga Garrett mendesah gemetar dan duduk tegak.

Ravenel berhenti menyentuh. Tanpa bicara dia menyerahkan gelas berisi sedikit wiski, atau brendi—sesuatu yang beralkohol—dan Garrett menerimanya dengan penuh syukur. Giginya gemeletuk di tepi gelas saat meneguknya. Cairan hangat berwarna kekuningan itu membantu menghilangkan beberapa getaran ketegangan terakhir.

"Sudah hampir satu jam," kata Ravenel. "Transfusinya berhasil, bukan?"

Garrett minum lagi. "Dia tak akan meninggal karena luka yang diakibatkan peluru," katanya datar, jemarinya mencengkeram gelas. "Dia bisa meninggal karena hal-hal yang masuk ke tubuhnya melalui jalur peluru. Virus, bakteri, mikroba mematikan, kontaminasi bahan kimia. Lebih baik aku menenggelamkan dia dalam racun dibanding sungai itu. Thames bahkan sanggup membuat Dewa Neptunus keluar dari sungai dalam waktu lima menit."

"Aku tak akan bilang kematiannya sudah bisa dipastikan," kata Ravenel. "Dia berasal dari keluarga tangguh. Satu garis keturunan panjang yang terdiri atas bajingan licik. Seperti yang sudah dia buktikan, dia bisa bertahan melewati hal-hal yang tak akan bisa dilewati pria lain."

"Kau kenal keluarganya?" tanya Garrett.

"Kalau begitu, dia belum bercerita padamu. Dia anggota keluarga Ravenel. Ayahnya sang earl terdahulu. Seandainya Ransom tidak terlahir sebagai anak haram, dia yang akan menjadi Lord Trenear saat ini, bukan kakakku."

Tujuh Belas

WEST tersenyum saat Garrett Gibson menatapnya dengan mata hijau yang terpana. "Itu menjelaskan kemiripan kalian," katanya setelah terdiam lama.

Wanita itu tampak sangat mungil, meringkuk di sudut perpustakaan dengan lutut ditekuk ke dada. Selama satu setengah jam terakhir, dia menjadi sosok berkuasa, sarat energi, tatapannya tegas dan berani. Dia bekerja dalam satuan milimeter, melakukan hal-hal kecil tapi penting pada pembuluh darah dan jaringan sel dengan akurasi mengagumkan. Walaupun tidak tahu apa-apa mengenai operasi, West sadar ia sedang menyaksikan seseorang bekerja dengan keahlian langka.

Sekarang, di tengah kelelahannya, sang dokter bedah cemerlang tampak mirip murid sekolah yang gelisah karena salah jalan dalam perjalanan pulang ke rumah.

West sangat menyukai wanita itu. Bahkan, sekarang ia agak menyesal terus-terusan menghindari usaha Helen untuk memperkenalkan mereka. Semula ia membayangkan sang dokter perempuan sebagai ibu-ibu galak, mungkin bersikap kejam kepada pria, dan usaha Helen saat meyakinkannya bahwa Dr. Gibson sangat cantik sama sekali tidak meyakinkan. Helen, dengan kasih sayangnya yang tidak masuk akal untuk umat manusia, cenderung menilai orang lain secara berlebihan.

Namun Garrett Gibson lebih dari sekadar cantik. Dia memukau. Wanita pintar dan sukses yang memiliki kualitas langka... dengan tanda-tanda kelembutan yang tersembunyi... yang membuat West tertarik.

Malam ini dipenuhi kejutan demi kejutan, dimulai dengan Ethan Ransom yang digotong dalam keadaan nyaris mati oleh dua polisi sungai yang ketakutan dan jelas tidak ingin berurusan dalam masalah ini. Setelah menghentikan perahu patroli mereka di bawah Jembatan Blackfriars untuk melakukan kegiatan terlarang, minum wiski dari botol kecil, kedua petugas itu mendengar pembunuhan dilakukan di atas mereka. Setelah sang pembunuh meninggalkan jembatan, mereka berhasil menarik pria yang terluka ke atas perahu dan menggeledah sakunya, dan tidak menemukan apa pun untuk mengidentifikasi pria itu selain kartu nama West. Namun, mereka mendengar cukup banyak sehingga menyadari jika melaporkan hal ini mereka justru akan mendapat masalah yang enggan mereka hadapi.

"Siapa pelakunya?" tanya West kepada Ransom saat pria itu terbaring kotor dan lusuh di sofa.

"Salah seorang anak buah Jenkyn," Ransom menjawab dengan suara terkesiap, berusaha tetap sadar, tatapannya tidak fokus.

"Jenkyn yang memerintahkan?"

"Ya. Jangan percaya pada polisi. Felbrigg. Saat mereka menemukanku...."

"Mereka tak akan menemukanmu."

"Mereka pasti datang."

Biar saja mereka mencobanya, saat itu West membatin, murka saat melihat apa yang terjadi pada kerabatnya.

Kathleen membungkuk di atas pria yang sekarat itu, menggunakan kain putih lembut untuk mengelap sebagian kotoran dari wajahnya. Ransom tidak sadarkan diri selama beberapa detik, lalu kembali terbangun sambil mengerang. "Perlukah aku memanggil seseorang?" tanya Kathleen lembut, dan Ransom menjawab dengan serangkaian kata yang nyaris sulit dipahami, tapi entah bagaimana Kathleen berhasil memahaminya. Wanita itu berpaling kepada West dengan ekspresi bingung dan sedih. "Dia ingin dipanggilkan Dr. Gibson."

"Gibson tinggal di King's Cross, bukan? Kita bisa memanggil dokter keluarga dalam waktu lebih cepat."

"Dia menginginkan kehadirannya bukan sebagai dokter," sahut Kathleen lembut. "Dia menginginkan kehadiran wanita yang dicintainya."

Saat itu West beranggapan mereka pasangan yang sangat tidak masuk akal, seorang dokter dan agen pemerintah. Namun setelah melihat mereka bersama, ia menyadari hubungan di antara mereka tidak perlu dipahami oleh siapa pun selain mereka berdua.

West berdiri lalu menunduk menatap wajah tegang Garrett, melihat wanita itu nyaris takluk. Sang dokter membalas tatapannya dengan hampa, terlalu lelah dan bingung untuk mengajukan pertanyaan.

"Dokter, aku baru saja bicara dengan kakakku, yang sudah mengatur perjalanan kita untuk mengantar Ransom ke Hampshire," kata West lembut. "Kita berangkat beberapa jam lagi."

"Dia tak boleh dipindahkan."

"Dia tak aman di sini. Begitu pula yang lain. Tak ada pilihan lain."

Garrett kembali fokus, tatapannya menajam. "Guncangan bisa membunuhnya. Itu tak mungkin dilakukan."

"Aku janji dia akan dipindahkan dengan cepat dan hati-hati."

"Di jalanan desa yang berbatu?" tanya wanita itu kesal.

"Kita akan membawanya menggunakan gerbong kereta api pribadi. Kita akan tiba di tanah keluarga saat fajar. Di sana sepi dan terpencil. Dia bisa menyembuhkan diri tanpa diganggu."

West nyaris tidak sabar ingin kembali ke Eversby Priory. Ia mulai membenci London dan berbagai jalanan, gedung, kendaraan, dan kereta api, kotoran, asap, gemerlap, dan kemewahan yang membentuk kekacauan kejam. Oh, sesekali ia merindukan kota, tapi setelah beberapa hari berada di sana ia selalu tidak sabar untuk kembali ke Hampshire.

Manor kuno milik keluarga Ravenel terletak di bukit sehingga siapa pun yang mendekat akan terlihat dari

jarak berkilo-kilo meter. Lahan properti seluas ribuan hektare itu sudah menjadi milik keluarga sejak era William sang Penakluk. Rasanya pantas jika Ethan Ransom, yang—walaupun anak haram—merupakan keturunan langsung keluarga ini, dilindungi dari musuh-musuhnya di rumah leluhur. Dia dan Garrett Gibson akan aman di sana. West akan memastikan hal itu.

Garrett menggeleng. "Aku tak bisa meninggalkan ayahku... dia sudah tua dan sakit...."

"Kita akan mengajaknya. Nah, katakan apa saja yang dibutuhkan Ransom untuk perjalanan."

West sangat yakin bahwa dalam situasi normal Garrett pasti akan menentang rencana ini. Namun, wanita itu menatapnya dengan bingung, tampak terpaku.

"Kalau kau tak mau ikut bersama kami," katanya beberapa saat kemudian, "aku akan menyewa perawat untuk Ransom. Sebenarnya, mungkin itu yang terbaik. Kau bisa tetap di London dan terus beraktivitas seperti biasa, sementara—"

"Kita butuh kereta ambulans dari klinik untuk mengantarnya dari sini ke stasiun," sela Garrett sambil merengut, "begitu pula dari stasiun Hampshire ke rumahmu. Kita harus membawa keretanya."

"Kereta ambulans utuh?" tanya West, bertanya-tanya bagaimana benda itu bisa muat ke dalam gerbong kereta api. "Tak bisakah kita melakukannya dengan tandu dan kasur empuk?"

"Rangka kereta ambulans sudah dipasangi pegas elastis khusus untuk menyerap guncangan. Kalau ti-

dak, ligasi arterinya tak akan bertahan, dan dia akan mengalami perdarahan. Kita juga butuh tangki air portabel, kotak es, lentera genggam, ember, baskom, linen, handuk—"

"Tuliskan saja semuanya," West cepat-cepat berkata.

"Kita juga harus mengajak pelayanku, untuk merawat ayahku."

"Apa pun yang kaubutuhkan."

Mata hijau Garrett menyipit. "Kenapa kau melakukan semua ini? Mr. Ransom tidak menyukai keluarga Ravenel. Bahkan mendengar nama itu saja sudah membuat dia kesal."

"Itu karena Edmund, sang earl terdahulu, memperlakukan Ransom dan ibunya dengan sangat buruk." West menggulung lengan kemeja dan mulai melepas potongan plester yang ditempelkan Garrett di atas luka bekas tusukan jarum. Lukanya sudah berhenti berdarah, dan perbannya mulai membuat gatal. "Aku bersedia membantu Ransom karena dulu dia baik kepada Helen dan Pandora. Dan karena, entah dia menyukainya atau tidak, dia seorang Ravenel, dan jumlah keluarga kami tinggal sedikit. Aku dan kakak-ku menjadi yatim-piatu saat kami masih kecil, dan di lubuk hatiku selalu tersimpan fantasi konyol mengenai makan malam keluarga besar dengan anak-anak dan anjing berlarian ke seluruh penjuru rumah."

"Aku ragu Mr. Ransom mau ambil bagian dalam hal itu."

"Mungkin tidak. Tapi kami, kaum laki-laki, tidak sesederhana yang terlihat. Sebutir peluru di dada bisa

membuat seorang pria memikirkan kembali pendapatnya."

Garrett hanya samar-samar menyadari kesibukan persiapan yang terjadi di sekelilingnya. Ia menemani Ethan di perpustakaan keluarga Ravenel yang dulunya elegan, tapi sekarang tampak kacau dan dipenuhi bantal basah dan kotor, dan karpet yang ternoda. Sekarang tampaknya situasi berada di luar kendalinya. Lord Trenear dan West Ravenel membuat keputusan tanpa dirinya, dan ia terlalu lelah untuk melibatkan diri dalam proses itu.

Perlahan-lahan Ethan terbangun setelah proses operasi dalam keadaan kesakitan, bingung, dan sangat merana akibat efek anestesi dan dampak beracun Sungai Thames. Tampaknya dia nyaris tidak mengenali Garrett, dan hanya menjawab pertanyaan dengan satu kata. Sebisa mungkin Garrett meringankan penderitaan pria itu, memberinya suntikan morfin, membasuh wajahnya dengan air dingin, dan menyelipkan bantal kecil di bawah kepalanya. Ia duduk di atas meja, menyandarkan kepala ke lengan yang terlipat. Sejenak, ia memejamkan mata dan merasakan dirinya mulai tertidur.

"Dokter," terdengar suara lembut Kathleen.

Garrett tersentak bangun dan mendongak, berusaha mengendalikan diri. "Bagaimana keadaan Anda, My Lady?"

"Jauh lebih baik, terima kasih. Kami sudah mengutus dua pelayan untuk membantu pelayanmu berkemas

untuk dirinya dan ayahmu. Aku dan Lord Trenear punya tawaran dan kami ingin kau mempertimbangkannya."

"Ya?"

"Kami sudah berencana ke luar kota selama musim panas. Namun, sebelum berangkat ke Eversby Priory, kami menerima undangan untuk menginap selama dua minggu di Sussex bersama ipar Pandora, Duke dan Duchess of Kingston. Mereka memiliki *manor* indah di tepi laut dengan teluk pasir pribadi, dan banyak kamar untuk menampung tamu. Menurutku ada baiknya jika ayahmu ikut bersama kami, dan mungkin menikmati berendam di air laut serta sedikit berjemur. Dengan begitu, kau hanya perlu fokus untuk merawat Mr. Ransom sampai sehat kembali, dan tidak perlu membagi perhatian."

"My Lady, aku tak mau merepotkan Anda seperti itu, belum lagi Duke dan Duchess—"

"Setelah usahamu menyelamatkan nyawa Pandora, mereka pasti senang menyambut ayahmu. Dia akan diperlakukan seperti bangsawan."

Seraya mengucek matanya yang lelah, Garrett berkata sambil lalu, "Dia tanggung jawabku. Kurasa tak—"

"Selain itu ada pertimbangan keselamatan ayahmu," Kathleen menegaskan dengan lembut. "Seandainya muncul masalah karena kehadiran Mr. Ransom di Eversby Priory, aku yakin kau lebih suka kalau ayahmu dijauhkan dari bahaya."

"Mungkin Anda benar. Aku harus menanyakan apa yang diinginkan ayahku. Tapi, aku ragu dia akan me-

nyambut gagasan untuk menginap bersama orang-orang tak dikenal."

"Pelayanmu akan menemani dia, tentu saja." Kathleen menatap Garrett dengan ekspresi hangat dan khawatir. "Aku akan mengantar dia kepadamu setibanya di sini, dan kalian bisa membicarakannya."

"Dia pasti ingin ikut denganku," ujar Garrett. "Hanya aku yang dia miliki."

Namun, saat Stanley Gibson tiba di Ravenel House dan diberi dua pilihan, reaksinya benar-benar di luar dugaan Garrett.

"Liburan di tepi laut bersama seorang *duke*?" ayahnya berseru, tampak bingung. "Aku, pria yang belum pernah berendam di laut seumur hidupnya? Seorang konstabel, berbaur dengan para bangsawan kelas atas, makan malam dari piring emas dan minum anggur Prancis mewah?"

"Aku paham, Papa," ujar Garrett. "Papa tak perlu—"

"Demi Tuhan, kuterima tawarannya!" pria itu berseru sepenuh hati. "Kalau sang *duke* menginginkan kehadiranku, dia akan mendapatkannya. Kurasa ada baiknya kalau dia menghabiskan waktu bersama pria sepertiku, mengetahui satu atau dua hal mengenai tahun-tahunku berpatroli."

"Papa," kata Garrett cemas, "kurasa sang *duke* tidak meminta secara khusus—"

"Kalau begitu, sudah diputuskan," Eliza cepat-cepat menimpali. "Tak baik mengecewakan seorang *duke*, bukan? Aku dan Anda terpaksa mempersiapkan diri dan pergi ke Sussex, Mr. Gibson, untuk menghibur

His Grace—'Sebisa mungkin bantu orang lain,' dulu Mum selalu bilang. Ayo, pengurus rumah sudah menyiapkan kamar untuk Anda istirahat sampai kita berangkat naik kereta api besok pagi."

Sebelum Garrett sempat mengucapkan sepatah kata pun untuk protes, Eliza dan ayahnya sudah bergegas keluar dari perpustakaan.

Dengan kecepatan dan efisiensi yang bisa dibilang penuh keajaiban, keluarga Ravenel berhasil mendapatkan semua barang yang ada dalam daftar Garrett sebelum fajar tiba. Dengan hati-hati Ethan diikat ke tandu, yang digotong keluar oleh dua pelayan laki-laki dan sang earl, menuju kereta ambulans yang sudah menunggu di belakang lahan parkir kereta kuda. Langit masih gelap, satu-satunya cahaya berasal dari lampu jalan yang menimbulkan bayangan bengkok di atas trotoar.

Garrett duduk di samping Ethan di dalam kereta kuda yang tertutup, tidak bisa menebak rute maupun arah yang mereka tuju. West memberitahunya bahwa mereka menuju stasiun kereta api pribadi di selatan London, tempat mereka akan menaiki kereta api khusus tanpa diperiksa, dan bisa mengabaikan izin serta larangan yang biasa. Tindakan pencegahan lain pun dilakukan untuk menjaga perlintasan dan mengamankan persimpangan, yang waktunya akan dicocokkan agar memungkinkan kereta api untuk melaju tanpa berhenti.

Seekor kuda menarik kereta ambulans dengan ke-

cepatan terkendali. Walaupun kendaraan ini memiliki pegas penyerap guncangan, Ethan terombang-ambing hingga melontarkan erangan tertahan. Tidak sanggup membayangkan apa yang Ethan rasakan, Garrett menggenggam tangan pria itu, tidak melepas bahkan saat cengkeraman Ethan semakin erat hingga nyaris meremukkan tulang.

Kereta melambat saat mereka tiba di tempat yang sangat gelap dan sepi hingga ia merasa seperti memasuki hutan terpencil. Ia mengintip dari balik tepian selubung kanvas yang menutupi kereta, melihat gerbang menjulang yang tertutup tanaman rambat, dan patung malaikat menakutkan, serta sosok pria, wanita, dan anak-anak dengan lengan tersilang pasrah di depan dada. Patung kuburan. Perasaan ngeri menderanya, dan ia merangkak ke bagian depan kereta tempat West Ravenel duduk bersama kusir.

"Ke mana kau mengajak kami, Mr. Ravenel?"

Pria itu menoleh ke belakang melirik Garrett, alisnya terangkat. "Sudah kubilang—stasiun kereta api pribadi."

"Kelihatannya seperti kuburan."

"Ini stasiun kuburan," West mengakui. "Dengan jalur khusus yang mengantarkan kereta api pemakaman menuju tanah kuburan. Kebetulan jalurnya terhubung dengan jalur utama dan cabang-cabang milik London Ironstone Railroad, yang dimiliki teman kita, Tom Severin."

"Kau menceritakan semua ini kepada Mr. Severin? Ya Tuhan. Bisakah kita memercayai dia?"

West menyeringai singkat. "Tak ada yang ingin

berada dalam posisi harus memercayai Severin," dia mengakui. "Tapi dia satu-satunya yang bisa mendapatkan izin atas kereta api khusus dalam waktu secepat ini."

Mereka mendekati bangunan batu dan bata berukuran raksasa berisi peron kereta api. Sebuah tanda batu besar menghiasi bagian atas pintu masuk gerbong, *Silent Gardens*. Tepat di bawah tulisan itu, ada ukiran batu berbentuk buku terbuka bertuliskan kata-kata. *Ad Meliora*. "Menuju hal-hal yang lebih baik," Garrett menerjemahkan dengan suara lirih.

West berpaling kaget menatap Garrett. "Kau belajar bahasa Latin?"

Ia menatap pria itu dengan ekspresi sinis. "Aku seorang dokter."

Seringai singkat penuh penyesalan tersungging di wajah West. "Tentu saja."

Kereta ambulans berhenti di peron, tempat kereta kuda keluarga Ravenel dan dua kendaraan lain sudah diparkir. Sesaat setelah rem diinjak, para pelayan dan dua orang portir bergegas menghampiri untuk memulai proses pemindahan tandu dari kendaraan.

"Hati-hati," kata Garrett tegas.

"Biar kuatur mereka sementara kau menaiki gerbong kereta api," kata West kepada Garrett.

"Kalau mereka menyenggol atau mengguncangnya—"

"Ya, aku paham. Biar kuatasi."

Sambil mengernyit, Garrett turun dari kereta kuda lalu memperhatikan sekeliling. Tanda kaca lukis di samping pintu menuliskan isi setiap lantai, ruang je-

nazah, ruang bawah tanah, ruang penyimpanan, dan ruang tunggu kelas tiga di lantai bawah tanah; kapel, ruang jubah, dan ruang tunggu kelas dua di lantai utama; kantor dan ruang tunggu kelas satu di lantai atas.

Tanda kedua memberitahu keluarga yang berduka gerbong pemakaman mana yang ditujukan untuk peti mati kelas satu, dan mana yang ditujukan untuk kelas dua dan tiga.

Garrett memperhatikan tanda lebih saksama, menggeleng bingung saat mengetahui mayat di dalam kereta api pun dibagi berdasarkan kelas sosial seperti penumpang yang masih hidup. Namun, bagi seorang dokter tidak ada pembagian kelas antara tubuh-tubuh yang tidak berpakaian, baik hidup maupun mati. Semua orang, kaya atau miskin, serupa dalam kondisi alaminya.

Suara geli pria beraksen Wales menyela lamunan Garrett. "*Aye*, bahkan mayat pun harus tahu posisi masing-masing."

Garrett cepat-cepat berbalik. "Mr. Winterborne!" ia berseru. "Tak ada yang memberitahuku Anda akan kemari. Maaf aku sudah merepotkan."

Sang majikan tersenyum kepadanya. Cahaya yang terpantul dari lampu gas di dekat sana berkilau di mata gelap pria itu. "Tidak repot, Dokter. Ini sudah mendekati waktuku bangun setiap pagi. Aku ingin memastikan kereta apinya sudah siap untuk kaugunakan."

Garrett terbelalak. "Ini gerbong Anda?"

"Gerbong penumpangnya milikku, tapi lokomotif dan gerbong tambahannya milik Tom Severin."

"Sir, aku sangat berutang budi pada Anda, lebih dari yang sanggup ku—"

"Sama sekali tidak. Aku dan Lady Helen menganggapmu keluarga. Omong-omong, Helen titip salam." Winterborne ragu-ragu, tatapannya tertuju ke sekeliling peron sebelum kembali menatap Garrett. "Aku diberitahu soal penolakan Havelock untuk membantumu dalam operasi. Bagaimanapun, aku kurang menyukai keputusannya."

"Tolong jangan salahkan dia."

"Kau tak menyalahkan dia?"

Garrett menggeleng. "'Kesetiaan adalah luka seorang kawan,'" ia mengutip sambil tersenyum muram. "Seorang teman sejati akan memberitahu Anda saat dia beranggapan Anda melakukan kesalahan."

"Teman sejati akan melakukan kesalahan bersamamu," kata Winterborne datar. "Namun, aku tak sependapat bahwa kau melakukan kesalahan. Seandainya berada di posisimu, aku pasti mengambil keputusan yang sama."

"Benarkah?"

"Seandainya ada peluang untuk menyelamatkan seseorang yang kusayangi, aku pasti akan mengambilnya dan persetan dengan semua orang yang menghalangiku." Sambil menatap Garrett, Winterborne berkata terus terang, "Kau pasti sangat kelelahan. Ada dua kompartemen pribadi di dalam gerbong—usahakan istirahat beberapa menit sebelum tiba di Hampshire." Dia merogoh saku jas dan mengeluarkan amplop kulit tebal. "Terimalah."

Dengan hati-hati Garrett mengintip isi amplop, yang

dipenuhi berlembar-lembar uang seratus *pound*. Ia belum pernah memegang uang tunai sebanyak ini seumur hidupnya. "Mr. Winterborne, aku tak mungkin—"

"Uang tidak menyelesaikan semua masalah," kata pria itu, "tapi tak ada salahnya memilikinya. Hubungi aku kalau kau butuh sesuatu. Kalau kondisi Ransom sudah membaik, kabari aku."

"Baik, Sir. Terima kasih."

Saat Winterborne mengantar Garrett ke atas kereta api, mereka melewati sekelompok pria yang sibuk melepas roda kereta ambulans agar lebih mudah dipindahkan. Tandu sudah diangkut ke dalam gerbong kereta, yang bagaikan istana impian di atas roda. Gerbong itu memiliki dua kompartemen pribadi, masing-masing dengan ruang toilet yang dilengkapi air keran panas dan dingin, ruang observasi, dan ruang tamu berisi kursi berlapis beledu yang bisa dipindahkan dan lampu-lampu baca.

Tukang kayu Winterborne membuat penahan tandu di atas penopang yang terpasang di dinding dengan bantuan kait pegas logam. Garrett meringis singkat saat melihat kaitnya dipaku tepat pada kayu ek Inggris indah yang melapisi gerbong. Namun, penataan ini pasti bisa meminimalkan guncangan dan lonjakan setelah kereta api mulai bergerak.

Setelah tandu diletakkan di atas penopang dadakan, Garrett mendorong kursi ke sampingnya. Ia menyentuh lembut kening Ethan, yang terasa kering dan panas saat disentuh, lalu meraih pergelangan tangannya untuk memeriksa denyut nadi. Kulit Ethan memerah dan dia gelisah, napasnya tidak teratur.

Winterborne berdiri di sisi satunya, menatap pria yang terluka itu sambil mengernyit cemas. "Selama ini dia selalu tampak tak terkalahkan," katanya lembut. "Dia punya musuh-musuh yang sangat berkuasa. Aku tak suka mengetahui kau terlibat masalah bersamanya."

"Dia juga tak suka. Dia berusaha menjaga jarak di antara kami."

Winterborne tampak sinis. "Tampaknya usahanya tidak cukup kuat."

Garrett tersenyum lemah. "Aku membuat hal itu sulit untuk dia lakukan. Terkadang aku sangat keras kepala."

"Aku menyadarinya." Namun tatapan Winterborne ramah.

Garrett menunduk menatap wajah Ethan, lalu berkata, "Sejak awal dia sudah menduga akan berakhir seperti ini. Dia merasa tidak ada jalan lain yang bisa dia pilih dalam hidup ini."

"Mungkin kau harus membuktikan dugaannya salah," ia mendengar Winterborne bergumam.

"Akan kulakukan," ia menjawab. "Kalau mendapat kesempatan, akan kulakukan."

DELAPAN BELAS

SEMENTARA kereta api melaju ke arah barat daya menuju Hampshire, warna biru dan kelabu kusam London berganti menjadi ledakan palet berisi warna-warna cemerlang. Matahari terbit berwarna merah muda dan oranye melebur hingga memperlihatkan langit biru jernih. Di mata seseorang yang seumur hidup tinggal di kota, Hampshire tampak bagaikan negeri di dalam buku cerita, dengan sungai berkelok, hutan tua yang tumbuh sejak dulu, dan ladang rumput hijau yang dibagi oleh berkilo-kilometer pagar semak tanpa ujung.

Ethan terlelap dalam tidur yang gelisah, dibuai oleh ayunan pelan dan teratur dari kereta api yang melaju. Garrett harus menahan diri agar tidak terus-terusan mengulurkan tangan menyentuh pria itu, seperti seniman rewel yang sedang mengerjakan patung lempung. Ia mengalihkan perhatian kepada West

Ravenel, yang duduk di depan jendela sambil mengamati pemandangan yang melintas dengan penuh minat.

"Bagaimana kau mengetahui soal Mr. Ransom?" tanya Garrett.

Tatapan West hangat dan lancang, sangat berbeda dengan tatapan Ethan yang dilakukan secara diam-diam dan seolah menembus hingga ke jiwa. Dia tampak santai menghadapi diri sendiri maupun dunia, sebuah anugerah langka di saat para pria dengan status sosial sepertinya dihadapkan pada perubahan sosial dan ekonomi yang mengancam hilangnya tradisi mereka.

"Mengenai kaitannya dengan keluarga?" West bertanya santai, lalu terus bicara tanpa menunggu jawaban. "Baru-baru ini aku menemukan informasi mengenai warisan rahasia atas lahan yang ditujukan untuknya dalam surat wasiat sang earl terdahulu. Seorang pelayan yang sudah lama bekerja untuk keluarga memastikan Ransom adalah anak haram Edmund bersama seorang gadis Irlandia, yang kemungkinan besar seorang pelacur." Dia menekuk bibir. "Mengingat Edmund tidak mau membiayai gadis itu maupun bayinya, akhirnya si gadis menikah dengan penjaga penjara Clerkenwell. Aku yakin hidupnya sulit. Kenyataan bahwa Edmund tega membiarkan anak itu dan sang ibu menjalahi kehidupan yang sulit, dan hidup dengan tanggung jawab moral itu, seharusnya bisa memberitahumu pria seperti apa dia."

"Mungkin dia meragukan siapa ayah sang anak?"

"Tidak, Edmund mengaku kepada pelayan pribadinya bahwa anak itu anaknya. Dan Ransom memiliki

ciri-ciri yang sangat mirip dengan ayahnya." West terdiam lalu menggeleng. "Ya Tuhan, aku tak pernah menduga akan membawa Ransom ke Hampshire. Saat menemuinya di London beberapa minggu lalu, sikapnya sangat memusuhi. Dia sama sekali tak ingin berurusan dengan kami."

"Dia sangat menyayangi ibunya," ujar Garrett. "Mungkin dia merasa menjalin hubungan dengan keluarga Ravenel sama seperti mengkhianati kenangan wanita itu."

West mempertimbangkan hal itu sambil mengernyit. "Apa pun yang dilakukan sang earl terdahulu kepada Ransom dan ibunya, aku menyesalinya. Tapi Ransom harus tahu bukan hanya dia yang mengalami siksaan. Anak-anak Edmund merupakan korban kesukaannya. Tanya saja anak-anak perempuannya—mereka akan memberitahumu bahwa hidup bersama pria itu sama sekali tidak mudah."

Guncangan kereta api membuat Ethan mengerang dalam tidurnya yang dipengaruhi obat bius. Garrett membelai rambut pria itu, yang biasanya sehalus satin tapi sekarang kasar dan kaku seperti bulu anjing.

"Kita akan segera tiba," kata West. "Aku sudah tak sabar. Beberapa hari lalu aku nyaris pergi meninggalkan London, karena merindukan tempat itu."

"Apa yang kaurindukan dari tempat itu?"

"Aku merindukan semua lobak, semua gulungan jerami, semua ayam di pekarangan unggas, dan lebah di sarangnya."

"Kau terdengar seperti seseorang yang terlahir menjadi petani," ujar Garrett geli. "Tapi kau berdarah biru."

"Benarkah?" West melirik Garrett, kerutan kecil di sudut luar matanya tampak semakin dalam. "Walaupun aku berusaha tak melihatnya, tapi bagiku darahku tampak sangat merah." Dia menyelonjorkan kaki panjangnya dengan nyaman, mengaitkan jemari di atas perut. "Aku dan kakakku berasal dari cabang keluarga Ravenel yang sangat jauh. Tak seorang pun menduga kami akan menginjakkan kaki di Eversbry Priory, apalagi Devon mewarisi gelar dan semua yang menyertainya."

"Kenapa kau yang bertanggung jawab mengelola lahan dan pertanian para petani penggarap?"

"Harus ada yang melakukannya. Devon lebih cocok menghadapi sejumlah urusan legal dan finansial. Saat itu, kesan yang kuterima mengenai pertanian adalah kau bertugas mengatur jerami menjadi tumpukan indah. Ternyata agak lebih rumit dari itu."

"Apa yang kausukai dari bertani?"

West mempertimbangkan pertanyaan itu, sementara kereta api mengepul dan melaju penuh tekad mendaki bukit lebar yang dipenuhi semak berbunga kuning keemasan. "Aku suka mengosongkan sebuah ladang baru dan mendengar akar berderak serta melihat tunggul ditarik menggunakan bajak. Aku suka saat mengetahui setelah aku menanam delapan puluh kilo gandum di atas tanah seluas setengah hektare, ditambah campuran pas antara sinar matahari, hujan, dan pupuk kandang, akan menghasilkan 3.840 kilo. Setelah lama tinggal di London, aku tiba di titik aku merasa membutuhkan sesuatu yang masuk akal." Tatapan pria itu berubah kosong dan melamun. "Aku

senang menikmati setiap musim. Aku menyukai badai musim panas yang datang dari laut, dan aroma tanah subur serta jerami yang baru dipotong. Aku sangat menikmati sarapan lengkap yang terdiri atas telur yang baru diambil dari kandang dan direbus hingga kuning telurnya cukup kaku tapi masih agak lembut, dan *muffin* panas bermentega yang diolesi madu, potongan *bacon* goreng, dan *ham* Hampshire, serta bermangkuk-mangkuk buah beri hitam yang baru dipetik dari semak-semak—"

"Kumohon," kata Garrett kaku, mulai mual akibat pergerakan kereta api. "Jangan bicarakan makanan."

West tersenyum. "Setelah istirahat, dan satu atau dua hari menghirup udara segar, nafsu makanmu akan kembali."

Alih-alih berhenti di stasiun umum di kota pasar bernama Alton, kereta api khusus ini terus melaju menuju perhentian pribadi yang terletak di sisi timur lahan properti Eversby Priory yang sangat luas.

Perhentian itu terdiri atas peron yang dinaungi kanopi kayu-dan-besi berhias pola spiral. Kotak sinyal dua tingkat terbuat dari batu bata dan kayu, dengan jendela kaca berdaun banyak dan beratap genting hijau. Stasiun pribadi ini dibangun untuk mengangkut batu hematit yang terdapat di lahan Ravenel, sehingga memiliki sejumlah kecil bangunan dan fasilitas angkut. Ada juga gerobak untuk mengangkut, jalur trem yang mengarah dari dan ke area penggalian, bor uap, pompa, dan peralatan pengeboran.

Angin pagi bertiup lembut ke dalam gerbong kereta saat West membuka pintu. "Butuh beberapa menit

untuk menurunkan kereta ambulans dan menyusunnya kembali," pria itu berkata. Setelah terdiam sejenak, dia menambahkan dengan nada menyesal, "Mungkin sebaiknya kau memberi dia dosis tambahan untuk rasa nyeri selama bagian terakhir perjalanan. Tidak semua jalan terlapis mulus."

Alis Garrett melengkung turun. "Apa kau *berusaha* membunuh dia?" ia bertanya dalam bisikan galak.

"Jelas tidak, kalau tidak akan kutinggalkan dia di London."

Setelah West turun dari gerbong kereta, Garrett menghampiri Ethan, yang mulai terbangun. Rongga matanya tampak lebam dan cekung, dan bibirnya sekering kapur.

Ia memegangi tabung karet fleksibel di depan bibir Ethan, dan pria itu mengisap beberapa tetes air es.

Kelopak mata Ethan terbuka, dan tatapannya yang tidak fokus mencari Garrett. "Masih di sini," katanya dalam bisikan parau, tidak tampak terlalu senang dengan kenyataan itu.

"Tak lama lagi kau akan membaik. Sekarang kau hanya perlu tidur, dan memulihkan diri."

Ethan tampak seperti berusaha memahami bahasa asing, berusaha menerjemahkannya. Ada sesuatu yang tampak rapuh pada diri pria itu, seolah-olah jiwa dan raganya terputus dari satu sama lain. Tubuhnya menggigil demam walaupun kulitnya panas kerontang. *Inflamasi traumatis*, bagian klinis di otak Garrett menyadari. Demam akibat luka. Walaupun sudah menggunakan banyak cairan antiseptik, infeksi tetap terjadi. Tubuh yang menggigil akan segera diiringi peningkatan suhu.

Ia membujuk Ethan agar minum lagi.

"Kondisiku buruk," Ethan berbisik setelah menelan air. "Butuh sesuatu."

Hanya Tuhan yang tahu betapa berat perjuangannya untuk menyampaikan keluhan.

"Aku akan memberimu morfin," ujar Garrett, lalu cepat-cepat mempersiapkan suntikan.

Saat efek suntikan mulai terasa, kereta ambulans sudah disusun kembali dan dipasang pada gerobak dengan bagian belakang luas. Perjalanan menuju *manor* Eversby Priory terasa tak berujung ketika roda karet-India pada gerobak berhati-hati melindas medan kasar.

Akhirnya mereka mendekati rumah besar bergaya Jacobean di sebuah bukit luas. Kediaman yang terbuat dari bata-dan-batu itu dihiasi tembok pelindung, pintu lengkung, dan barisan panjang jendela berbentuk belah ketupat. Barisan cerobong rumit membuat atapnya yang datar terkesan seperti bolu ulang tahun yang dipenuhi lilin.

Kereta ambulans berhenti di depan pintu masuk. Empat pelayan laki-laki dan seorang kepala pelayan sepuh keluar melalui pintu ganda berbahan kayu ek. Tanpa basa-basi, Garrett menjelaskan cara melepas tandu dan menurunkannya dari kereta. Ia kesal saat West menyela instruksinya, "Mereka pelayan, Dokter. Mengangkut barang merupakan sembilan puluh persen dari pekerjaan mereka."

"Dia bukan *barang*, dia... dia pasienku."

"Mereka tak akan menjatuhkan pasienmu," kata West, seraya mendampingi Garrett melewati pintu

depan. "Nah, Dr. Gibson, wanita bertampang ramah dengan tatapan bak brigadir jenderal ini adalah pengurus rumah kami, Mrs. Church. Dan para wanita muda cakap itu pelayan rumah—kami akan memperkenalkan mereka belakangan. Untuk saat ini, kau hanya perlu tahu kami memiliki dua pelayan bernama Martha, jadi itu nama yang harus kaupanggil kalau menginginkan sesuatu."

Pengurus rumah cepat-cepat menekuk lutut kepada Garrett sebelum mengarahkan para pelayan laki-laki untuk mengangkut tandu berisi sang pria terluka ke lantai atas. Sosoknya yang keibuan menaiki tangga dengan kegesitan tak terduga. Saat mengikuti mereka, Garrett hanya melirik sekeliling sekilas, tapi sudah cukup untuk menyingkirkan kekhawatiran apa pun mengenai kondisi *manor*. Walaupun sudah tua, rumah ini tampak luar biasa bersih dan berventilasi baik, udara beraroma lilin dan sabun rosin. Cat putih lembut di dinding dan langit-langit tidak menampakkan tanda-tanda jamur maupun lembap. Garrett pernah melihat bangsal rumah sakit yang kondisinya jauh lebih buruk.

Ethan dibawa ke kamar mungil tapi rapi. Sekat jendela dipasang pada celah jendela terbuka untuk menghalau serangga dan debu sekaligus memungkinkan angin sejuk berembus ke dalam kamar.

"Apa mereka sudah mengetahui kedatangan kita?" tanya Garrett, menyadari karpet sudah disingkirkan dari lantai kayu mengilap dan tempat tidur dilapisi linen putih, yang cocok untuk kamar pasien.

"Telegram," sahut West singkat dan padat, seraya

membantu para pelayan laki-laki meletakkan tandu di lantai dekat kaki tempat tidur. Sesuai hitungannya, mereka mengangkat Ethan dengan sangat hati-hati, memastikan tubuhnya ditopang dalam posisi horizontal. Setelah Ethan dibaringkan, West berpaling kepada Garrett, sambil mengusap otot kaku di tengkuknya. "Kau belum tidur sekejap pun. Biarkan Mrs. Church mengawasi dia selama beberapa jam selama kau tidur siang."

"Akan kupertimbangkan," ujar Garrett, walaupun ia tidak berencana melakukan hal itu. Kamar itu termasuk bersih berdasarkan standar apa pun, tapi sama sekali bukan lingkungan steril. "Terima kasih, Mr. Ravenel. Sekarang biar kuambil alih." Ia menggiring pria itu keluar dari kamar lalu menutup pintu.

Mrs. Church membantu Garrett melepas seprai dan selimut yang menutupi tubuh Ethan selama perjalanan, lalu menggantinya dengan yang bersih. Ethan mengenakan kemeja tidur berbahan katun tipis pemberian Lord Trenear. Nanti Garrett akan menggantinya dengan pakaian yang diambil dari klinik, kemeja tidur khusus pasien yang sengaja dibuat agar terbuka di bagian depan atau belakang.

Ethan terbangun cukup lama untuk menatap Garrett dengan pandangan buram, matanya tampak biru kehitaman mencolok di tengah kulit wajahnya yang demam. Dia menggigil dari kepala hingga kaki.

Garrett melapisi tubuh Ethan dengan satu selimut tambahan lalu dengan lembut menyentuh pipinya yang berjanggut pendek. Ia belum pernah melihat pria itu tidak bercukur. Lebih karena kebiasaan alih-

alih kebutuhan, jemari Garrett menyentuh pergelangan tangan Ethan untuk mencari denyut nadinya. Tangan Ethan bergerak, terpuntir hingga jemarinya yang panjang mencengkeram jemari Garrett. Pria itu mengerjap satu kali, dua kali, lalu terlelap.

"Bocah tampan yang malang," sang pengurus rumah berseru pelan. "Bagaimana dia bisa terluka, Dokter?"

"Luka tembakan," jawab Garrett, sedikit demi sedikit melepas jemari dari genggaman Ethan.

Mrs. Church menggeleng. "Temperamen Ravenel," kata wanita itu muram. "Hal itu sudah mengakhiri hidup lebih dari seorang pemuda berusia prima."

Terkejut, Garrett melirik wanita itu dengan ekspresi bertanya.

"Saya mengenali seorang Ravenel saat melihatnya," kata sang pengurus rumah. "Tulang pipi tinggi dan hidung mancung itu, dan garis rambut yang tumbuh agak memuncak." Dia menunduk menatap Ethan dengan serius, lalu melanjutkan, "Hubungan rahasia sang master tua, Edmund, sama sekali bukan rahasia. Saya menduga dia anak kandungnya. Mungkin bukan satu-satunya."

"Aku tak berhak memberi konfirmasi," Garrett bergumam, seraya menyelipkan selimut lebih erat di tubuh kaku Ethan. Ia merasa protektif terhadap pria itu, defensif terhadap nama baik pria itu. Ethan tidak hanya tidak berdaya secara fisik, namun sekarang rahasia terdalamnya dibicarakan di depan ranjang sakitnya. "Tapi, lukanya bukanlah dampak dari temperamen liar. Dia diserang setelah membahayakan diri demi melindungi sejumlah besar orang tak bersalah."

Mrs. Church menatap Ethan cukup lama, merenungkannya sejenak. "Kalau begitu, pria baik dan pemberani. Dunia membutuhkan lebih banyak pria seperti dia."

"Memang," Garrett sepakat, walaupun tahu Ethan pasti meledek pujian mengenai sifat heroiknya seperti itu.

"Bagaimana hasil pemeriksaannya?"

Garrett memberi isyarat agar pengurus rumah itu beranjak dari sisi tempat tidur dan berdiri di sampingnya di depan jendela. "Lukanya terkontaminasi," ujarnya, "dan meracuni darahnya. Demamnya akan meninggi sampai mencapai titik krisis. Kita harus memastikan dia sangat bersih, untuk membantu sistem pertahanan tubuhnya menyingkirkan infeksi, dan mencegah lukanya bernanah. Kalau tidak—" Ia berhenti bicara, hatinya serasa dipilin. Ia berpaling ke jendela, menatap jalan setapak kebun yang terawat rapi meliuk di samping tembok batu yang dipenuhi tanaman sulur yang berbunga. Di kejauhan, barisan rumah kaca berkilau terkena sinar mentari pagi. Tempat ini sangat berbeda dengan London, sangat teratur dan tenang sehingga rasanya tidak ada hal buruk yang terjadi di sini. Dengan sabar sang pengurus rumah menunggu Garrett melanjutkan ucapan.

Ia mengangguk singkat ke arah meja di dekat sana, yang dihiasi vas kecil berisi bunga segar, lukisan mungil berbingkai, dan berbagai buku serta majalah. "Aku ingin meja itu dikosongkan. Dan, tolong kirim setumpuk handuk bersih yang sudah dikelantang, serta satu wadah air panas yang dididihkan setidaknya

selama tiga puluh menit. Minta pelayan laki-laki membawakan semua peralatan dan persediaan dari kereta ambulans secepat mungkin. Setelah itu, tidak ada seorang pun selain kau yang boleh masuk ke kamar ini kecuali sudah mendapat izin dariku. Tidak ada yang boleh menyentuhnya tanpa menggosok tangan dengan sabun karbol. Dinding harus dicuci dengan larutan biklorida, dan lantai ditaburi bubuk disinfektan."

"Apakah serbuk McDougall bisa digunakan? Kami menggunakannya di istal."

"Ya, itu sempurna."

Mrs. Church mengambil vas bunga dan bahan bacaan dari meja. "Akan saya pastikan semua itu dikerjakan secepatnya."

Garrett langsung menyukai pengurus rumah itu, menduga wanita itu bisa sangat membantu selama beberapa hari ke depan. Mungkin perpaduan antara rasa suka dan lelah membuatnya merasa lebih terbuka, tapi Garrett mendapati dirinya berkata, "Kau langsung menyadari kemiripan keluarga Ravenel, sedangkan Lady Helen dan Pandora tidak pernah berkomentar mengenai hal itu. Begitu pula aku tak pernah menyimpulkan sampai sejauh itu."

Mrs. Church berhenti di ambang pintu lalu tersenyum. "Saya sudah bekerja di sini sejak berusia lima belas, Dokter. Tugas pelayanlah untuk menyadari berbagai detail. Kami mempelajari kebiasaan dan kesukaan anggota keluarga. Kami membaca ekspresi wajah mereka untuk mengantisipasi apa yang mereka butuhkan bahkan sebelum mereka berpikir untuk

memintanya. Saya yakin perhatian saya terhadap keluarga Ravenel lebih besar dibanding perhatian mereka terhadap satu sama lain."

Setelah pintu ditutup, Garrett kembali meraih tangan Ethan. Tangan pria itu kuat dan berbentuk elegan, buku jari dan ujung jemari agak kapalan. Kulitnya menguarkan hawa panas, seperti batu yang dijemur di bawah sinar matahari. Demam meninggi dengan cepat.

Di dalam pembuluh darah dan jaringan konektif, terjadi proses mikroskopis, pertempuran tak kasatmata yang bergejolak antara sel, bakteri, bahan kimia. *Sebagian besar di luar kendaliku,* ia membatin tak berdaya.

Pelan-pelan ia menurunkan tangan Ethan lalu menyentuh dadanya, dari balik selimut, menghitung gerakan napasnya yang singkat dan pendek-pendek.

Perasaannya untuk Ethan seolah-olah meledak ke seluruh penjuru.

Dengan ragu-ragu ia mencoba mengingat apa yang diucapkan pria itu kepadanya sebelum operasi, ucapan yang Ethan pikir akan menjadi kalimat terakhirnya. Garrett tidak paham bagian mana dalam dirinya, wanita praktis yang memiliki benak ilmiah, yang sanggup membangkitkan gairah seperti itu.

Namun, saat berdiri sambil menyentuh tubuh Ethan, Garrett mendapati dirinya mengucapkan kalimat yang belum pernah ia ucapkan atau pikirkan sepanjang hidupnya yang monoton.

"Ini milikku." Jemari Garrett melebar di atas dada Ethan, menghitung detak jantung yang berharga seakan-akan itu mutiara yang tercecer. "Kau milikku, sekarang kau kepunyaanku."

SEMBILAN BELAS

KEESOKAN harinya, suhu tubuh Ethan naik hingga mencapai 39 derajat, dan satu hari kemudian suhunya mencapai 40,5 derajat. Dia dalam kondisi delirium, benaknya yang didera demam berkeliaran di antara memori dan mimpi buruk mengerikan yang membuatnya lemah serta gelisah. Dia mengigau, tubuhnya mengentak-entak gelisah, bahkan dosis obat penenang paling kuat pun tidak sanggup menenangkannya. Sesekali pria itu berkeringat banyak, tubuhnya membara akibat demam, namun tidak lama setelah itu gemetar saking menggigilnya.

Garrett keluar dari kamar pasien hanya selama beberapa menit setiap kalinya, untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Ia tidur di kursi yang diletakkan di samping tempat tidur Ethan, terlelap dengan dagu menempel di dada, langsung terbangun saat mendengar suara atau gerakan sekecil apa pun. Ia hanya

memercayai Mrs. Church untuk membantunya menggganti seprai dan memandikan tubuh Ethan dengan waslap sejuk yang sudah direndam cairan antiseptik. Saat suhu tubuh Ethan melonjak drastis, mereka menyelimuti tubuh pria itu dengan kantong-kantong es antiair yang dibungkus linen. Garrett mengeringkan dan membersihkan luka Ethan secara teratur, memaksanya menyeruput air dan tonik penyegar. Lukanya tampak mulai sembuh, meskipun begitu, menuju malam ketiga dia seolah-olah menyelinap ke tempat yang tidak bisa Garrett raih maupun tenangkan.

"Ada sembilan iblis di dalam kepalaku," pria itu bergumam, berusaha bangun dari tempat tidur. "Singkirkan mereka, jangan biarkan aku—"

"Ssstt," ujar Garrett, berusaha menempelkan waslap dingin di kening Ethan, tapi pria itu berbalik sambil mengerang putus asa. Garrett khawatir seluruh gerakan kasar pria itu akan menyulut perdarahan. "Ethan, berbaringlah. *Kumohon*." Ketika ia berusaha mendorong Ethan kembali ke bantal, di tengah deliriumnya pria itu balas mendorong Garrett hingga ia terhuyung dan terjengkang.

Namun, bukannya mendarat di lantai, ia mendapati tubuhnya ditangkap dari belakang, sebuah lengan kokoh memeluk tubuhnya.

Ternyata West Ravenel, pakaiannya berbau udara luar, tanaman hijau di hutan, dan aroma kuda yang biasanya tidak Garrett sukai, tapi saat ini terasa sangat maskulin dan berani. Setelah menyeimbangkan tubuh Garrett, dia menghampiri sosok di tempat tidur yang berkeringat dan mengentak-entak gelisah.

"Ransom," katanya dengan nada tegas, bukan berbisik layaknya di kamar pasien. "Di sini tak ada iblis. Mereka sudah pergi. Berbaringlah dan istirahat, itu baru pria pintar." West menyentuh kening Ethan. "Sepanas api neraka. Kepalamu pasti terasa seperti mau pecah. Kepalaku selalu terasa seperti itu saat demam." Dia meraih kantong es antiair yang terjatuh dari dada Ethan, lalu dengan hati-hati meletakkannya di puncak kepala pria itu.

Di luar dugaan Garrett, Ethan mulai tenang dan tarikan napasnya semakin dalam.

"Apakah kau sudah mencuci tangan?" ia bertanya kepada West.

"Sudah. Tapi percayalah padaku, bakteri apa pun yang mungkin kubawa bukan tandingan bakteri yang ada dalam tubuhnya." Tatapan merengut West terus tertuju kepada Ethan, yang wajahnya pucat dan tirus. "Setinggi apa demamnya?"

"Empat puluh koma lima," sahut Garrett tanpa ekspresi. "Dia sedang menjalani bagian terburuk."

Perhatian West beralih kepada Garrett. "Kapan terakhir kali kau makan?"

"Sekitar satu atau dua jam yang lalu aku makan roti dan minum teh."

"Dua belas jam yang lalu, menurut Mrs. Church. Dan katanya kau belum tidur selama tiga hari."

"Aku tidur," kata Garrett ketus.

"Maksudku tidur yang mengharuskan seseorang membaringkan tubuh di permukaan horizontal. Bukan tidur namanya kalau di kursi. Kau nyaris ambruk."

"Aku sanggup menilai kondisiku sendiri."

"Kau nyaris tak bisa memusatkan pandangan. Kau membuat dirimu kelelahan, padahal banyak pelayan perempuan yang sudah tidak sabar menunggu kesempatan untuk mengusap kening Ransom yang didera demam. Kalau kita tak mengizinkan kepala pelayan rumah setidaknya untuk memandikan Ransom menggunakan spons, dia akan segera menyerahkan surat pengunduran diri."

"Spons?" tanya Garrett dengan nada murka sekaligus lelah. "Tahukah kau bakteri berbahaya seperti apa yang ada di dalam spons? Setidaknya ada—"

"Yang benar saja. Sudah terlalu banyak yang kuketahui mengenai bakteri." Dengan kesal West menatap Garrett menghampiri kursi di samping tempat tidur. "Dokter, kumohon—tanpa niat cabul apa pun—tidurlah. Hanya selama satu jam. Akan kuawasi dia."

"Pengalaman merawat apa yang kaumiliki?"

West ragu-ragu. "Apakah domba yang perutnya kembung termasuk?"

Garrett kembali duduk di samping tempat tidur. "Aku akan sepenuhnya awas setelah minum secangkir teh pekat," ia berkeras. "Aku tak bisa meninggalkan dia sekarang. Dia sedang mengalami krisis."

"Kau juga mengalami krisis tersendiri. Kau hanya terlalu lelah untuk menyadarinya." Desahan pendek meluncur dari mulut pria itu. "Kalau begitu, baiklah. Aku akan meminta dibawakan teh."

Setelah memanggil pengurus rumah dan mengobrol singkat dengan lirih di dekat pintu, West menghampiri tempat tidur. "Bagaimana lukanya?" dia bertanya,

seraya mengaitkan sebelah lengan pada salah satu tiang ranjang. "Apakah mulai sembuh?"

"Kelihatannya begitu," ujar Garrett, "tapi mungkin saja ada sumber infeksi sekunder hampir di sekujur tubuhnya."

"Apakah ada tanda-tanda terjadinya hal itu?"

"Belum." Garrett duduk dengan perasaan lelah dan gelisah, tatapannya tertuju pada sosok di tempat tidur.

Teh diantar. Seraya menggumamkan ucapan terima kasih, ia menerima cangkir dengan dua tangan, tanpa menghiraukan pisin. Ia meminum semua isinya tanpa merasakan.

"Apa yang kaugunakan untuk membungkus luka?" tanya West, seraya menatap sejumlah botol di atas meja.

"Cairan disinfektan dan gliserin, dan selapis kain muslin yang diminyaki."

"Dan kau terus-menerus menyelimutinya dengan es."

"Ya, dan berusaha memaksanya menyeruput air setidaknya satu kali dalam setiap jam. Tapi dia tak..." Garrett berhenti bicara saat suara mendesing melintas di dalam kepalanya. Ia memejamkan mata—langkah yang keliru—seluruh ruangan seolah-olah jungkir balik.

"Ada apa?" ia mendengar West bertanya. Suara pria itu terdengar seperti berasal dari tempat yang sangat jauh.

"Pusing," Garrett bergumam. "Butuh lebih banyak teh, atau..." Bulu matanya mengerjap ke atas, dan ia

harus berusaha keras untuk memastikan matanya tetap terbuka. West ada di hadapannya, mengambil cangkir keramik dari jemarinya yang lemas sebelum terjatuh. Pria itu menatapnya dengan ekspresi menilai, dan pada saat itulah ia menyadari perbuatan pria itu.

"Apa yang ditambahkan ke dalam tehku?" ia bertanya panik, berusaha berdiri dari kursi. "Apa yang kaumasukkan ke dalamnya?" Ruangan berputar. Ia merasakan lengan West memeluk tubuhnya.

"Hanya sejumput bubuk *valerian*," sahut West tenang. "Dan efeknya tak akan separah ini seandainya tubuhmu tidak selelah ini hingga nyaris ambruk."

"Aku bakal membunuhmu," ia berseru.

"Ya, tapi untuk melakukannya kau harus istirahat dulu sebentar, bukan?"

Garrett berusaha meninju pria itu, tapi dengan mudah West mengelak ke bawah lengannya yang lunglai, lalu menggendongnya saat lututnya ambruk.

"Lepaskan aku! Aku harus merawat dia—dia membutuhkan aku—"

"Aku bisa melakukan hal-hal dasar dalam merawat dia sementara kau tidur."

"Tidak, tak bisa," Garrett berkata lemah, merasa ngeri saat mendengar isak tangis meluncur dari kerongkongannya. "Semua pasienmu berkaki empat. D-dia hanya punya dua kaki."

"Itu artinya kerepotan yang dia timbulkan hanya setengahnya," jawab West.

Garrett meronta penuh amarah tanpa daya. Ethan terbaring sekarat di tempat tidur, tapi pria ini mere-

mehkan keadaan. West menahan perlawanannya dengan sangat mudah hingga membuat Garrett kesal.

Saat West menggendongnya menyusuri koridor, setengah mati Garrett berusaha berhenti menangis. Matanya terasa terbakar. Kepalanya berdenyut-denyut nyeri dan terasa sangat berat sehingga ia terpaksa menyandarkannya di pundak pria itu.

"Nah, sudah, sudah," ia mendengar West bergumam. "Hanya beberapa jam. Saat bangun nanti, kau boleh membalas dendam sesuka hatimu."

"Akan kucincang tubuhmu," ia terisak, "sampai jutaan keping—"

"Ya," West menenangkan, "pikirkan saja kau akan memulainya dengan alat apa. Mungkin pisau bedah bermata ganda yang gagangnya lucu." Dia membawa Garrett ke kamar tidur indah yang dindingnya dilapisi kertas bermotif bunga. "Martha," pria itu memanggil. "Kalian berdua. Layani Dr. Gibson."

Tidak ada gambaran mistis mengenai neraka, dengan jurang berasap belerang dan sosok manusia gosong hingga menyerupai arang, yang lebih buruk dibanding tempat Ethan sekarang terperangkap. Iblis bercakar baja menerjangnya di dalam gelap. Ia mengentakkan tubuh berusaha melarikan diri, namun setiap gerakan justru mendorong cakar itu semakin dalam di kulitnya. Mereka menyeretnya ke lubang-lubang api dan membakarnya di atas batu bara panas, tertawa terbahak-bahak saat ia merutuki mereka.

Terkadang ia sadar dirinya terbaring di tempat ti-

dur, sementara seorang bidadari berwajah tenang merawat tubuhnya yang tersiksa dengan cara-cara yang justru menimbulkan gelombang sakit baru. Ia nyaris lebih memilih para iblis. Benaknya yang bingung tidak sanggup memanggil nama wanita itu, tapi ia tahu siapa dia. Wanita itu berkeras menahan Ethan di bumi dengan tangannya yang ramping dan tidak bisa dihentikan. Ethan ingin memberitahu wanita itu bahwa ia sudah tergelincir terlalu jauh, tidak ada jalan untuk kembali. Namun tekad wanita itu lebih kuat dibanding kelemahan Ethan.

Sebuah gelombang api menyeruak dari lantai, mengembang bersama api biru. Ethan merintih dan tersengal-sengal, berusaha mendaki melarikan diri dari sana, mengangkat tubuh dari kedalaman sumur berisi api yang menjilat-jilat. Di atas tampak lingkaran cahaya, seorang pria mengulurkan tangan ke bawah. Saat melihat tangan dan lengan berotot ayahnya, dengan kalut Ethan mengulurkan tangan ke atas.

"Da," ia berbisik. "Api—tarik aku dari sini—jangan biarkan apinya melahapku—"

"Kau sudah keluar. Kau sudah kupegangi." Cengkeraman kuat menggenggam tangan Ethan.

"Jangan lepaskan, Da."

"Tak akan. Sekarang berbaringlah." Ayahnya menariknya dan kembali membaringkannya, lalu mengusapkan sesuatu yang dingin di wajah dan lehernya. "Tenanglah. Bagian terburuk sudah berlalu." Pria itu lebih ramah dibanding semasa hidupnya, temperamennya yang galak berganti menjadi kekuatan penuh kesabaran.

Ethan rileks dan agak menggigil saat kesejukan menyerap ke sekujur tubuhnya, dan kain berhenti mengusap. Ia meraba-raba mencari pergelangan tangan ayahnya, dengan kalut memaksa tangan besar itu kembali ke wajahnya. Gerakan menenangkan itu dilanjutkan, dan benak Ethan yang kelelahan mulai melangkah menuju keheningan.

Ia terbangun disambut cahaya pagi yang menyinari kelopak matanya, sementara seseorang menarik perbannya, mengupasnya bagaikan kulit buah. Cairan menyengat dioleskan ke pundaknya dalam tetesan-tetesan tenang dan teratur. Selama proses berlangsung, terdengar seorang pria berbicara. Bukan dengannya, melainkan *kepadanya*, dalam cerocos santai dan tanpa arah yang tidak membutuhkan jawaban.

Benar-benar menyebalkan.

"...belum pernah aku menyentuh tubuh pria lain sebanyak ini. Bahkan, kurasa aku belum pernah menyentuh tubuh wanita sebanyak ini. Mungkin setelah ini aku harus menjadi biarawan."

Pria itu melilitkan perban dengan rapi di dada dan punggung Ethan, mencondongkan tubuh agar bisa mengangkat tubuhnya setiap kali melilit.

"...seberat seekor babi Hampshire... lebih berotot dibanding jenis lain, dan karena itulah mereka lebih berat dibanding kelihatannya. Percayalah padaku, kau bisa menjadi babi juara. Omong-omong, aku mengucapkannya sebagai pujian."

Sambil mengerang kesal, Ethan mendorong pria itu, melepas cengkeramannya dan membuat dia terhuyung ke belakang. Setelah melirik sekeliling, Ethan

setengah berguling ke arah meja di dekat tempat tidur lalu meraih sebuah peralatan logam. Mengabaikan rasa nyeri menyengat di pundaknya, ia terus berbaring menyamping dan memelototi pria yang berdiri di samping tempat tidur.

Ternyata West Ravenel, yang menatapnya dengan kepala agak ditelengkan. "Hari ini merasa lebih baik ya?" tanya pria itu dengan nada ceria palsu.

"Di mana aku?" tanya Ethan parau.

"Wilayah kekuasaan suci leluhur kita, Eversby Priory." West melirik perban di dada Ethan, yang mulai terburai. Dia meraih ujung perban. "Biar kuselesaikan melilitnya, kalau tidak—"

"Sentuh aku lagi," geram Ethan, "maka aku akan membunuhmu menggunakan ini."

West langsung menarik tangannya, tatapannya tertuju pada alat dalam genggaman Ethan. "Itu sendok."

"Aku tahu."

Sudut bibir West berkedut, tapi dia mundur satu atau dua langkah.

"Mana Garrett?" tanya Ethan.

"Setelah melakukan operasi, perjalanan ke Hampshire, dan terjaga selama tiga puluh jam untuk merawatmu, dia terpaksa istirahat sebentar. Demammu reda tadi malam, dan itu pasti akan menjadi kabar baik saat dia bangun. Sementara itu, aku yang merawatmu." West berhenti bicara. "Sejauh ini, aku lebih suka saat kau tak sadarkan diri."

Ethan merasakan wajahnya merona malu saat menyadari pria ini merawatnya ketika ia mengigau di

tengah delirium. Oh Tuhan... mimpi mengenai ayahnya... momen-momen kebapakan penuh kelembutan yang selalu ia idamkan dari pria yang membesarkannya. Dan genggaman tangan—apakah itu hanya bayangannya saja, atau—

"Tenang," kata West kalem, walaupun matanya berbinar geli. "Kita keluarga."

Ini pertama kalinya dia terang-terangan menyebut kaitan Ethan dengan keluarga Ravenel. Ethan melirik pria itu dengan cemas, tidak mau menjawab.

"Bahkan, mengingat sekarang darahku mengalir di dalam pembuluhmu, bisa dibilang kita kakak-beradik," lanjut West.

Ethan menggeleng bingung.

"Transfusi," West menjelaskan. "Kau menerima seperempat liter Ravenel '49 ...*vintage* yang lumayan bagus, sepertinya, mengingat langsung menghidupkanmu kembali saat jantungmu berhenti berdetak setelah operasi." Dia menyeringai saat melihat ekspresi wajah Ethan. "Bergembiralah, mungkin sekarang kau tertular selera humor."

Namun, tatapan tajam Ethan bukan karena tidak percaya atau benci... ia takjub. Satu-satunya hal yang ia ketahui mengenai transfusi adalah hanya sedikit yang bertahan melaluinya. Dan West Ravenel, si bajingan sok, bersedia menempuh banyak kesulitan, risiko, dan ketidaknyamanan demi dirinya. Tidak hanya dengan mendonorkan darah, melainkan dengan membawa Ethan ke Eversby Priory dan merawatnya, dan dia sepenuhnya sadar betapa berbahayanya melakukan semua itu.

Saat menatap sepasang mata biru yang sangat mirip dengan matanya sendiri, Ethan menyadari West menduga akan mendengar jawaban gusar yang tak tahu terima kasih darinya. "Terima kasih," katanya singkat.

West mengerjap kaget dan menatap Ethan lebih saksama seolah-olah berusaha meyakinkan diri mengenai ketulusannya. "Sama-sama," dia menjawab, sama singkatnya. Setelah suasana hening cukup lama namun tidak bisa dibilang tak bersahabat, dia melanjutkan, "Kalau kau mau, aku akan berusaha membuatmu tampak pantas sebelum Dr. Gibson melihatmu. Sebelum menolak, kau harus tahu janggutmu tampak seperti bulu sikat baja, dan baumu seperti kambing Angora—dan aku benar-benar tahu seperti apa baunya. Kalau kau lebih suka dibantu orang lain untuk merapikanmu, kurasa aku bisa mensterilkan pelayan pribadiku. Tapi aku tak yakin dia akan diam saja menerima tindakan itu."

Garrett terbangun dengan tubuh berat dan kebas. Bahkan sebelum benaknya terjaga, tubuhnya sudah merasakan bencana yang menanti.

Sinar mentari pagi menyeruak kukuh dari balik jendela yang tertutup, membanjiri tepian dan celah penutup jendela. Garrett menatap kehampaan putih di langit-langit berplester.

Saat ini, proses alami pada demam yang dialami Ethan pasti sudah berlanjut menuju bagian akhir.

Pupil matanya akan membesar dan tidak meres-

pons cahaya. Suhu tubuhnya turun hingga menyamai lingkungan di sekitarnya. Ia bisa mendekap cangkang tubuhnya, tapi jiwanya berada di suatu tempat yang tidak bisa ia raih.

Garrett tidak akan pernah memaafkan West Ravenel karena menjauhkannya dari menit-menit terakhir dalam hidup Ethan.

Ia turun dari tempat tidur, bergerak selambat wanita tua. Seluruh otot dan sendi terasa ngilu. Setiap senti kulitnya sakit. Ia masuk ke toilet di dalam kamar untuk menggunakan fasilitas dan membasuh wajah, melakukannya dengan santai. Tidak perlu terburu-buru.

Jubah kamar asing dari kain hijau bermotif bunga sudah dihamparkan untuknya di kursi, bersama sandal yang diletakkan di lantai. Samar-samar ia ingat ada dua pelayan perempuan membantunya mengganti pakaian dengan gaun tidur dan menggerai rambutnya. Pakaiannya entah ada di mana, dan di atas meja rias tidak ada satu jepit rambut pun. Ia mengenakan jubah kamar dan mengikat talinya di pinggang. Sandalnya terlalu kecil untuk kakinya.

Ia keluar dari kamar bertelanjang kaki, menuju jurang kesedihan yang sudah menanti. Ia akan terus berjalan hingga ke bibir jurang, menuju kejatuhan tanpa akhir. Ethan melintas cepat ke dalam hidupnya dan pergi bahkan sebelum Garrett sepenuhnya menyadari apa saja yang harus ia ratapi.

Sinar mentari menembus jendela dan terpantul di lantai. Suara para pelayan bergerak ke sana kemari mengerjakan tugas harian mereka membuat Garrett

meringis. Sekarang ia paham mengapa orang-orang menyelubungi rumah selama masa berduka: suara sekecil apa pun terdengar menggelegar.

Langkah Garrett melambat saat mendengar suara percakapan dari ruang pengobatan. West Ravenel, dengan sikap cueknya yang biasa, mengobrol santai dengan seseorang di kamar seorang pria yang baru saja meninggal.

Namun, sebelum amarahnya menggelegak, Garrett tiba di ambang pintu dan melihat satu sosok yang duduk tegak di tempat tidur. Tubuhnya mendadak kaku seperti kawat payung. Salah satu tangannya meraba-raba kosen berusaha menyeimbangkan tubuh.

Ethan.

Aliran udara seolah meledak menjadi percikan yang menghujani mata dan mengisi paru-paru Garrett. Sejenak ia tidak bisa melihat, tidak bisa bernapas. Darahnya menderu penuh kegembiraan dan ketakutan yang tak terkendali. Apakah ini nyata? Ia tidak bisa memercayai indranya sendiri. Dengan kalut ia berpaling ke arah West. Ia harus mengerjap berulang kali sebelum bisa melihat pria itu, bahkan pada saat itu pun dia tampak sebagai kilasan buram dan basah. Suara Garrett terdengar serak. "Demamnya reda dan *kau tak membangunkan aku?*"

"Apa gunanya? Kau butuh tidur, dan aku tahu besok pagi dia masih hidup."

"Kau yang tak akan hidup setelah aku menuntaskan urusanku denganmu!" ia berseru.

Alis West terangkat, tampak angkuh. "Apa aku harus memulai setiap hari selama kunjungan kalian dengan dihujani ancaman mati dari kalian berdua?"

"Kemungkinan besar begitu," kata Ethan dari tempat tidur.

Itu dia suara Ethan, terdengar akrab, bernada datar, dan jernih. Dengan gemetar Garrett berbalik menghadap Ethan, takut pria itu menghilang.

Ethan duduk tegak, ditopang tumpukan bantal, sudah bercukur dan mandi. Anehnya dia tampak sangat normal, mengingat betapa dekat dirinya dengan kematian beberapa jam yang lalu. Tatapan Ethan tertuju kepada Garrett, menatap rambutnya yang tergerai, jubah kamar dari beledu, jemari kaki yang mengintip dari balik tepi jubah. Mata biru Ethan, sewarna ujung langit terjauh, lautan tergelap, sarat kehangatan, kekhawatiran, kelembutan... semua itu untuk Garrett... hanya untuknya.

Ia menghampiri Ethan seperti sedang berjalan di dalam air yang kedalamannya hingga sebatas pinggul. Kakinya nyaris tidak sanggup menopang tubuh. Saat ia tiba di hadapan Ethan, pria itu mencengkeram lengannya dan dengan lembut menariknya lebih dekat hingga ia duduk di tepi kasur. "*Acushla*." Tangan Ethan menangkup bagian samping wajah Garrett, ibu jari membelai puncak pipinya. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Apakah *aku*..." Terpana mendengar pertanyaan pertama pria itu justru tentang dirinya, Garrett merasa dirinya mulai takluk seperti bola kertas yang rapuh.

Perlahan-lahan Ethan menariknya ke atas tubuh pria itu, membimbing kepalanya ke pundak yang sehat. Garrett jijik pada diri sendiri saat air mata lega

membanjir keluar, padahal ia sangat ingin memperlihatkan sisa-sisa harga dirinya. Dan Ethan sama sekali tidak membantu saat mendekap tubuhnya dan mulai membelai rambutnya yang tergerai lalu bergumam lembut di dekat telinganya, "*Aye*, sekarang kau harus menghadapi bagian sulitnya, cintaku. Kau menginginkan aku, dan sekarang kau akan mendapatkan aku." Ucapan menenangkan itu membuatnya lemah dan rapuh bagaikan bayi yang baru lahir.

"Kau mendekapku terlalu erat," kata Garrett setelah sanggup mengatakannya, berusaha melepaskan diri dari Ethan. "Aku bisa menyebabkan perdarahan s-sekunder—"

Lengan Ethan memeluk lebih erat. "Biar aku yang memutuskan apakah kau terlalu dekat atau tidak." Satu tangan menjelajah lembut di punggung Garrett. Ia memasrahkan diri ke tubuh Ethan sementara pria itu membujuk pelan dan mendekapnya. Menenangkan.

"Sekarang aku merasa tak dibutuhkan," seru West dari ambang pintu. "Kurasa sudah saatnya aku pergi. Tapi sebelumnya, Dokter, mungkin kau ingin tahu luka pasien sudah diobati dan perbannya diganti tadi pagi. Tetap tidak ada tanda-tanda terbentuknya nanah. Kami memberi dia sedikit air jelai, dan dia menolaknya, lalu kami mencoba air rendaman roti panggang, dan itu justru mengarah pada tuntutan tegas akan roti panggang sungguhan, sampai akhirnya kami terpaksa menuruti keinginannya. Dia juga memaksa kami memberinya secangkir teh untuk menemani roti. Kuharap itu tak akan menimbulkan masalah apa pun."

"Apakah dia sempat melukaimu?" tanya Garrett dengan suara teredam.

"Tidak," jawab West, "tapi dia mengancamku dengan sendok."

"Aku bertanya pada Ethan."

Senyum lemah tersungging di bibir Ethan saat menunduk menatap Garrett, jemari pria itu terjalin lembut di rambutnya. "Aku tak mengeluhkan apa pun, kecuali air jelai." Pandangan Ethan beralih melampaui kepala Garrett, menatap pria yang berdiri di ambang pintu. Walaupun nada bicaranya jauh dari kasih sayang, tapi terdengar agak bersahabat. "Terima kasih, Ravenel. Aku minta maaf atas sikapku saat kita bertemu sebelumnya."

West mengedikkan bahu dengan santai. "Itulah arti keluarga untukmu, 'lebih mengacu pada hubungan darah dibanding kebaikan hati.'"

Kutipan itu menarik perhatian Ethan, gerakan napasnya berhenti di bawah kepala Garrett. "Itu dari *Hamlet*, bukan? Apakah kau punya salinan naskahnya di sini?"

"Di perpustakaan ada satu set lengkap naskah Shakespeare," kata West, "termasuk *Hamlet*. Kenapa kau tertarik?"

"Jenkyn menyuruhku membacanya. Dia bilang *Hamlet* merupakan cerminan jiwa seorang pria."

"Ya Tuhan. Pantas saja aku membencinya."

Garrett memundurkan tubuh agar bisa menatap Ethan. Pria itu tampak pucat dan lelah, kerutan di wajahnya tertarik membentuk garis yang Garrett yakini berarti dia kesakitan. "Satu-satunya yang akan

kaulakukan selama satu minggu ke depan adalah berbaring dan istirahat," ia berkata kepada pria itu. "Membaca *Hamlet* terlalu penuh semangat untukmu."

"Penuh semangat?" ulang West sambil mendengus. "Naskah itu menceritakan sikap senang menunda."

"Naskah itu menceritakan kebencian kepada wanita," ujar Garrett. "Bagaimanapun, sekarang aku akan memberi suntikan morfin pada Mr. Ransom, agar dia bisa tidur."

"'Selamat malam, Pangeran Manis,'" West berkata riang, lalu keluar dari kamar.

Ethan memegang paha Garrett dari balik jubah kamar dan gaun tidur, mencegahnya turun dari tempat tidur. "Jangan suntik morfin dulu," dia berkata. "Berhari-hari aku tak sadarkan diri."

Ethan tampak pucat dan lelah, tulang pipinya menonjol tegas, matanya biru cemerlang. Dia tampan. Hidup dan bernapas, dan milik Garrett. Energi pribadi yang terasa familier kembali mengalir di antara mereka, koneksi tak kasatmata yang belum pernah ia rasakan bersama siapa pun.

"Ravenel menceritakan apa yang terjadi," kata Ethan, "tapi aku ingin mendengar semuanya darimu."

"Kalau dia menggambarkanku sebagai wanita pemarah," ujar Garrett, "aku tak yakin bisa menyangkalnya."

"Dia bilang kau berani dan bijaksana seperti Athena. Dia sangat memujimu."

"Benarkah?" Itu membuat Garrett terkejut. "Aku belum pernah meragukan diri sendiri seperti yang kurasakan selama beberapa hari terakhir. Atau setakut

ini." Ia menatap Ethan dengan cemas. "Setelah pulih dari operasi, mungkin kekuatanmu dan jangkauan gerakmu di sisi itu akan berkurang sedikit. Kau tetap lebih fit dibanding pria pada umumnya. Tapi butuh waktu berbulan-bulan sampai kau tak lagi merasakan tusukan nyeri saat mengangkat lengan. Aku tahu kau tak terbiasa dengan kerapuhan dalam bentuk apa pun. Kalau kau terlibat perkelahian, dan seseorang menyerang lokasi bekas luka—"

"Aku akan berhati-hati." Dengan bibir tertekuk datar, Ethan menambahkan, "Astaga, tentu saja aku tak akan mencari-cari perkelahian."

"Kita harus menginap di sini sampai kau lebih kuat. Kau tak bisa ke mana-mana setidaknya selama satu bulan."

"Aku tak bisa menunggu selama itu," jawab Ethan lirih.

Mereka berdua terdiam, menyadari semua yang belum mereka bicarakan, namun diam-diam sepakat semua itu masih bisa menunggu.

Garrett coba-coba menyelipkan tangan ke bagian depan kemeja tidur Ethan untuk memastikan perbannya terpasang dengan baik. Ethan menggenggam tangannya, memerangkapnya di dada hangat dan agak berbulu. Bulu kasar sehalus sutra, yang tidak ia perhatikan selama Ethan demam, sekarang terasa luar biasa intim saat menyapu buku jarinya, membangkitkan gelitik sehalus sayap kupu-kupu di perutnya. Tangan Ethan satunya menangkup tengkuk Garrett dan menariknya mendekat.

Menyadari kondisi pria itu, Garrett memastikan

ciumannya hati-hati dan ringan. Bibir Ethan kering dan membara, tapi bukan karena demam... melainkan kehangatan laki-laki sehat dan bersih yang ia ingat betul. Mau tidak mau ia membuka diri pada desakan lembut itu, merasakan jejak-jejak teh yang diberi gula dan rasa memikat khas *Ethan*... Oh Tuhan, ia tidak menduga akan merasakannya lagi. Bibir Ethan bergeser lebih tegas di atas bibir Garrett, kenikmatan erotis nan kelam menyelimuti seluruh indranya bagaikan beledu. Ia berusaha mengakhiri ciuman, namun pelukan lengan Ethan tidak mau melonggar, dan ia tidak berani mengambil risiko menyakiti dengan mendorong dadanya. Menit demi menit memabukkan berlalu, sementara bibir Ethan memerangkap bibir Garrett dengan gigitan pelan dan menggoda.

Dengan gelisah, Garrett melepas bibir cukup lama untuk berseru dengan napas terengah, "Demi Tuhan, beberapa jam lalu kau nyaris mati."

Bulu mata Ethan tertunduk saat menatap leher Garrett, tempat nadinya berdenyut riuh. Ujung jari perlahan menelusuri cekungan itu dan membelai lembut. "Aku di tempat tidur bersamamu. Aku pasti sudah mati kalau gairahku tidak terpancing oleh hal itu."

Garrett cepat-cepat melirik ambang pintu yang terbuka sedikit, menyadari pelayan yang melintas bisa saja melihat mereka. "Meningkatkan tekanan darah bisa membunuhmu dalam artian sesungguhnya. Demi kesehatanmu, kegiatan seksual apa pun dilarang."

Dua Puluh

ETHAN membutuhkan waktu kira-kira dua minggu untuk merayu Garrett.

Garrett sudah menuliskan jadwal akurat untuk kesembuhan Ethan. Pada hari pertama, pria itu diperbolehkan duduk tegak di tempat tidur, ditopang bantal. Pada hari keempat atau kelima, dia boleh turun dari tempat tidur dan duduk di kursi selama satu jam, satu kali pagi hari dan satu kali sore hari. Butuh waktu satu bulan sebelum pria itu bisa jalan-jalan berkeliling rumah tanpa didampingi, ia memberitahu Ethan.

Mereka sering ditinggalkan berdua dan bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan, mengingat West sibuk dengan urusan-urusan yang terbengkalai selama dia berkunjung ke London. Pria itu sibuk bersama para petani penggarap dan perkembangan lahan mereka, juga mengawasi penggunaan beberapa mesin

yang baru dibeli untuk mengeringkan jerami. Biasanya dia berangkat dari rumah saat matahari terbit dan baru pulang saat makan malam.

Dengan tidak adanya tanggung jawab yang biasa ia kerjakan, Garrett memiliki lebih banyak waktu santai bahkan dibanding yang ia miliki semasa kanak-kanak. Ia melewatkan hampir setiap menit bersama Ethan, yang proses kesembuhannya benar-benar mengagumkan. Lukanya mulai sembuh dan menutup tanpa tanda-tanda infeksi, dan nafsu makannya sudah kembali utuh. Makanan lembut khas orang sakit yang dikirim dari dapur—kaldu sapi, *blancmange*, jeli, dan puding—ditolak mentah-mentah dan minta diganti makanan biasa.

Awalnya Ethan banyak tidur, terutama karena obat penenang yang Garrett berikan untuk mengurangi rasa sakit membuatnya mengantuk dan rileks. Ketika dia terjaga, Garrett duduk di sampingnya membacakan *Hamlet* dengan suara lantang, juga beberapa edisi terbaru *Times* dan *Police Gazette*. Garrett mendapati dirinya sibuk ke sana kemari dengan kebahagiaan yang nyaris tidak terbendung, mengerjakan hal-hal kecil untuk pria itu, merapikan selimut, mengawasi semua yang dia makan dan minum, menakar tonik dalam cangkir-cangkir kecil. Terkadang ia duduk di samping tempat tidur hanya untuk memandangi Ethan yang sedang tidur. Ia tidak sanggup menahan diri—setelah hampir kehilangan pria itu, ia merasakan kepuasan besar melihatnya terbaring aman di tempat tidur, bersih, nyaman, dan mendapatkan cukup nutrisi.

Ethan pasti terganggu dengan perhatian Garrett—pria mana pun pasti merasakannya—tapi tidak pernah melontarkan komentar apa pun. Sering kali Garrett memergoki pria itu menatapnya sambil tersenyum samar ketika ia menyibukkan diri dengan tugas-tugas kecil—menata ulang persediaan obat, menggulung perban yang baru disterilkan, menyemprotkan cairan karbol ke sekeliling kamar. Tampaknya Ethan memahami betapa Garrett menyukai—membutuhkan—perasaan bahwa semuanya terkendali.

Namun, selama minggu kedua Ethan mulai gelisah karena terkurung sehingga mau tak mau Garrett mengizinkannya turun dari tempat tidur dan duduk di luar, di teras kecil di lantai dua yang menghadap ke kebun properti yang luas. Dengan telanjang dada dan lukanya dibungkus kain kasa, pria itu duduk santai bak harimau, terkantuk-kantuk dan meregangkan tubuh di bawah sinar mentari. Garrett geli melihat beberapa pelayan perempuan berkumpul di ruang duduk lantai atas yang menghadap ke teras pribadi itu, sampai akhirnya Mrs. Church datang dan mengusir mereka. Kau tak bisa menyalahkan mereka karena ingin melihat Ethan yang bertelanjang dada, dengan ketampanan dan tubuhnya yang luar biasa.

Seiring berjalannya hari demi hari santai berman-dikan sinar mentari, Garrett terpaksa membiasakan diri dengan ritme santai di Eversby Priory. Tidak ada pilihan lain. Di sini waktu berjalan dengan kecepatan berbeda, di *manor* berdinding tebal yang dulunya menampung tidak kurang dari dua belas biarawan dengan perapian ruang santai yang cukup besar untuk

dimasuki orang sambil berdiri. Derak lokomotif di jalur kereta api, yang selalu terdengar di London, jarang terdengar di sini. Sebagai penggantinya terdengar suara burung *chiffchaff* dan *warbler* di pagar semak, patukan burung pelatuk di hutan di dekat sana, dan ringkikan kuda di pertanian. Suara palu dan gergaji terdengar dari kejauhan saat para tukang kayu dan perajin mengerjakan fasad selatan rumah, namun itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan keriuhan pekerja konstruksi umum di London.

Ada dua waktu makan utama di Eversby Priory, sarapan yang mengenyangkan dan makan malam mewah. Di antara keduanya, berbagai makanan sisa ditata berseni di bufet. Krim, mentega, dan keju dari susu musim panas tidak pernah ada habisnya. *Bacon* lembut nan gurih dan *ham* asap disajikan hampir pada setiap waktu makan, baik tersendiri maupun dicincang ke dalam salad dan hidangan gurih. Buah ranum dan sayuran dari kebun selalu melimpah. Mengingat di rumah ia terbiasa makan dengan cepat dan seadanya, Garrett harus memaksakan diri untuk makan lebih perlahan dan berlama-lama di meja makan. Dengan tidak adanya jadwal maupun tanggung jawab apa pun, tidak perlu buru-buru.

Saat Ethan tidur pada sore hari, Garrett terbiasa berjalan-jalan menyusuri kebun utama properti. Petak bunga musim panas yang sedang mekar dirawat dengan indah tapi sengaja dibiarkan agak berantakan, untuk memberi pesona cuek di tengah tatanan rapi.

Ada sesuatu yang membuatnya lebih mudah berpikir saat berada di kebun. Bukan hanya berpikir seper-

ti biasa, namun jenis pikiran yang terbentang hingga beberapa lapis. *Inilah*, ia merenung saat jalan-jalan suatu hari, alasan Havelock menyarankannya untuk berlibur.

Saat melewati air mancur perunggu berhias malaikat-malaikat mungil yang sedang bersenda gurau, dan satu petak bunga krisantemum putih yang melingkar kusut, ia teringat pada hal lain yang diucapkan Havelock saat itu. *"Eksistensi kita, bahkan intelektualitas kita, bergantung pada cinta—tanpa hal itu, kita tak ada artinya."*

Sekarang ia sudah melakukan kedua hal yang disarankan pria itu, pergi berlibur—walaupun awalnya jelas bukan liburan—dan menemukan seseorang untuk dicintai.

Semua ini benar-benar luar biasa. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan melarikan diri dari perasaan bersalah karena menyebabkan kematian ibunya, tidak pernah memperlambat langkah untuk menyadari atau memedulikan apa saja yang ia lewatkan. Ini satu-satunya hal yang tidak pernah ia harapkan. Cinta muncul secara misterius, mengakar bagaikan bunga violet liar yang tumbuh di retakan trotoar kota.

Mungkin Havelock akan mengingatkannya bahwa ia belum cukup lama mengenal Ethan sehingga bisa yakin soal pria itu, atau soal perasaannya sendiri. Sebagian besar orang akan berkomentar semua ini berlangsung terlalu cepat. Namun, ada beberapa hal mengenai Ethan Ransom yang sangat Garrett yakini. Ia tahu Ethan menerima kekurangannya sesigap ia menerima kekurangan pria itu: mereka bisa melaku-

kan hal itu untuk satu sama lain di saat mereka tidak bisa melakukannya untuk diri sendiri. Dan ia tahu Ethan mencintainya apa adanya. Mereka sama-sama berada di persimpangan hidup, dan ini kesempatan mereka untuk berbelok ke arah baru bersama-sama, jika mereka cukup berani untuk mengambilnya.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, Garrett mengambil rute berbeda melewati jalan setapak berliku yang mengarah ke kebun dapur dan kandang unggas. Alih-alih gubuk biasa dengan kandang kawat, ayam-ayam Eversby Priory hidup di *istana* unggas. Bangunan utama yang terbuat dari bata-dan-kayu-berlapis cat memiliki atap batu abu-abu dan benteng berlubang, dan bagian depannya dipagari barisan tiang putih. Dua sayap meliuk ke luar dari bangunan utama, mengelilingi halaman berlantai dan kolam kecil yang bisa digunakan oleh para unggas.

Garrett berjalan memutar menuju bagian belakang bangunan, tempat kandang-kandang kawat mengelilingi pohon-pohon buah. Di salah satu sudut, tampak tukang kebun sepuh sedang berdiri sambil mengobrol, sementara seorang pria muda berjongkok memperbaiki panel pagar.

Si pria muda bertubuh besar dan sangat fit, kedua tangannya cekatan saat menjalin kawat yang rusak dengan bantuan tang. Bahkan sebelum melihat wajah di balik topi lusuh itu, saat mendengar suaranya yang berat, Garrett tahu pria itu West Ravenel.

"Oh Tuhanku, aku tak tahu apa yang dibutuhkan tanaman terkutuk itu," kata West kesal. "Coba keluarkan dari kotak pelindung dan kembalikan ke rumah kaca."

Jawaban sang tukang kebun teredam dan bernada kesal.

"*Anggrek,*" West mengumpatkan kata itu. "Lakukan saja apa pun yang bisa kaulakukan. Biar aku yang tanggung jawab."

Si tukang kebun tua itu mengangguk lalu pergi.

Melihat kedatangan Garrett, West berdiri dan menyentuh ujung topi dengan sikap hormat, tangannya masih menggenggam tang. Mengenakan celana kerja dan kemeja kusut yang lengannya digulung ke atas, dia tampak lebih mirip petani terpandang dibanding pria bangsawan. "Selamat sore, Dokter."

Garrett tersenyum kepada pria itu. Terlepas dari sikap sok tahu West yang memasukkan bubuk *valerian* ke tehnya, dengan kesal Garrett mengakui pria itu bermaksud baik. Mengingat sekarang Ethan sudah semakin pulih, ia memutuskan untuk memaafkan West. "Selamat sore, Mr. Ravenel. Tolong jangan biarkan aku mengganggu pekerjaanmu, aku hanya ingin melihat-lihat rumah unggas. Bangunannya cukup spektakuler."

West menunduk untuk mengelap wajahnya yang berkeringat dengan lengan atas kemeja. "Saat pertama kali kami tinggal di Eversby Priosy, kondisi rumah unggas ini jauh lebih bagus dibanding *manor*. Kebiasaan terdahulu di sekitar sini jelas lebih mengutamakan ayam betina dibanding manusia."

"Boleh kutahu apa kegunaan paviliunnya?"

"Membuat sarang."

"Berapa banyak—" Garrett hendak bertanya, namun terkejut hingga terdiam akibat sejumlah suara dan gerakan. Sepasang angsa besar bergegas mengham-

pirinya dengan sayap terkembang, keduanya mendesis, meleter, dan mengeluarkan suara bersiul nyaring. Walaupun unggas-unggas agresif itu berada di sisi pagar yang berbeda dengannya, Garrett melompat mundur secara naluriah.

West cepat-cepat memosisikan diri di antara Garrett dan makhluk yang murka itu, mencengkeram pelan lengannya untuk memastikan keseimbangan tubuhnya. "Maaf," pria itu berkata, mata birunya tampak hidup memancarkan ekspresi geli. Dia berbalik menghadap angsa-angsa, memperingatkan, "Kalian berdua, mundurlah atau kalian akan kupakai untuk mengisi kasur." Setelah menuntun Garrett agak menjauhi pagar, angsa-angsa berhenti bersuara tapi masih terus memelototi Garrett. "Tolong maklumi para pengemis tak tahu adat itu," kata West. "Mereka galak pada makhluk asing selain ayam."

Garrett memperbaiki posisi topi jeraminya, yang tidak lebih dari lingkaran datar dihiasi simpul pita kecil dan bunga di bagian samping. "Aah, aku paham. Angsa penjaga."

"Tepat sekali. Angsa makhluk teritorial, dan mereka memiliki pandangan tajam. Setiap kali ada predator yang mendekat, mereka membunyikan tanda bahaya."

Garrett tergelak. "Aku akan mengonfirmasi efektivitas mereka." Seraya menyusuri tepian pagar, berhati-hati menjaga jarak dari para angsa pencuriga, ia berkata, "Aku tak sengaja mendengar obrolanmu dengan tukang kebun. Kuharap kau tak mengalami kesulitan dengan bunga-bunga anggrek Helen?"

Salah satu dari empat rumah kaca di properti ini dulu menampung banyak koleksi *bromeliad*, yang dirawat oleh Helen. Sebagian besar tanaman eksotis itu sudah dipindahkan ke London, tempat Winterborne membuatkan konservatori beratap kaca untuk Helen di rumah mereka. Namun, sebagian tanaman anggrek ditinggalkan di Eversby Priory.

"Tentu saja kami mengalami kesulitan dengan tanaman itu," kata West. "Merawat anggrek tidak lebih dari usaha putus asa untuk menunda hasil akhir berupa ranting kering di dalam pot. Aku sudah meminta Helen agar tidak meninggalkan tanaman terkutuk itu, tapi dia tidak mau dengar."

"Helen tak akan marah," ujar Garrett, geli. "Aku belum pernah mendengar dia kesal kepada siapa pun."

"Tak akan, dia hanya akan terlihat agak kecewa, dengan caranya yang biasa. Secara pribadi aku tak akan terganggu, tapi tak ada yang suka melihat seluruh staf kebun menangis." West membungkuk untuk mengambil palu dari keranjang peralatan yang berada di samping pagar. "Kurasa kau akan memeriksa keadaan Ransom saat kembali ke rumah?"

"Tidak, sore hari dia tidur sementara aku jalan-jalan."

"Tidak, akhir-akhir ini dia tidak tidur."

Garrett menatap pria itu dengan penuh tanya.

"Tiga hari lalu," kata West, "Ransom meminta denah rumah lengkap dan peta vertikal bagian luar untuk seluruh penjuru rumah, termasuk catatan mengenai perubahan dan perombakan yang kami lakukan sampai

saat ini. Dan denah lahan. Saat aku bersikap bijak dengan menanyakan alasannya, dia tampak kesal dan berkata akan memberitahuku kalau menurutnya diperlukan." Dia terdiam sejenak. "Kemarin dia menginterogasi salah seorang pelayan perempuan mengenai ruang santai dan kamar pelayan, dan lokasi ruang senjata."

"Seharusnya dia istirahat!" kata Garrett marah. "Dia masih berisiko mengalami perdarahan sekunder."

"Sebenarnya aku lebih khawatir soal niatnya dengan ruang senjata."

Garrett mendesah singkat. "Aku akan berusaha mencari tahu."

"Jangan beritahu dia bahwa aku mengaku," West memperingatkan, "atau aku akan menyangkalnya dengan sikap pura-pura tersinggung. Aku tak mau Ransom marah padaku."

"Dia terbaring sakit di ranjang," Garrett berkata sambil menoleh ke belakang. "Apa yang bisa dia lakukan padamu?"

"Pria itu terlatih untuk membunuh orang dengan barang-barang yang biasa ada di rumah," seru West saat Garrett sudah berjalan pergi, membuatnya terpaksa menahan seringai saat meninggalkan pria itu.

Sepulangnya dari jalan-jalan, Garrett berganti pakaian mengenakan gaun tipis sewarna lemon, yang diambil dari lemari pakaian Kathleen. Mrs. Church membawakan sejumlah pakaian seperti itu untuknya, setelah melihat dua gaun sederhana berbahan *broadcloth* yang dikemas oleh Eliza.

"Anda pasti kepanasan kalau mengenakan gaun tebal dan berwarna gelap seperti itu," kata sang pengurus rumah terus terang kepadanya. "Kain *broadcloth* adalah sumber penderitaan pada musim panas di Hampshire. Her Ladyship pasti akan memaksa Anda meminjam beberapa gaunnya untuk dikenakan." Garrett menerimanya dengan penuh syukur, dan langsung menyukai kreasi santai dan ringan yang terbuat dari sutra dan muslin bermotif itu.

Ia menghampiri kamar Ethan dan mengetuk pintu sebelum masuk. Sesuai dugaannya, pria itu berbaring di tempat tidur bersama setumpuk kertas besar berukuran kuarto yang dipenuhi berbagai spesifikasi dan diagram rumit.

"Seharusnya kau beristirahat," ujar Garrett.

Selembar kertas diturunkan. Bibir Ethan melengkung naik saat melihat Garrett. "Aku berbaring di tempat tidur," pria itu menegaskan.

"Seperti yang biasa ayahku ucapkan, itu detail kecil yang sangat berbeda."

Garrett masuk ke kamar lalu menutup pintu. Jantungnya berdebar lebih kencang saat melihat Ethan yang tampak rileks, santai, dan maskulin, dengan rambut cokelat gelap menjuntai ke kening. Pria itu bertelanjang kaki, mengenakan kemeja dan celana panjang pinjaman dari West. Dua bretel kulit tersilang di punggung lalu disampirkan ke depan untuk menahan ban pinggang, sebuah keharusan karena celananya agak longgar di pinggang dan terus melorot jika tidak ditahan seperti itu.

Ethan minum segelas teh dingin yang terbuat dari

herba berkhasiat—*honeysuckle*, *milk thistle*. Ketika tatapan pria itu tertuju kepadanya, filamen-filamen cemerlang seolah terbangun di sekujur tubuh Garrett, dan ia merasakan sensasi malu yang konyol. "Kau secantik bunga *daffodil* dalam balutan gaun itu," kata Ethan. "Mendekatlah dan izinkan aku melihatnya."

Gaun kuning ini, yang terdiri atas beberapa lapis kain sutra tipis, merupakan gaun santai untuk di rumah, hanya ditahan oleh beberapa kancing dan simpul. Gaun ini jelas dirancang untuk menampilkan kesan pemakaian korset di baliknya, memungkinkan sang pemakai untuk tidak mengenakan korset ketat. Rambut Garrett ditata dengan gaya yang lebih lembut dibanding biasa, oleh pelayan rumah yang berminat menjadi pelayan pribadi dan meminta izin untuk berlatih pada rambut Garrett. Pelayan itu mengikalkan rambut Garrett menjadi gelombang besar, menahan bagian depannya dengan pita sutra, dan menjepitnya ke belakang menjadi sanggul Prancis.

Ketika Garrett menghampiri tempat tidur, Ethan mengulurkan tangan dan menggenggam sutra kuning. "Bagaimana jalan-jalanmu, *acushla*?"

"Sangat menyenangkan," ia menjawab. "Dalam perjalanan pulang aku mengunjungi rumah unggas."

"Dekat kebun dapur."

"Benar." Garrett melirik denah sambil tersenyum bingung. "Kenapa kau mempelajari denah properti ini?"

Cukup lama sebelum akhirnya Ethan menjawab, sibuk mengumpulkan kertas-kertas yang tercecer. "Memeriksa titik-titik lemah."

"Kau khawatir ada yang akan berusaha menyelinap ke dalam rumah?"

Ethan mengedikkan sebelah pundak dengan sikap menghindar. "Cukup ajaib mereka belum pernah dirampok habis-habisan. Tampaknya tak ada seorang pun mengunci pintu."

"Itu karena perombakan," ujar Garrett. "Begitu banyak kontraktor dan pekerja yang datang dan pergi, jadi lebih mudah membiarkan semuanya terbuka sementara ini. Mr. Ravenel bilang mereka terpaksa melepas lantai untuk memasang saluran air modern, dan mengganti seluruh dinding yang membusuk akibat drainase buruk. Bahkan, seluruh sayap timur ditutup hingga mereka menyelesaikannya."

"Lebih baik menghancurkan seluruh rumah hingga rata dengan tanah dan membangun rumah baru. Kenapa harus berusaha membangun kembali gundukan sampah tua yang ukurannya terlalu besar?"

Sudut-sudut bibir Garrett terangkat saat mendengar gambaran Ethan mengenai properti elegan dan historis ini. "Kebanggaan akan leluhur?" sahutnya.

Ethan mendengus. "Menurut informasi yang kuketahui mengenai leluhur Ravenel, mereka tidak punya banyak alasan untuk merasa bangga."

Garrett duduk di tepi kasur dengan satu kaki terlipat di bawah tubuh. "Mereka leluhurmu juga," ia menegaskan. "Dan Ravenel nama keluarga terpandang."

"Itu tak ada artinya bagiku," kata Ethan kesal. "Aku tak punya hak atas nama Ravenel, dan tak menginginkan hubungan kekerabatan dengan mereka."

Garrett berusaha bicara dengan nada netral, tapi kurang berhasil menyembunyikan nada khawatir dalam suaranya. "Kau punya tiga saudara perempuan seayah. Kau pasti ingin berkenalan dengan mereka."

"Untuk apa? Apa yang akan kudapat?"

"Sebuah keluarga?"

Ethan menyipitkan mata. "Kau menginginkan koneksi dengan mereka ya? Seharusnya kau mengizinkan Lady Helen memperkenalkanmu kepada West Ravenel. Pasti sekarang kau sudah menjadi anggota keluarga seutuhnya."

Terkejut melihat betapa cepatnya suasana hati Ethan berubah, Garrett menjawab tenang, "Astaga, kedengarannya kau sangat marah. Aku tak menginginkan Mr. Ravenel, aku menginginkan*mu*. Tak masalah siapa namamu, atau koneksi apa yang kaumiliki. Kalau kau tak suka berurusan dengan keluarga Ravenel, kita tak akan melakukannya. Bagiku perasaanmu lebih penting dibanding apa pun."

Ethan menatap Garrett lekat-lekat, ekspresi dingin menghilang dari matanya, lalu dia meraih Garrett sambil mengerang pelan, menariknya lebih dekat.

Teringat pada perban di balik kemeja pria itu, Garrett protes, "Tolong—hati-hati dengan lukamu—"

Namun otot di lengan Ethan terus mengencang hingga ia terpaksa bersandar di dada kokoh pria itu. Jemari Ethan terjalin di dalam rambut Garrett, mengacak helaian yang terjepit longgar, lalu dia menyurukkan wajah ke kepalanya. Mereka tetap dalam posisi itu, bernapas bersama-sama.

Akhirnya, Ethan berkata, "Bagaimana mungkin aku

sanggup mengatakan Angus Ransom bukan ayahku? Dia memperistri ibuku dan membesarkanku sebagai anaknya sendiri, dan tidak pernah memberitahuku bahwa aku anak haram pria lain. Dia pria baik, walaupun terlalu banyak minum, dan terlalu senang memukulku dengan punggung tangannya. Dia memberiku makan dan mengajariku cara bekerja, dan lebih penting lagi, dia memastikan aku belajar membaca dan memahami sandi. Banyak hal yang kubenci dari dia. Tapi aku menyayangi pria itu."

"Kalau begitu kau harus menghargai kenangannya," ujar Garrett, terenyuh mendengar loyalitas Ethan. "Lakukan apa yang kauanggap benar. Tapi ingat, tak adil kalau menyalahkan Mr. Ravenel dan Lord Trenear atas peristiwa masa lalu yang tak ada kaitannya dengan mereka. Mereka tak pernah melakukan apa pun selain berusaha membantumu. Mr. Ravenel bahkan bersedia memberikan darahnya padamu." Ia berusaha agar suaranya terdengar selembut mungkin saat menambahkan, "Itu pantas dibalas dengan rasa syukur, bukan?"

"Aye," sahut Ethan parau, lalu terdiam, jemarinya bergerak ringan di rambut Garrett. "Soal transfusi..." akhirnya dia berkata. "Apakah itu mengubah... mengubah sifat seseorang dalam hal-hal tertentu... kalau dia menerima darah orang lain?"

Garrett mendongak dan menatap Ethan sambil tersenyum untuk meyakinkannya. "Pertanyaan itu masih diperdebatkan di kalangan ilmiah. Namun kurasa tidak. Walaupun darah cairan penting, tapi tidak ada kaitannya dengan karakteristik seseorang, sama seperti halnya jantung tidak ada kaitannya dengan emosi seseorang."

Ia mengulurkan tangan, dengan lembut mengetukkan telunjuk di pelipis Ethan. "Dirimu seutuhnya, semua yang kaupikir dan rasakan, ada di sini."

Ethan tampak bingung. "Apa maksudmu soal jantung?"

"Jantung hanyalah otot berongga."

"Lebih dari sekadar itu." Ethan terdengar agak kesal, seperti bocah yang baru saja diberitahu bahwa Sinterklas tidak nyata.

"Secara simbolis, benar. Tapi sebenarnya emosi bukan berasal dari sana."

"Dari sana," Ethan berkeras. Dia meraih tangan Garrett, menyentuhkannya ke dada, dan menekan telapak tangannya di atas denyut kuat. "Cinta yang kurasakan untukmu—aku *merasakannya*, di sini. Jantungku berdebar lebih kencang untukmu, atas kehendak sendiri. Rasanya nyeri saat kita berpisah. Tidak ada yang memerintahkan jantungku untuk melakukan hal itu."

Seandainya Garrett masih memiliki benteng diri, semua itu runtuh saat itu juga bagaikan perancah yang mengelilingi jantungnya. Alih-alih memperdebatkan fisiologi atau menjelaskan pengaruh otak pada gerakan otot, ia mengangkat tubuh dari dada Ethan dan menciumnya lembut.

Ia hanya berniat melakukan kontak itu sekejap, namun Ethan menanggapinya penuh gairah, mengunci bibir mereka. Kemudian pria itu menempelkan tangan Garrett ke dadanya, dan ia teringat pada malam pertama kedatangan mereka di Eversby Priory, saat ia berdiri di samping tempat tidur Ethan dan merasakan denyut jantung pria itu dengan telapak tangan.

Ethan menaklukkannya, menjelajah lebih dalam, lebih kasar, mengulum dan menggigit pelan seolah-olah sedang mengisap cairan manis dari sarang madu. Hal itu terus berlanjut selama beberapa menit yang membara, ciuman-ciuman selembut beledu dan bak api yang menyala pelan, hingga Garret menyadari tubuh besar dan maskulin yang berbaring di bawah tubuhnya hendak melakukan aktivitas yang belum siap pria itu lakukan. Saat merasakan gairah Ethan dari balik berlapis-lapis pakaian mereka, benak Garrett berkelontang memberi peringatan di tengah kabut erotis. Ia berusaha turun dari tubuh Ethan, tapi kedua tangan pria itu mencengkeram pinggulnya untuk menahannya di posisi itu.

Garrett melepas bibir dari bibir Ethan, terkesiap, "Biarkan aku turun—aku bisa menyakitimu—"

"Tubuhmu seringan kelopak bunga."

Garrett mencoba jalan lain untuk kabur, meliukkan tubuh ke bawah, tapi gerakan itu justru mengalirkan sensasi membara dan mendalam ke sekujur tubuhnya. Ia berhenti, pinggulnya terpaku di pinggul Ethan, seluruh saraf dan ototnya menegang nyaris meraih kepuasan. Garrett gemetar, yang ada dalam pikirannya hanyalah betapa ia ingin menumbukkan tubuh di tubuh Ethan yang bergairah.

Ia melirik Ethan, yang matanya berbinar nakal dan geli. Wajah Garrett membara saat menyadari pria itu tahu betul apa yang ia rasakan.

Salah satu tangan Ethan meluncur ke bokong Garrett, menangkup erat-erat. Pria itu mengangkat pinggul, membuatnya terkesiap. "Izinkan aku membantumu, *agra*," dia berbisik.

"Kau bisa membantuku dengan istirahat, dan tidak menyebabkan lukamu terbuka lagi karena terlalu banyak bergerak."

Ethan menyurukkan wajah ke leher Garrett, dan dengan berani berkata, "Masih ada 118 posisi yang ingin kutunjukkan padamu."

Garrett mendorong tangan Ethan lalu hati-hati turun dari tubuh pria itu. Rambutnya berhamburan lepas dari jepitnya saat ia duduk tegak. "Tidak, kecuali kau ingin mati saat melakukannya."

"Duduklah di sini," undang Ethan, seraya menepuk pangkuan. "Kita lakukan sesuatu yang mudah dan perlahan."

"Bukan hanya kerja fisik yang kukhawatirkan, tapi tekanan darahmu. Dua minggu lalu kau menjalani operasi arteri, Ethan. Kau harus tetap tenang dan tak banyak bergerak sampai pulih sepenuhnya."

"Sudah pulih. Aku hampir kembali seperti biasa."

Garrett menatapnya dengan ekspresi kesal sambil berusaha memuntir rambut ke atas dan menjepitnya. "Kecuali kau sudah menemukan cara untuk menentang hukum ilmu biologi, kau jelas *belum* sepenuhnya pulih."

"Aku sudah cukup pulih untuk melakukan ini."

"Sebagai doktermu, aku tak sependapat."

"Akan kubuktikan kepadamu." Sambil menunggu reaksi Garrett, Ethan mengulurkan tangan ke depan celana, dan mulai membelai pelan.

Garrett terbelalak. "Kau tak sungguh-sungguh bermaksud untuk—Ya Tuhan. *Hentikan,* sekarang juga—" Ia mencengkeram pergelangan tangan Ethan,

menarik tangan pria itu dari antara pahanya. Yang membuat ia kesal, pria itu malah tergelak senang.

Dengan bingung dan kesal, Garrett bergumam, "Oh, kalau begitu lanjutkan saja, dan pancing gairahmu hingga kau terserang aneurisme."

Ethan menyeringai. "Tetaplah di sini dan saksikan," dia berkata, membuat Garrett semakin syok. Ethan mengaitkan satu lengan di pinggang Garrett, menarik tubuhnya hingga mereka berbaring bersama, dan mengerang kesakitan saat mereka berdua mendarat keras dalam posisi menyamping. "*Ah*. Sialan."

"Kau pantas merasakannya," seru Garrett, sementara pria itu terus tergelak.

"Jangan marah," bujuk Ethan, kembali mendekapnya. "Tetaplah di sini dan berbaringlah bersamaku." Senyum pria itu bermain-main lembut di belakang telinga dan leher Garrett. "Tetaplah dalam pelukanku, tempatmu seharusnya berada, *cushla macree*." Dia mengusap tubuh Garrett, membelai lembut di sana-sini. "Lagi pula, ada urusan yang harus kuselesaikan denganmu." Dia menyapukan bibir di tepian telinga Garrett. "Kau belum memenuhi janjimu."

Dengan bingung, Garrett memalingkan wajah ke arah Ethan. "Janji apa?"

Bibir Ethan mengusap pipi Garrett saat bicara. "Pada malam operasi. Hal terakhir yang kuminta darimu adalah beberapa patah kata. Tapi kau tak mau mengucapkannya."

"Oh." Rona menyeruak akibat sentuhan lembut bibir Ethan. "Aku takut melakukannya," aku Garrett parau. "Kupikir kau akan hidup lebih lama kalau aku memaksamu menunggu."

"Aku masih menunggu."

"Aku tak bermaksud untuk—maafkan aku, aku sangat—tapi aku merasakannya. Tentu saja aku merasakannya." Dengan hati-hati Garrett berbalik di dalam kehangatan pelukan Ethan dan berbaring menghadap pria itu. Ia berdeham sebelum berkata dengan suara yang agak tersekat, "Aku mencintaimu."

Pada saat yang sama, Ethan hendak bertanya, "Apakah maksudmu kau—"

Mereka berdua sama-sama terdiam. Benar-benar canggung. Sambil mengerang kalah, Garrett berbaring telentang dan memejamkan mata, terlalu malu untuk menatap Ethan. Ini kali pertama ia mengatakan hal itu kepada seorang pria, dan ia mengacaukannya.

"Aku mencintaimu," ulang Garrett. Namun, kedengarannya sangat berbeda dibandingkan saat Ethan mengucapkannya. Ia ingin menambahkan sesuatu agar terdengar lebih fasih, tapi tidak ada yang terpikir olehnya. "Kau mengucapkannya dengan indah," ia menggerutu, "bahkan dalam keadaan setengah sadar. Kuharap aku bisa mengatakan sesuatu yang puitis, karena aku merasa... aku merasa... tapi kau benar, aku tak punya saraf romantis."

"Cinta manisku... tataplah aku."

Garrett membuka mata dan mendapati Ethan menatapnya dengan cara yang nyaris membuatnya merasa silau.

"Kau tak perlu puitis," kata Ethan. "Kau menggenggam nyawaku di tanganmu. Saat aku berada di ambang kematian, kau yang menjadi jangkar bagi jiwaku." Jemarinya meluncur turun dari pelipis Garrett

ke pipinya yang membara, membelai lembut. "Aku tak pernah berani bermimpi akan mendengar dua kata itu darimu. Terdengar indah saat kau mengucapkannya."

Garrett tersenyum enggan. "Aku mencintaimu," ia kembali berkata, dan kali ini terasa lebih mudah dan lebih alami. Bibir Ethan menyentuh ujung hidung Garrett, pipinya, dagunya, sebelum kembali untuk memberinya ciuman memabukkan. "Izinkan aku memberimu kenikmatan. Setelah semua perhatian yang kauberikan padaku, setidaknya izinkan aku melakukan hal itu untukmu."

Membayangkan hal itu membuat sekujur tubuh Garrett menggelenyar. Namun ia menggeleng dan berkata, "Aku bersusah payah menyelamatkan nyawamu bukan untuk kausia-siakan begitu saja demi kesenangan sesaat."

"Aku hanya ingin bermain," bujuk Ethan, melonggarkan ikatan di dada gaun Garrett.

"Ini permainan berbahaya—"

"Apa ini?" Jemari Ethan meraih tali panjang yang terbuat dari sutra merah muda lalu menariknya, pelan-pelan mengeluarkan benda kecil dari balik gaun dalam Garrett. Itu peluit perak kecil yang diberikan Ethan kepadanya. Pria itu menggenggam logam cemerlang itu, masih hangat setelah menempel di kulit Garrett, menatapnya dengan ekspresi bertanya.

Dengan wajah merona, Garrett mengakui malu-malu, "Ini semacam... jimat. Setiap kali kau tak bersamaku, aku berpura-pura bisa menggunakannya untuk memanggilmu, dan kau akan muncul secara ajaib."

"Kapan pun kau menginginkanku, cintaku, aku akan selalu berlari mendatangimu."

"Terakhir kali aku mencobanya kau tak datang. Setelah menyelesaikan pemeriksaan di rumah penampungan, aku berdiri di undakan depan dan meniup peluit ini tanpa hasil."

"Aku ada di sana." Ethan membelai cekungan leher Garrett dengan ujung peluit yang membundar. "Kau hanya tak bisa melihatku."

"Sungguh?"

Ethan mengangguk, menyingkirkan tabung kecil mengilap itu. "Kau mengenakan gaun hijau tua dengan tepian hitam. Pundakmu merosot, dan aku tahu kau lelah. Aku memikirkan semua wanita di London yang aman dan nyaman di rumah mereka, sementara kau berdiri di dalam gelap, setelah menghabiskan malammu untuk merawat orang-orang yang tak sanggup membayar jasamu. Kau wanita terbaik yang pernah kukenal... dan paling cantik...."

Ethan menurunkan gaun dalam Garrett dan membentangkan telapak tangan di dadanya yang tersingkap, bagian samping kelingking pria itu menyenggol puncak payudaranya yang merona seolah-olah tidak sengaja. Tenggorokan Garrett tersekat saat merintih. Ethan bermain-main dengan pucuk sensitif itu, lalu beralih ke payudara satunya, dengan lembut mencubit puncaknya dengan ibu jari dan telunjuk.

"Terlalu cepat untuk melakukan hal ini," kata Garrett cemas, dan berhasil bergeser hingga berbaring menyamping, memunggungi Ethan.

Ethan mengulurkan tangan dan mendekapnya.

Garrett bisa merasakan lengkungan senyum pria itu di tengkuknya, seolah-olah kekhawatirannya yang sangat masuk akal sama sekali tak beralasan. "*Acushla*, selama dua minggu terakhir kau sudah cukup berkuasa, dan aku menuruti semua aturanmu—"

"Kau selalu menentang semua aturanku," ia memprotes.

"Aku selalu minum tonik menjijikkan yang terusterusan kauberikan padaku," Ethan menegaskan.

"Kau membuangnya ke dalam pot tanaman paku setiap kali kaupikir aku tak melihat."

"Rasanya lebih buruk daripada air Sungai Thames," kata Garrett dengan nada datar. "Tanaman paku juga berpendapat sama, karena itu daunnya berubah kecokelatan dan mati."

Tawa menggelegak sebelum Garrett sempat mencegahnya, tapi napasnya tertahan saat satu kaki Ethan menyelinap di antara kakinya dan mendorong pahanya hingga membuka. Tangan pria itu menyelinap ke balik rok, hingga menemukan kulit telanjang di atas pengikat stoking. Pijatan ibu jari Ethan, di bagian dalam pahanya, membuat Garrett lemah didera gairah.

"Kau menginginkanku," kata Ethan puas saat merasakan tubuh Garrett gemetar.

"Kau benar-benar mengesalkan," erang Garrett. "Kau pasien *terburuk* yang pernah kumiliki."

Tawa parau Ethan menggelitik lehernya. "Tidak," bisik pria itu, "aku yang terbaik. Biar kutunjukkan betapa hebatnya aku."

Dengan napas tersengal-sengal, Garrett mulai me-

liukkan tubuh menjauhi Ethan, lalu mengurungkan niat.

Itu membuat Ethan kembali tertawa. "Benar sekali, jangan meronta. Kau bisa menyakitiku."

"Ethan," ujar Garrett, berusaha terdengar tegas, "ini terlalu melelahkan untukmu."

"Aku akan mundur kalau merasa diriku mulai tersulut gairah." Ethan membuka tali pengikat stoking, sambil terus bergumam di telinganya, mengatakan betapa manisnya ia saat disentuh, betapa pria itu mendambakan untuk mengecup dan mencumbu seluruh bagian tubuhnya. Tangan Ethan menyelinap ke sela pahanya, menggoda dan terus menggoda hingga kulit Garrett mulai berkeringat, kegerahan, dan seluruh ototnya menegang.

Mereka berdua mengerang pelan.

Setengah mati Garrett berusaha tidak bergerak saat jari Ethan terus menggoda, lebih berani, lagi dan lagi. "Éatán," ia memohon, "sebaiknya kita tunggu sampai kau pulih seutuhnya. Kumohon. *Kumohon.* Tujuh hari lagi, hanya itu."

Dengusan tawa berembus di pundak Garrett yang terbuka saat Ethan berusaha membuka membuka bagian depan celana panjangnya. "Tujuh detik pun tidak."

Garrett meliukkan tubuh saat merasakan kehadiran Ethan. Ia tidak sanggup menahan diri dan mengerang. Tubuhnya menyambut sensasi ini.

"Kau menyambut kehadiranku," terdengar bisikan nakal. "Aku bisa merasakannya. Tubuhmu tahu di mana aku seharusnya berada."

Garrett merasakan dorongan lembut, tubuhnya menegang lalu menyerah merasakan sensasi yang menyeruak ke dalam tubuhnya. Ethan terus menggodanya. Kegelisahan membuat nadinya berdenyut lebih cepat saat berbaring dalam pelukan Ethan, dan kehadiran pria itu yang membara dan terus menggodanya.

Garrett tidak tahu berapa menit sudah berlalu sementara mereka berbaring bersama, tidak bergerak kecuali ritme napas mereka. Tubuhnya meregang... relaksasi kecil... dan ia kembali merasakan dorongan lebih dalam. Di tengah keheningan bak mimpi, ia mulai merasa lebih utuh... sedikit demi sedikit Ethan bergerak, menguasai tubuh Garrett dengan sangat perlahan hingga ia tidak yakin apakah gerakan itu berasal dari pria itu atau tubuhnya sendiri. Sebagian berasal dari tubuhnya sendiri, rasa mendamba yang nyaris membuatnya sinting ini membuatnya tidak sanggup berbaring diam. Pinggul Garrett terus-menerus mengejang dan ingin balas mendorong.

Seluruh sensasi terasa jauh lebih kuat di tengah keheningan. Garrett sepenuhnya menyadari udara yang berembus di kakinya yang terbuka, kesejukan seprai linen dan alas tempat tidur dari katun di bawah tubuhnya. Lengan Ethan yang berbulu memeluk tubuhnya, aroma sabun cukur yang berbau tajam, jejak-jejak samar keintiman mereka.

Mata Garrett terpejam saat merasakan gairah Ethan di dalam tubuhnya. Sekarang Ethan sudah terkubur dalam-dalam di tubuhnya, menguasainya hingga ia bisa merasakan setiap sensasi di tubuh pria itu. Bagian luar tubuh mereka tidak bergerak, namun jauh di

dalam ia mendekap Ethan, membelai penuh gairah, memaksanya tetap di sana. Kenikmatan mengalir hingga ke jemari kaki lalu naik ke puncak kepala, dan Ethan pun merespons, dan itu membuat tubuh Garrett kembali menanggapi. Lagi dan lagi, tubuh mereka saling menanggapi, gerakan rahasia itu tidak terkendali layaknya detak jantung. Gairah membara mendera Garrett hingga ia tidak tahan lagi.

Nama pria itu meluncur dari mulutnya seperti isak tangis tanpa air mata. *"Éatán."*

Tangan Ethan menyelinap ke depan dan membelainya lembut. Garrett mendorong tubuh, tubuhnya menegang dan gemetar di dalam pelukan pria itu, kenikmatan memuncak tak terkendali, mengurasnya hingga ia ambruk ke pelukan Ethan bagaikan seikat bunga padang yang layu.

Ethan merasakan tubuh Garrett gemetar saat wanita itu menyadari ia masih bergairah. Ia menyentuh lembut pinggul dan paha Garrett, berharap wanita itu sepenuhnya tanpa busana. Garrett benar-benar luar biasa, sangat ramping dan bertubuh indah, kulitnya halus namun sarat kekuatan. Mereka berbaring bersama di tengah hamparan sutra kuning, sementara kaki dan dada wanita itu tersingkap. Ia menyukai warna-warna di tubuh Garrett, merah muda, ungu pucat, dan putih gading, semuanya bermandikan cahaya. Rambutnya yang berkilau memancarkan warna-warna musim gugur, cokelat tua kemerahan seperti pohon berangan, daun pohon *maple*, cokelat kemerahan,

cokelat kekuningan. Ia bisa melihat jemari kaki Garrett menekuk lalu rileks... jemari kaki mungil yang merona dan bersih, kukunya mengilap dan rapi.

Tubuh wanita itu terasa nyaman dan hidup setelah meraih puncak kenikmatan, terus-menerus mendekapnya. Benar-benar luar biasa bisa merasakan kehangatan tubuhnya. Garrett tidak pernah takluk pada kehendak pria mana pun—bahkan pada Ethan pun tidak—tapi dia bersedia menyerahkan diri kepadanya karena rasa percaya dan gairah. Hanya kepadanya. Dengan hati-hati ia mengangkat satu kaki Garrett ke belakang dan mengaitkannya ke kakinya. Wanita itu memprotes pelan, mengucapkan sesuatu soal membuat ia terlalu lelah, kemudian Ethan menenangkan dan mengecup bagian belakang telinganya.

"Percayalah padaku," ia berbisik. "Kondisiku tak akan memburuk karena mencumbumu, aku janji. Nah, sekarang izinkan aku menikmati lebih banyak tubuhmu."

Setelah tubuh Garrett rileks dan terbiasa dengan kehadirannya, Ethan bisa menyelinap lebih dalam. Garrett terkesiap kaget dan mencengkeram pergelangan tangan Ethan. Khawatir menyakiti wanita itu, ia mundur sedikit, namun pinggul Garrett langsung menyusul gerakannya, menariknya kembali.

Seringai tersungging di bibir Ethan. "Wanita kecil penuh gairah," katanya di dekat telinga Garrett. "Kau akan mendapatkan tubuhku, kalau itu yang kauinginkan." Ia mencengkeram pinggul Garrett, mulai menggerakkan tubuh wanita itu, mengendalikan ritme, menjaganya tetap perlahan dan teratur. Napas Garrett

memburu, dan dia memasrahkan diri, membiarkan Ethan membimbingnya dengan mudah. Seluruh kesadaran menyatu saat ia bergerak semakin dalam, dan tidak ada apa pun di dunia ini selain Garrett, tidak ada tarikan napas, tidak ada bahasa, tidak ada matahari, tidak ada bintang, tidak ada apa pun yang tidak dimulai dan diakhiri oleh wanita itu.

Ia merasakan kenikmatan Garrett kembali memuncak, tubuh ramping itu terangkat dan menegang menuju pendakian curam, menyambut datangnya kepuasan. Ia bersama Garrett, menyatu dengannya, membelainya dengan seluruh bagian tubuh. Puncak kepuasan terasa benar-benar luar biasa dan membutakan, membakar tubuhnya dengan kekuatan yang tak terbayangkan. Ia menarik diri dan membiarkan dirinya terbakar gairah, merasa tersucikan olehnya, gairah, cinta, dan kenikmatan melebur hingga tidak ada yang tersisa selain ekstase baik di dalam maupun di luar tubuh.

Seraya mendekap Garrett, ia mendesah panjang dan gemetar penuh kepuasan, gelak tawa bergemuruh di dadanya. Ia memajukan tubuh untuk menggigit pelan daun telinga Garrett, dan menyentuhnya dengan lidah. "Kalau itu tak membunuhku," ia tidak bisa menahan diri dan bergumam, "tak ada yang bisa membunuhku."

Dua Puluh Satu

KEESOKAN hari, setelah Garrett berangkat untuk jalan-jalan sore, Ethan turun ke lantai satu sendirian. Ia tahu apa yang akan dikatakan Garrett mengenai tindakannya ini, dan mungkin wanita itu memang benar, namun ini perlu dilakukan. Keberadaannya di Eversby Priory menjadikan dirinya sasaran empuk, dan otomatis begitu pula Garrett, West Ravenel, dan semua yang tinggal di rumah ini. Ia jelas tidak bisa melakukan penilaian akurat mengenai situasi ini dari kamar tidur.

Setelah kunjungannya ke teras lantai atas, dan beberapa kali keluyuran singkat di sekitar lantai dua, Ethan mulai bisa menebak keterbatasannya. Secara keseluruhan, ia masih lemah dan cenderung mudah lelah. Ia belum mendapatkan kembali kekuatan, keseimbangan, maupun mobilitasnya. Untuk pria yang terbiasa beraktivitas dengan tingkat kebugaran fisik

tertinggi, mengesalkan rasanya harus kesulitan berjalan menuruni tangga. Luka tembak dan jaringan di sekelilingnya masih sakit, dan ada sengatan rasa nyeri saat ia menggerakkan lengan atau pundak dengan cara tertentu. Garrett memutuskan lebih baik tidak menopang tungkai, agar tidak semakin lemah dan berubah kaku.

Ethan mencengkeram birai untuk menyeimbangkan tubuh saat bersusah payah menuruni tangga utama. Saat tiba di tengah tangga, pelayan laki-laki yang melintasi selasar depan di lantai bawah melihatnya dan langsung berhenti.

"Sir?" Si pelayan, pemuda berpundak lebar dan bermata cokelat lembut seperti mata anak anjing, menatapnya gelisah. "Ada yang... apakah Anda... boleh saya bantu?"

"Tidak," jawab Ethan ramah. "Aku meregangkan kaki sedikit, hanya itu."

"Ya, Sir. Tapi tangganya..." Pelayan itu mulai menaiki tangga dengan ragu, seolah-olah khawatir Ethan akan terjungkal tepat di hadapannya.

Ethan tidak tahu berapa banyak yang diketahui para pelayan mengenai jati dirinya, atau mengenai kondisinya secara spesifik, tapi pelayan ini jelas tahu tidak semestinya ia pergi sendirian.

Dan itu mengesalkan.

Ini juga mengingatkan Ethan betapa berbahaya situasinya. Hanya butuh satu bisikan rahasia antara salah seorang pelayan dan seseorang yang tinggal di desa dekat sini, atau komentar sekilas dari seorang tukang antar atau pekerja, untuk memulai tersebarnya rumor.

"*Semua pelayan bergosip*," Jenkyn pernah memberitahu Ethan. "*Mereka menyadari semua perubahan dari pola normal di dalam rumah, dan mereka mengambil kesimpulan. Mereka mengetahui rahasia-rahasia yang disembunyikan sang majikan dan istrinya dari satu sama lain. Mereka tahu di mana letak barang-barang berharga, berapa banyak uang yang dihabiskan, dan siapa tidur dengan siapa. Jangan pernah memercayai pelayan yang mengaku tak tahu apa-apa. Mereka mengetahui semua hal.*"

"Kalau boleh, Mr. Smith," kata pelayan itu, terus naik menghampiri Ethan, "selanjutnya saya akan menemani Anda."

Mr. Smith? Itu nama alias yang mereka gunakan?

"Astaga," kata Ethan lirih. Dengan suara lantang, ia bergumam, "Tidak, tak perlu." Melihat pelayan itu tidak akan meninggalkannya sendirian, ia menambahkan dengan nada datar, "Tapi terserah kau saja."

Pelayan itu tiba di anak tangga tempat Ethan berdiri lalu turun dengan kecepatan yang sama, siap beraksi seandainya ia membutuhkan bantuan. Seolah-olah ia anak kecil atau manula.

"Siapa namamu?" tanya Ethan.

"Peter, Sir."

"Peter, gosip apa yang tersebar di lantai bawah mengenai kehadiranku di tempat ini?"

Pelayan itu tampak ragu. "Kami diberitahu Anda teman Mr. Ravenel, dan Anda terlibat kecelakaan tembak. Kami harus merahasiakannya, seperti yang kami lakukan terhadap urusan seluruh tamu kami."

"Dan hanya itu? Tak ada rumor atau spekulasi?"

Kembali ragu, kali ini lebih lama. "Ada beberapa rumor," kata Peter lirih.

"Katakan rumor apa yang tersebar." Mereka tiba di dasar tangga.

"Saya..." Pelayan itu menunduk dan bergerak-gerak gelisah. "Sebaiknya tak saya katakan, Sir. Tapi kalau boleh saya ingin memperlihatkan sesuatu kepada Anda...."

Tertarik, Ethan mengikuti pemuda itu menyusuri koridor panjang yang membuka ke galeri sempit berbentuk persegi. Seluruh permukaan dinding dipenuhi lukisan berbingkai dari lantai hingga langit-langit. Si pelayan membimbingnya perlahan melewati sebaris lukisan, seluruh leluhur Ravenel dalam balutan pakaian sesuai zaman mereka. Sebagian lukisan berukuran sebesar manusia asli, berbingkai emas tebal yang tinggnya nyaris mencapai dua meter.

Mereka berhenti di depan lukisan memukau setinggi badan yang menggambarkan pria berambut gelap dan bermata biru dengan postur berkuasa. Pria itu sangat menawan, mengenakan jubah brokat biru panjang dengan sabuk tali emas. Kekuasaan dan arogansi menguar dari kanvas. Ada jejak sensualitas yang menggelisahkan tampak di tangan berjemari panjang yang bertumpu pada pinggul ramping, dan pada tatapan penuh rahasia yang menyorot tenang. Dan ada sesuatu yang tampak kejam tergambar pada bibirnya.

Ethan terpana sekaligus jijik, instingnya mendorongnya mundur menjauhi lukisan. Ia melihat kemiripan dengan dirinya, dan jiwanya memberontak. Berhasil mengalihkan tatapan, ia memusatkan perhatian pada karpet Persia usang.

"Itu Master Edmund," ia mendengar pelayan itu berkata. "Saya tiba di Eversby Priory setelah His Lordship meninggal, jadi tak pernah bertemu dengannya. Tapi sebagian pelayan yang lebih tua melihat Anda saat dibawa ke sini dan... mereka tahu. Mereka tahu betul siapa Anda. Mereka sangat terharu, Sir, dan mereka bilang kami semua harus memberikan yang terbaik untuk Anda. Karena, tahukah, Anda pria terakhir yang masih hidup yang merupakan keturunan asli."

Saat Ethan tidak bersuara, pelayan itu melanjutkan, "Darah Anda bisa ditelusuri hingga Branoc Ravenel, yang merupakan salah seorang dari dua belas bangsawan Charlemagne. Dia pejuang hebat, sang Ravenel pertama. Walaupun dia orang Prancis."

Bibir Ethan berkedut, walaupun sesuatu di dalam dirinya bergejolak. "Terima kasih, Peter. Aku ingin sendirian selama beberapa menit."

"Baik, Sir."

Setelah pelayan itu pergi, Ethan bersandar di dinding seberang. Ia menatap lukisan dengan ekspresi murung, benaknya berkecamuk.

Kenapa Edmund memilih untuk dilukis bagi generasi selanjutnya dalam balutan pakaian yang tidak biasa seperti itu? Itu tampak seperti sikap meremehkan, seolah-olah dia tidak mau merepotkan diri berdandan untuk lukisannya sendiri. Jubahnya dipenuhi bordir dan mewah, sesuatu yang mungkin dikenakan seorang pangeran Renaisans. Itu memperlihatkan kepercayaan diri luar biasa dari pria yang tidak meragukan superioritasnya, terlepas apa pun yang ia kenakan.

Berbagai memori menyeruak bebas saat Ethan menatap sosok megah di dalam lukisan. "Ah, Mam," ia berbisik gemetar. "Seharusnya Mam tak berurusan dengan dia."

Bagaimana mungkin ibunya mengharapkan hasil yang baik dari hubungan itu? Dia pasti terpesona. Dimabuk keyakinan bahwa dirinya diinginkan oleh pria yang memiliki posisi setinggi itu. Dan ada satu sudut hatinya yang selalu disimpan untuk pria ini, pria yang memperlakukannya bagaikan benda yang bisa digunakan dan dibuang begitu saja.

Ethan memejamkan mata. Matanya terasa membara dan basah di balik kelopak.

Suara maskulin bernada santai memecah keheningan.

"Kulihat kau sudah bisa bangun dan jalan-jalan. Aku senang mereka berhasil menemukan pakaian yang ukurannya pas untukmu."

Ethan terpaku, ngeri mendapati dirinya tepergoki pada momen rapuh seperti ini oleh West Ravenel. Ia melirik pria itu dengan pandangan buram dan memaksa benaknya untuk fokus pada percakapan. Sesuatu mengenai pakaian. Kepala pelayan dan pelayan pribadi West membawakan sejumlah pakaian dengan beragam ukuran dari lemari dan peti pakaian untuk ia kenakan. Sebagian pakaian itu sangat mahal, dengan jahitan dan kancing sempurna dari emas atau batu hiasan seperti batu akik atau *jasper*, tapi ukurannya terlalu besar untuknya.

"*Aye*, mereka menemukannya," gumam Ethan. "Terima kasih." Cepat-cepat ia mengusapkan lengan

jas ke mata dan mendapati dirinya mengucapkan hal pertama yang terlintas di pikirannya. "Dulu kau gemuk."

West terdengar geli alih-alih tersinggung. "Aku lebih suka menyebutnya 'gempal manis'. Dulu aku pria hidung belang London, dan asal kau tahu saja, seluruh pria hidung belang sejati bertubuh gemuk. Kami menghabiskan seluruh waktu di dalam ruangan, minum dan makan. Satu-satunya olahraga yang kami lakukan adalah meniduri seorang pelacur. Atau dua orang." Dia mendesah penuh nostalgia. "Ya Tuhan. Adakalanya aku merindukan masa-masa itu. Untungnya aku bisa naik kereta api ke London saat keinginan muncul."

"Memangnya di Hampshire tak ada wanita?" tanya Ethan.

West menatapnya dengan ekspresi penuh makna. "Maksudmu aku harus meniduri putri lugu seorang *squire* setempat? Atau gadis pemerah sapi? Aku butuh wanita yang punya *keahlian*, Ransom." Dia menghampiri Ethan dan bersandar di dinding dengan postur yang sama persis. Saat tatapannya mengikuti arah pandangan Ethan ke lukisan yang menjulang, tampak sinis. "Lukisan itu menggambarkan dia dengan sempurna. Anggota Kelas Atas, sewenang-wenang pada orang-orang tak berkelas."

"Apakah kau mengenalnya dengan baik?"

"Tidak, aku bertemu sang earl hanya beberapa kali pada acara keluarga besar. Pernikahan, pemakaman, dan semacamnya. Kami kerabat miskin, dan kehadiran kami tidak bisa dibilang memperindah acara ber-

kumpul. Ayahku bajingan kejam, dan ibuku wanita genit yang, seperti yang mereka bilang, 'eksentrik'. Sedangkan aku dan kakakku, kami sepasang bocah pemurung yang berkeliaran ke sana kemari berusaha memancing perkelahian dengan sepupu kami. Sang earl tidak menyukai kami. Dia pernah menjewer kupingku, dan berkata aku bocah yang sangat nakal, dan suatu hari nanti dia akan memastikan aku dipekerjakan sebagai bocah kabin di dalam kapal dagang yang berlayar menuju Cina, yang pasti akan ditangkap oleh perompak."

"Kau menjawab apa?"

"Kubilang padanya kuharap dia akan segera melakukannya, karena perompak pasti lebih pintar mengurusku dibanding orangtuaku."

Ethan merasakan seringai tersungging di wajahnya, padahal ia berani bersumpah tidak ada yang sanggup membuatnya tersenyum, saat berdiri di depan lukisan terkutuk itu.

"Sesudahnya ayahku memukuliku sampai nyaris mati," kata West, "tapi itu sepadan." Dia berhenti bicara dan tampak merenung. "Itu kenangan terakhirku mengenai dia. Tidak lama setelah itu dia meninggal, berkelahi karena seorang wanita. Papa tersayang tidak pernah membiarkan percakapan rasional menghalangi kepalan tinjunya."

Tidak pernah terpikir oleh Ethan bahwa West dan Devon Ravenel menjalani masa kecil selain dalam kehidupan yang terlindung dan dimanja. Informasi itu memberinya perasaan empati dan kekerabatan yang tidak terduga. Mau tidak mau ia menyukai

West, yang luar biasa lancang, santai menghadapi diri sendiri maupun dunia, tapi masih memiliki sedikit kekukuhan khas pria yang berpikiran realistis. Pria seperti West bisa ia pahami dan ajak bicara.

"Apakah kau pernah bertemu sang earl?" West bertanya sambil melangkah pelan menyusuri barisan lukisan.

"Satu kali." Ethan belum pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun. Namun, di tengah atmosfer masa-yang-berbeda dan hening di galeri lukisan, ia mendapati dirinya menceritakan kenangan yang menghantuinya bertahun-tahun. "Saat ibuku masih muda, sang earl menjalin hubungan dengannya beberapa waktu. Ibuku gadis penjaga toko saat mereka bertemu, dan berwajah cantik. Dia tinggal di rumah yang uang sewanya dibayari oleh sang earl. Hubungan itu bertahan hingga ibuku mendapati dirinya mengandung. Setelah itu sang earl tidak menginginkannya, jadi dia memberi ibuku sejumlah uang dan referensi pekerjaan yang gagal. Keluarga ibuku mengusirnya, dan dia tidak tahu harus berpaling kepada siapa. Ibuku sadar jika menyerahkan bayinya ke panti asuhan, dia bisa menerima pekerjaan di pabrik, tapi dia memutuskan untuk tetap mengurusku. Angus Ransom, seorang penjaga penjara di Clerkenwell, menawarkan diri menikahi ibuku dan membesarkanku sebagai anaknya sendiri.

"Tapi keadaan semakin sulit," lanjut Ethan. "Adakalanya kami tak sanggup membayar tagihan tukang daging dan tak punya bahan bakar untuk perapian. Mam memutuskan mendatangi sang earl untuk me-

minta bantuan. Dia pikir sang earl tak akan keberatan, menyisihkan sedikit uang untuk anaknya sendiri. Tapi sang earl tidak terbiasa memberikan sesuatu tanpa imbalan apa pun. Mam masih cantik, dan sang earl masih ingin tidur dengannya. Setelah itu, Mam sering menyelinap pergi untuk menemui sang earl saat membutuhkan uang untuk makanan atau batu bara."

"Pria hina," kata West lirih.

"Aku masih kecil," ujar Ethan, "saat suatu hari Mam mengajakku pergi menggunakan kereta kuda sewaan. Mam bilang kami akan mengunjungi pria terhormat kenalannya, yang ingin bertemu denganku. Kami mendatangi rumah yang benar-benar di luar bayanganku, indah dan sepi, dengan lantai mengilap, dan tiang-tiang emas di kedua sisi ambang pintu. Sang earl turun, mengenakan jubah kamar berbahan beledu, mirip dengan itu." Ethan mengangguk singkat ke arah lukisan. "Setelah mengajukan beberapa pertanyaan kepadaku—apakah aku sekolah, kisah Injil mana yang kusukai—dia menepuk kepalaku, dan berkata aku kelihatan pintar walaupun memiliki aksen seperti tukang patri keliling asal Irlandia. Dia mengeluarkan sekantong kecil permen dari saku jubah dan menyerahkannya kepadaku. Isinya permen tongkat gula jelai. Mam menyuruhku duduk di ruang tamu sementara dia pergi ke lantai atas mengobrol dengan sang earl. Aku tak tahu berapa lama aku menunggu di sana, makan permen jelai. Saat turun, Mam tampak sama seperti saat kami tiba, tidak ada sehelai rambut pun yang terburai. Namun ada ekspresi malu

di wajahnya. Aku sudah cukup besar untuk menyadari mereka melakukan sesuatu yang tidak benar, menyadari sang earl melakukan sesuatu pada ibuku. Aku meninggalkan kantong kecil berisi permen itu di bawah kursi, tapi butuh waktu berminggu-minggu untuk menyingkirkan rasa gula jelai dari mulutku.

"Dalam perjalanan pulang, Mam memberitahuku pria itu sangat penting, pria bangsawan terhormat, dan dialah ayah kandungku, bukan Angus Ransom. Aku sadar Mam terdengar bangga mengatakannya. Menurutnya, aku akan mendapatkan sesuatu setelah mengetahui aku putra seorang pria hebat. Seorang aristokrat. Mam tidak sadar aku baru saja kehilangan satu-satunya ayah yang kukenal. Aku nyaris tak sanggup menatap Angus selama berbulan-bulan, setelah mengetahui aku bukan anaknya. Sampai hari kematian Angus, aku sering bertanya-tanya berapa kali dia melirikku dan melihat anak haram pria lain."

Cukup lama Ravenel terdiam, tampak marah dan menutup diri. "Maafkan aku," akhirnya dia berkata.

"Itu bukan salahmu."

"Aku tetap menyesalinya. Selama berabad-abad, keluarga Ravenel menghasilkan generasi demi generasi yang terdiri atas bajingan-bajingan kejam dan tak bertanggung jawab." West memasukkan kedua tangan ke saku lalu melirik barisan wajah tegas dan arogan dari masa lalu. "Ya, yang kumaksud kalian," katanya kepada kumpulan lukisan. "Dosa ayah kalian menghujani kalian bagaikan racun, lalu kalian mewariskannya kepada anak-anak kalian, kemudian mereka melakukan hal yang sama. Tak ada satu pun di antara

kalian pria terhormat." Dia berpaling pada Ethan. "Tak lama setelah putranya lahir, Devon mendatangiku dan berkata, 'Harus ada seseorang yang menyerap semua racun yang diwariskan selama beberapa generasi, dan menjauhkannya dari mereka yang lahir setelah kita. Semua itu harus berakhir di diriku. Demi Tuhan, aku akan melindungi anakku dari insting terburukku. Aku akan menghalau semua impuls kasar dan egois yang tertanam di dalam diriku. Itu tak akan mudah. Tapi terkutuklah aku kalau sampai berpaling dari seorang putra yang persis seperti ayah yang kubenci.'"

Ethan menatap pria itu, terkejut mendengar kebijaksanaan dan tekad yang tertuang dalam ucapan West. Ia menyadari ternyata sepupu jauh Ravenel ini lebih dari sekadar dua pria bangsawan gegabah yang beruntung mendapatkan warisan tak terduga. Mereka berusaha keras menyelamatkan sebuah properti, bahkan lebih dari itu, menyelamatkan sebuah keluarga. Karenanya, mereka mendapatkan rasa hormat Ethan.

"Mungkin kakakmu *earl* pertama yang pantas menerima gelar itu," ujar Ethan.

"Awalnya dia tidak seperti itu," West menjawab, lalu tertawa. Setelah ekspresi geli itu menghilang, dia berkata, "Aku paham kenapa kau tak ingin berurusan dengan keluarga Ravenel. Edmund monster yang tak punya perasaan, dan selain itu, tak ada yang mau mengakui diri sebagai produk perkawinan sedarah selama enam abad. Tapi semua orang butuh teman untuk mengadu, dan kami keluargamu. Kau harus mengenal kami. Kalau kau mau tahu, aku yang pa-

ling buruk di antara kami—yang lain jauh lebih baik dariku."

Ethan menghampiri pria itu dan mengulurkan tangan. "Kau sudah cukup untukku," ia berkata parau. West menyeringai padanya.

Ketika mereka berjabat tangan, rasanya seperti ada janji yang dibuat. Sebuah komitmen.

"Nah, di mana kau menyimpan senjata?" tanya Ethan.

Alis Ravenel terangkat tinggi-tinggi. "Ransom, kalau kau tak keberatan, aku lebih suka beralih ke topik baru dengan satu atau dua frasa transisi."

"Biasanya aku seperti itu," ujar Ethan. "Tapi aku mudah lelah, dan ini jam tidur siangku."

"Boleh kutanya kenapa kita harus mempersenjatai diri, bukannya tidur siang?"

"Karena dua minggu lalu kita nyaris dibunuh, dan kita nyaris yakin seseorang akan datang untuk menuntaskan tugas itu."

West berubah serius, tatapannya menajam. "Seandainya mengalami apa yang kaualami, Ransom, mungkin aku juga akan gelisah. Tapi tak akan ada yang kemari mencarimu. Semua orang menganggapmu sudah mati."

"Tidak kalau tak ada mayat," ujar Ethan. "Kecuali menemukan mayat, mereka tak akan berhenti mencariku."

"Bagaimana mungkin mereka sampai menduga kau ada di sini? Mereka tak akan mengaitkanmu dengan keluarga Ravenel. Polisi sungai yang membawamu ke Ravenel House terlalu ketakutan untuk mengatakan apa pun kepada siapa pun."

"Saat itu mungkin mereka takut. Tapi salah seorang dari mereka mungkin saja menceritakannya kepada seorang teman atau kekasih, atau terlalu banyak minum di kedai minum setempat dan mengatakan sesuatu kepada penjaga bar. Akhirnya mereka akan ditanyai karena berpatroli malam itu. Mereka tak akan lama bungkam kalau diinterogasi. Selain itu, salah seorang pelayan di Ravenel House mungkin keceplosan mengatakan sesuatu. Seorang pelayan rumah bisa saja menceritakan sesuatu pada penjual buah di pasar."

West tampak skeptis. "Apakah kau sungguh-sungguh beranggapan beberapa kata yang tak sengaja terucap di kedai minum, atau sedikit gosip dari pelayan rumah kepada penjual di pasar, bisa sampai ke telinga Jenkyn?"

Pertanyaan itu masuk akal, tapi nyaris membuat Ethan terpana. Ia tersadar dirinya sudah terlalu lama hidup di dunia Jenkyn yang rumit dan penuh rahasia—ia lupa sebagian besar orang tidak menyadari apa yang sebenarnya terjadi di sekeliling mereka.

"Jauh sebelum merekrutku," ujar Ethan, "Jenkyn mulai membangun jaringan informan dan mata-mata di seluruh penjuru Kerajaan Inggris. Orang-orang biasa yang tinggal di kota-kota biasa. Para kusir, pengelola penginapan, pedagang, pelacur, pelayan rumah tangga, pekerja pabrik, mahasiswa universitas... semua menjadi bagian dari aparat pengumpul informasi intelijen. Mereka mendapat gaji dari uang tunjangan rahasia yang diterima Jenkyn dari Kementerian Dalam Negeri. Perdana Menteri mengetahuinya, tapi

dia bilang lebih suka tidak mengetahui detailnya. Jenkyn mempelajari ilmu mengumpulkan dan menganalisis informasi. Setidaknya dia memiliki delapan petugas aktif yang dilatih khusus untuk melaksanakan tugas apa pun yang dia berikan. Mereka tidak terjangkau hukum. Mereka tidak memiliki rasa takut. Mereka tidak mempertimbangkan sisi moral. Mereka nyaris tidak menghargai nyawa manusia, termasuk nyawa mereka sendiri."

"Dan kau salah seorang dari mereka," West berkata pelan.

"Dulu. Sekarang aku menjadi target. Saat ini, seseorang di desa pasti tahu ada dua orang tak dikenal yang menginap di Eversby Priory."

"Para pelayanku tak akan bercerita kepada siapa pun."

"Kau punya banyak tukang kayu, tukang cat, dan para pekerja yang datang dan pergi. Mereka punya mata dan telinga."

"Baiklah. Anggap saja kau benar, dan Jenkyn akan mengutus seseorang untuk mengejarmu. Aku bisa menutup rumah ini serapat mungkin."

"Di seluruh penjuru rumah ini tak ada satu kunci pun yang tak bisa mereka cungkil dalam waktu kurang dari satu menit, termasuk pintu depan. Dan para pelayanmu tampaknya tidak pernah repot-repot mengunci pintu."

"Mereka akan menguncinya kalau kusuruh."

"Itu bisa menjadi awal yang baik." Ethan terdiam sejenak. "Seminggu lagi aku sudah cukup pulih untuk berangkat ke London. Tapi sampai saat itu tiba, kita

harus mengambil langkah pengamanan untuk berjaga-jaga seandainya anak buah Jenkyn menemukanku di sini."

"Akan kutunjukkan lemari senjata kepadamu."

"Di denah rumah ada sebuah *kamar* senjata. Di lantai rumah ini."

"Kami mengubahnya menjadi ruang kantor yang dilengkapi toilet. Sekarang kami menyimpan senjata api di sebuah lemari senjata yang berada dekat selasar pelayan, di bawah tanggung jawab kepala pelayan."

Ethan melirik West dengan mata menyipit.

West tampak kesal. "Apakah menurutmu kami sanggup mengadakan pesta menembak yang mahal dan berlangsung lama? Kami menjual anjing-anjing pemburu. Pengurus hewan buruan kami sudah sangat tua. Kami mengizinkan dia memelihara beberapa burung hanya untuk memberinya sesuatu yang bisa dikerjakan. Hewan-hewan di properti ini digunakan sebagai sumber makanan, bekerja, dan mendapatkan keuntungan, bukan untuk hiburan. Dan sebelum aku mengajakmu ke bawah untuk melihat lemari senjata, kau harus menyiapkan diri untuk menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar senjatanya usang dan berkarat. Selain aku nyaris tak ada seorang pun di rumah ini yang tahu cara menggunakannya."

"Apakah kau penembak hebat?"

"Lumayan. Aku penembak hebat kalau targetnya tak bergerak, tapi jarang ada target yang tak bergerak."

Sambil mempertimbangkan situasi, Ethan berusaha melawan gelombang lelah. "Kalau begitu, lupakan soal

lemari senjata. Kita lakukan apa yang kita bisa untuk memperkuat pertahanan. Suruh para pelayan agar mulai mengunci pintu malam hari, termasuk pintu kamar sendiri saat mereka tidur. Dan kita harus memasang selot di semua pintu loteng dan ruang bawah tanah, pintu rahasia dan gudang penyimpanan, ruang koper, pengangkut batu bara... semua cara berkomunikasi ke dalam rumah. Selain itu, turunkan perancah dan penyangga di sisi selatan rumah."

"*Apa?* Tidak, aku tak bisa melakukan hal itu."

"Perancah membuka akses keluar dari jendela atau balkon mana pun yang ada di seluruh fasad itu."

"Ya, Ransom, memang itu tujuannya. Aku meminta para perajin batu memperbaiki kerawang ornamental." Saat melihat ekspresi wajah Ethan yang pantang menyerah, West mengerang. "Tahukah kau berapa hari para perajin batu membangun perancah? Tahukah kau apa yang akan mereka perbuat kepadaku kalau aku menyuruh mereka menurunkannya lalu memasangnya kembali satu minggu kemudian? Kau tak perlu mengkhawatirkan pembunuh dari London. Para pekerjaku dengan senang hati akan menggantung kita."

Kelelahan parah mulai menyerbu otot Ethan, dan ia merasakan kebutuhan mendesak untuk tidur. *Sialan.* "Aku akan meringankan semua bebanmu dengan meninggalkan tempat ini sekarang juga, kalau sanggup melakukannya," ia bergumam, sambil menyentuh kening.

"Tidak," West langsung menjawab, nada suaranya berubah. "Jangan hiraukan keluhanku. Demi Tuhan, tak ada seorang pun yang menghiraukannya. Sudah

sepantasnya kau berada di sini." Dia melirik Ethan dengan ekspresi menilai. "Kau seperti mau pingsan. Akan kutemani ke lantai atas."

"Aku tak butuh bantuan."

"Kalau kaupikir aku akan mengambil risiko sesuatu terjadi padamu, lalu menghadapi amarah Dr. Gibson, kau sudah sinting. Lebih baik aku menghadapi tiga belas orang pembunuh."

Ethan mengangguk lalu keluar dari galeri. "Mereka tak akan mengutus lebih dari tiga orang," katanya. "Mereka akan datang dini hari, saat hari masih gelap dan seisi rumah tertidur pulas."

"Eversby Priory memiliki dua ratus ruangan. Mereka tak akan tahu denahnya."

"Ya, mereka pasti tahu. Denah rumah dan spesifikasinya bisa diambil dari kantor arsitek, kontraktor, atau pengukur tanah mana pun yang berurusan dengan pembangunan ulang tempat ini."

West mendesah, memahami maksud ucapannya. "Jangan lupa bankirku di London," dia berkata muram. "Dia meminta salinannya saat kami mengajukan pinjaman."

Dengan nada menyesal, Ethan berkata, "Mereka tak ingin menimbulkan korban yang tak perlu. Mereka hanya ingin menemukanku. Aku akan menyerahkan diri sebelum membiarkan siapa pun di rumah ini terluka."

"Terkutuklah kalau kau melakukannya," jawab West. "Moto keluarga Ravenel adalah 'Loyalitas menyatukan kita.' Akan kutembak kepala bajingan mana pun yang mengancam salah seorang kerabatku."

Dua Puluh Dua

"SEPERTI inikah mereka melakukannya di sekolah Miss Primrose?" Ethan bertanya, mundur saat dua pelayan laki-laki—diawasi oleh sang kepala pelayan sepuh, Sims—menghamparkan taplak di bawah pohon rindang. Kemudian mereka menata piring-piring keramik, peralatan makan perak, dan gelas-gelas kristal.

Garrett menggeleng, mengamati sambil tersenyum bingung saat ember-ember es berisi botol limun, bir jahe, dan anggur merah ditata di samping piring. "Piknik kami terdiri atas roti, selai, dan sepotong keju, dibawa menggunakan ember kaleng."

Garrett-lah yang mendapat ide untuk makan siang bersama Ethan di lahan properti, di balik lindungan tembok kebun yang tinggi. Ia bercerita kepada Ethan mengenai piknik yang dulu ia nikmati bersama teman-teman sekelasnya semasa sekolah, dan pria itu

bilang belum pernah melakukan piknik. Garrett bertanya kepada pengurus rumah apakah ia bisa meminjam keranjang untuk membawa beberapa makanan dari bufet sehari-hari. Namun, juru masak malah menyiapkan sesuatu yang dia sebut "piknik yang pantas" di dalam dua keranjang berukuran raksasa yang terbuat dari anyaman dan kulit.

Setelah Sims dan para pelayan pergi, Ethan duduk bersandar pada batang pohon dan mengamati Garrett mengeluarkan jamuan dari keranjang. Ada telur rebus, buah zaitun gemuk, batang seledri renyah, sewadah acar wortel dan mentimun, roti lapis yang dibungkus kertas parafin, *pattie* tiram dingin yang sudah digoreng, dan biskuit wafer, wadah-wadah berisi salad iris halus, satu kerat keju putih, keranjang-keranjang mungil yang dilapisi kain muslin berisi aneka bolu mungil dan biskuit manis, seloyang puding kukus masih dibiarkan di dalam loyang batu, dan botol-botol kaca bermulut lebar berisi setup buah.

Selama mereka menikmati makan dengan santai di bawah kanopi pohon *beech* yang sangat rindang, Garrett senang melihat Ethan tampak rileks. Selama lima hari terakhir, pria itu lebih aktif daripada yang ia harapkan, menjelajahi setiap sudut dan ceruk Eversby Priory bersama West. Seperti halnya sebagian besar *manor* kuno, banyak modifikasi dan tambahan yang dibuat selama beberapa abad, sehingga menghasilkan berbagai ruang berbentuk aneh dan janggal, juga tangga dan jendela yang tidak biasa.

Walaupun Garrett khawatir kesembuhannya akan terhambat, Ethan berhati-hati mengunjungi setiap

lantai rumah untuk menilainya sendiri. Selot dan kunci baru dipasang, dan perancah di luar sudah diturunkan. Sekarang semua pintu diperiksa setiap malam, begitu pula lahan properti dan jendela ruang bawah tanah. Staf rumah diperintahkan untuk membunyikan tanda bahaya jika mendengar suara mencurigakan pada malam hari, tapi mereka tidak boleh melawan penyusup dalam kondisi apa pun.

Walaupun Ethan semakin pulih dan kesehatannya terus membaik dengan kecepatan mengesankan, butuh berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan sebelum dia meraih tingkat kesehatan yang dulu dia nikmati sebelum terluka. Dia kesal terhalang oleh keterbatasan fisik, karena terbiasa memiliki cadangan energi dan kekuatan tak kenal lelah.

Sudah hampir tiga minggu sejak Ethan tertembak. Dalam keadaan biasa, Garrett pasti berkeras pria itu harus menunggu dua kali lebih lama sebelum meninggalkan properti. Namun, situasi ini jauh dari biasa. Entah ia setuju atau tidak, Ethan berkata kepadanya dia harus berangkat ke London besok lusa. Dia tidak bisa terus-menerus berada di Eversby Priory dan membahayakan seisi rumah. Dan dia juga tidak bisa diam saja tanpa melakukan apa pun setelah Jenkyn mengalihkan delapan ton bahan peledak kepada kelompok teroris yang sanggup meledakkan House of Commons.

Ethan mengulurkan tangan ke arah semak rendah di bawah pohon *beech*, memetik selembar daun beraroma seperti min. Dia berbaring di atas taplak dan mengunyah sepotong kecil daun, mendongak menatap

langit dan dedaunan di atas kepala mereka. Pohon *beech*-nya sudah tua dan anggun, dahannya terjalin seolah-olah sedang bergandengan tangan. Suara yang terdengar hanya gemeresik daun dan kicauan burung *warbler* pohon. Udara segar beraroma tanah gembur. Gemeresik daun dan burung *warbler* pohon yang sesekali berkicau merupakan satu-satunya suara yang mereka dengar.

"Aku belum pernah mengunjungi tempat setenang ini, selain gereja," kata Ethan.

"Tempat ini sangat berbeda dengan London. Suara lonceng pemadam kebakaran, raungan kereta api dan konstruksi... dan udaranya kotor dipenuhi asap serta debu... dan semua bangunan tinggi menghalangi sinar matahari...."

"Aye," kata Ethan. "Aku juga merindukannya."

Mereka sama-sama tergelak.

"Aku merindukan pasienku, dan klinik," Garrett mengakui. "Karena sekarang kau sudah cukup sehat sehingga tak perlu kurawat lagi, aku harus mengerjakan sesuatu."

"Kau bisa mulai menulis memoar," Ethan menyarankan.

Tidak sanggup melawan godaan yang ditawarkan pria itu, Garrett membungkuk hingga hidung mereka bersentuhan. "Hidupku," katanya kepada Ethan, "belum cukup sensasional untuk membuat memoarku menarik."

"Kau bersembunyi bersama seorang buronan," Ethan menegaskan.

Sudut bibir Garrett terangkat. "Itu artinya kaulah yang memiliki kehidupan menarik, bukan aku."

Jemari Ethan menelusuri tepian leher gaun Garrett yang berpotongan rendah, dan mengaitkan telunjuk ke dalam lekukan di antara payudaranya. "Kita akan segera kembali ke London, dan aku akan menyediakan seluruh kesenangan yang kauinginkan." Bibir Ethan mengecup bibirnya penuh kehangatan, dan Garrett membiarkan pria itu menariknya ke bawah, memperkuat tekanan hingga ciuman terasa lebih dalam dan nikmat. Seluruh indra Garrett dipenuhi oleh Ethan, bibirnya yang manis, sensasi vital tubuhnya saat dia menarik Garrett hingga tubuhnya berbaring di atas tubuh pria itu.

Selama satu minggu kemarin, Ethan bercinta dengan Garrett dua kali lagi, berhasil menyingkirkan kekhawatirannya dengan perpaduan sempurna antara ucapan meyakinkan dan godaan. Pria itu benar-benar iblis bermulut manis. Dia menghabiskan beberapa menit yang panjang untuk berbisik, mencium, membelainya hingga setiap gerakan kecil pun mengalirkan getaran nikmat ke dalam saraf-saraf rahasia di dalam tubuhnya.

Berusaha memusatkan perhatian pada percakapan, Garrett mengakhiri ciuman cukup lama untuk bertanya, "Kau berencana melakukan apa saat kita kembali ke London? Mendatangi Lord Kanselir? Jaksa Agung?"

"Aku tak yakin harus memercayai siapa," kata Ethan murung. "Kurasa lebih baik mengancam mereka semua dengan membeberkan informasi ke hadapan publik."

Garrett bertumpu pada siku, menunduk menatap wajah Ethan sambil mengernyit. "Tapi kau menyerah-

kan barang buktinya kepada Komisaris Felbrigg. Apakah kita harus mendobrak brankas Lord Tatham lagi?"

"Aku menyimpan beberapa halaman lainnya," kata Ethan. "Untuk jaga-jaga."

Garrett terbelalak. "Di mana kau menyimpannya?"

Senyum santai tersungging di bibir Ethan. Dia benar-benar tampan, kulitnya seperti dilapisi bubuk emas di bawah cahaya mentari, matanya biru tua cemerlang. "Kau tak bisa menebaknya?"

"Di suatu tempat di flatmu?"

"Aku memberikannya kepadamu."

"Kepadaku? Bagaimana... *Oh.*" Garrett tertawa. "Kau membungkusnya dengan lukisan monyet."

"Aku menempelkan amplop di bagian belakang lukisan," kata Ethan. "Isinya halaman berkas, dan salinan surat wasiatku."

Walaupun semula bermaksud bertanya lebih banyak mengenai barang bukti, perhatian Garrett teralihkan oleh bagian terakhir ucapan pria itu.

"Kau punya surat wasiat?" ia bertanya skeptis.

Ethan mengangguk. "Aku menunjukmu sebagai penerima satu-satunya."

Terkejut dan terharu, Garrett berkata, "Kau baik sekali. Tapi bukankah kau harus mewariskan hartamu kepada kerabat?"

"Ibuku dikucilkan oleh keluarganya. Aku tak akan pernah memberi mereka sepeser pun. Dan siapa pun yang berasal dari keluarga Ransom akan menggunakannya untuk hal buruk. Tidak, semuanya untukmu. Saat waktunya tiba—semoga tidak dalam waktu de-

kat—tak ada lagi yang perlu kaucemaskan. Pengacaraku akan membantumu melakukan perpindahan hak paten, tidak hanya di sini tapi juga di luar negeri. Semua akan menggunakan namamu, dan—"

"Astaga, apa yang kaubicarakan?" Garrett bertanya bingung. "Hak paten untuk apa?"

"Untuk rancangan kunci." Ethan mulai memainkan tepian gaun Garrett, menelusuri tepiannya dengan telunjuk. "Aku punya sekitar 36 rancangan. Sebagian besar kurang signifikan dan tidak menghasilkan keuntungan sepeser pun. Tapi beberapa—"

"Menurutku itu luar biasa," seru Garrett, tersenyum bangga. "Kau sangat berbakat. Suatu hari nanti kau akan sangat sukses—maksudku dalam profesi selain mata-mata."

"Terima kasih," kata Ethan, menikmati pujiannya. "Tapi ada hal lain yang harus kuceritakan padamu. Tahukah kau—"

"Ya, ceritakan semuanya padaku. Kapan kau memulainya?"

"Saat aku masih menjadi anak didik tukang kunci Clerkenwell. Aku berhasil menemukan cara untuk membuat kunci sel penjara anticungkil, dengan menambahkan pelat penahan di selotnya. Gubernur penjara—dan tukang kunci—memintaku menggambarkan rancangannya dan menuliskan spesifikasinya, lalu mereka mematenkan penemuan itu. Mereka mendapat banyak uang." Dengan bibir tertekuk sinis, Ethan menambahkan, "Mereka tidak memberikan keuntungannya kepadaku, karena aku masih anak-anak."

"Dasar bajingan," kata Garrett kesal.

"Aye," Ethan menyepakati dengan muram. "Tapi pengalaman itu memberiku pelajaran soal pendaftaran hak paten. Selama beberapa tahun berikutnya, setiap kali menemukan perbaikan pada rancangan kunci yang sudah ada, atau prototipe baru, aku mendaftarkan hak paten menggunakan nama perusahaan saham anonim." Dia terdiam. "Beberapa di antaranya masih menghasilkan royalti."

"Luar biasa." Benak Garrett mulai memperhitungkan berbagai kemungkinan. "Kalau kita gabungkan dengan penghasilanku, mungkin suatu hari nanti kita bisa menjual rumahku di Kings's Cross dan membeli rumah yang lebih besar."

Entah mengapa, pernyataan itu tampaknya membuat Ethan gelisah.

Garrett merona saat menyadari asumsi yang muncul dari ucapannya. "Maafkan aku," ia cepat-cepat berkata, "aku tak bermaksud menyiratkan—tak ada kewajiban—"

"Sstt," Ethan menyela tegas, dan menarik kepala Garrett mendekat. Setelah membungkamnya dengan ciuman panjang, dia memundurkan wajah dan tersenyum. "Kau membuat kesimpulan yang salah, cintaku. Biar kujelaskan."

"Kau tak perlu—"

Telunjuk Ethan membelai singkat bibir Garrett. "Aku menerima penghasilan tahunan dari penjualan hak guna dan hak istimewa untuk para produsen. Terkadang aku menerima saham perusahaan sebagai pengganti uang tunai. Aku punya saham dan sekuritas dalam

banyak bisnis, yang sebagian besar namanya tak kuingat. Aku mengelola semuanya melewati perusahaan saham agar bisa menjaga anonimitas. Aku mempekerjakan tiga pengacara purnawaktu hanya untuk mengurus pelanggaran hak paten, dan aku punya dua pengacara lain yang selalu siap dihubungi untuk urusan umum."

Perlahan-lahan Garrett mulai menyadari sesuatu yang diakui Ethan sebagai hobi ini ternyata lebih menguntungkan daripada dugaannya semula. "Tapi kau bilang hak patenmu tidak signifikan."

"Kubilang sebagian besarnya. Tapi ternyata beberapa di antaranya cukup signifikan. Beberapa tahun lalu, aku mendapat ide untuk kunci permutasi."

"Apa itu?"

"Itu sejumlah poros penahan aktif dan pasif yang disusun di sekeliling kumparan pusat, semuanya dibungkus cincin yang menyesuaikan—" Ethan terdiam sejenak saat melihat ekspresi bingung Garrett. "Jenis kunci yang menggunakan cakram, bukan anak kunci."

"Seperti yang digunakan pada brankas bola meriam?"

Sudut-sudut mata Ethan agak berkerut. "Seperti itu."

Mungkin karena kedekatan tubuh yang hangat, atau tangan yang menjelajah lembut di kaki dan pinggulnya, tapi benak Garrett agak lamban mencerna makna tersirat dari pengakuan Ethan barusan. "Apakah itu rancangan*mu*?" ia berhasil bertanya. "Apa karena *itu* kau tahu cara membukanya?"

"Aye." Ethan menjawab perlahan, memberi Garrett

waktu untuk mencerna informasi. "Kunci itu digunakan oleh bank, perusahaan perkapalan dan kereta api, galangan kapal, gudang, pos militer, gedung pemerintahan... di mana pun."

Garrett terbelalak. "Ethan," ia berkata, lalu terdiam sejenak, tidak sanggup memikirkan cara santun untuk mengatakannya. "Apakah kau kaya?"

Ethan mengangguk serius.

"Kaya-biasa," tanya Garrett, "atau kaya-sekali?"

Ethan mencondongkan tubuh lebih dekat, berbisik di dekat telinga Garrett, "Kaya seperti babi gemuk."

Garrett tertawa heran, lalu menggeleng bingung. "Tapi kalau begitu kenapa kau bekerja untuk Sir Jasper? Ini tak masuk akal."

Pertanyaan itu memunculkan ekspresi gelisah di wajah Ethan. "Saat royalti hak paten mulai masuk, aku sudah direkrut oleh Jenkyn. Aku tak ingin berhenti. Dia sosok kebapakan. Persetujuannya... ketertarikannya... sangat berarti bagiku."

"Maafkan aku," kata Garrett lembut, hatinya serasa diremas saat menyadari betapa menyakitkannya pengkhianatan kejam Jenkyn bagi Ethan, dan mungkin perasaan itu akan bertahan selamanya.

Ethan tertawa singkat. "Aku tak pernah beruntung dalam urusan para ayah."

"Apakah Sir Jasper tahu soal hak patenmu?"

"Kurasa tidak. Aku selalu berhati-hati menutupi jejakku."

"Apakah itu sebabnya kau tinggal di flat kosong? Agar tidak ada yang mencurigai kau memiliki penghasilan lain?"

"Sebagian karena itu. Dan juga tak penting tempat tidur seperti apa yang kutiduri, atau kursi seperti apa yang kududuki."

"Tapi itu penting." Garrett khawatir dan bingung mengetahui Ethan tidak memberi dirinya kenyamanan hidup yang umum. "Seharusnya itu penting."

Mereka bertatapan cukup lama. "Sekarang penting," kata Ethan dengan suara pelan.

Dikuasai perasaan terharu dan cemas, Garrett menyentuh pipi tirus Ethan. "Selama ini kau kurang berbaik hati kepada diri sendiri. Kau harus memperlakukan diri sendiri dengan lebih lembut."

Ethan menyurukkan wajah ke telapak tangan Garrett. "Aku punya kau yang berbaik hati padaku. Aku punya kau yang boleh memperlakukanku dengan cara apa pun yang kauinginkan."

"Aku ingin menjinakkanmu sedikit," ujar Garrett, seraya memberi isyarat dengan mengangkat ibu jari dan telunjuk dalam posisi terpaut satu senti. "Tapi tak terlalu jinak sampai kau merasa seperti anjing yang dipangku."

"Aku tak keberatan." Ekspresi geli berbinar di mata Ethan. "Semua itu tergantung pada pangkuannya." Dia membaringkan Garrett di atas taplak putih di tanah. Bibirnya menyentuh tulang selangka lalu beranjak menuju cekungan leher.

Mosaik sinar mentari yang berkilau, langit biru, dan dedaunan hijau memenuhi pandangan Garrett saat pria itu menjelajah pelan tubuhnya, menghirup aroma dan rasa tubuhnya, meraba bentuk tungkainya dari balik gaun tipis. "Nanti ada yang melihat," pro-

tes Garrett, meliukkan tubuh saat merasakan lidah Ethan membelai cekungan pada tulang selangka.

"Kita berbaring di balik dua keranjang piknik seukuran tongkang sungai."

"Tapi kalau salah seorang pelayan kembali—"

"Mereka tidak akan melakukannya." Ethan membuka dada gaun Garrett dan menurunkannya hingga puncak payudaranya tersingkap. Ibu jari pria itu membelai pucuk lembut itu dalam pola melingkar, membuat keduanya menegang penuh damba, membuat keduanya siap menyambutnya.

Garrett memejamkan mata menghalau bercak cahaya dari dahan pohon yang menggantung di atas. Sekarang tubuhnya sudah sangat terbiasa dengan sentuhan Ethan yang sensitif dan terampil hingga hanya butuh perkenalan singkat agar sarafnya menyala-nyala penuh penantian. Ethan mengatupkan bibir di payudaranya, menarik puncaknya yang merona, ujung lidah pria itu menggoda dan membelai. Perlahan-lahan kedua tangan Ethan beranjak ke balik pakaian Garrett, membuka, menarik pelan, hingga lapisan kain tipis tidak memberikan perlawanan apa pun.

Adakalanya gairah membuatnya gelisah, ingin menggerayangi sekujur tubuh Ethan. Namun, adakalanya, seperti saat ini, ketika sensasi lunglai hangat dan aneh seolah-olah membebani tungkainya, dan ia hanya sanggup berbaring pasif di bawah tubuh Ethan, jantungnya berdebar, ototnya berkedut dan kepayahan akibat kenikmatan yang ditawarkan pria itu. Ethan bergumam di antara ciuman, mengatakan betapa can-

tiknya Garrett, betapa pria itu menyukai kelembutan dan kekuatannya. Ibu jari dan telunjuk Ethan membelai lembut. Erangan meluncur dari mulut Garrett, dan ia mengangkat tubuh ke arah pria itu, pinggulnya melengkung tak berdaya.

"Sabar," gumam Ethan, tarikan senyum pria itu terasa di kulitnya. "Kau akan mendapat kenikmatan saat aku siap memberikannya."

Namun, saat jari Ethan menyelinap membelai pusat gairahnya, getaran ekstase mendalam mengaliri tubuh Garrett. Tubuhnya gemetar hebat, sensasi menjalarinya dengan gema bak irama lonceng. Ethan mengerang senang dan mengecup leher Garrett. Pria itu menegurnya lembut, pura-pura tidak senang melihatnya tidak bisa mengendalikan diri serta gairahnya, dan sambil memarahinya, Ethan terus menggodanya lebih nikmat.

Garrett terlalu terbuai untuk berkata-kata, hanya sanggup mengalungkan lengan di leher Ethan dan membuka kaki lebar-lebar, sangat menginginkan pria itu hingga tidak memedulikan apa pun.

Suara tawa berembus di telinga Garrett. Ethan membisikkan bahwa ia cantik, tak tahu malu, dan nakal, dan hanya ada satu hal yang harus dilakukan kepadanya. Roknya diangkat tinggi-tinggi, dan Ethan naik ke atas tubuhnya, beban maskulin pria itu menyelinap di sela pahanya. Ethan menyatukan tubuh mereka dengan sangat hati-hati, melakukannya bukan sebagai aksi memiliki melainkan memuja, membelai Garrett dari dalam dan luar. Ciuman Ethan terasa seperti *spearmint* dan kulitnya beraroma garam serta

matahari, aroma musim panas. Mata pria itu menyala-nyala, warna biru tengah malam yang membara, kulit wajahnya kemerahan saat mendorong pelan.

Cara Ethan bergerak... lentur dan alami, bagaikan kerlipan nyala api atau riak air. Bergelombang, menyeruak. Salah satu belaian panjangnya berada di sudut yang sangat pas, membelainya nikmat, dan Garrett merintih menanggapinya. Ethan mengulangnya, lagi dan lagi, sementara bibir mereka terkunci dalam ciuman mendalam dan memabukkan. Garrett merasakan tubuhnya mencengkeram Ethan, membentuk ulang dirinya demi pria itu. Ia merasakan Ethan pada setiap bagian tubuhnya, dalam darah dan tulangnya, dalam ritme gerakan mereka.

Nyaris gila didera gairah, ia melepas bibir dari bibir Ethan. "Tuntaskan di dalam tubuhku," ia memohon. "Jangan mundur di saat terakhir seperti sebelumnya, aku menginginkan dirimu seutuhnya, aku ingin—"

Ethan membungkamnya dengan ciuman sekuat tenaga. "*Acushla*," dia berkata sambil tertawa pelan dan gemetar, "untuk wanita yang tak suka bersikap spontan, kau punya momen tersendiri." Dia menempelkan pipinya yang sudah dicukur di pipi Garrett. "Setelah kita selamat kembali ke London, aku akan memberimu apa pun yang kauinginkan."

"Aku ingin hidup bersamamu." Bertahun-tahun bersama Ethan. Memiliki banyak anak bersama pria itu.

"Hidupku milikmu," kata Ethan parau. "Kaulah pemilik setiap menit yang tersisa dalam hidupku. Kau tahu itu... bukan?"

"Ya. Ya." Sensasi membanjiri Garrett dan menyapu bersih seluruh pikirannya, seluruh kesadaran kecuali bahwa mereka berdua, di tengah hangatnya musim panas dan terikat oleh perasaan cinta, menyatu dan melebur hingga rasanya seolah-olah mereka berbagi satu tubuh, satu jiwa.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Dua Puluh Tiga

SELAMA tiga minggu sejak kedatangannya di Eversby Priory, Garrett mendapati ternyata, bertentangan dengan anggapan umum, tidur *tidak* terasa lebih nyenyak di tengah kedamaian dan keheningan desa. Tanpa buaian aneka suara perkotaan, ia dikelilingi keheningan yang sangat mutlak hingga suara jangkrik mengerik atau kodok mengorek pun membuatnya langsung terduduk di tempat tidur.

Mengingat tidak mungkin berpaling kepada obat-obatan untuk memancing kantuk, ia berusaha membaca, dan hasilnya beragam. Buku yang terlalu menarik justru membuatnya semakin terjaga, tapi kalau terlalu membosankan, tidak bisa menarik perhatiannya cukup lama untuk membantunya rileks. Setelah memeriksa isi perpustakaan besar di lantai dasar, akhirnya ia menemukan *History of Rome* karya Livy yang dipadatkan menjadi lima buku, yang sangat cocok untuknya.

Sejauh ini, ia sudah selesai membaca buku pertama, yang berakhir dengan Perang Punisia pertama dan kehancuran Carthage.

Malam ini ia benar-benar kesulitan istirahat. Selepas tengah malam ia masih berbaring gelisah, tidak pernah sungguh-sungguh terlelap. Benaknya tidak mau berhenti berpikir, terus bekerja memikirkan mereka akan kembali ke London lusa. Sejenak, penuh damba ia mempertimbangkan untuk mendatangi kamar Ethan demi mencari ketenangan dan kenyamanan. Namun, ia tahu persis ke mana semua *itu* akan mengarah, dan pria itu lebih membutuhkan istirahat dibanding dirinya.

Berharap tadi ia membawa buku kedua *History of Rome* ke kamarnya di lantai atas, Garrett mempertimbangkan apakah sepadan jika ia harus bolak-balik ke perpustakaan pada tengah malam. Setelah menggembungkan bantal, ia kembali berbaring di tempat tidurnya yang kusut dan berusaha berkonsentrasi memikirkan sesuatu yang membosankan. Domba berjalan dalam satu barisan melewati gerbang. Tetesan air yang jatuh dari awan. Ia membaca alfabet dari depan dan belakang. Ia menyebutkan tabel perkalian.

Akhirnya, ia mendesah kesal dan melirik jam di atas rak perapian. Sekarang pukul empat pagi, terlalu larut sekaligus masih terlalu dini, waktunya para petani pemerah susu, penambang batu bara, para penderita insomnia, dan *History of Rome, Jilid II*.

Sambil menguap, ia mengenakan jubah kamar dan sepatu tipis, lalu meraih kait lampu minyak saat keluar dari kamar.

Area umum di dalam rumah tampak temaram diterangi cahaya inti mungil pada lampu gas di koridor. Di selasar depan, tangga utama diterangi kilau samar dua lampu perunggu berbentuk malaikat kecil yang dipasang di puncak birai bawah, dan cahaya inti di lampu gantung. Jika suplai gas utama di rumah ini dipadamkan seluruhnya, terlalu banyak risiko dan pekerjaan untuk menyalakan kembali semua lampu setiap pagi.

Rumah masih sepi dan hening, sangat sejuk dan harum akibat resin dan minyak perabot. Setelah melintasi selasar depan, ia melewati koridor gelap dan menghampiri perpustakaan. Namun, sebelum melewati ambang pintu, ia mendengar suara yang membuatnya terdiam.

Serangkaian teriakan pelan tapi riuh terdengar dari suatu tempat, dari... luar?

Garrett menyusuri lorong kecil yang mengarah ke bagian belakang rumah, dan memasuki ruang pembersihan yang digunakan pelayan pribadi serta pelayan laki-laki untuk memoles sepatu dan bot, juga membersihkan dan menyikat jas. Setelah meletakkan lampu kaca di lemari kecil, ia membuka kunci jendela dan mendorongnya hingga terbuka sedikit, lalu mendengarkan dengan saksama.

Suara itu berasal dari balik kebun dapur. Itu suara teriakan agresif angsa di pekarangan unggas. Mereka seperti sedang berdebat riuh. *Mungkin mereka melihat burung hantu*, Garrett membatin. Namun jantungnya mulai berdebar tidak teratur. Sejenak ia merasakan sensasi tanpa beban, seolah-olah lantai menghilang

dari bawah pijakan kakinya. Saat membungkuk ke arah lampu, ia harus berusaha keras mengumpulkan udara untuk meniup nyala api.

Sarafnya menggelenyar. Menyengat. "Merinding," ia pernah mendengar sebutannya dari seorang pasien yang berkata kegelisahan sarafnya membuat dia ingin melompat keluar dari kulitnya sendiri.

Sekarang angsa-angsa sudah terdiam. Apa pun yang mengganggu mereka sudah berlalu.

Jemari Garrett gemetar saat menutup jendela dan menguncinya lagi.

Ia mendengar suara pelan di dekat bagian belakang rumah. Suara logam berkeletak. Deritan pelan engsel. Deritan papan lantai.

Ada yang memasuki rumah melalui dapur. Kepanikan membuat perut Garrett jungkir balik. Tangannya terangkat gemetar ke leher, mencari-cari hingga menemukan tali sutra yang mengarah ke peluit perak. Peluit akan menghasilkan suara yang bisa merambat setidaknya sejauh empat blok di kota. Kalau ia meniup peluit di selasar depan, suaranya bisa membangunkan seisi rumah.

Jemarinya menggenggam tabung perak ramping. Ia keluar dari ruangan dan mengendap-endap menyusuri lorong pendek menuju selasar, lalu berhenti di sudut. Karena tidak melihat tanda-tanda penyusup dari arah mana pun, ia berlari sekuat tenaga ke arah selasar depan.

Satu sosok gelap menghalangi langkah Garrett, dan sebuah hantaman tiba-tiba muncul entah dari mana, mengenai pelipisnya dan membuatnya terjatuh ke

lantai. Dengan kebingungan, ia terbaring meringkuk. Rasa nyeri cemerlang menyeruak di kepalanya. Rahangnya dicengkeram jemari kuat saat seseorang mendorong lipatan kain ke dalam mulutnya. Garrett berusaha memalingkan wajah, tapi tidak mungkin melepaskan diri dari cengkeraman sekuat tang. Sepotong kain lain dililitkan di atas mulutnya dan diikat di belakang kepalanya.

Pria yang berjongkok di atas Garrett bertubuh sangat besar, gerakannya gesit dan efisien. Kondisi fisiknya luar biasa, tapi wajahnya gemuk dan terlalu lebar, seolah-olah sedikit demi sedikit fitur wajahnya terserap seiring jalannya waktu. Matanya jelek dan licik. Bibir kecilnya tampak semakin menghilang akibat kumis hitam tipis, dipangkas dan dicukur sangat cermat, jelas-jelas menjadi kebanggaan sang pemilik. Walaupun ia tidak bisa melihat pisau, pria itu menggunakan sesuatu untuk memotong tali sutra dari leher Garrett, dan melilitkannya enam kali di pergelangan tangannya. Setelah melilitkan tali dengan erat, dia mengikatnya menjadi simpul di dekat ibu jari Garrett.

Pria itu menarik Garrett hingga berdiri. Dengan santai dia menjatuhkan peluit perak ke lantai kayu dan menginjaknya dengan sepatu bot.

Mata dan hidung Garrett perih saat melihat potongan logam yang pecah hingga rata, rusak tanpa harapan bisa diperbaiki.

Kemudian ia melihat sepasang sepatu. Garrett mendongak dan melihat William Gamble. Secara refleks ia mundur dengan tenaga yang cukup kuat sehingga bisa membuatnya terjatuh seandainya si pria besar tidak

mengulurkan tangan untuk memeganginya. Selama sesaat yang mengerikan, ia merasakan isi perutnya naik, perutnya bergejolak keras, dan ia khawatir akan muntah.

Gamble mengamati Garrett tanpa ekspresi, lalu mengulurkan tangan untuk mendorong beberapa helai rambutnya yang menjuntai, memperhatikan lecet di pelipis dan pipinya. "Jangan lukai dia lagi, Beacom. Jenkyn tak akan menyukainya."

"Kenapa dia harus marah kalau aku mengasari seorang pelayan rumah?"

"Dia bukan pelayan rumah, tolol. Dia kekasih Ransom."

Beacom menatap Garrett dengan minat baru. "Si dokter perempuan?"

"Jenkyn bilang kita harus membawanya ke London kalau menemukannya."

"Perempuan cantik," Beacom berkomentar, sambil menyentuh lekukan punggung Garrett. "Dia akan menjadi mainanku sampai kita tiba di sana."

"Bagaimana kalau kau menyelesaikan tugas dulu?" tanya Gamble.

"Bisa dibilang sudah selesai." Beacom mengangkat tangan kanan, yang dipasangi alat yang mirip buku jari kuningan. Benda itu terbuat dari besi bersendi, dengan tonjolan tajam mencuat dari puncaknya. Dia menggunakan ibu jari untuk menarik kait kecil di bagian samping, dan menekan tombol yang membuat bilah seperti cakar menyentak keluar.

Garrett terbelalak ngeri. Mekanismenya mirip lanset pegas yang digunakan untuk mengeluarkan darah.

Beacom menyeringai saat melihat ekspresi di wajah Garrett. "Dengan bilah kecil ini," dia memberitahu Garrett, "aku bisa menguras tubuh seorang pria sampai kosong seperti gereja pada hari kerja."

Gamble memutar bola mata. "Kau bisa melakukannya sama mudahnya dengan menggunakan pisau lipat kecil."

"Tutup mulutmu," Beacom berkata pada Gamble dengan nada bergurau, lalu berlari menuju tangga utama, tanpa kesulitan menaiki anak tangga dua-dua sekaligus, menuju kamar Ethan.

Teriakan teredam meluncur dari tenggorokan Garrett. Ia berlari mengejar pria itu, namun sesaat kemudian ia merasakan lengan Gamble menahannya dari belakang. Ia menggunakan seluruh bobot tubuh untuk menginjakkan kaki kuat-kuat di lantai, persis seperti yang diajarkan Ethan padanya. Gerakan itu menarik Gamble hingga kehilangan keseimbangan. Garrett melangkah ke samping dan menggunakan tangannya yang terikat untuk menyerang selangkangan pria itu.

Sayangnya bidikan Garrett meleset, mengubah serangan yang seharusnya hantaman melumpuhkan ke area selangkangan menjadi pukulan singkat. Namun, itu sudah cukup menyakiti Gamble sehingga pelukan lengannya melonggar. Garrett melepaskan diri, berlari menaiki tangga, berusaha bersuara senyaring yang dimungkinkan oleh sumpal di mulutnya.

Gamble berhasil menyusulnya saat Garrett tiba di lantai atas, dan mengguncang keras tubuhnya. "Diam," pria itu menggeram, "kalau tidak akan kupa-

tahkan lehermu saat ini juga, tak peduli apa yang diinginkan Jenkyn."

Garrett terdiam, napasnya tersengal-sengal, saat mendengar suara di beberapa bagian lain rumah—suara benturan yang terdengar seperti kaca dan perabot, dan debuman keras. Ya Tuhan, berapa banyak anak buah yang dikirim Jenkyn?

Gamble melirik kesal ke arah Garrett, lalu berkata, "Seharusnya kau membiarkan Ransom mati akibat luka tembak. Pasti jauh lebih murah hati dibanding apa yang dilakukan Beacom kepadanya." Dia mendorong Garrett pelan. "Tunjukkan padaku di mana kamarnya."

Beberapa butir air mata panas mengalir ke dagu Garrett saat Gamble mendorong dan menyodok tubuhnya di sepanjang koridor. Ia mengingatkan diri bahwa Ethan mudah terbangun. Mungkin saja pria itu terbangun tepat waktu untuk membela diri, atau bersembunyi di suatu tempat. Tidak lama lagi para pelayan akan menyadari rumah ini diserang, dan mereka akan turun dari lantai tiga. Seandainya Ethan sanggup bertahan hidup sampai saat itu tiba...

Pintu kamar tidur Ethan terbuka lebar. Interior kamar samar-samar diterangi cahaya inti dari lampu koridor, dan berkas cahaya bulan dari jendela.

Garrett menjerit dengan suara teredam saat melihat Ethan terbaring di tempat tidur, memunggungi ambang pintu. Dia berbaring menyamping, mengeluarkan suara pelan seperti kesakitan, atau didera mimpi buruk. Apa yang terjadi padanya? Apakah dia sakit? Apakah dia berpura-pura sudah dilumpuhkan?

Gamble menggiring Garrett ke dalam kamar dengan mencengkeram tengkuknya.

Ia merasakan tekanan kuat di kepala, dan mendengar suara pelatuk pistol yang berderak.

"Beacom," kata Gamble lirih. Pria itu melirik koridor, sambil terus mengarahkan senjata ke kepala Garrett. "Beacom?"

Tidak ada jawaban.

Gamble mengalihkan perhatian kepada pria di tempat tidur. "Berapa kali aku harus terus-terusan membunuhmu, Ransom?" dia bertanya datar.

Ethan menyahut tidak jelas.

"Dr. Gibson bersamaku," tantang Gamble. "Jenkyn ingin aku membawa Dr. Gibson kepadanya. Sayang sekali. Interogasinya kepada wanita tak pernah berakhir baik, bukan?"

Dari sudut mata, Garrett melihat sebuah bayangan perlahan-lahan memanjang di lantai, bagaikan tumpahan aspal hangat. Seseorang mendekati dari belakang. Ia melawan godaan untuk melihat ke arah bayangan, dan terus memusatkan perhatian kepada sosok Ethan yang tidak bergerak.

"Apakah sebaiknya kusarangkan peluru di kepala Dr. Gibson?" tanya Gamble. "Sebagai aksi kebaikan untuk seorang kawan lama? Aku yakin kau lebih suka dia ditembak daripada disiksa." Moncong revolver terangkat dari kepala Garrett. "Apakah aku harus memulainya darimu, Ransom? Kalau aku melakukannya, kau tak akan pernah tahu apa yang terjadi kepadanya. Mungkin kau harus memohon kepadaku agar menembak dia terlebih dulu." Dia membidikkan senjata pada sosok di tempat tidur. "Lakukanlah," kata Gamble. "Biar kudengar permohonanmu."

Sesaat setelah Gamble membidik Ethan, Garrett langsung bertindak, menggunakan siku kanan untuk memberikan hantaman keras ke leher pria itu.

Sodokan keras itu membuat Gamble terkejut. Walaupun tidak berhasil menghantamnya dengan mantap, sikutan Garrett mengenai gondong di leher Gamble hingga membuatnya mendesis kesakitan dan memegangi leher dengan tangan satunya. Pria itu terhuyung ke belakang, nyaris tidak berhasil mempertahankan genggaman pada revolver.

Walaupun pergelangan tangannya diikat, Garrett menerjang ke arah lengan Gamble yang memegang senjata, setengah mati berusaha mencengkeram pergelangan tangannya. Namun sebelum sempat meraih pria itu, tubuhnya menghantam satu sosok besar dan gelap yang berdiri di antara mereka. Rasanya seperti menghantam dinding batu.

Ia terguncang dan terpana, terjengkang dan berusaha memahami apa yang terjadi. Ruangan dipenuhi berbagai gerakan kasar, seolah-olah badai berhasil menemukan jalan ke dalam rumah. Dua pria berkelahi di hadapannya, menggunakan tinju, siku, lutut, kaki.

Garrett mengulurkan tangan meraih sumpal yang terikat kuat, berhasil melepasnya dari mulut. Ia memuntahkan kain basah itu dan mengusapkan lidah yang kasar dan kering ke bagian dalam pipi. Tiba-tiba, pistol meluncur di lantai, jalur lintasannya sangat dekat sehingga ia bisa menghentikannya dengan kaki. Susah payah ia mengambil senjata itu dan bergegas menghampiri tempat tidur Ethan.

Sambil berseru parau menyebut nama Ethan, ia menarik selimut... dan terpaku.

Pria yang terbaring di tempat tidur ternyata Beacom. Dia babak belur dan hanya setengah sadar, tubuhnya dikekang oleh sejumlah bretel dan perban operasi.

Dengan kebingungan, Garrett berbalik menghadap dua sosok yang berkelahi di dekat pintu. Salah seorang di antara mereka sudah ambruk ke lantai. Sosok satunya duduk mengangkangi pria itu dan memukulinya tanpa ampun, berniat membunuh. Dia hanya mengenakan celana panjang, bertelanjang dada. Garrett mengenali bentuk kepalanya, pundaknya yang lebar.

"*Ethan*," ia berseru sambil berlari menghampiri. Setiap gerakan yang dilakukan Ethan menarik ligasi arteri dan mengancam akan merobek jaringan yang baru sembuh. Setiap pukulan yang pria itu lakukan bisa memulai perdarahan fatal. "*Hentikan!* Sudah *cukup*." Ethan tidak menanggapi, larut dalam amarah brutal dan membabi buta. "*Kumohon,* hentikan—" Suara Garrett terputus oleh isakan sedih.

Seseorang bergegas masuk ke kamar. Itu West, disusul oleh dua pelayan laki-laki yang mengenakan kemeja tidur dan celana selutut. Salah seorang di antara mereka membawa lampu yang memancarkan kilau kuning ke dalam kamar.

West menilai keadaan dengan satu lirikan, lalu menghampiri Ethan dan menariknya dari tubuh Gamble. "Ransom," dia berkata, sambil mengekangnya dengan susah payah. Ethan melawan, mendengus seperti banteng murka. "*Ransom*, dia sudah takluk. Sudah selesai. Sekarang, tenanglah. Tenangkan diri-

mu. Di rumah ini sudah cukup banyak pria sinting pembunuh." Dia merasakan Ethan mulai rileks. "Nah, begitu. Bocah pintar." West melirik para pelayan yang mulai berkumpul di koridor. "Di sini segelap di neraka. Seseorang tolong nyalakan lilin koridor dan bawa lebih banyak lampu. Dan cari sesuatu untuk mengikat bajingan yang terbaring di lantai."

Para pelayan bergegas melaksanakan perintah.

"Garrett," gumam Ethan, sambil mendorong dan melepaskan diri dari cengkeraman West. "Garrett—"

"Di sana," kata West. "Dia syok, dan dia menggenggam pistol yang terkokang, dan itu membuatku gugup."

"Aku tidak syok," kata Garrett ketus, walaupun sekujur tubuhnya gemetar. "Selain itu, jariku tidak menyentuh pelatuk."

Ethan bergegas menghampiri Garrett. Setelah mengambil senjata dari genggaman Garrett dan melepas kokangan hingga kembali ke posisi aman, dia meletakkan pistol itu di rak perapian. Pria itu meraih gunting pemotong sumbu lilin dan memotong tali yang mengikat pergelangan tangan Garrett. Dia mengeluarkan suara pelan seperti suara hewan saat melihat bekas ikatan di kulit Garrett.

"Aku baik-baik saja," Garrett cepat-cepat berkata. "Beberapa menit lagi bekasnya akan memudar."

Ethan memeriksa sekujur tubuh Garrett, menemukan lecet menyakitkan di pelipis dan pipi atasnya. Pria itu tampak amat sangat tenang, matanya tampak lebih gelap, membuat Garrett merinding. Pelan-pelan dia menggeser wajah Garrett agar bisa melihat lebih jelas. "Siapa di antara mereka yang melakukan hal

ini?" dia bertanya dengan nada lembut yang sama sekali tidak mengelabui Garrett.

Garrett tersenyum gemetar kepada pria itu. "Kau tak sungguh-sungguh berharap aku akan memberitahumu."

Sambil merengut, Ethan melirik ke atas kepala Garrett, ke arah West. "Kita harus menggeledah rumah."

"Saat ini para pelayan laki-laki sedang memeriksa kamar satu per satu." West berdiri di dekat tubuh William Gamble yang terbaring. "Ransom, sayangnya teman-temanmu tak akan diperbolehkan berkunjung kalau mereka tak bisa belajar cara bermain dengan manis. Omong-omong, kami sudah menangkap penyusup ketiga."

"Di mana dia?"

"Di kamarku, terikat seperti burung dara yang siap dipanggang."

Ethan mengerjap kaget. "Kau melawan dia?"

"Benar."

"Sendirian?"

West melirik Ethan dengan ekspresi sinis. "Ya, Ransom. Mungkin dia pembunuh terlatih, tapi dia membuat kesalahan dengan membangunkan seorang Ravenel dari tidur nyenyaknya." Dia menunjuk ambang pintu. "Bagaimana kalau kau mengantar Dr. Gibson ke kamarnya sementara aku membereskan kekacauan ini? Aku akan memasukkan tamu-tamu kita ke gudang es sampai kau memutuskan apa yang akan kaulakukan pada mereka."

***

Walaupun selama ini selalu membanggakan diri atas ketenangannya dalam menghadapi situasi darurat, Garrett tidak bisa mengendalikan tubuhnya yang gemetar. Seandainya tidak mengkhawatirkan kondisi Ethan, mungkin ia akan geli melihat cara mereka berjalan ke kamar tidurnya seperti pasangan tua renta, dengan langkah kaku dan wajah meringis.

Ia langsung menghampiri tas dokter yang terletak di atas meja dan mencari stetoskop. "Aku harus memeriksamu," kata Garrett dengan gigi gemeletuk, sibuk mencari di antara persediaan obat. Jemarinya tidak berfungsi dengan baik. "Perdarahan sekunder sering kali terjadi antara minggu kedua dan keempat setelah luka tembak, namun biasanya itu terjadi jika lukanya tidak ditutup dengan baik, sedangkan lukamu—"

"Garrett." Ethan mendekap Garrett dari belakang, dan memaksanya berbalik menghadap pria itu. "Aku baik-baik saja."

"Biar aku yang menilainya. Hanya Tuhan yang tahu kerusakan apa yang mungkin kaulakukan pada tubuhmu."

"Kau boleh memeriksa sekujur tubuhku, kepala sampai kaki, nanti. Tapi aku ingin memelukmu."

"Aku tak butuh pelukan," ujar Garrett, memuntir tubuh berusaha meraih tas dokter.

"*Aku* yang butuh." Ethan mengabaikan protesnya, menarik Garrett ke tempat tidur dan duduk sambil memangkunya, mendekapnya erat.

Garrett didekap di dada Ethan yang lebar dan berbulu, detak jantung pria itu terdengar teratur di teli-

nganya. Aroma tubuh Ethan, keringat dan maskulinitas, terasa akrab dan menenangkan. Dia membelai rambut Garrett dan menggumamkan ucapan sayang, lengan pria itu memeluknya bagai suaka yang hangat dan aman. Garrett merasakan tubuhnya sangat rileks. Giginya berhenti gemeletuk.

Bagaimana mungkin Ethan bisa bersikap selembut ini kepadanya, tidak lama setelah melumpuhkan dua penyerang dengan keahlian menggetarkan dan sangat mudah? Di satu sisi, dia melakukan dengan sangat mudah seperti yang dilakukan pria-pria brutal yang kemari mencarinya. Garrett merasa ia tidak akan pernah nyaman dengan sisi itu pada diri Ethan. Namun, pria itu sudah membuktikan sanggup memiliki empati dan peduli pada orang lain. Dia menepati prinsip moralnya sendiri. Dan dia mencintai Garrett. Itu sudah lebih dari cukup untuk diterima.

"Saat mendengar suara dari lantai bawah," gumam Ethan, "hal pertama yang kulakukan adalah mendatangi kamarmu. Kulihat kau tak ada di kamar."

"Aku pergi ke perpustakaan untuk mengambil buku," ujar Garrett, lalu bercerita kepada Ethan bahwa ia mendengar suara angsa, dan ditangkap oleh Mr. Beacom. "Dia merusak peluitku," ia mengakhiri cerita, menempelkan wajah di pundak mulus Ethan, bulu matanya mulai basah. "Dia menjatuhkannya ke lantai lalu menginjaknya."

Ethan mendekap Garrett lebih erat, bibir pria itu membelai lembut pipinya. "Aku akan memberimu peluit baru, cintaku." Dia mengusap lembut punggung Garrett, kehangatan telapak tangannya berhenti

di tengah punggung. "Dan aku akan membalas perbuatan Beacom."

Garrett beringsut gelisah dalam pelukan Ethan. "Kau sudah memukulinya cukup parah."

"Itu belum cukup." Ethan menggeser kepala Garrett agar bisa melihat lecet di pelipisnya. "Dia yang memukulmu, bukan? Karena itu aku akan memukuli dia sampai menjadi onggokan berdarah di lantai. Semua kecuali kepalanya. Aku akan mengambil kepalanya dan menggunakan tengkoraknya untuk—"

"Aku tak mau kau melakukannya," Garrett memotong, agak khawatir mendengar ucapan kejam Ethan. "Balas dendam tak akan membantu siapa pun."

"Itu akan membantuku."

"Tidak, tak akan." Ia mengarahkan wajah Ethan ke wajahnya. "Berjanjilah kepadaku kau tak akan mendekati pria-pria itu."

Ethan tidak menjawab, bibirnya terkatup murung.

"Lagi pula sudah tak ada waktu," Garrett menambahkan. "Kita harus segera berangkat ke London, sebelum Sir Jasper mengetahui apa yang terjadi."

Ethan bicara dengan nada netral yang disengaja. "Sebaiknya aku pergi ke London sendirian, sementara kau tetap di sini."

Garrett langsung mendongak, menatap Ethan dengan campuran rasa kaget dan marah. "Kenapa kau berkata begitu? Bagaimana mungkin kau sanggup *berpikir* untuk pergi tanpaku?"

"Saat melihat Gamble menodongkan senjata ke kepalamu..." Ethan menatap Garrett dengan ekspresi ngeri. "Sebelum malam ini aku tak pernah takut pada

apa pun. Kehilanganmu akan menghancurkanku. Aku harus disuntik mati seperti kuda cacat. Biarkan aku menyelesaikan apa yang harus kulakukan dengan meyakini kau aman di sini, dan nanti aku akan kembali untuk menjemputmu."

"Dan meninggalkan aku di sini dalam keadaan tersiksa karena mengkhawatirkan kepergianmu?" Garrett bertanya, seraya menyentuh pipi kencang Ethan. "Aku bukan gadis tak berdaya yang dibiarkan menunggu di menara, Ethan. Dan aku pun tak mau dipuja bagaikan dewi marmer yang dipajang di atas dudukan tinggi. Aku ingin dicintai sebagai rekan setara yang pantas berada di sisimu. Dan kau membutuhkan aku di sana."

Tatapan Ethan seolah-olah menembus ke dalam diri Garrett, ke bagian di dalam hatinya yang hanya bisa dimasuki oleh pria itu. Ada jeda cukup lama sebelum Ethan akhirnya berpaling, sambil mengumpat, dan menyugar rambutnya yang pendek dan berantakan. Sambil menunggu Ethan memutuskan, Garrett menyurukkan wajah ke leher hangat pria itu.

"Baiklah," kata Ethan enggan. "Kita pergi sama-sama."

Garrett mundur dan tersenyum kepada pria itu.

"Kau tak akan selalu mendapatkan keinginanmu," Ethan memperingatkan, tampak tidak menyukai situasi ini.

"Aku tahu."

"Dan aku *akan* memajangmu di atas dudukan tinggi... setidaknya yang ukurannya kecil."

"Kenapa?" Garrett bertanya sambil memainkan ikal lembut di dada Ethan.

"Pertama... bagiku kau seorang dewi, dan itu tak akan pernah berubah. Kedua..." Ethan mencengkeram tengkuk Garrett, dan mendekatkan bibir mereka, "...aku terlalu tinggi dan kau tak akan bisa meraih bagian terbaikku kalau tidak berada di dudukan tinggi."

Garrett mengembuskan napas lembut di bibir Ethan. "Cintaku sayang," ia berbisik, "*seluruh* tubuhmu adalah bagian terbaik."

Saat fajar tiba, mereka sudah siap untuk berangkat ke stasiun kereta api di kota pasar Alton. Walaupun West menawarkan diri untuk menemani mereka ke London, mereka sepakat pria itu lebih berguna jika tetap berada di Eversby Priory bersama tiga agen Jenkyn sebagai tawanannya. Mereka disekap di gudang umbi di bawah pengawasan ketat para pelayan Ravenel, yang murka mengetahui ada yang berani menerobos masuk ke *manor*.

"Kalau salah seorang dari mereka memberimu masalah," kata Ethan kepada West saat mereka bertiga berjalan menuju jalan masuk tempat kereta kuda keluarga sudah menunggu, "gunakan ini." Ia menyerahkan revolver saku Bull Dog kepada pria itu. "Ini model aksi-ganda. Kau hanya perlu mengokangnya satu kali, dan akan menembakkan peluru setiap kali pelatuk ditarik."

West menatap senjata dengan bingung. "Kalau salah seorang dari begundal itu memberiku masalah, aku punya satu gubuk penuh peralatan tani yang bisa digu-

nakan untuk melawan mereka. Kau akan membutuhkan pistol ini kalau berencana mengonfrontasi Jenkyn."

"Kami akan dipersenjatai oleh sesuatu yang jauh lebih kuat dibanding peluru," Garrett berkata kepada West.

West menatap Ethan dengan ekspresi pura-pura cemas. "Kau membawa sendok?"

Senyum enggan tersungging di sudut bibir Ethan. "Tidak. Maksud Dr. Gibson kami akan dipersenjatai oleh kata-kata."

"Kata-kata," ulang West dengan nada ragu, sambil mengantongi revolver. "Selama ini aku selalu skeptis saat orang-orang berkata, 'Pena lebih tajam dibanding pedang.' Ungkapan itu baru benar jika penanya direkatkan ke gagang pedang baja buatan Jerman."

"Kata-katanya akan tercetak di surat kabar," ujar Garrett. "Kami akan mendatangi kantor *Times*."

"Oh. Kalau begitu, baiklah. *Times* lebih perkasa dibanding pena, pedang, dan seluruh Pasukan Kerajaan Her Majesty." West mengulurkan tangan untuk membantu Garrett naik ke kereta kuda, dan wanita itu menaiki tangga portabel. Garrett berhenti untuk berbalik menatap West, yang sekarang sejajar dengan pandangannya, tersenyum sangat hangat hingga Ethan merasakan serbuan rasa cemburu. Ia harus mengingatkan diri bahwa West sudah menjadi teman dan sekutu Garrett selama salah satu masa tersulit dalam hidupnya.

"Mungkin kau bukan asisten operasi paling terlatih yang pernah kumiliki," Garrett berkata kepada West, matanya berbinar, "tapi kau favoritku." Dia mencondongkan tubuh ke depan dan mengecup pipi West.

Setelah Garrett naik ke dalam kereta kuda, West menyeringai saat melihat ekspresi Ethan. "Tak perlu memelototiku dengan galak," kata pria itu. "Walaupun Dr. Gibson wanita yang menawan, dia tidak berbakat menjadi istri petani."

Alis Ethan terangkat. "Apakah kau mempertimbangkan untuk mencari istri?"

West mengedikkan bahu. "Kadang malam terasa sangat panjang dan sepi di desa," dia mengakui. "Kalau menemukan wanita yang bisa menjadi teman menyenangkan dan cukup atraktif untuk ditiduri... ya, aku akan mempertimbangkan untuk menikahinya." West terdiam sejenak. "Lebih baik lagi kalau dia berpendidikan. Selera humor bisa menjadi pemanis. Rambut merah tidak wajib, tapi aku memang punya kelemahan fatal terhadap rambut merah." Bibir West tertekuk membentuk seringai meledek diri sendiri. "Tentu saja, dia harus mau mengabaikan kenyataan aku tukang minum sampai kira-kita tiga tahun lalu." Ekspresi getir yang nyaris tidak kentara terpancar di wajah West sebelum dia menutupinya.

"Siapa dia?" tanya Ethan pelan.

"Bukan siapa-siapa. Wanita khayalan." Seraya mengalihkan tatapan, West menggunakan ujung sepatu bot untuk menendang batu kerikil ke samping jalan masuk. "Yang kebetulan membenciku," dia bergumam.

Ethan menatap pria itu dengan ekspresi geli sekaligus bersimpati. "Mungkin kau bisa mengubah pendapatnya."

"Hanya jika aku bisa kembali ke masa lalu dan memukuli diriku yang dulu sampai babak belur."

West menggeleng seolah-olah untuk menyingkirkan pikiran yang mengganggunya, dan menatap Ethan dengan ekspresi menilai. "Kau kelihatan kurang sehat untuk bepergian," katanya terus terang. "Kau terlalu memaksakan diri."

"Aku tak punya banyak waktu," ujar Ethan. Seraya mengangkat tangan untuk mengusap dan memijit tengkuk, ia mengakui, "Lagi pula, aku lebih suka mengonfrontasi Jenkyn secepat mungkin. Semakin lama aku menunggu, pasti akan semakin sulit."

"Apakah kau takut kepadanya?" West bertanya pelan. "Siapa pun pasti takut."

Ethan tersenyum tanpa ekspresi. "Tidak secara fisik. Tapi... aku belajar lebih banyak dari dia dibanding dari ayahku. Ada hal-hal yang kukagumi pada dirinya, bahkan sampai saat ini. Dia memahami kekuatan dan kelemahanku, dan otaknya sejernih malam musim dingin. Aku tak sepenuhnya yakin apa yang kutakuti... dia bisa mengucapkan beberapa patah kata yang bisa membunuh sesuatu di dalam diriku... entah bagaimana, merusak semuanya." Ethan melirik ke arah rumah, tanpa sadar mengusap bagian di dadanya yang sudah sembuh. "Aku kembali untuk melihat lukisan Edmund pada pagi hari," ia melanjutkan sambil lalu. "Cahaya yang menerobos masuk melalui jendela, kelabu dan keperakan, membuat sosok di dalam lukisan seolah-olah melayang di hadapanku. Itu mengingatkanku pada adegan di dalam *Hamlet*..."

West langsung memahaminya. "Saat hantu ayahnya muncul di hadapannya, mengenakan baju zirah lengkap?"

"*Aye*, yang itu. Si hantu menyuruh Hamlet membunuh pamannya, untuk membalas dendam. Bahkan tanpa memberikan bukti. Ayah macam apa yang menyuruh putranya melakukan hal itu?"

"Ayahku pasti ingin menyuruhku membunuh seseorang," kata West. "Tapi mengingat usiaku baru lima tahun, aku yakin keahlianku dalam membunuh pasti mengecewakan."

"Kenapa Hamlet mau mematuhi ayah yang memerintahkan dia melakukan sesuatu yang jahat? Kenapa dia tidak mengabaikan hantu itu dan menyerahkan urusan balas dendam kepada Tuhan, dan memilih jalan hidupnya sendiri?"

"Mungkin karena seandainya dia melakukan hal itu, sandiwara akan dipersingkat sekitar dua setengah jam," kata West. "Dan, menurutku, itu bisa menjadi kemajuan besar." Dia menatap Ethan dengan ekspresi menebak. "Kurasa Sir Jasper benar—sandiwara itu memang cermin bagi jiwa. Tapi kurasa kau mendapatkan kesimpulan berbeda dengan yang dia maksud. Tidak ada pria yang berhak menerima kepatuhan membabi buta darimu, tak peduli apa pun yang sudah dia lakukan untukmu. Selain itu, kau tak perlu menjadi putra ayahmu, terutama jika ayahmu bajingan tak bermoral yang menyusun rencana untuk membunuh banyak orang."

Garrett melongok melalui jendela kereta kuda. "Kita harus segera berangkat," dia berseru, "kalau tidak kita akan ketinggalan kereta api."

West melirik Garrett dengan ekspresi menegur.

"Kami sedang melakukan perbincangan psikologis penting, Dokter."

Garrett mengetukkan jemari ke rangka jendela. "Perbincangan psikologis biasanya mengarah pada kegelisahan, dan kita tak punya waktu untuk itu."

Ethan merasakan seringai pelan-pelan tersungging di wajahnya saat Garrett kembali ke dalam kereta kuda. "Dia benar," ujarnya. "Aku harus bertindak sekarang dan berpikir belakangan."

"Ucapanmu layaknya Ravenel sejati."

Ethan mengeluarkan selembar kertas dari saku dan menyerahkannya kepada West. "Begitu kantor telegraf buka, maukah kau mengirimkan ini?"

West menatap pesan.

TELEGRAM KANTOR POS

SIR JASPER JENKYN
43 PORTLAND PLACE LONDON

PEMBELIAN PESANAN SUDAH DILAKUKAN. KEMBALI BERSAMA KELEBIHAN BARANG YANG BUTUH PENGANTARAN SEGERA. PARSEL AKAN DIANTARKAN KE KEDIAMAN ANDA LARUT MALAM INI.

—W. GAMBLE

"Aku sendiri yang akan membawanya ke kantor telegram," kata West, lalu mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Ethan. "Semoga beruntung, Ran-

som. Jaga baik-baik parsel kecil kita. Kirim telegram padaku kalau kau butuh sesuatu."

"Hal yang sama berlaku untukmu," jawab Ethan. "Bagaimanapun, aku masih berutang darah padamu."

"Persetan dengan itu, kau berutang semua perancah yang harus kuturunkan."

Mereka menyeringai pada satu sama lain. Cengkeraman mereka terasa hangat dan mantap. Aman. Pasti seperti inilah rasanya persaudaraan, Ethan membatin, rasa pertemanan dan jalinan koneksi, pemahaman tak terucap bahwa mereka akan selalu memihak satu sama lain.

"Satu nasihat terakhir," kata West, mengakhiri jabat tangan dengan meremas kuat. "Lain kali kalau ada yang menembakmu... usahakan merunduk."

nbook Digital Publishing

Dua Puluh Empat

SELEPAS tengah malam, Ethan dan Garrett tiba di Portland Place menggunakan kereta kuda yang disediakan oleh Rhys Winterborne. Mereka ditemani oleh dua pengawal pribadi yang terlatih dan kompeten, yang bertanggung jawab atas keamanan gudang Winterborne.

Barisan rumah teras modern di Portland Place berkilau diterangi lampu jalan. Teras Jenkyn merupakan salah satu yang paling luas di wilayah ini, dengan pintu masuk ganda dan dua rumah sudut yang terhubung ke rumah utama dan mengapit kedua sisinya. Kereta kuda melintasi beranda megah di bagian depan, menuju jalan sempit dan lahan parkir di belakang rumah, dan berhenti di pintu belakang yang digunakan oleh pelayan dan tukang antar.

"Kalau kami tidak keluar dalam lima belas menit," Ethan bergumam kepada para petugas keamanan gudang, "lanjutkan sesuai rencana."

Kedua pria itu mengangguk setuju dan memeriksa jam saku masing-masing.

Ethan membantu Garrett turun dari kereta kuda dan menatapnya dengan campuran rasa khawatir dan bangga. Wanita itu lelah, sama seperti Ethan, tapi dia bertahan melewati hari yang panjang, tegang, dan melelahkan ini tanpa mengeluh sedikit pun.

Mereka sudah mengambil kertas-keras bukti dari rumah Garrett, lalu mendatangi Printing House Square, alun-alun London tempat koran-koran terkemuka di kota ini berkantor. Tanah bisa dibilang bergetar akibat mesim-mesin di ruang bawah tanah yang mencetak berbagai surat kabar. Tidak lama setelah mereka memasuki gedung *Times*, mereka diantar ke kantor kepala editor, yang dikenal dengan sebutan "sarang singa". Di sanalah mereka menghabiskan delapan jam bersama editor malam dan editor pengelola, serta seorang penulis editorial, sementara Ethan membeberkan fakta, nama, tanggal, dan catatan detail mengenai konspirasi kriminal yang bermula dari Jenkyn dan faksi rahasianya di Kementerian Dalam Negeri.

Selama proses berlangsung, Garrett sangat sabar dan tegar. Ethan tidak mengenal wanita mana pun yang sanggup menyamai stamina Garrett. Bahkan setelah melewatkan tidur dan makanan layak, benak Garrett tetap jernih dan siap menghadapi apa pun yang mungkin terjadi.

"Apa kau yakin tak mau menungguku di luar sini?" tanya Ethan penuh harap. "Aku akan kembali lima belas menit lagi."

"Setiap kali kau menanyakan hal itu," sahut Gar-

rett dengan kesabaran luar biasa, "aku menjawab tidak. Kenapa kau terus melakukannya?"

"Kupikir mungkin lama-lama aku bisa meluluhkan penolakanmu."

"Tidak, itu malah membuatku semakin keras kepala."

"Di masa yang akan datang, aku harus mengingatnya," kata Ethan datar, sambil menurunkan lidah topinya lebih rendah menutupi mata. Sepanjang perkenalannya dengan Jenkyn, baru tiga kali ia mengunjungi rumah teras ini. Kalau beruntung, para pelayan tidak akan mengamati terlalu saksama dan mengenalinya.

"Ini," ujar Garrett, seraya mengulurkan tangan yang menggenggam saputangan. Dia menyelipkannya ke bagian depan kerah Ethan, menghasilkan tonjolan yang mirip dengan gondong di leher Gamble. Mata hijau Garrett menatap matanya, dan wanita itu membelai pipinya dengan lembut. "Semuanya akan baik-baik saja," bisik Garrett.

Ethan terpana sekaligus kesal, menyadari dirinya tampak gelisah. Tubuhnya terasa seperti sejumlah mekanisme berbeda, dan tidak ada satu pun yang sinkron dengan yang lain. Ia menghela napas untuk menenangkan diri, mengembuskannya perlahan, lalu memutar tubuh Garrett hingga memunggunginya. Dengan hati-hati ia mencengkeram pergelangan tangan dan memuntir lengan Garrett ke belakang agar terlihat seperti memaksa wanita itu untuk menemaninya.

"Apakah aku harus mengumpat dan meronta saat

masuk ke rumah, sampai kau membungkamku?" Garrett menyarankan, mendalami peran.

Mau tidak mau Ethan menyeringai melihat antusiasmenya. "Tidak, *acushla*, tak perlu sampai sejauh itu." Seraya mendaratkan kecupan lembut di belakang telinga Garrett, ia bergumam, "Tapi aku akan membungkammu nanti, kalau kau mau." Saat merasakan getaran pelan yang menjalari tubuh Garrett, Ethan tersenyum dan mengusapkan ibu jari pada cekungan lembut di telapak tangan wanita itu.

Beberapa saat kemudian, ia memastikan ekspresinya sulit dibaca saat mengetuk pintu.

Mereka diantar ke dalam rumah oleh kepala pelayan bertubuh tinggi dan kurus, dengan rambut dan alis Prusia tebal yang bersemburat warna abu-abu dan putih. Ethan terus menunduk. "Katakan kepada Jenkyn aku mengantarkan barang yang dia inginkan," katanya parau.

"Ya, Mr. Gamble. Dia sudah menunggu Anda." Kepala pelayan tidak melirik Garrett sedikit pun saat mengantar mereka masuk ke rumah. Interior rumah dirancang dengan banyak bentuk melengkung, ceruk berbentuk oval, lekukan langit-langit melingkar, dan koridor berliku. Ethan merasa gaya seperti ular ini membingungkan. Ia lebih menyukai kerapian sudut dan tepian tegas.

Mereka melintasi ruangan penghubung berbentuk bulat menuju ruang pribadi. Kepala pelayan mengantar mereka ke ruang santai pria yang dilapisi kertas dinding berwarna gelap, tepian dan panel emas, dengan karpet tebal berwarna merah tua. Kepala hewan

eksotis dipajang di dinding: singa betina, *cheetah*, serigala putih, dan karnivora lainnya. Api menyala di dalam perapian, lidah api meletup dan meliuk saat melahap potongan kayu ek yang berderak. Udara sangat panas.

Kepala pelayan pergi, dan menutup pintu.

Jantung Ethan berdebar gelisah saat melihat Jenkyn duduk di depan perapian, sambil menggenggam setumpuk kertas.

"Gamble," kata Jenkyn tanpa mendongak dari tumpukan kertas. "Bawa tamumu kemari, dan sampaikan laporanmu."

Ethan membelai pelan pergelangan tangan Garrett sebelum melepasnya. "Tugas tidak berjalan sesuai rencana," ia menjawab ketus, sambil menarik saputangan dari kerah.

Jenkyn mendongak. Dia menatap Ethan tanpa berkedip, pupil matanya membesar hingga tampak seperti bulatan hitam dengan tepian putih bersih.

Sesuatu yang kejam dan buruk bergolak di dalam diri Ethan saat mereka saling menatap. Selama beberapa detik yang mengesalkan, ia merasa melayang di posisi sinting antara membunuh dan menangis. Bagian dadanya yang tertembak seakan berdenyut-denyut. Ia melawan godaan untuk melindunginya dengan tangan.

Jenkyn yang pertama bicara, "Gamble sangat yakin dia yang akan menjadi pria terakhir yang bertahan."

"Aku tak membunuh Gamble," kata Ethan datar.

Pernyataan itu membuat Jenkyn sangat terkejut, hampir sama terkejutnya dengan melihat Ethan kem-

bali dari alam kematian. Sang master mata-mata tetap duduk di kursinya, mengeluarkan cerutu dari duduk-an di meja dekat sana. "Kuharap kau membunuh-nya," dia berkata. "Gamble tak berguna untukku kalau tak berhasil membunuhmu setelah dua kali mencoba." Nada suara Jenkyn dingin, tapi jemarinya tampak agak gemetar saat menyulut cerutu.

Ethan tersadar tak seorang pun di antara mereka yang sepenuhnya tenang. Sebaliknya, Garrett tampak percaya diri dan nyaris rileks, melangkah pelan me-ngelilingi ruangan untuk mengamati rak, lemari, dan lukisan. Mengingat dia hanya seorang wanita, Jenkyn tidak terlalu memperhatikannya, tetap fokus kepada Ethan.

"Apa kaitanmu dengan keluarga Ravenel?" tanya Jenkyn. "Kenapa mereka memutuskan untuk menam-pungmu?"

Jadi pria itu tidak tahu. Dalam hati Ethan takjub saat mengetahui ada beberapa rahasia yang berada di luar jangkauan Jenkyn. "Itu tak penting," ia men-jawab.

"Jangan pernah berkata begitu padaku," hardik Jenkyn, kembali pada dinamika mereka yang biasa. "Kalau aku mengajukan pertanyaan, pasti itu pen-ting."

"Maafkan aku," sahut Ethan lembut. "Aku ber-maksud mengatakan 'itu bukan urusanmu'."

Ekspresi bingung tampak di wajah Jenkyn.

"Selama memulihkan diri," lanjut Ethan, "aku mendapat kesempatan untuk menuntaskan membaca *Hamlet*. Dulu kau ingin kuberitahu cerminan apa

yang kulihat di dalamnya. Karena itulah aku kemari." Ia berhenti sejenak saat melihat binar ketertarikan di mata pria tua itu. Walau mengejutkan menyadari Jenkyn memang peduli padanya dengan cara yang sulit dijelaskan, pria itu tetap meminta dirinya dibunuh. "Kau bilang, di dunia yang bobrok, Hamlet menyadari tak ada kebaikan atau keburukan, tak ada yang benar atau salah... semuanya hanya masalah opini. Fakta dan aturan tidak berguna. Kebenaran tidak penting." Ethan ragu-ragu. "Ada semacam kebebasan di dalam keadaan seperti itu, bukan? Itu memungkinkanmu untuk melakukan atau mengatakan apa pun yang kauinginkan demi meraih tujuan."

"Benar," kata Jenkyn, pantulan cahaya perapian menari-nari di matanya yang sewarna tembaga saat menatap Ethan lekat-lekat. Ekspresinya tampak melembut. "Itulah yang kuharap akan kaupahami."

"Tapi itu bukan kebebasan bagi semua orang," ujar Ethan. "Itu hanya kebebasan bagimu. Itu artinya kau bisa mengorbankan siapa pun demi keuntunganmu. Kau bisa membenarkan tindakan membunuh orang-orang tak bersalah, bahkan anak-anak, dengan mengatakan semua itu dilakukan demi kebaikan bersama. Aku tak bisa melakukannya. Aku memercayai fakta, dan aturan hukum. Aku meyakini sesuatu yang diucapkan seorang wanita bijak belum lama ini, bahwa semua nyawa layak untuk diselamatkan."

Cahaya seolah-olah padam dari mata Jenkyn. Dia meraih korek api dan menyulut ujung cerutu yang sudah dipotong, berlindung di balik ritual itu. "Kau pria tolol yang naif," katanya getir. "Kau tak tahu

apa saja yang sanggup kulakukan untukmu. Kekuasaan yang bisa kaumiliki. Aku bisa saja mengajakmu bersamaku, dan mengajarimu melihat dunia apa adanya. Tapi kau lebih memilih mengkhianatiku, setelah semua yang kuberikan kepadamu. Setelah aku *menciptakanmu*. Seperti layaknya rakyat jelata berpikiran sederhana, kau lebih suka berpegangan pada keyakinan palsumu."

"Moral," Ethan meralat pelan. "Seorang pria yang memiliki posisi tinggi seharusnya mengetahui perbedaannya. Seharusnya kau tidak duduk di bangku pemerintahan, Jenkyn. Pria yang mengubah moralnya semudah dia berganti pakaian tidak boleh memiliki kekuasaan atas hidup orang lain." Perasaan damai dan ringan menjalari Ethan, seolah-olah ia baru saja terlepas dari belenggu, terlepas dari beban yang ia tanggung bertahun-tahun. Ia melirik Garrett, yang tampak sedang melihat-lihat barang yang ditata di atas rak perapian, dan ia merasakan luapan rasa sayang yang bercampur gairah. Ia hanya ingin membawa Garrett pergi dari sini, dan mencari tempat tidur, di mana pun. Bukan karena didera gairah... setidaknya, belum... Ia hanya ingin mendekap Garrett, aman dalam pelukannya, dan tidur.

Ethan mengeluarkan jam saku dari rompi dan melihat waktu. Pukul setengah dua pagi. "Saat ini surat kabar sudah mulai dicetak," katanya santai. "Salah seorang editor *Times* memberitahuku mereka bisa menghasilkan dua puluh ribu eksemplar surat kabar per jam. Itu artinya mereka akan menghasilkan setidaknya enam puluh, mungkin tujuh puluh ribu eksemplar yang siap untuk

edisi pagi. Kuharap mereka tidak akan salah mengeja namamu. Aku menuliskannya dengan cermat untuk mereka, hanya untuk memastikan."

Perlahan-lahan Jenkyn meletakkan cerutu di asbak kristal, menatap Ethan dengan amarah yang mulai menyeruak.

"Aku hampir lupa menceritakan pertemuanku dengan mereka hari ini," ujar Ethan. "Aku punya banyak informasi menarik, dan tampaknya mereka sangat bersemangat mendengarnya."

"*Kau hanya menggertak*," kata Jenkyn, wajahnya tampak gelap didera amarah.

"Kita akan segera mengetahuinya, bukan?" Ethan hendak memasukkan kembali jam saku ke rompi, dan nyaris menjatuhkannya saat terkejut mendengar suara sesuatu melesat di udara, tumbukan benda tumpul ke dalam daging, derak tulang, jeritan kesakitan.

Sekujur tubuh Ethan menegang bersiap untuk bertindak, namun ia berhenti saat melihat isyarat Garrett yang menyuruhnya diam. Wanita itu berdiri di samping Jenkyn sambil menggenggam penyodok perapian, sementara pria tua itu membungkukkan tubuh di kursi, mencengkeram lengan atas dan menjerit kesakitan.

"Bidikanku meleset setidaknya tujuh senti," kata Garrett, sambil menatap besi dalam genggamannya dengan kening berkerut bingung. "Mungkin karena benda ini lebih berat daripada tongkatku."

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Ethan, bingung.

Garrett mengambil sesuatu dari meja kecil dan

memperlihatkannya kepada Ethan. "Ini terselip di dalam dudukan cerutu. Dia mengeluarkannya saat menyulut cerutu."

Saat Ethan mengambil senjata dari tangannya, Garrett berkata, "Tampaknya Sir Jasper meyakini dia menciptakanmu, jadi dia punya hak untuk menghancurkanmu." Garrett menatap pria yang mengerang di kursi dengan mata hijau tenang dan berkata ketus, "Kedua anggapan itu salah."

Kepala pelayan dan seorang pelayan laki-laki menghambur masuk ke ruangan, segera disusul oleh kedua petugas keamanan gudang. Saat ruangan riuh dipenuhi berbagai pertanyaan dan teriakan, Garrett mundur dan membiarkan Ethan mengatasinya. "Setelah urusan kita di sini selesai, Sayang," dia bertanya, dengan suara yang hanya terdengar oleh Ethan di tengah keributan, "bisakah kita mencari tempat yang *tidak ada* orang yang ingin menembakmu?"

Dua Puluh Lima

SELAMA hari-hari berikutnya yang dipenuhi gejolak, Garrett menemukan banyak alasan untuk bergembira. Ayahnya sudah pulang dari liburan di properti tepi laut milik Duke of Kingston, dan terapi sehat yang terdiri atas sinar mentari, udara segar, dan berendam di laut menghasilkan keajaiban bagi kesehatan pria itu. Berat badannya bertambah, pipinya merona sehat, dan semangatnya tinggi. Menurut Eliza, yang juga tampak segar dan berbinar, Duke dan Duchess, dan semua anggota keluarga Challon, memanjakan dan menghormati Stanley Gibson.

"Mereka menertawakan semua leluconnya," lapor Eliza, "bahkan lelucon lama mengenai burung beo."

Garrett meringis dan menutup mata dengan kedua tangan. "Dia menceritakan lelucon burung beo?"

"Tiga kali. Dan mereka semua tetap menyukainya baik saat dia menceritakan untuk pertama maupun ketiga kali!"

"Mereka tidak menyukainya," Garrett mengerang, menatap Eliza dari balik jemari. "Mereka hanya bersikap sangat sopan."

"Dan sang *duke* dua kali bermain poker bersama Mr. Gibson," Eliza melanjutkan. "Anda pasti pingsan kalau kuberitahu berapa kali dia menang."

"Sang *duke*?" tanya Garrett lemah, bayangan penjara pengutang berkelebat di depan matanya.

"Bukan, ayah Anda! Ternyata, sang *duke* pemain poker *paling payah* sedunia. Mr. Gibson menguras dompetnya dua kali. Mungkin ayah Anda akan membuat pria malang itu miskin kalau kami tinggal lebih lama." Eliza berhenti bicara untuk menatap Garrett dengan ekspresi bingung. "Dokter, kenapa Anda menumpangkan lengan di meja?"

"Hanya mengistirahatkannya," kata Garrett pelan. Duke of Kingston, salah seorang pria paling berkuasa dan berpengaruh di Inggris, memiliki kelab permainan kartu dan mengelolanya sendiri semasa muda. Dia *bukan* pemain poker paling payah sedunia, dan hampir bisa dipastikan menggunakan permainan itu sebagai alasan untuk mengalirkan uang ke saku ayah Garrett yang kosong.

Kegelisahan Garrett setelah mengetahui kemurahan hati keluarga Challon segera terlupakan di tengah kegembiraannya kembali ke klinik dan bisa bertemu pasien-pasiennya lagi. Hari pertamanya kembali ke klinik dimulai dari berbaikan dengan Dr. Havelock, yang menghampirinya dengan sikap ragu yang sama sekali tidak seperti diri pria itu yang biasa.

"Bisakah kau memaafkanku?" adalah hal pertama yang pria itu tanyakan.

Garrett tersenyum ceria kepada Dr. Havelock. "Tak ada yang perlu dimaafkan," ia berkata singkat, dan membuat Havelock terkejut dengan memeluknya.

"Itu sama sekali tidak profesional," pria itu menggerutu, tapi tidak melepaskan diri.

"Aku akan selalu menginginkan kejujuranmu," ujar Garrett, menempelkan pipi di pundak Havelock. "Aku tahu saat itu kau hanya berusaha melakukan hal yang tepat untukku. Aku tak setuju dengan pendapatmu, tapi aku jelas memahaminya. Dan kau tidak salah. Hanya saja aku mendapat keberuntungan tak terduga, dan pasien yang sangat tangguh."

"Aku keliru meremehkan keahlianmu." Havelock menatapnya dengan pandangan sayang yang langka saat Garrett melepas pelukan. "Aku tak akan melakukannya lagi. Dan ya, pemudamu itu memang orang yang luar biasa kuat." Alis putihnya terangkat saat bertanya dengan nada bercanda penuh harap, "Apakah dia akan mampir ke klinik untuk berkunjung? Aku ingin mengajukan satu atau dua pertanyaan mengenai niatnya kepadamu."

Garrett tertawa. "Aku yakin dia akan mampir jika sempat. Tapi, dia sudah memperingatkanku bahwa dia sibuk selama beberapa hari ke depan."

"Ya," kata Havelock, berubah serius. "Sekarang masa yang bergejolak, dengan adanya skandal dan kekeruhan baik di Kementerian Dalam Negeri *maupun* Kesatuan Metropolitan. Dan Mr. Ransom-mu tampaknya menjadi sosok kunci dalam semua itu. Dia dikenal luas dalam rentang waktu cukup singkat. Kurasa masa-masa dia berkeliaran di London tanpa dikenali sudah berakhir."

"Kurasa kau benar," gumam Garrett, agak terpana mendengar pendapat itu. Ethan sangat terbiasa memiliki kebebasan dan privasi absolut—sekarang dia berusaha membiasakan diri dengan kondisinya yang sudah berubah.

Namun, ia belum sempat bertanya kepada Ethan. Selama dua minggu berikutnya, bahkan tidak satu kali pun pria itu mengunjunginya. Pesan tiba hampir setiap hari, isinya beberapa kalimat yang ditulis secara terburu-buru di atas kartu korespondensi. Terkadang pesannya ditemani seikat bunga segar atau sekeranjang bunga violet. Garrett terpaksa berburu artikel di surat kabar untuk mengikuti perkembangan harian Ethan. *Times* mengguncang negeri dengan serangkaian artikel yang berkaitan dengan kesatuan detektif pribadi ilegal yang beroperasi dari dalam Kementerian Dalam Negeri. Ethan selalu sibuk mengingat partisipasinya dibutuhkan dalam berbagai investigasi dan pertemuan rahasia.

Sudah cukup buruk Jenkyn diketahui terlibat dalam pengumpulan informasi intelijen tanpa izin. Namun, saat dia dilaporkan menyusun rencana dan berkonspirasi dengan para kriminal dan kaum radikal berbahaya—semua dilakukan untuk menghancurkan prospek Pemerintahan Otonom bagi Irlandia—hal itu menimbulkan kemarahan publik. Jenkyn dan operasi rahasianya dibubarkan, sebagian besar petugas aktifnya ditahan. Tidak lama kemudian, bahan peledak yang menghilang dari Le Havre ditemukan, dan peristiwa itu dikaitkan langsung dengan agen-agen khusus yang dipekerjakan Kementerian Dalam Negeri. Pengundur-

an diri Lord Tatham, Menteri Dalam Negeri, menyusul tidak lama kemudian. Kedua dewan Parlemen menunjuk komite investigasi dan menjadwalkan dengar pendapat untuk mengetahui sampai sejauh mana korupsi yang terjadi di Kementerian Dalam Negeri.

Banyak yang menerima hukuman. Fred Felbrigg dipaksa mengundurkan diri dan pasrah menerima investigasi atas tuduhan prosedur dan aksi ilegal. Sementara itu, Kepolisian Metropolitan kacau balau. Mereka menyadari perlunya reorganisasi signifikan yang dilakukan di seluruh kesatuan, namun tampaknya tidak seorang pun tahu cara melakukannya.

Bagi Garrett yang penting hanyalah keselamatan Ethan. Pria itu dicemplungkan ke dalam pusaran aktivitas sejak kembali dari Hampshire, padahal seharusnya dia beristirahat. Apakah hal itu mengganggu proses pemulihan? Apakah dia makan dengan baik? Garrett tidak punya pilihan selain mengubur diri dalam pekerjaan dan menunggu penuh kesabaran.

Pada hari keempat belas, setelah menemui pasien terakhirnya hari itu, Garrett berdiri di depan meja ruang periksa dan sedang mencatat, saat terdengar ketukan tak terduga di pintu ruang periksa.

"Dokter," kata Eliza dari balik panel. "Ada satu pasien lagi yang harus Anda temui."

Garrett mengernyit, sambil meletakkan pena. "Aku tidak menjadwalkan siapa pun."

Setelah jeda sesaat, Eliza berkata, "Ini keadaan darurat."

"Keadaan darurat seperti apa?"

Hening.

Garrett merasakan sensasi panas-dingin, dan denyut nadinya mulai memburu. Ia memaksakan diri menghampiri pintu, padahal seluruh impulsnya seolah-olah berteriak menyuruhnya berlari. Dengan sangat hati-hati, ia memutar kenop pintu dan membukanya.

Tampaklah Ethan, sangat menawan, satu pundaknya bersandar pada kosen pintu dan dia tersenyum pada Garrett. Gelombang kegembiraan membuat ia limbung. Ethan bahkan lebih tampan dari yang ia ingat, lebih memikat, lebih *segalanya*.

"Garrett," kata Ethan lembut, seolah-olah namanya adalah kata yang menggambarkan belasan hal indah, dan ia harus menguatkan lutut agar tidak meleleh di hadapan pria itu.

Dua minggu, tapi tidak melakukan kunjungan singkat sekali pun, ia mengingatkan diri dengan tegas.

"Aku tak punya waktu untuk pasien lain," katanya, alisnya tertekuk ke bawah.

"Aku menderita penyakit serius," kata pria murung.

"Oh?"

"Si tulang tiblin berulah lagi."

Garrett harus menggigit bagian dalam pipi dan mengosongkan pikiran agar tidak tertawa. "Sayangnya kau harus mengobatinya sendiri," ia berhasil menjawab.

"Ini butuh perawatan profesional."

Garrett bersedekap, menatap Ethan dengan menyipit. "Sudah dua minggu aku menunggu dan khawatir, lalu kau muncul tanpa memberi kabar terlebih dulu, memintaku—"

"Tidak, tidak, *acushla*," sela Ethan lembut, mata birunya melahap Garrett. "Yang kuinginkan hanya berada di dekatmu. Aku sangat merindukanmu, Sayang. Aku benar-benar jatuh cinta padamu." Salah satu tangannya yang besar mencengkeram kosen pintu. "Izinkan aku masuk," dia berbisik.

Perasaan mendamba menyelinap ke dalam diri Garrett bagaikan api yang menyulut rabuk. Ia membuka pintu lebih lebar, dan mundur dengan kaki goyah.

Ethan melintasi ambang pintu, menutup pintu dengan kaki, lalu mengimpit Garrett ke panel. Sebelum ia sempat menghela napas, Ethan mendaratkan bibir di bibirnya, dan pria itu menciumnya dengan dahaga akibat impian kelam dan penuh damba yang mendera selama bertahun-tahun. Ia mengerang pelan, mengangkat tubuh ke arah pria itu, tenggelam dalam sensasi kekuatan Ethan yang menyelimutinya. Ethan menangkup wajahnya, membelainya lembut.

"Setiap menit aku selalu menginginkanmu," Ethan berbisik, menyapukan bibir di atas bibir Garrett dengan sentuhan selembut satin. Dia mundur dan menatapnya dengan senyum yang berbinar di mata. "Tapi aku membantu membongkar Kepolisian Metropolitan, memperbaiki bagian yang rusak, dan menyusunnya kembali. Dan bersaksi di hadapan dua komite, dan membahas prospek pekerjaan baru..." Ethan membungkuk untuk mencium leher Garrett yang terbuka, bibirnya hangat dan menjelajah.

"Kurasa itu alasan bagus," kata Garrett kesal, lalu kembali mencari bibir Ethan. Setelah satu ciuman pe-

nuh gairah, ia membuka mata dan bertanya linglung, "Prospek pekerjaan apa?"

Ethan menyentuhkan hidung ke hidung Garrett. "Mereka ingin menunjukku sebagai asisten komisaris. Aku akan mengatur departemen investigasi baru yang terdiri atas beberapa seksi, dan pengawas masing-masing seksi akan melapor langsung kepadaku."

Garrett mendongak menatapnya takjub.

"Aku juga akan memiliki kesatuan berisi dua belas detektif pilihanku sendiri, yang akan kulatih dan kuawasi sesuai keinginanku." Ethan terdiam sejenak lalu tertawa gemetar. "Aku tak tahu apakah aku sanggup melakukannya. Mereka menawarkannya kepadaku karena separuh pengawas Felbrigg mengundurkan diri, dan sisanya dipenjara."

"Kau pasti melakukannya dengan hebat," ujar Garrett. "Pertanyaannya, apakah kau ingin melakukannya?"

"Ya," Ethan mengakui sambil menyeringai kecil, lesung pipit yang sangat Garrett sukai muncul di pipinya. "Aku terpaksa bekerja pada jam-jam normal. Dan tawaran itu disertai rumah bagus di Eaton Square dan jalur telegraf langsung ke Scotland Yard. Setelah melakukan sedikit negosiasi, aku memaksa mereka menambahkan kereta kuda dan sepasang kuda yang serasi untuk istriku."

"Untuk istrimu," ulang Garrett, perutnya seperti dipenuhi kepakan sayap kupu-kupu.

Ethan mengangguk, sambil merogoh ke dalam saku. "Aku tak akan melakukannya dengan cara yang biasa," dia memperingatkan, dan Garrett tertawa sesak.

"Kalau begitu, sempurna."

Ethan menempelkan sesuatu yang mulus dan metalik ke telapak tangan Garrett. Ia menunduk dan melihat peluit perak, tergantung pada seutas rantai perak berkilau. Melihat ada tulisan terukir di atasnya, ia mengamatinya dari jarak lebih dekat.

Kapan pun kau menginginkan aku

"Garrett Gibson," ia mendengar Ethan berkata, "kau memiliki keahlian langka dalam menyembuhkan—aku bukti hidupnya. Tapi kalau tak menikah denganku, kau harus mengobati hatiku yang hancur. Bagaimanapun, sayangnya kau terperangkap bersamaku, karena aku terlalu mencintaimu sehingga tak mungkin hidup tanpamu. Maukah kau menjadi istriku?"

Garrett mendongak menatap Ethan dengan mata yang terasa buram, kewalahan didera kebahagiaan hingga tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Ia pun segera menyadari ternyata sulit meniup peluit sambil tersenyum.

Namun, ia tetap berhasil melakukannya.

CATATAN PENULIS

Teman-teman tersayang,

Walaupun seluruh buku saya adalah hasil kerja keras yang didasari cinta, buku ini sangat istimewa di hati saya karena terinspirasi oleh wanita luar biasa di kehidupan nyata, Dr. Elizabeth Garrett Anderson. Melawan banyak tentangan, dia mendapatkan gelar kedokteran dari Sorbonne pada tahun 1870. Pada tahun 1873, dia berhasil menjadi dokter perempuan pertama yang mendapatkan izin praktik di Inggris. Setelah itu British Medical Association langsung mengubah peraturan untuk mencegah wanita lain melakukan hal yang sama selama dua puluh tahun berikutnya. Kemudian Dr. Anderson ikut mendirikan rumah sakit pertama yang dikelola staf perempuan dan menjadi dekan pertama di sebuah sekolah kedokteran Inggris. Dia juga aktif dalam gerakan hak pilih perempuan dan menjadi magistrat serta wali kota perempuan pertama di Inggris, bertugas di kota indah bernama Aldeburgh.

Pada era Victoria, Sungai Thames sangat terkontaminasi air pembuangan dan limbah industri sehingga puluhan ribu penduduk London meninggal akibat

kolera. Pada tahun 1878, kapal uap pesiar bernama *Princess Alice* bertabrakan dengan perahu lain dan tenggelam. Lebih dari enam ratus penumpang tewas, dan sebagian besar penyebab kematian diduga bukan karena tenggelam, melainkan karena sesak napas. Menurut sebuah artikel yang ditulis pada masa itu, air Sungai Thames digambarkan "mendesis seperti air soda berisi gas mengerikan". Pada era modern, Sungai Thames diubah menjadi sungai paling bersih yang mengalir di kota besar dunia dan dipenuhi ikan dan hewan liar.

Walaupun plot konspirasi di *Hello Stranger*, tentu saja, merupakan karya fiksi, namun memang ada sebuah tim berisi agen rahasia tak resmi, yang dikendalikan oleh Edward George Jenkinson. Dia melakukan operasi rahasia dari Kementerian Dalam Negeri, sering kali bersaing dengan Scotland Yard. Jenkinson dipecat pada tahun 1887 dan kesatuannya digantikan oleh Special Irish Branch yang resmi.

Sebagai orang yang mudah lemas saat melihat darah, tidak selalu mudah melakukan riset mengenai berbagai aspek pekerjaan Garrett, tapi rasanya selalu menakjubkan. Sejarah transfusi darah khususnya sangatlah menarik. Catatan-catatan menunjukkan usaha-usaha awal transfusi darah menggunakan darah domba atau sapi, dan diberikan kepada pasien manusia. Istilah halusnya, eksperimen itu tidak berjalan lancar dan praktik tersebut dilarang selama sekitar 150 tahun. Para ilmuwan dan dokter mulai mengujinya lagi pada tahun 1800-an, dengan berbagai hasil. Kemudian pada tahun 1901, Dr. Karl Landsteiner dari Austria menemukan tiga kelom-

pok darah manusia—A, B, dan O—dan menemukan bahwa darah dari individu yang tidak cocok tidak bisa dicampur. Sebelumnya, transfusi darah yang berhasil bergantung pada keberuntungan dalam menerima darah dari donor yang cocok.

Terima kasih, seperti biasa, atas dukungan dan kebaikan kalian—kalian membuat pekerjaan saya membahagiakan!

—Lisa

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Es Lemon Menyegarkan Kesukaan Garrett

SEBAGIAN orang terkejut saat mengetahui es, sorbet, dan es krim dihidangkan pada jamuan teh sore atau *soiree* di era Victoria. Sesungguhnya es dipopulerkan di Inggris pada pertengahan tahun 1700-an oleh penjual permen asal Prancis dan Italia yang menetap di London. Tersedia berbagai rasa lezat, misalnya *elderflower*, nanas, aprikot, air mawar, kacang *pistachio*, bahkan es roti gandum cokelat! Ini resep mudah dan sederhana es kesukaan Dr. Garrett Gibson: es lemon.

Bahan-bahan

6 buah lemon (atau ½ cangkir air perasan lemon)
1 buah jeruk (atau ¼ cangkir air perasan jeruk)
2 cangkir air
2 cangkir gula

Cara membuat

1. Parut kulit salah satu buah lemon (hanya bagian kuning, bagian putihnya pahit).

2. Peras buah jeruk dan lemon.
3. Campur air dan gula, panaskan hingga gula sepenuhnya larut.
4. Tambahkan kulit lemon, air perasan lemon, dan air perasan jeruk.
5. Tuang ke dalam loyang logam (kami menggunakan loyang roti).
6. Masukkan ke *freezer* dan aduk dengan garpu setiap setengah jam, selama sekitar tiga jam, atau hingga es lemon memiliki tekstur kental seperti es yang meleleh dan bisa disendok.

Catatan: Kalau soal akurasi historis diabaikan, ganti satu cangkir gula dengan sirup Karo—membuat tekstur es jauh lebih lembut.

nbook Digital Publishing

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Historical Romance

Sebagai satu-satunya dokter wanita di Inggris, Garret Gibson adalah wanita kuat dan mandiri. Ia sering kali menghadapi darah dan hal-hal mengerikan. Nyaris tak ada yang bisa mengusiknya. Sampai ia bertemu Ethan.

Ethan Ransom, mantan detektif di Scotland Yard, pria misterius yang kesetiaannya diragukan. Sebagai anak di luar pernikahan seorang bangsawan, Ethan tidak terlalu tertarik kepada masyarakat kalangan atas, namun ia terpikat pada Garrett yang cantik dan pemberani. Meski sama-sama berusaha melawan ketertarikan terhadap satu sama lain, Garrett malah terseret ke dalam salah satu misi Ethan yang paling berbahaya. Dan Ethan harus mengerahkan seluruh keahlian dan keberaniannya demi menyelesaikan misi sekaligus mendapatkan cinta wanita paling luar biasa yang ia kenal.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
618182026
9786020618449
9786020618456 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp78.000